

METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF

Buku berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif* ini hadir sebagai sebuah panduan yang diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai pendekatan penelitian kualitatif, yang semakin penting dalam dunia riset ilmiah saat ini. Penelitian kualitatif menawarkan cara yang lebih fleksibel dan holistik untuk memahami fenomena sosial, budaya, dan individu, dengan menempatkan perspektif partisipan sebagai pusat pemahaman.

Metodologi penelitian kualitatif tidak hanya berfokus pada teknik-teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen, tetapi juga mengedepankan pemahaman yang mendalam terhadap konteks yang melingkupi fenomena yang diteliti. Buku ini hadir untuk memberikan panduan yang komprehensif, dari tahap perencanaan hingga penulisan laporan penelitian, dengan penekanan khusus pada prinsip-prinsip etika, validitas, dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif..

Semoga bermanfaat. Amin.***

YDF

Penerbit
YAYASAN DARUL FALAH
MENGABDI UNTUK ANAK NEGERI

ISBN

Dr. H. Mahmud, S.Ag., M.M., M.Pd.

METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF

YDF

Dr. H. Mahmud, S.Ag., M.M., M.Pd.

METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF

YDF

Penerbit
YAYASAN DARUL FALAH
Mojokerto - Indonesia

METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF

Dr. H. Mahmud, S.Ag., M.M., M.Pd.

METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF



Penerbit

YAYASAN DARUL FALAH

Mojokerto Indonesia

MAHMUD.

Metodologi Penelitian Kualitatif /Mahmud,
- Cet. 1 – Mojokerto: Yayasan Darul Falah, September 2025;
x + 376 hlm; 15 x 21 cm

ISBN:

METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF

Penulis:

Dr. H. Mahmud, S.Ag., M.M., M.Pd.

Cetakan Pertama: September 2025

Hak cipta @ 2025, pada penulis
Perancang sampul dan lay out: *Tony's Comp.* Group

Hak cipta dilindungi Undang-Undang
ALL RIGHTS RESERVED

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk dan dengan cara apapun juga, baik secara mekanis maupun elektronik, termasuk foto kopi, rekaman dan lain-lain tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Diterbitkan Oleh :

YAYASAN DARUL FALAH

Jl. Hasanuddin 54 Mojokerto 61382 Mojokerto Jawa Timur
Indonesia

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil 'Alamin, Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan kita kekuatan dan kesehatan, sehingga buku ini dapat terwujud. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Rasul-Nya Muhammad SAW. yang telah menunjuki jalan ilmu dan kebenaran. Buku berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif* ini hadir sebagai sebuah panduan yang diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai pendekatan penelitian kualitatif, yang semakin penting dalam dunia riset ilmiah saat ini. Penelitian kualitatif menawarkan cara yang lebih fleksibel dan holistik untuk memahami fenomena sosial, budaya, dan individu, dengan menempatkan perspektif partisipan sebagai pusat pemahaman.

Metodologi penelitian kualitatif tidak hanya berfokus pada teknik-teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen, tetapi juga mengedepankan pemahaman yang mendalam terhadap konteks yang melingkupi fenomena yang diteliti. Buku ini hadir untuk memberikan panduan yang komprehensif, dari tahap perencanaan hingga penulisan laporan penelitian, dengan penekanan khusus pada prinsip-prinsip etika, validitas, dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif.

Sebagai penulis, kami berharap buku ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa, peneliti, serta praktisi yang tertarik mendalami metode penelitian kualitatif. Pembaca akan dibimbing untuk memahami berbagai langkah yang terlibat dalam proses penelitian kualitatif, mulai dari perumusan masalah, pengumpulan dan analisis data, hingga penulisan laporan yang kredibel dan sah. Selain itu, buku ini juga akan mengeksplorasi tantangan yang mungkin dihadapi selama melakukan penelitian kualitatif, serta cara-cara untuk menghadapinya dengan pendekatan yang reflektif dan etis.

Terima kasih dan penghargaan disampaikan kepada Direktur Penerbit Yayasan Darul Falah yang berkenan menerbitkan buku ini. Demikian pula kepada teman sejawat dan keluarga yang telah banyak memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan buku ini. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran yang konstruktif dalam penyusunan buku ini. Semoga buku ini dapat memberikan wawasan baru dan menjadi referensi yang berguna bagi siapa saja yang tertarik dengan penelitian kualitatif. Juga dapat membantu pembaca dalam menjalani perjalanan riset mereka, memberikan pencerahan, dan membuka cakrawala baru dalam memahami dunia penelitian kualitatif yang kaya akan kompleksitas dan keberagaman. Semoga. Aamiin.

Ngoro, Mei 2025
Dzul Qa'dah 1446

Mahmud

DAFTAR ISI

JUDUL	i
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii

BAGIAN I: DASAR-DASAR PENELITIAN KUALITATIF

BAB 1: PENGANTAR PENELITIAN KUALITATIF

A. Hakikat dan Karakteristik Penelitian Kualitatif	4
B. Perbedaan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian Kualitatif	21
D. Etika dalam Penelitian Kualitatif.....	24

BAB 2: PARADIGMA PENELITIAN KUALITATIF

A. Paradigma Interpretivisme.....	30
B. Paradigma Konstruktivisme	34
C. Paradigma Kritis.....	38
D. Implikasi Paradigma terhadap Desain dan Metode Penelitian Kualitatif.....	45

BAB 3: PENDEKATAN PENELITIAN KUALITATIF

A. Penelitian Fenomenologi	50
B. Penelitian Studi Kasus	57
C. Penelitian Etnografi.....	67
D. Penelitian Grounded Theory.....	75
E. Penelitian Analisis Naratif.....	85
F. Pemilihan Pendekatan yang Sesuai dengan Masalah Penelitian.....	91

BAB 4: PROSES PENELITIAN KUALITATIF

A. Mengidentifikasi Masalah Penelitian dan Fokus Studi ...	96
B. Meninjau Literatur Kualitatif.....	101

C. Merumuskan Pertanyaan Penelitian Kualitatif.....	107
D. Memilih dan Memasuki Lapangan Penelitian	110
E. Mengumpulkan dan Menganalisis Data.....	115
F. Menafsirkan dan Melaporkan Hasil Penelitian	118

BAGIAN II: METODE PENGUMPULAN DATA KUALITATIF

BAB 5: WAWANCARA MENDALAM

A. Pengertian wawancara Mendalam.....	124
B. Jenis-Jenis Wawancara Kualitatif	125
C. Teknik Merancang dan Melaksanakan Wawancara.....	129
D. Membangun Rapport dengan Partisipan.....	131
E. Mencatat dan Mentranskrip Wawancara	133

BAB 6: OBSERVASI PARTISIPAN

A. Pengertian Observasi partisipan	140
B. Jenis-Jenis Observasi Partisipan	141
C. Peran Peneliti Sebagai Partisipan dan Pengamat	142
D. Langkah-langkah dalam Observasi Partisipan	145
E. Mencatat dan Merefleksikan Hasil Observasi.....	147
F. Memahami Konteks Sosial dan Budaya	151
G. Tantangan Observasi Partisipan dan Cara Mengatasinya	154

BAB 7: ANALISIS DOKUMEN DAN ARTEFAK

A. Pengertian Analisis Dokumen dan Artefak.....	156
B. Jenis-Jenis Dokumen dan Artefak Kualitatif	158
C. Teknik Mengumpulkan dan Menganalisis Dokumen	162
D. Memahami Makna dan Konteks Dokumen	168
E. Tahapan dalam Analisis Dokumen	176
F. Menggunakan Dokumen Sebagai Sumber Data Komplementer.....	177
G. Kelebihan dan Keterbatasan Analisis Dokumen dalam Penelitian Kualitatif.....	179

BAB 8: FOKUS GRUP

A. Pengertian dan Penggunaan Fokus Grup	182
---	-----

B. Merancang dan Memfasilitasi Diskusi Fokus Grup.....	198
C. Menganalisis Data Hasil Fokus Grup	206
D. Kelebihan dan Kekurangan Fokus Grup.....	212

BAGIAN III: ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA KUALITATIF

BAB 9: ANALISIS DATA TEMATIK

A. Proses Analisis Data Tematik.....	220
B. Mengidentifikasi Tema dan Pola dalam Data	222
C. Mengembangkan Kode dan Kategori	225
D. Menyusun Narasi dan Interpretasi Tematik.....	227

BAB 10: ANALISIS DATA NARATIF

A. Pendekatan Analisis Naratif	234
B. Menganalisis Struktur dan Isi Narasi.....	245
C. Memahami Pengalaman dan Makna yang Disampaikan Melalui Narasi.....	250
D. Analisis Data Wacana.....	255

BAB 11: ANALISIS DATA KUALITATIF MODEL MILES AND HUBBERMAN

A. Reduksi Data	262
B. Penyajian Data.....	265
C. Penarikan Kesimpulan.....	269

BAB 12: VALIDITAS DAN RELIABILITAS PENELITIAN KUALITATIF

A. Konsep Validitas dan Reliabilitas Dalam Penelitian Kualitatif	274
B. Teknik Triangulasi Data dan Metode	282
C. Refleksivitas Peneliti	286
D. Audit Trail dan Member Checking.....	290

BAGIAN IV: PENULISAN LAPORAN PENELITIAN KUALITATIF

**BAB 13: PENULISAN LAPORAN PENELITIAN
KUALITATIF**

A. Struktur Laporan Penelitian Kualitatif.....	298
B. Menyajikan Temuan Penelitian Secara Deskriptif dan Interpretatif.....	302
C. Menggunakan Kutipan dan Contoh Data.....	306
D. Menulis Refleksi dan Implikasi Penelitian	310

**BAB 14: ETIKA DALAM PENULISAN LAPORAN
PENELITIAN KUALITATIF**

A. Menjaga Kerahasiaan dan Anonimitas Partisipan.....	316
B. Menghindari Plagiarisme dan Fabrikasi Data.....	320
C. Menyajikan Hasil Penelitian Secara Jujur dan Transparan.....	327

DAFTAR PUSTAKA	335
LAMPIRAN.....	351
TENTANG PENULIS.....	375

BAGIAN I

DASAR-DASAR PENELITIAN KUALITATIF

Pada Bagian I ini terdiri atas empat Bab, yaitu: Bab 1 sampai dengan Bab 4. Bab 1 berkenaan dengan pengantar penelitian kualitatif; Bab 2 berkenaan dengan paradigma penelitian kualitatif; Bab 3 berkenaan dengan pendekatan penelitian kualitatif; dan Bab 4 berkenaan proses penelitian kualitatif.

BAB 1

PENGANTAR PENELITIAN KUALITATIF

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dalam konteks kehidupan nyata dengan cara menggali pengalaman, pandangan, dan perspektif individu atau kelompok. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang mengutamakan pengukuran numerik dan statistik, penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap makna, proses, dan interaksi dalam suatu fenomena (Creswell, 2013). Pendekatan ini sering kali diterapkan dalam kajian sosial, pendidikan, psikologi, antropologi, dan berbagai disiplin ilmu lainnya, dengan tujuan untuk menggali informasi yang bersifat subjektif dan kontekstual.

Penelitian kualitatif berfokus pada pengumpulan data yang bersifat deskriptif, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta analisis teks atau dokumen, yang kemudian dianalisis secara tematik atau naratif. Salah satu ciri khas utama penelitian kualitatif adalah fleksibilitas metodologinya, yang memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan pendekatannya berdasarkan kebutuhan dan dinamika yang muncul selama proses penelitian (Denzin & Lincoln, 2011).

Pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap konteks sosial dan budaya menjadi alasan mengapa penelitian kualitatif dianggap

lebih relevan dalam menyelidiki masalah yang kompleks dan multidimensi, yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan melalui angka atau data statistik semata. Oleh karena itu, penelitian kualitatif tidak hanya berfokus pada hasil yang diperoleh, tetapi juga pada cara data dikumpulkan dan bagaimana peneliti membangun hubungan dengan partisipan selama proses penelitian.

Penelitian kualitatif menawarkan ruang untuk eksplorasi yang lebih luas, baik itu melalui studi kasus, fenomenologi, atau pendekatan etnografi, yang memungkinkan peneliti untuk melihat dan merasakan dunia dari perspektif subjek yang sedang diteliti (Merriam & Tisdell, 2015). Proses analisis yang bersifat induktif juga berperan dalam menghasilkan teori atau pemahaman baru yang berdasarkan pada data, bukan hanya menguji teori yang sudah ada.

A. Hakikat dan Karakteristik Penelitian Kualitatif

Hakikat Penelitian Kualitatif

Hakikat penelitian kualitatif dapat dijelaskan sebagai pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan menyeluruh dari perspektif subjek yang diteliti. Penelitian ini menekankan pada makna, pengalaman, dan interpretasi individu atau kelompok terhadap suatu peristiwa atau realitas sosial.

Metode penelitian kualitatif merupakan metode baru karena popularitasnya belum lama, metode ini juga dinamakan postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat post positifisme, serta sebagai metode artistic karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpolo), dan disebut metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang di temukan di lapangan. metode penelitian kuantitatif dapat di artikan sebagai metode penelitian yang di gunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic, dengan tujuan untuk menguji

hipotesis yang telah ditetapkan. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), disebut juga metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya.

Beberapa pakar metodologi penelitian seperti McMillan dan Schumacher (1997), mendefinisikan metode kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Sedangkan Mantra (2004) dalam Moleong (2007) mengemukakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, dan/atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sukidin, 2002).

Metode penelitian kualitatif juga merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam (indepth analysis), yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya.

Menurut teori penelitian kualitatif, agar penelitiannya dapat betul-betul berkualitas, maka data yang dikumpulkan harus lengkap, yaitu berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen- dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat,

dll), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda, dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer.

Dengan demikian menurut Moleong (2007), sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Sumber data tersebutpun harusnya asli, namun apabila yang asli susah didapat, maka fotocopy atau tiruan tidak terlalu jadi masalah, selama dapat diperoleh bukti pengesahan yang kuat kedudukannya. Sumber data penelitian kualitatif secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia dan yang bukan manusia. Namun ketika peneliti memilih manusia sebagai subjek harus tetap mewaspadai bahwa manusia mempunyai pikiran, perasaan, kehendak, dan kepentingan.

Meskipun peneliti sudah memilih secara cermat, sudah merasa menyatu dalam kehidupan bersama beberapa lama, tetap harus mewaspadai bahwa mereka juga bisa berfikir dan mempertimbangkan kepentingan pribadi. Mungkin ada kalanya berbohong sedikit dan menyembunyikan hal-hal yang dianggap dapat merugikan dirinya, dalam hal ini peneliti harus lebih pandai mengorek informasi menyembunyikan perasaan. Dengan demikian mungkin data yang akan diperoleh lebih bisa dipertanggungjawabkan.

Sehubungan dengan pengumpulan data tersebut Sadar (1996) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif ini kehadiran peneliti sangat penting kedudukannya, karena penelitian kualitatif adalah studi kasus, maka segala sesuatu akan sangat bergantung pada kedudukan peneliti. Dengan demikian peneliti berkedudukan sebagai instrumen penelitian yang utama (Moleong, 2007). Begitu penting dan keharusan keterlibatan peneliti dan penghayatan terhadap permasalahan dan subjek penelitian, maka dapat dikatakan bahwa peneliti melekat erat dengan subjek penelitian. Jadi tujuan dari metodologi ini bukan suatu generalisasi tetapi pemahaman secara mendalam terhadap suatu

masalah. Penelitian kualitatif berfungsi memberikan kategori substantif dan hipotesis penelitian kualitatif.

Menurut Sukmadinata (2009) dasar penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu. Peneliti kualitatif percaya bahwa kebenaran adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka (Martono, 2011).

Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian arti atau pengertian penelitian kualitatif tersebut adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2012).

Dengan demikian hakikat penelitian kualitatif, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. **Pendekatan Naturalis dan Interpretatif.** Penelitian kualitatif berangkat dari pendekatan naturalistik, yaitu meneliti objek dalam kondisi alaminya, tanpa manipulasi. Peneliti kualitatif berusaha memahami makna yang dikonstruksi oleh individu dalam kehidupan mereka sehari-hari. (Denzin & Lincoln, 2011).
2. **Berfokus pada Makna dan Pemahaman.** Konteks Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang tersembunyi di balik perilaku, kebiasaan, dan interaksi sosial. (Creswell, 2014).
3. **Deskriptif dan Eksploratif.** Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan eksploratif. Artinya, penelitian ini memberikan gambaran mendalam dan terperinci terhadap fenomena yang dikaji, serta mengeksplorasi aspek-aspek yang belum banyak terungkap sebelumnya. (Moleong, 2019).

4. **Menggunakan Teknik Pengumpulan Data yang Fleksibel.** Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan terbuka, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, dan studi kasus. (Sugiyono, 2015).
5. **Analisis Data Bersifat Induktif.** Analisis dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, yaitu berpijak dari data lapangan untuk membentuk pola, konsep, dan teori, bukan menguji hipotesis seperti dalam pendekatan kuantitatif. (Strauss & Corbin, 1998).

Karakteristik Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari penelitian kuantitatif. Karakteristik ini menunjukkan pendekatan kualitatif sebagai metode untuk menggali makna, memahami fenomena sosial, dan mendalami pengalaman manusia secara kontekstual.

1. Bersifat Naturalistik

Penelitian dilakukan dalam kondisi alamiah, tanpa perlakuan atau manipulasi variabel. Peneliti hadir langsung di lapangan untuk mengamati dan berinteraksi dengan subjek penelitian. (Moleong, 2019).

2. Peneliti Sebagai Instrumen Kunci

Peneliti sendiri menjadi instrumen utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Peneliti harus memiliki kepekaan, keterampilan komunikasi, dan kemampuan analisis yang baik. (Creswell, 2014).

3. Data Bersifat Kualitatif (Deskriptif)

Data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, narasi, dokumen, atau simbol—bukan angka. Hasilnya disajikan dalam bentuk deskriptif dan naratif. (Bogdan & Biklen, 2007).

4. Bersifat Induktif

Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu dari data lapangan ke arah temuan atau teori. Peneliti tidak memulai dengan hipotesis, tetapi membangun teori dari hasil temuan lapangan. (Strauss & Corbin, 1998).

5. Fokus pada Makna dan Perspektif Subjek

Penelitian kualitatif bertujuan memahami makna dan persepsi subjek terhadap suatu peristiwa. Peneliti mencoba melihat dunia melalui sudut pandang partisipan. (Patton, 2002).

6. Desain Penelitian Fleksibel dan Berkembang

Desain tidak kaku atau tetap. Peneliti dapat menyesuaikan rancangan penelitian berdasarkan temuan awal dan dinamika lapangan. (Creswell, 2013).

7. Holistik dan Kontekstual

Penelitian dilakukan secara menyeluruh dan kontekstual, mempertimbangkan lingkungan sosial, budaya, dan nilai-nilai lokal yang memengaruhi fenomena yang dikaji. (Denzin & Lincoln, 2011).

8. Mengutamakan Proses daripada Hasil

Penelitian kualitatif lebih menekankan proses interaksi sosial, komunikasi, dan dinamika yang terjadi di lapangan daripada sekadar mencari hasil akhir. Peneliti lebih fokus pada bagaimana sesuatu terjadi daripada apa hasilnya. (Moleong, 2019).

9. Analisis Data Secara Berkesinambungan (Iteratif)

Pengumpulan dan analisis data dilakukan secara berulang-ulang (iteratif). Artinya, data dianalisis sejak awal, bahkan selama proses pengumpulan data berlangsung. (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

10. Menggunakan Perspektif Emik

Penelitian kualitatif menggunakan perspektif emik, yaitu cara pandang dari dalam (dari sudut pandang subjek penelitian), bukan perspektif etik (dari luar/peneliti). (Spradley, 1979).

11. Sensitif terhadap Nilai dan Konteks Budaya

Penelitian ini sangat peka terhadap nilai-nilai lokal, budaya, dan konteks sosial. Peneliti harus memahami latar belakang budaya masyarakat yang diteliti agar hasil penelitiannya valid. (Flick, 2014).

12. Tujuan untuk Teori Substantif (Bukan Generalisasi)

Penelitian kualitatif bertujuan menghasilkan teori substantif atau pemahaman mendalam tentang suatu kasus atau konteks tertentu, bukan untuk generalisasi yang luas seperti dalam penelitian kuantitatif. (Strauss, & Corbin, 1998).

13. Hubungan Dekat antara Peneliti dan Partisipan

Peneliti membangun hubungan yang dekat dan akrab dengan partisipan agar bisa menggali data yang lebih kaya. Hubungan ini dibangun atas dasar kepercayaan (trust) dan empati. (Patton, 2002).

Karakteristik-karakteristik di atas menjadikan pendekatan kualitatif sangat tepat digunakan dalam penelitian yang ingin memahami fenomena sosial, nilai, keyakinan, dan pengalaman dari sudut pandang subjek yang diteliti. Dengan pendekatan ini, peneliti mampu menjelaskan realitas sosial secara mendalam dan kontekstual.

B. Perbedaan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif

Perbedaan mendasar dari metode penelitian kualitatif dengan metode penelitian kuantitatif yaitu terletak pada strategi dasar penelitiannya. Penelitian kuantitatif dipandang sebagai sesuatu yang bersifat konfirmasi dan deduktif, sedangkan penelitian kualitatif bersifat eksploratoris dan induktif. Bersifat konfirmasi disebabkan

karena metode penelitian kuantitatif ini bersifat menguji hipotesis dari suatu teori yang telah ada. Penelitian bersifat mengkonfirmasi antara teori dengan kenyataan yang ada dengan berdasarkan pada data ilmiah baik dalam bentuk angka. Penarikan kesimpulan bersifat deduktif yaitu dari sesuatu yang bersifat umum ke sesuatu yang bersifat khusus. Hal ini berangkat dari teori-teori yang membangunnya.

Hamidi (2004) menjelaskan terdapat 12 perbedaan pendekatan penelitian kualitatif dengan kuantitatif sebagaimana penjelasan berikut:

1. Dari Segi Perspektifnya

Penelitian kualitatif lebih menggunakan persepektif emik. Peneliti dalam hal ini mengumpulkan data berupa cerita rinci dari para informan dan diungkapkan apa adanya sesuai dengan bahasa dan pandangan informan. Sebaliknya penelitian kuantitatif lebih menggunakan pendekatan etik, dalam arti bahwa peneliti mengumpulkan data dengan menetapkan terlebih dahulu konsep sebagai variabel-variabel yang berhubungan yang berasal dari teori yang sudah ada yang dipilih oleh peneliti. Kemudian variabel tersebut dicari dan ditetapkan indikator-indikatornya. Hanya dari indikator yang telah ditetapkan tersebut dibuat kuesioner, pilihan jawaban dan skor-skoranya.

2. Dari Segi Konsep Atau Teori

Penelitian kualitatif berangkat dari penggalan data berupa pandangan responden dalam bentuk cerita rinci atau asli mereka, kemudian para responden bersama peneliti memberi penafsiran sehingga menciptakan konsep sebagai temuan. Di sisi lain penelitian kuantitatif bertolak dari konsep (variabel) yang terdapat dalam teori yang dipilih oleh peneliti kemudian dicari datanya, melalui kuesioner untuk pengukuran variabel-variabelnya. Secara sederhana penelitian kualitatif mengembangkan menciptakan, menemukan konsep atau teori, sedangkan kuantitatif berangkat dari konsep, teori atau menguji (retest) teori.

3. Dari Segi Hipotesis

Penelitian kuantitatif merumuskan hipotesis sejak awal, yang berasal dari teori relevan yang telah dipilih, sedang penelitian kualitatif bisa menggunakan hipotesis dan bisa tanpa hipotesis. Jika ada maka hipotesis bisa ditemukan di tengah penggalian data, kemudian “dibuktikan” melalui pengumpulan data yang lebih mendalam lagi.

4. Dari Segi Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif mengutamakan penggunaan wawancara dan observasi, sedangkan penelitian kuantitatif mengutamakan penggunaan kuisioner.

5. Dari Segi Permasalahan Atau Tujuan Penelitian

Penelitian kualitatif menanyakan atau ingin mengetahui tentang makna (berupa konsep) yang ada di balik cerita detail para responden dan latar sosial yang diteliti. Sedangkan penelitian kuantitatif menanyakan atau ingin mengetahui tingkat pengaruh, keeratan korelasi atau asosiasi antar variabel, atau kadar satu variabel dengan cara pengukuran.

6. Dari Segi Teknik Memperoleh Jumlah (Size) Responden (Sample)

Penelitian kualitatif jumlah respondennya diketahui ketika pengumpulan data mengalami kejenuhan. Pengumpulan datanya diawali dari mewawancarai informan-awal atau informan-kunci dan berhenti sampai pada responden yang kesekian sebagai sumber yang sudah tidak memberikan informasi baru lagi. Maksudnya berhenti sampai pada informan yang kesekian ketika informasinya sudah “tidak berkualitas lagi” melalui teknik bola salju (snow-ball), sebab informasi yang diberikan sama atau tidak bervariasi lagi dengan para informan sebelumnya. Jadi penelitian kualitatif jumlah responden atau informannya didasarkan pada suatu proses pencapaian kualitas

informasi. Sedang pendekatan kuantitatif ukuran (besar, jumlah) sampelnya bersifat representatif (perwakilan) dan diperoleh dengan menggunakan rumus, persentase atau tabel-populasi-sampel serta telah ditentukan sebelum pengumpulan data.

7. Dari Segi Alur Pikir Penarikan Kesimpulan

Penelitian kualitatif berproses secara induktif, yakni prosesnya diawali dari upaya memperoleh data yang detail (riwayat hidup responden, life story, life cycle, berkenaan dengan topik atau masalah penelitian), tanpa evaluasi dan interpretasi, kemudian dikategori, diabstraksi serta dicari tema, konsep atau teori sebagai temuan. Di sisi lain, penelitian kuantitatif berproses secara deduktif, yakni dari penetapan variabel (konsep), kemudian pengumpulan data dan menyimpulkan..

8. Dari Bentuk Sajian Data

Penelitian kualitatif datanya disajikan dalam bentuk cerita detail sesuai bahasa dan pandangan responden, sedang penelitian kuantitatif berupa angka atau tabel.

9. Dari Segi Definisi Operasional

Penelitian kuantitatif menggunakan definisi operasional variabel, sedangkan penelitian kualitatif tidak perlu menggunakannya, karena tidak akan mengukur variabel (definisi operasional adalah petunjuk bagaimana sebuah variabel diukur). Jika penelitian kualitatif menggunakan definisi operasional, berarti penelitian telah menggunakan perspektif etik bukan emik lagi. Dengan menetapkan definisi operasional, berarti peneliti telah menetapkan jenis dan jumlah indikator, yang berarti telah membatasi subjek penelitian mengemukakan pendapat, pengalaman atau pandangan mereka.

10. Dari segi analisis data

Penelitian kualitatif analisis datanya dilakukan sejak awal turun ke lokasi melakukan pengumpulan data, dengan cara “mengangsur atau menabung” informasi, mereduksi, mengelompokkan dan seterusnya sampai terakhir memberi interpretasi. Sedang penelitian kuantitatif dilakukan di akhir pengumpulan data dengan menggunakan perhitungan statistik.

11. Dari Segi Instrumen

Penelitian kualitatif memiliki instrumen berupa peneliti itu sendiri. Karena peneliti sebagai manusia dapat beradaptasi dengan para responden dan aktivitas mereka. Yang demikian sangat diperlukan agar responden sebagai sumber data menjadi lebih terbuka dalam memberikan informasi. Di sisi lain, pendekatan kuantitatif instrumennya adalah angket atau kuesioner.

12. Dari Segi Kesimpulan

Penelitian kualitatif interpretasi data oleh peneliti melalui pengecekan dan kesepakatan dengan subjek penelitian, sebab merekalah yang lebih tepat untuk memberikan penjelasan terhadap data atau informasi yang telah diungkapkan. Peneliti memberikan penjelasan terhadap interpretasi yang dibuat, mengapa konsep tertentu dipilih. Bisa saja konsep tersebut merupakan istilah atau kata yang sering digunakan oleh para responden. Di sisi lain, penelitian kuantitatif “sepenuhnya” dilakukan oleh peneliti, berdasarkan hasil perhitungan atau analisis statistik.

Menurut Sugiyono (2018), perbedaan antara metode penelitian kualitatif dengan metode penelitian kuantitatif meliputi tiga hal, yaitu perbedaan tentang aksioma, proses penelitian, dan karakteristik penelitian.

1. Perbedaan Aksioma

Aksioma adalah pandangan dasar. Aksioma penelitian kuantitatif dan kualitatif meliputi aksioma tentang realitas, hubungan peneliti dengan yang diteliti, hubungan variabel, kemungkinan generalisasi, dan peranan nilai.

a. Sifat Realitas

Dalam memandang realitas, gejala, atau objek yang diteliti, terdapat perbedaan antara metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kuantitatif yang berlandaskan pada filsafat positivisme, realitas dipandang sebagai sesuatu yang kongkrit, dapat diamati dengan panca indra, dapat dikategorikan menurut jenis, bentuk, warna, dan perilaku, tidak berubah, dapat diukur dan diverifikasi. Peneliti kuantitatif dapat menentukan hanya beberapa variabel saja dari objek yang diteliti, untuk kemudian membuat instrument untuk mengukurnya.

Dalam penelitian kualitatif yang berlandaskan filsafat postpositivisme atau paradigm interpretive, suatu realitas atau objek tidak dapat dilihat secara parsial dan dipecah ke dalam beberapa variabel. Penelitian kualitatif memandang objek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang diamati, serta utuh (*holistic*) sebab setiap aspek dari objek itu memiliki satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ibarat meneliti *performance* suatu mobil, peneliti kuantitatif dapat meneliti mesinnya saja, atau bodynya saja, namun peneliti kualitatif akan meneliti semua komponen dan hubungan satu dengan yang lain, serta kinerja pada saat mobil dijalankan.

Realitas dalam penelitian kualitatif tidak hanya yang tampak (teramati), tetapi sampai dibalik yang tampak tersebut. Misalnya melihat ada orang yang sedang mincing, penelitian kuantitatif akan menganggap bahwa mincing itu merupakan kegiatan mencari ikan, sedangkan dalam penelitian kualitatif akan melihat yang lebih dalam mengapa ia mincing. Ia mincing mungkin untuk menghilangkan stress, daripada nganggur, atau mencari teman. Jadi realitas itu merupakan konstruksi atau interpretasi dari pemahaman terhadap semua data yang tampak di lapangan.

b. Hubungan Peneliti dengan yang diteliti

Dalam penelitian kuantitatif hubungan antara peneliti dengan yang diteliti bersifat independen. Dengan menggunakan angket maka peneliti hampir tidak mengenal siapa yang diteliti atau responden yang memberikan data. Sedangkan dalam penelitian kualitatif peneliti sebagai *human instrument* dengan teknik pengumpulan data observasi partisipan dan wawancara mendalam, maka peneliti harus berinteraksi dengan sumber data dan mengenal betul orang yang memberikan data.

c. Hubungan antar Variabel

Peneliti kuantitatif dalam melihat hubungan variabel terhadap obyek yang diteliti lebih bersifat sebab dan akibat (kausal), sehingga dalam penelitiannya ada variabel independen dan dependen. Dari variabel tersebut selanjutnya dicari seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian kualitatif bersifat holistik dan menekankan pada proses, maka penelitian kualitatif melihat hubungan variabel pada obyek yang diteliti lebih bersifat interaktif yaitu saling mempengaruhi (*reciprocal*/interaktif), sehingga tidak diketahui mana variabel independen dan dependennya. Sebagai contoh, penelitian mengenai hubungan antara iklan dan nilai penjualan. Dalam hal ini hubungannya interaktif, artinya makin banyak uang yang dikeluarkan untuk iklan maka akan semakin banyak nilai penjualan, tetapi juga sebaliknya makin banyak nilai penjualan maka alokasi dana untuk iklan juga akan semakin tinggi.

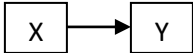
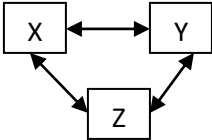
d. Kemungkinan Generalisasi

Pada umumnya peneliti kuantitatif lebih menekankan pada keluasan informasi (bukan kedalaman) sehingga metode ini cocok digunakan untuk populasi yang luas dengan variabel yang terbatas. Data yang diteliti adalah data sampel yang diambil dari populasi dengan teknik *probability sampling* (random). Penelitian kualitatif tidak menggunakan generalisasi tetapi lebih menekankan pada kedalaman informasi sehingga sampai pada tingkat makna.

e. Peranan Nilai

Dalam penelitian kuantitatif, peneliti tidak berinteraksi dengan sumber data, maka akan terbebas dari nilai-nilai yang dibawa peneliti karena bersifat bebas nilai, jadi peneliti menjaga jarak agar data yang diperoleh obyektif. Peneliti kualitatif dalam melakukan pengumpulan data terjadi interaksi antara peneliti dengan yang diteliti. Dalam interaksi ini baik peneliti maupun yang diteliti memiliki latar belakang, pandangan, keyakinan, nilai-nilai, kepentingan, dan persepsi yang berbeda-beda sehingga dalam pengumpulan data, analisis, dan pembuatan laporan akan terikat oleh nilai masing-masing.

Tabel 1.1 Perbedaan Aksioma antara Metode Kualitatif dan Kuantitatif

Aksioma Dasar	Metode Kuantitatif	Metode Kualitatif
Sifat realitas	Dapat diklasifikasikan, konkret, teramati, terukur	Ganda, holistik, dinamis, hasil konstruksi dan pemahaman
Hubungan peneliti dengan yang diteliti	Independen, supaya terbangun objektivitas	Interaktif dengan sumber data supaya memperoleh makna
Hubungan Variabel	Sebab – Akibat (Kausal)  <pre> graph LR X[X] --> Y[Y] </pre>	Timbal balik/interaktif  <pre> graph TD X[X] <--> Y[Y] Z[Z] --> X Z[Z] --> Y </pre>
Kemungkinan generalisasi	Cenderung membuat generalisasi	<i>Transferability</i> (hanya mungkin dalam ikatan konteks dan waktu)
Peranan nilai	Cenderung bebas nilai	Terikat nilai-nilai yang dibawa peneliti dan sumber data

2. Karakteristik Penelitian

Pada tabel 1.2 berikut ini dikemukakan perbedaan karakteristik antara metode kualitatif dan kuantitatif.

Tabel 1.2 Perbedaan Karakteristik Metode Kuantitatif dan Kualitatif

No	Metode Kuantitatif	Metode Kualitatif
1	Desain 1. Spesifik, jelas, rinci 2. Ditentukan secara mantap sejak awal 3. Menjadi pegangan langkah demi langkah	Desain 1. Umum 2. Fleksibel 3. Berkembang dan muncul dalam proses penelitian
2	Tujuan 1. Menunjukkan hubungan antar variabel 2. Menguji teori 3. Mencari generalisasi yang mempunyai nilai prediktif	Tujuan 1. Menunjukkan pola hubungan yang bersifat interaktif 2. Menemukan teori 3. Menggambarkan realitas yang kompleks 4. Memperoleh pemahaman makna
3	Teknik Pengumpulan Data 1. Kuesioner 2. Observasi dan wawancara terstruktur	Teknik Pengumpulan Data 1. <i>Participant observation</i> 2. <i>In depth interview</i> 3. Dokumentasi 4. Triangulasi
4	Instrumen Penelitian 1. Test, angket, wawancara terstruktur 2. Instrumen yang telah terstandar	Instrumen Penelitian 1. Peneliti sebagai instrumen 2. Buku catatan, tape recorder, camera, handycam, dll
5	Data 1. Kuantitatif 2. Hasil pengukuran variabel yang diperasionalkan dengan menggunakan instrumen	Data 1. Deskriptif Kualitatif 2. Dokumen pribadi, catatan lapangan, ucapan dan tindakan responden, dokumen, dll

6	Sampel 1. Besar 2. Representatif 3. Sedapat mungkin random 4. Ditentukan sejak awal	Sampel 1. Kecil 2. Tidak representatif 3. <i>Purposive, snowball</i> 4. Berkembang selama proses penelitian
7	Analisis 1. Setelah selesai pengumpulan data 2. Deduktif 3. Menggunakan statistik untuk menguji hipotesis	Analisis 1. Terus menerus sejak awal hingga akhir penelitian 2. Induktif 3. Mencati pola, model, thema, teori
8	Hubungan Dengan Responden 1. Dibuat berjarak, bahkan sering tanpa kontak supaya obyektif 2. Kedudukan peneliti lebih tinggi dari pada responden 3. Jangka pendek sampai hipotesis dapat dibuktikan	Hubungan dengan Responden 1. Empati, akrab supaya memperoleh pemahaman yang mendalam 2. Kedudukan sama, bahkan sebagai guru, konsultan 3. Jangka lama, sampai datanya penuh, dapat ditemukan hipotesis atau teori
9	Usulan Desain 1. Luas dan rinci 2. Literatur yang berhubungan dengan masalah dan variabel yang diteliti 3. Prosedur yang spesifik dan rinci langkah-langkahnya 4. Masalah dirumuskan dengan spesifik dan jelas 5. Hipotesis dirumuskan dengan jelas 6. Ditulis secara rinci dan jelas sebelum terjun ke lapangan	Usulan Desain 1. Singkat, umum bersifat sementara 2. Literatur yang digunakan bersifat sementara, tidak menjadi pegangan utama 3. Prosedur bersifat umum, seperti akan merencanakan tour/piknik 4. Masalah bersifat sementara dan akan ditemukan setelah studi pendahuluan 5. Tidak dirumuskan hipotesis, karena justru akan menemukan hipotesis

		6. Fokus penelitian ditetapkan setelah memperoleh data awal dari lapangan
10	Kapan Peneliti dianggap selesai? Setelah semua kegiatan yang direncanakan dapat diselesaikan	Kapan Peneliti dianggap selesai? Setelah tidak ada data yang dianggap baru/jenuh
11	Kepercayaan terhadap hasil Penelitian Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen	Kepercayaan terhadap hasil Penelitian Pengujian kredibilitas, dependabilitas, proses dan hasil penelitian

3. Proses Penelitian

Penelitian kuantitatif bertolak dari studi pendahuluan dari obyek yang diteliti. Masalah harus digali melalui studi pendahuluan melalui fakta-fakta empiris, sehingga peneliti harus menguasai teori melalui membaca berbagai referensi. Selanjutnya masalah dirumuskan secara spesifik. Untuk menjawab masalah yang bersifat sementara (hipotesis) maka, peneliti dapat membaca referensi teoritis yang relevan. Kemudian untuk menguji hipotesis peneliti dapat memilih metode/strategi/pendekatan/desain penelitian yang sesuai. Setelah metode penelitian yang sesuai dipilih maka peneliti dapat menyusun instrumen penelitian. Dan hendaknya instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya.

Pengumpulan data pada penelitian kuantitatif dilakukan pada objek tertentu baik populasi maupun sampel. Jika peneliti akan membuat generalisasi terhadap temuannya, maka sampel yang diambil harus representatif (mewakili). Setelah data terkumpul, selanjutnya dianalisis untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis. Dalam analisis akan ditemukan apakah hipotesis ditolak atau diterima atau apakah penemuan itu sesuai dengan hipotesis yang diajukan atau tidak. Kesimpulannya berdasarkan metode penelitian kuantitatif maka penelitian ini bersifat linear, dimana langkah-langkahnya jelas, mulai

dari rumusan masalah, berteoti, berhipotesis, pengumpulan data, analisis data, serta kesimpulan dan saran.

Sedangkan proses penelitian kualitatif adalah penelitian yang belum memiliki masalah, atau keinginan yang jelas, tetapi dapat langsung memasuki lapangan/objek penelitian. Setelah memasuki objek penelitian tahap awal peneliti kualitatif akan melihat segala sesuatu yang ada ditempat itu, masih bersifat umum. Baru ketika pada proses penelitian tahap ke dua yang disebut sebagai tahap reduksi/fokus, peneliti akan memilih mana data yang menarik penting, berguna, dan baru. Selanjutnya dikelompokkan menjadi berbagai kategori yang ditetapkan sebagai fokus penelitian. Tahap selanjutnya atau tahap ke tiga dalam penelitian kualitatif adalah tahap selection. Pada tahap ini peneliti menguraikan fokus menjadi lebih rinci. Kemudian peneliti melakukan analisis yang mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh, maka selanjutnya peneliti dapat menemukan tema dengan cara mengkonstruksikan data yang diperoleh menjadi sebuah pengetahuan, hipotesis atau ilmu yang baru.

Hasil akhir dari penelitian kualitatif ini bukan hanya sekedar menghasilkan Data atau informasi seperti yang sulit di cari halnya pada metode penelitian kuantitatif, tetapi juga harus mampu menghasilkan informasi-informasi yang bermakna, bahkan hipotesis atau ilmu baru yang dapat digunakan untuk membantu mengatasi masalah dan meningkatkan taraf hidup manusia.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian Kualitatif

Tujuan Penelitian Kualitatif

Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami secara mendalam makna, pengalaman, atau fenomena sosial dari sudut pandang partisipan dalam konteks aslinya. Tujuan-tujuan tersebut meliputi:

1. Memahami Makna di Balik Fenomena

Penelitian kualitatif bertujuan menggali makna subjektif yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu peristiwa, pengalaman, atau interaksi sosial. (Creswell, 2014).

2. Menggali Perspektif Emik (Orang Dalam)

Peneliti ingin mengetahui pandangan dan pemahaman dari dalam, sebagaimana dituturkan oleh partisipan itu sendiri, bukan berdasarkan kerangka berpikir peneliti. (Spradley, 1979).

3. Menggambarkan Realitas Sosial secara Mendalam (*Thick Description*)

Penelitian ini bertujuan memberikan deskripsi yang tebal dan rinci terhadap suatu fenomena sosial, termasuk nilai, simbol, dan praktik budaya di dalamnya. (Geertz, 1973).

4. Mengembangkan Teori Substantif

Penelitian kualitatif bertujuan untuk membentuk teori yang muncul dari data lapangan (*grounded theory*), bukan menguji teori yang sudah ada. (Strauss & Corbin, 1998).

5. Menangkap Kompleksitas Konteks Sosial

Penelitian ini ingin memahami konteks sosial, budaya, dan historis yang melingkupi perilaku atau kejadian tertentu. (Denzin & Lincoln, (Eds.), 2011).

Kegunaan Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif memiliki banyak kegunaan dalam dunia akademik, pendidikan, dan kebijakan, antara lain:

1. Memberi Wawasan Baru tentang Suatu Fenomena

Penelitian ini membantu peneliti dan pembaca untuk memahami hal-hal yang belum diketahui atau yang dipahami secara terbatas. (Patton, 2002).

2. Sebagai Dasar untuk Pengambilan Keputusan dan Kebijakan

Data kualitatif yang kontekstual dan kaya makna dapat digunakan untuk menyusun kebijakan sosial, pendidikan, dan budaya yang relevan. (Bogdan & Biklen, 2007).

3. Mengungkap Realitas yang Tidak Terlihat dalam Data Statistik

Sering kali realitas sosial yang kompleks tidak bisa dijelaskan hanya dengan angka. Penelitian kualitatif menggali aspek tersembunyi, seperti makna, simbol, emosi, dan motivasi. (Flick, 2014).

4. Membantu Evaluasi Program dan Intervensi Sosial

Penelitian kualitatif digunakan untuk mengevaluasi pelaksanaan program, seperti program pendidikan, pemberdayaan masyarakat, atau layanan publik, dengan melihat persepsi dan pengalaman pengguna. (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

5. Membantu Menyuarakan Suara Kaum Marginal

Penelitian kualitatif sering digunakan untuk mengangkat suara kelompok yang terpinggirkan, seperti perempuan, minoritas, masyarakat adat, atau kelompok dengan keterbatasan akses. (Denzin & Lincoln, 2011).

6. Menjelaskan Perubahan Sosial dan Budaya

Penelitian ini dapat melacak dinamika perubahan sosial, seperti pergeseran nilai, tradisi, atau norma, yang sulit dipahami dengan pendekatan kuantitatif. (Geertz, 1973).

7. Menghasilkan Hipotesis Awal untuk Penelitian Kuantitatif

Penelitian kualitatif sering menjadi langkah awal (exploratory) untuk membentuk hipotesis atau variabel yang akan diuji lebih lanjut secara kuantitatif. (Creswell, J2013).

8. Membantu Desain dan Pengembangan Kurikulum

Dalam bidang pendidikan, hasil penelitian kualitatif berguna untuk mengembangkan bahan ajar, metode pengajaran, dan kurikulum yang sesuai dengan konteks sosial-budaya siswa. (Bogdan & Biklen, 2007).

9. Memahami Dinamika Organisasi dan Dunia Kerja

Dalam penelitian organisasi atau manajemen, pendekatan kualitatif berguna untuk memahami budaya organisasi, hubungan kerja, motivasi karyawan, dan proses internal yang tidak tampak secara statistik. (Patton, 2002).

10. Menjadi Sarana Refleksi Kritis terhadap Praktik Sosial

Penelitian kualitatif membantu peneliti dan praktisi untuk merefleksikan praktik sosial, budaya, atau pendidikan, dan menemukan ruang untuk perbaikan atau perubahan. (Flick, 2014).

D. Etika dalam Penelitian Kualitatif

Etika dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan tanggung jawab moral dan profesional peneliti dalam menghormati hak, martabat, dan kesejahteraan partisipan penelitian. Etika ini bersifat kontekstual dan berpusat pada manusia, sehingga peneliti harus sangat sensitif terhadap situasi yang dihadapi.

Berikut prinsip-prinsip etika utama dalam penelitian kualitatif:

1. *Informed Consent* (Persetujuan Berdasarkan Informasi)

Peneliti wajib menjelaskan kepada partisipan tentang: Tujuan penelitian, Metode yang digunakan, Potensi risiko dan manfaat, dan hak untuk menolak atau mengundurkan diri kapan saja. (Creswell, 2014).

2. Confidentiality dan Anonimitas

Peneliti wajib menjaga kerahasiaan data pribadi dan tidak menyebutkan identitas partisipan, baik secara langsung maupun tidak langsung, kecuali telah diberi izin secara tertulis. (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

3. Menghormati Martabat dan Hak Partisipan

Peneliti harus memperlakukan partisipan dengan respek, kesetaraan, dan empati tanpa diskriminasi berdasarkan latar belakang sosial, budaya, agama, atau gender. (Patton, 2002).

4. Avoiding Harm (Menghindari Bahaya)

Peneliti harus berupaya menghindari segala bentuk kerugian, baik fisik, psikologis, sosial, atau emosional yang mungkin timbul dari proses penelitian. (Denzin & Lincoln, 2011).

5. Transparansi dan Kejujuran dalam Pelaporan Data

Data yang dikumpulkan harus dilaporkan secara jujur, tidak dimanipulasi atau dipalsukan untuk kepentingan pribadi atau akademik. (Flick, 2014).

6. Refleksi Diri (*Reflexivity*)

Peneliti harus menyadari bahwa dirinya membawa nilai, latar belakang, dan bias tertentu yang dapat memengaruhi proses dan hasil penelitian, sehingga penting untuk selalu merefleksikan posisi dan peran dalam penelitian. (Creswell, 2013).

7. Etika Kontekstual dan Budaya

Peneliti harus peka terhadap norma, nilai, adat istiadat, dan praktik budaya lokal. Apa yang dianggap biasa dalam satu budaya bisa jadi sensitif atau tidak pantas dalam budaya lain. (Sanjek, 1990).

8. Etika dalam Hubungan Kekuasaan

Dalam wawancara atau observasi, ada potensi relasi kuasa antara peneliti dan partisipan. Peneliti harus sadar untuk tidak memaksa, memanipulasi, atau mendominasi partisipan. (Merriam & Tisdell, 2016).

9. Etika dalam Interpretasi Data

Peneliti harus menafsirkan data sesuai makna partisipan, bukan hanya berdasarkan sudut pandang pribadi. Ini penting agar hasil penelitian tidak bias atau salah tafsir. (Guba & Lincoln, 1989).

10. Etika Keterlibatan Emosional

Penelitian kualitatif bisa membuat peneliti dan partisipan terlibat emosional. Peneliti perlu menjaga keseimbangan agar tidak terlalu larut dalam pengalaman partisipan, tetapi tetap bersikap empatik dan profesional. (Ellis, Adams, & Bochner, 2011).

11. Etika dalam Penggunaan Data

Data hasil wawancara atau observasi tidak boleh disalahgunakan untuk kepentingan di luar tujuan penelitian. Misalnya, data sensitif tidak boleh dipublikasikan tanpa izin, meski sudah dianonimkan. (Israel & Hay, 2006).

12. Etika dalam Publikasi dan Kepemilikan Data

Peneliti harus menyebutkan partisipan atau kolaborator yang berkontribusi, jika relevan. Tidak boleh melakukan plagiarisme atau fabrikasi data. Harus berbagi hasil secara adil, terutama jika penelitian dilakukan bersama tim atau komunitas. (Tracy, 2010).

Etika dalam penelitian kualitatif bersifat fleksibel namun sangat kontekstual. Oleh karena itu, peneliti perlu mengembangkan sensitivitas etis (*ethical sensitivity*) yang kuat dalam setiap tahap penelitian: mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pelaporan.

Contoh Praktik Etika dalam Penelitian Kualitatif

Tabel 1.3 Contoh Praktik Etika dalam Penelitian Kualitatif

Situasi Penelitian	Praktik Etis
Wawancara dengan penyintas kekerasan	Menggunakan pseudonim, menjaga privasi, tidak menanyakan hal sensitif secara paksa
Penelitian di pesantren atau komunitas adat	Memperoleh izin pengasuh pesantren/kiai, tokoh masyarakat, menghormati adat dan norma lokal
Observasi kelas atau kegiatan belajar	Memberi tahu semua peserta, meminta izin kepala sekolah dan wali murid

EXPERIENCE IS THE BEST TEACHER

Pengalaman adalah guru yang terbaik

BAB 2

PARADIGMA PENELITIAN KUALITATIF

Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang mengutamakan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial yang diteliti dengan memperhatikan konteks dan perspektif dari partisipan. Paradigma penelitian kualitatif mengacu pada sistem keyakinan dan nilai-nilai yang mendasari cara pandang peneliti terhadap dunia sosial serta cara-cara yang mereka pilih untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Paradigma ini bertolak dari keyakinan bahwa realitas sosial bersifat subjektif dan beragam, sehingga tidak dapat dipahami hanya dengan pendekatan kuantitatif yang mengandalkan angka dan statistik (Guba & Lincoln, 1994).

Salah satu ciri khas utama dari paradigma penelitian kualitatif adalah pandangan konstruktivisme, di mana peneliti dan partisipan berinteraksi dalam proses penciptaan makna. Peneliti kualitatif percaya bahwa pengetahuan dan realitas sosial bersifat dinamis dan terletak pada perspektif individu yang terlibat dalam penelitian (Creswell, 2013). Oleh karena itu, penelitian kualitatif sering kali melibatkan pengumpulan data dalam bentuk narasi atau teks, seperti wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh pandangan yang lebih kaya dan holistik.

Paradigma penelitian kualitatif tidak hanya berfokus pada pengukuran atau generalisasi, tetapi pada pemahaman tentang bagaimana individu atau kelompok membuat makna dari pengalaman mereka. Penelitian ini berusaha mengungkap proses-proses sosial yang membentuk perilaku, interaksi, dan pemikiran manusia. Dengan demikian, pendekatan ini sering kali digunakan untuk meneliti masalah-masalah yang kompleks, seperti identitas, budaya, kekuasaan, atau hubungan sosial yang tidak dapat dijelaskan dengan angka atau variabel yang terbatas (Merriam & Tisdell, 2015).

Pemahaman terhadap paradigma penelitian kualitatif sangat penting, baik bagi peneliti pemula yang ingin memahami prinsip-prinsip dasar dalam penelitian ini, maupun bagi mereka yang berpengalaman yang ingin memperdalam teknik dan metodologi yang sesuai dengan pendekatan ini.

A. Paradigma Penelitian Interpretivisme

Paradigma penelitian interpretivisme adalah pendekatan dalam ilmu sosial yang menekankan pemahaman mendalam terhadap makna dan pengalaman individu dalam konteks sosial tertentu. Berbeda dengan positivisme yang mencari generalisasi universal, interpretivisme berfokus pada interpretasi subjektif dan kompleksitas realitas sosial.

1. Asal Usul dan Filosofi Dasar

Paradigma interpretivisme berakar dari pemikiran filsuf Jerman yang menekankan peran bahasa, interpretasi, dan pemahaman dalam ilmu sosial. Pendekatan ini muncul sebagai respons terhadap keterbatasan positivisme dalam memahami fenomena sosial yang kompleks dan dinamis. Interpretivisme berpendapat bahwa realitas sosial dibentuk oleh interaksi dan persepsi individu, sehingga tidak dapat sepenuhnya dijelaskan melalui metode ilmiah yang kaku.

2. Karakteristik Utama

- a. **Subjektivitas:** Mengakui bahwa realitas sosial dibentuk oleh pengalaman dan interpretasi individu, sehingga pemahaman terhadap fenomena harus mempertimbangkan perspektif subjek yang terlibat.
- b. **Konteksualisasi:** Menekankan pentingnya memahami konteks sosial, budaya, dan historis dalam menganalisis fenomena, karena makna dibentuk oleh lingkungan di mana individu berada.
- c. **Metode Kualitatif:** Menggunakan pendekatan kualitatif seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis teks untuk menggali makna dan pemahaman dari perspektif partisipan.
- d. **Interpretasi Hermeneutik:** Proses memahami makna melalui interpretasi teks, percakapan, atau tindakan, dengan mempertimbangkan latar belakang dan konteks yang mempengaruhi subjek.

3. Metodologi Penelitian

Dalam paradigma interpretivisme, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Pendekatan yang digunakan bersifat fleksibel dan adaptif, memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan metode sesuai dengan dinamika lapangan. Tujuan utamanya adalah memahami fenomena dari perspektif partisipan, bukan untuk menghasilkan generalisasi universal.

4. Kelebihan dan Keterbatasan

Kelebihan:

- a. **Pemahaman Mendalam:** Memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap makna dan pengalaman individu dalam konteks spesifik.
- b. **Fleksibilitas Metodologis:** Pendekatan yang adaptif memungkinkan peneliti menyesuaikan metode dengan kebutuhan penelitian dan dinamika lapangan.

Keterbatasan:

- a. Generalisasi Terbatas: Karena fokus pada konteks spesifik, temuan penelitian interpretivis sulit untuk digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas.
- b. Subjektivitas Peneliti: Keterlibatan langsung peneliti dapat mempengaruhi interpretasi data, sehingga memerlukan refleksi kritis untuk meminimalkan bias.

5. Contoh Penerapan dalam Penelitian Pendidikan

Dalam konteks pendidikan, paradigma interpretivisme dapat digunakan untuk memahami pengalaman belajar siswa, interaksi guru-siswa, atau dinamika kelas. Misalnya, penelitian yang mengeksplorasi persepsi siswa terhadap metode pengajaran tertentu melalui wawancara mendalam dapat memberikan wawasan tentang efektivitas pendekatan tersebut dari sudut pandang siswa.

6. Aplikasi Interpretivisme dalam Bidang Pendidikan

Paradigma interpretivisme banyak digunakan dalam penelitian pendidikan, terutama dalam memahami pengalaman siswa, guru, dan komunitas sekolah. Beberapa contoh penelitian yang menggunakan pendekatan interpretivisme:

a. Studi tentang Motivasi Belajar Siswa

Menggunakan wawancara mendalam untuk memahami bagaimana siswa memaknai pengalaman belajar mereka. Memanfaatkan observasi kelas untuk menangkap interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

b. Penelitian tentang Budaya Sekolah

Menggunakan analisis naratif untuk menggali bagaimana nilai-nilai sekolah membentuk perilaku siswa dan guru. Melibatkan partisipasi aktif dalam kehidupan sekolah untuk memahami makna dan praktik yang diterapkan.

c. Kajian tentang Persepsi Guru terhadap Kurikulum

Menganalisis refleksi guru melalui jurnal atau wawancara tentang bagaimana mereka memahami dan menerapkan kurikulum. Menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengeksplorasi pengalaman guru dalam menghadapi perubahan kebijakan pendidikan.

7. Peran Peneliti dalam Paradigma Interpretivisme

Dalam penelitian interpretivisme, peneliti bukan hanya sekadar pengamat, tetapi juga bagian dari proses penelitian. Beberapa peran utama peneliti dalam pendekatan ini:

- a. Sebagai Fasilitator Makna.** Membantu peserta penelitian mengartikulasikan pengalaman dan makna yang mereka miliki.
- b. Sebagai Instrumen Utama dalam Pengumpulan Data.** Menggunakan wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk memahami realitas sosial.
- c. Sebagai Interpretator Data.** Menggunakan pendekatan hermeneutik untuk menafsirkan data berdasarkan konteks dan pengalaman partisipan.

8. Tantangan dalam Penelitian Interpretivisme

Meskipun paradigma interpretivisme memberikan pemahaman yang kaya dan mendalam, ada beberapa tantangan yang perlu diperhatikan:

- a. Bias Subjektif.** Peneliti harus berhati-hati agar tidak memasukkan interpretasi pribadi yang berlebihan dalam analisis data.
- b. Kesulitan dalam Replikasi Studi.** Karena hasil penelitian sangat bergantung pada konteks dan pengalaman individu, sulit untuk mereplikasi atau menggeneralisasi temuan.

- c. **Waktu dan Sumber Daya yang Besar.** Pendekatan ini sering membutuhkan waktu lebih lama dalam pengumpulan dan analisis data karena sifatnya yang mendalam.

Dengan memahami aspek-aspek tambahan ini, Anda dapat menerapkan paradigma interpretivisme dalam penelitian dengan lebih efektif. Apakah ada bagian yang ingin Anda eksplorasi lebih dalam?

B. Paradigma Penelitian Konstruktivisme

Paradigma penelitian konstruktivisme merupakan pendekatan yang menekankan bahwa realitas tidak bersifat objektif dan tetap, tetapi dibangun oleh individu melalui interaksi sosial dan pengalaman mereka. Paradigma ini sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memahami bagaimana individu membentuk makna dari dunia di sekitar mereka.

1. Karakteristik Utama Paradigma Konstruktivisme

Beberapa ciri khas utama dari pendekatan ini adalah:

- a. **Realitas sebagai Konstruksi Sosial:**

Tidak ada satu realitas objektif; setiap individu membangun pemahaman mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan interaksi mereka. Realitas bisa berbeda antara individu karena perbedaan latar belakang dan pengalaman.

- b. **Penekanan pada Konteks dan Subjektivitas:**

Memahami realitas tidak bisa lepas dari konteks sosial, budaya, dan historis tempat individu berada. Setiap individu memiliki pemahaman subjektif terhadap suatu fenomena.

- c. **Metode Kualitatif dan Partisipatif:**

Penelitian konstruktivisme sering menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif, analisis naratif, atau studi

kasus. Partisipan penelitian bukan sekadar objek studi, tetapi berkontribusi aktif dalam membentuk data dan interpretasi.

d. Peneliti sebagai Bagian dari Proses Penelitian:

Peneliti memiliki peran aktif dalam menginterpretasikan data dan menyusun makna berdasarkan pengalaman peserta penelitian. Tidak ada pemisahan mutlak antara subjek dan objek penelitian.

2. Perbedaan dengan Paradigma Lain

Tabel 2.1 Perbandingan Positivisme, Interpretivisme, dan Konstruktivisme

Aspek	Positivisme	Interpretivisme	Konstruktivisme
Pendekatan	Kuantitatif	Kualitatif	Kualitatif
Realitas	Objektif dan dapat diukur	Subjektif, tergantung pada interpretasi individu	Dibangun melalui interaksi sosial
Tujuan	Menemukan hukum universal	Memahami makna dari perspektif individu	Mengonstruksi realitas berdasarkan pengalaman
Metode	Survei, eksperimen, analisis statistik	Wawancara, observasi partisipatif, analisis naratif	Studi kasus, refleksi kritis, etnografi
Hasil	Generalisasi dan prediksi	Pemahaman kontekstual	Konstruksi realitas berbasis pengalaman

Paradigma interpretivisme sering dibandingkan dengan positivisme dan konstruktivisme karena ketiganya menawarkan pendekatan berbeda dalam penelitian sosial dan pendidikan.

3. Metodologi dalam Paradigma Konstruktivisme

Karena paradigma ini menekankan pada pemahaman subjektif dan interaksi sosial, metode yang digunakan biasanya bersifat eksploratif dan reflektif, seperti:

- **Wawancara Mendalam:** Menggali pengalaman dan makna yang diberikan individu terhadap fenomena tertentu.
- **Observasi Partisipatif:** Peneliti terlibat langsung dalam komunitas untuk memahami realitas sosial dari dalam.
- **Analisis Naratif:** Menganalisis cerita atau pengalaman individu untuk menemukan pola makna yang terbentuk.
- **Studi Kasus:** Mendalami satu kasus spesifik untuk memahami bagaimana individu membangun pemahaman mereka.

4. Contoh Penerapan dalam Penelitian Pendidikan

Paradigma konstruktivisme sering digunakan dalam penelitian pendidikan, terutama dalam memahami bagaimana siswa membangun pemahaman mereka terhadap konsep pembelajaran. Beberapa contoh penerapannya:

a. Studi tentang Strategi Belajar Siswa

Meneliti bagaimana siswa membangun pemahaman tentang suatu materi berdasarkan pengalaman dan interaksi mereka dengan guru dan teman sebaya.

b. Penelitian tentang Peran Guru dalam Pembelajaran Konstruktivis

Menganalisis bagaimana guru menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa membangun pemahamannya sendiri, bukan hanya menerima informasi secara pasif.

c. Kajian tentang Identitas dan Peran Sosial dalam Pendidikan

Meneliti bagaimana pengalaman pendidikan membentuk identitas sosial siswa dan bagaimana mereka memaknai peran mereka dalam masyarakat.

5. Kelebihan dan Kelemahan Paradigma Konstruktivisme

Kelebihan:

- a. Pemahaman Mendalam: Memberikan wawasan yang lebih kaya tentang bagaimana individu membentuk pemahaman mereka terhadap dunia.
- b. Fleksibilitas dalam Metodologi: Penelitian dapat disesuaikan dengan konteks dan dinamika lapangan.
- c. Relevan untuk Studi Pendidikan dan Sosial: Cocok untuk memahami interaksi sosial, budaya, dan perkembangan kognitif dalam pembelajaran.

Kelemahan:

- a. Sulit untuk Digeneralisasi: Karena hasil penelitian bergantung pada konteks tertentu, sulit untuk diterapkan pada populasi yang lebih luas.
- b. Rentan terhadap Bias Subjektif: Interpretasi peneliti dapat mempengaruhi hasil penelitian jika tidak dikelola dengan baik.
- c. Membutuhkan Waktu dan Sumber Daya Lebih Banyak: Metode kualitatif yang digunakan sering kali lebih kompleks dan membutuhkan waktu yang lebih lama.

Dengan demikian, paradigma penelitian konstruktivisme menekankan bahwa realitas tidak bersifat objektif dan tetap, tetapi dikonstruksi oleh individu berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial mereka. Paradigma ini sangat cocok digunakan dalam penelitian pendidikan untuk memahami bagaimana siswa membangun pengetahuan mereka, serta dalam penelitian sosial yang menekankan makna dan interaksi antarindividu.

Dengan memahami paradigma ini, peneliti dapat menggali perspektif yang lebih dalam dalam penelitian mereka, terutama dalam bidang pendidikan, psikologi, dan ilmu sosial lainnya.

C. Paradigma Kritis

Paradigma kritis dalam penelitian kualitatif adalah pendekatan yang bertujuan untuk mengungkap, mengkritisi, dan mengubah struktur sosial yang menindas atau tidak adil. Paradigma ini berangkat dari asumsi bahwa realitas sosial tidak netral atau objektif, melainkan dipengaruhi oleh kekuasaan, ideologi, dan ketimpangan sosial. Oleh karena itu, penelitian dalam paradigma kritis tidak hanya bertujuan untuk memahami realitas, tetapi juga memberdayakan kelompok yang terpinggirkan dan mendorong perubahan sosial.

Contoh dalam praktik:

Penelitian tentang ketidaksetaraan pendidikan di sekolah-sekolah marginal yang bertujuan mengungkap diskriminasi sistemik dan mendorong kebijakan yang lebih adil. Dalam hal ini, paradigma kritis berfungsi sebagai alat analisis sekaligus strategi intervensi sosial.

Berikut adalah pengertian paradigma kritis menurut para ahli dalam penelitian kualitatif:

1. Kincheloe & McLaren (2005)

Paradigma kritis adalah kerangka berpikir dalam penelitian yang bertujuan untuk menyingkap struktur sosial, politik, budaya, ekonomi, etika, dan gender yang membentuk kondisi kehidupan manusia, serta mendorong emansipasi dan perubahan sosial. Kincheloe dan McLaren menekankan bahwa paradigma kritis tidak netral dan menolak dominasi. Penelitian dilihat sebagai bentuk tindakan politis untuk membongkar ideologi dominan yang menindas.

2. Creswell (2013)

Paradigma kritis (*transformative worldview*) adalah pandangan dunia dalam penelitian kualitatif yang fokus pada kelompok-kelompok yang termarginalkan, dan bertujuan menciptakan perubahan sosial melalui partisipasi dan kesadaran kritis. Creswell menyebut paradigma ini sebagai *transformative paradigm*, yang memadukan penelitian

kualitatif dengan komitmen etis terhadap keadilan sosial dan hak asasi manusia.

3. Habermas (1984)

Paradigma kritis bertujuan membebaskan manusia dari dominasi melalui rasionalitas komunikatif dan refleksi kritis atas struktur sosial yang menindas. Sebagai tokoh Mazhab Frankfurt, Habermas menekankan pentingnya komunikasi bebas dari dominasi sebagai fondasi pembebasan sosial, dan penelitian harus mendukung proses ini.

4. Lather (1991)

Penelitian dalam paradigma kritis adalah praktik yang berkomitmen terhadap transformasi dan pemberdayaan, bukan sekadar representasi atau objektivitas. Lather, yang mewakili perspektif feminis kritis, menganggap bahwa penelitian adalah alat untuk membangun kesadaran kritis dan kekuatan reflektif, bukan hanya dokumentasi sosial.

5. Crotty (1998)

Paradigma kritis adalah pendekatan epistemologis yang mengakui bahwa pengetahuan selalu terikat pada kekuasaan, dan bahwa peneliti memiliki peran untuk menantang ketidakadilan struktural melalui analisis kritis. Crotty menegaskan bahwa dalam paradigma kritis, pengetahuan tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial-politik, sehingga proses penelitian harus mempertimbangkan relasi kuasa dan dominasi.

Ringkasan Tabel:

Ahli	Pengertian Paradigma Kritis	Fokus Utama
Kincheloe & McLaren	Menyingkap struktur sosial-politik, mendorong perubahan sosial	Kritik ideologi, emansipasi
Creswell	Pandangan dunia transformasional untuk keadilan sosial	Partisipasi, kesetaraan
Habermas	Rasionalitas komunikatif untuk	Komunikasi bebas

Ahli	Pengertian Paradigma Kritis	Fokus Utama
	membebaskan dari dominasi	dominasi
Lather	Penelitian sebagai praktik transformatif dan pemberdayaan	Feminisme, refleksi kritis
Crotty	Pengetahuan sebagai produk kekuasaan, penelitian untuk melawan ketidakadilan struktural	Epistemologi kritis, refleksi sosial

Ciri-Ciri Paradigma Kritis

Ciri-ciri paradigma kritis dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1. Tujuan Utama: Emansipasi dan Transformasi Sosial

Paradigma kritis bertujuan tidak hanya untuk memahami atau mendeskripsikan realitas sosial, tetapi untuk mengubahnya. Penelitian dalam paradigma ini memihak pada kelompok-kelompok yang tertindas, termarginalkan, atau tidak memiliki akses kekuasaan, dengan tujuan akhir untuk mencapai keadilan sosial, kesetaraan, dan pemberdayaan (*empowerment*). Misalnya, penelitian tentang ketidakadilan gender dalam pendidikan tidak hanya mendokumentasikan pengalaman perempuan, tetapi juga mengadvokasi perubahan kebijakan atau meningkatkan kesadaran kritis. (Freire, 2000).

2. Realitas Sosial: Konstruksi Sosial yang Dipengaruhi Relasi Kekuasaan

Paradigma kritis memandang bahwa realitas sosial tidak bersifat objektif, melainkan hasil dari konstruksi sosial yang historis dan ideologis, serta dibentuk oleh relasi kuasa. Oleh karena itu, peneliti kritis berupaya membongkar ideologi tersembunyi yang melegitimasi ketidakadilan. **Contoh:** Narasi dominan tentang “kemalasan” masyarakat miskin bisa dikritisi sebagai produk wacana neoliberal, bukan kenyataan yang netral. (Berger & Luckmann, 1966).

3. Peneliti: Agen Perubahan, Tidak Netral

Dalam paradigma kritis, peneliti tidak bersikap netral atau objektif secara tradisional. Mereka sadar posisi sosialnya, dan memilih berpihak pada yang tertindas. Peneliti bukan sekadar pengamat, tetapi aktor aktif dalam proses transformasi sosial. Sikap ini menolak klaim netralitas dalam penelitian positivistik. Keterlibatan aktif dan kesadaran reflektif (*reflexivity*) menjadi keharusan etis. (Lather, 1991).

4. Hubungan Peneliti-Subjek: Partisipatif dan Kolaboratif

Penelitian kritis tidak memperlakukan subjek penelitian sebagai objek, melainkan sebagai mitra setara dalam proses pencarian pengetahuan. Pendekatan ini mendorong partisipasi aktif dari komunitas atau individu yang diteliti. Contoh nyata pendekatan ini adalah *Participatory Action Research* (PAR), di mana komunitas ikut serta dalam merancang, melaksanakan, dan merefleksikan penelitian. (Kemmis & McTaggart, 2005).

5. Pendekatan Metodologis: Kualitatif dengan Penekanan pada Kritik Sosial dan Refleksi

Metodologi kualitatif dalam paradigma kritis berfokus pada makna, pengalaman, dan narasi, tetapi tidak berhenti pada deskripsi. Ia selalu disertai analisis kritis terhadap struktur sosial dan kekuasaan, serta disertai refleksi terus-menerus terhadap posisi peneliti dan tujuan sosialnya. Pendekatan seperti *critical ethnography*, *feminist methodology*, dan *critical discourse analysis* banyak digunakan dalam kerangka ini. (Carspecken, 1996).

6. Teori yang Digunakan: Marxisme, Feminisme, Post-Kolonialisme, Teori Kritis (Frankfurt School)

Paradigma kritis diperkaya oleh beragam teori kritis yang menganalisis ketimpangan sosial dari berbagai dimensi:

- **Marxisme:** Menyoroti struktur ekonomi dan kelas sosial.
- **Feminisme:** Mengkritik patriarki dan ketimpangan gender.

- **Post-kolonialisme:** Mengungkap dampak kolonialisme terhadap identitas dan budaya.
- **Frankfurt School:** Mengembangkan teori kritis yang menyoroti peran ideologi dan budaya dalam dominasi sosial. (Horkheimer, 1972; Spivak, 1988).).

Bentuk-Bentuk Penelitian Kualitatif dalam Paradigma Kritis

Paradigma kritis dalam penelitian kualitatif melahirkan berbagai pendekatan atau bentuk penelitian yang menekankan pada pembongkaran ketidakadilan sosial, transformasi, dan emansipasi. Berikut bentuk-bentuk utamanya:

1. *Critical Ethnography* (Etnografi Kritis)

Critical ethnography adalah pendekatan etnografi yang tidak hanya menggambarkan budaya atau kelompok sosial, tetapi juga mengkritisi dan membongkar struktur dominasi yang mempengaruhi kehidupan kelompok tersebut. Karakteristik etnografi kritis, yaitu: a) Peneliti berpihak pada kelompok tertindas, b) Ada upaya untuk mengadvokasi perubahan sosial, c) Menggunakan konsep seperti hegemoni, dominasi budaya, dan perlawanan. (Carspecken, 1996).

2. *Participatory Action Research* (PAR) / Penelitian Tindakan Partisipatif

PAR adalah bentuk penelitian di mana peneliti dan partisipan bekerja bersama dalam seluruh proses penelitian—dari perumusan masalah hingga implementasi solusi—dengan tujuan untuk pemberdayaan dan perubahan sosial. Karakteristik PAR, yaitu: a) Kolaboratif dan demokratis, b) Mengutamakan pengalaman hidup partisipan, dan c) Fokus pada tindakan nyata sebagai hasil penelitian. (Kemmis & McTaggart, 2005).

3. *Feminist Qualitative Research* (Penelitian Kualitatif Feminisme)

Penelitian ini berfokus pada pengalaman perempuan dan isu gender, serta mengkritisi sistem patriarki dan ketimpangan struktural dalam masyarakat. Karakteristik penelitian ini yaitu: a) Berpihak pada perempuan dan kelompok gender tertindas, b) Menekankan pengalaman subjektif dan emosi, dan c) Mempermasalahkan relasi kuasa dalam kehidupan sehari-hari dan dalam proses penelitian. (Harding, 1987).

4. Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis)

Pendekatan ini meneliti bahasa dan wacana sebagai alat kekuasaan dan ideologi, serta bagaimana wacana membentuk struktur sosial yang tidak adil. Karakteristik analisis wacana kritis, yaitu: a) Analisis teks, pidato, dokumen, media, dll. b) Menganalisis hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideology, c) Bertujuan membongkar asumsi tersembunyi dalam bahasa yang menormalisasi ketimpangan. (Fairclough, 1995).

5. Postcolonial Inquiry (Penelitian Pascakolonial)

Jenis penelitian ini mengeksplorasi dampak kolonialisme dan imperialisme dalam konstruksi identitas, budaya, pendidikan, dan kebijakan. Karakteristik penelitian pascakolonial, yaitu: a) Fokus pada narasi kelompok yang terkolonisasi, b) Membongkar warisan kolonial dalam sistem sosial, dan c) Menekankan resistensi dan pembebasan. (Spivak, 1988).

6. Critical Narrative Inquiry (Penelitian Naratif Kritis)

Ini adalah bentuk penelitian naratif yang tidak hanya menceritakan pengalaman hidup subjek, tetapi juga menelaah bagaimana pengalaman itu dipengaruhi oleh struktur sosial, budaya, dan politik yang menindas. Karakteristik penelitian naratif kritis, yaitu: a) Mengangkat cerita dari kelompok marjinal, b) Menggunakan narasi untuk membongkar kekuasaan dan ideologi dominan, dan c) Berorientasi pada kesadaran kritis dan refleksi personal-kolektif. (Clandinin & Connelly, 2000; Goodson, 2017).

7. Decolonial Research / Indigenous Critical Methodologies

Bentuk penelitian yang mengedepankan pengetahuan lokal dan pengalaman masyarakat adat, serta menolak metode kolonial yang mendominasi dalam penelitian modern. Karakteristik *decolonial research*, yaitu: a) Mengangkat epistemologi lokal dan spiritualitas masyarakat adat, b) Peneliti luar sering diposisikan sebagai fasilitator, bukan ahli, dan c) Menekankan pembebasan dari warisan kolonialisme dalam riset. (Smith, 1999).

8. Critical Arts-Based Research

Pendekatan ini menggunakan media seni (lukisan, puisi, teater, musik, tari, dll.) sebagai metode dan bentuk representasi penelitian untuk menyuarakan pengalaman yang terpinggirkan dan mendorong kesadaran sosial. Karakteristik pendekatan ini, yaitu: a) Kreatif dan multimodal (menggunakan media visual, suara, gerak), b) Kritis terhadap narasi dominan dan menyuarakan pengalaman alternative, dan c) Terhubung erat dengan pendidikan kritis dan seni pembebasan. (Finley, 2008).

Kesimpulan Lengkap

No	Bentuk Penelitian Kritis	Fokus
1	Critical Ethnography	Budaya dan struktur kekuasaan
2	Participatory Action Research (PAR)	Kolaborasi dan pemberdayaan
3	Feminist Research	Isu gender dan ketimpangan patriarkal
4	Critical Discourse Analysis	Bahasa, wacana, dan ideologi
5	Postcolonial Inquiry	Warisan kolonial dan pembebasan
6	Critical Narrative Inquiry	Narasi personal dan kesadaran struktural
7	Decolonial / Indigenous Methodologies	Pengetahuan lokal dan resistensi terhadap kolonialisme
8	Critical Arts-Based Research	Media seni sebagai kritik sosial dan ekspresi pengalaman marjinal

Paradigma kritis dalam penelitian kualitatif memiliki *beragam bentuk* yang semuanya mengandung misi *emansipasi, kesadaran kritis, dan transformasi sosial*. Penelitian ini *tidak netral*, tetapi berpihak dan bertujuan mengubah struktur sosial yang menindas melalui keterlibatan langsung dengan subjek penelitian.

D. Implikasi Paradigma Terhadap Desain dan Metode Penelitian Kualitatif

Paradigma penelitian sangat memengaruhi desain dan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Paradigma menentukan bagaimana suatu fenomena dipahami, bagaimana data dikumpulkan, serta bagaimana hasil penelitian diinterpretasikan. Berikut adalah penjelasan mengenai implikasi dari berbagai paradigma penelitian terhadap desain dan metode penelitian.

1. Pengaruh Paradigma terhadap Desain dan Metode Penelitian

Tabel 2.5 Pengaruh Paradigma terhadap Desain dan Metode Penelitian

Paradigma	Implikasi terhadap Desain	Implikasi terhadap Metode	Contoh Penelitian
Interpretivisme	• Berorientasi pada pemahaman subjektif individu dan realitas sosial. • Desain penelitian kualitatif seperti studi kasus dan etnografi.	• Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan induktif. • Teknik pengumpulan data: wawancara mendalam, observasi, analisis dokumen.	Studi tentang pengalaman guru dalam mengajar di daerah terpencil melalui wawancara dan observasi langsung.

Paradigma	Implikasi terhadap Desain	Implikasi terhadap Metode	Contoh Penelitian
Konstruktivisme	• Menekankan partisipasi aktif dan interaksi sosial dalam membangun pengetahuan. • Desain penelitian kualitatif atau mixed methods.	• Menggunakan metode penelitian kolaboratif, seperti penelitian tindakan partisipatif (PAR). • Teknik pengumpulan data: diskusi kelompok, wawancara reflektif, observasi partisipatif.	Studi kolaboratif antara guru dan siswa dalam mengembangkan strategi pembelajaran berbasis proyek.
Paradigma Kritis	• Berorientasi pada transformasi sosial dan keadilan. • Desain penelitian kualitatif, partisipatif, dan transformatif.	• Menggunakan metode analisis wacana, penelitian tindakan kritis, dan etnografi kritis. • Teknik pengumpulan data: analisis dokumen, wawancara aktivis pendidikan, observasi partisipatif.	Studi tentang bagaimana kebijakan pendidikan inklusif dapat mengurangi diskriminasi dalam sekolah.

2. Penjelasan Lebih Lanjut tentang Implikasi Paradigma

a. Interpretivisme: Desain dan Metode Penelitian

Implikasi desain penelitian:

- Desain penelitian lebih fleksibel dan terbuka terhadap makna yang diberikan partisipan.
- Contoh desain: **studi kasus, fenomenologi, etnografi.**

Implikasi metode penelitian:

- Menggunakan metode kualitatif untuk menggali pengalaman dan persepsi individu.
- Data dikumpulkan melalui **wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen.**
- Data dianalisis menggunakan teknik **coding tematik atau naratif.**

Contoh penelitian:

- Studi tentang pengalaman siswa dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran daring selama pandemi COVID-19.

b. Konstruktivisme: Desain dan Metode Penelitian

Implikasi desain penelitian:

- Desain penelitian bersifat kolaboratif dan reflektif.
- Contoh desain: **penelitian tindakan partisipatif (PAR), studi kasus reflektif.**

Implikasi metode penelitian:

- Metode penelitian melibatkan partisipan dalam proses penelitian.
- Teknik pengumpulan data melibatkan **diskusi kelompok terfokus (FGD), observasi partisipatif, dan wawancara reflektif.**

Contoh penelitian:

- Studi tentang bagaimana guru dan siswa membangun konsep pembelajaran berbasis inkuiri melalui refleksi bersama.

c. Paradigma Kritis: Desain dan Metode Penelitian

Implikasi desain penelitian:

- Berorientasi pada perubahan sosial dan pemberdayaan kelompok marginal.
- Contoh desain: **penelitian tindakan kritis, analisis wacana kritis, etnografi kritis.**

Implikasi metode penelitian:

- Menggunakan metode **analisis wacana dan penelitian partisipatif** untuk memahami ketimpangan sosial dalam pendidikan.
- Teknik pengumpulan data meliputi **studi kebijakan pendidikan, wawancara dengan aktivis pendidikan, dan observasi sosial.**

Contoh penelitian:

- Studi tentang bagaimana kebijakan pendidikan gratis dapat mengurangi kesenjangan sosial di daerah terpencil.

Dengan demikian, paradigma penelitian memiliki implikasi yang besar terhadap desain dan metode penelitian:

- Interpretivisme → Desain kualitatif, metode wawancara dan observasi, memahami makna subjektif.
- Konstruktivisme → Desain reflektif, metode partisipatif, membangun makna secara sosial.
- Paradigma Kritis → Desain transformatif, metode analisis wacana dan penelitian aksi, berorientasi pada perubahan sosial.

Memilih paradigma yang tepat akan menentukan bagaimana penelitian dilakukan, bagaimana data dikumpulkan, dan bagaimana hasilnya dianalisis.

BAB 3

PENDEKATAN PENELITIAN KUALITATIF

Penelitian kualitatif merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam ilmu sosial dan humaniora untuk memahami fenomena sosial dengan cara menggali makna dan pengalaman subjektif individu dalam konteks kehidupan mereka. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap dinamika sosial yang terjadi dalam situasi alami, tanpa mengintervensi atau memanipulasi variabel yang diteliti (Creswell, 2013). Penelitian kualitatif lebih menekankan pada eksplorasi dan pemahaman terhadap perspektif partisipan, bukan sekadar mencari hubungan atau pengaruh antara variabel-variabel tertentu.

Salah satu karakteristik utama dari pendekatan penelitian kualitatif adalah fleksibilitas dalam desain penelitian dan metode pengumpulan data. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan sering kali berupa narasi atau teks, yang berasal dari wawancara, observasi, atau analisis dokumen (Denzin & Lincoln, 2011). Pendekatan ini memberi peneliti kebebasan untuk mengembangkan instrumen penelitian yang relevan dengan topik dan kondisi lapangan yang dihadapi. Dengan demikian, penelitian kualitatif seringkali dianggap lebih cocok untuk meneliti masalah yang

kompleks dan kontekstual yang tidak dapat dijelaskan melalui metode kuantitatif yang lebih terstruktur dan terstandardisasi.

Berbagai pendekatan dalam penelitian kualitatif, seperti studi kasus, fenomenologi, etnografi, dan grounded theory, menawarkan cara yang berbeda dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Masing-masing pendekatan ini memiliki fokus dan tujuan yang berbeda, namun kesemuanya berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman manusia dalam konteks sosial yang lebih luas. Dalam penelitian kualitatif, peneliti juga berperan aktif dalam proses penelitian, sering kali berinteraksi langsung dengan partisipan untuk memperoleh wawasan yang lebih kaya dan lebih mendalam tentang topik yang diteliti (Merriam & Tisdell, 2015).

A. Penelitian Fenomenologi

Penelitian fenomenologi adalah pendekatan dalam penelitian kualitatif yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang pengalaman hidup individu terkait suatu fenomena tertentu. Tujuannya adalah menggali makna yang diberikan oleh individu terhadap pengalaman mereka, tanpa prasangka atau asumsi awal, sehingga esensi dari fenomena tersebut dapat terungkap.

Fenomenologi, yang awalnya dimengerti sebagai suatu aliran filsafat, juga merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif. Kata fenomenologi berasal dari kata Yunani 'phenomenon' yang berarti 'menunjukkan diri' (*to show itself*). Istilah ini digunakan dalam diskusi filsafat sejak tahun 1765 khususnya oleh Immanuel Kant. Namun arti teknis istilah ini dipopulerkan oleh Hegel. Bagi Hegel, fenomenologi berarti 'pengetahuan sebagaimana nampak dalam kesadaran'. Pengetahuan di sini maksudnya adalah apa yang dipersepsikan oleh seseorang, apa yang dirasa dan diketahui melalui kesadaran atau pengalamannya. Gagasan Hegel ini sebenarnya dipengaruhi oleh pemikiran Rene Descartes. Descartes mengatakan bahwa kita mengetahui sesuatu karena kita berpikir tentang hal itu. Penegasan

Descartes yang terkenal 'cogito ergo sum' artinya 'saya berpikir makanya saya ada'. Sangat jelas peranan kesadaran dalam pengenalan (Raco, 2010).

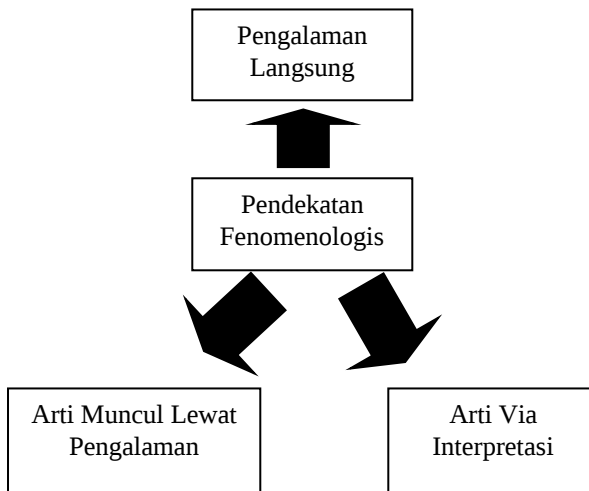
Pada awalnya studi tentang fenomenologi berkaitan dengan struktur kesadaran sebagaimana dialami. Karena itu fenomenologi terkait erat dengan pengetahuan tentang sesuatu sejauh menampakkan diri dalam pengalaman. Fenomenologi diartikan juga pengalaman kita tentang sesuatu. Aliran ini sebenarnya merupakan tanggapan terhadap aliran 'Positivisme Positif' yang menekankan dualisme tubuh dan pikiran (*body and mind*) atau antara kesadaran dan objek yang disadari. Bagi fenomenologi, dualisme ini tidak dapat dipertahankan, karena manusia berada, menyadari dan berpikir dengan tubuhnya. Begitu pula dengan kesadaran. Kesadaran selalu berarti kesadaran akan sesuatu. Tidak pernah akan ada kesadaran yang lepas dari objek yang disadari. Objek dikenal dan menampakkan diri karena disadari oleh manusia (Raco, 2010).

Aliran ini dimulai di Jerman melalui Edmund Husserl (tokoh Fenomenologi), dan kemudian juga dikembangkan oleh Alfred Schuzts, Merleau Ponti, Whitehead, Giorgi. Edmund Husserl mengartikan fenomenologi sebagai studi tentang bagaimana orang mengalami dan menggambarkan sesuatu. Menurut dia, kita hanya mengetahui sesuatu, karena sesuatu itu dialami. Sehingga hal yang penting untuk diketahui adalah apa yang manusia alami dan bagaimana mereka memaknai serta menafsirkan pengalaman tersebut.

Pengaruh sikap dan pandangan ini pada penelitian yaitu bahwa cara satu-satunya bagi kita untuk mengetahui pengalaman orang lain adalah dengan menanyakan kepada mereka arti yang mereka berikan pada pengalamannya. Menanyakan pengalaman mereka berarti mewawancarainya. Lewat wawancara orang akan mengungkapkan makna pengalamannya. Hal penting lagi untuk dapat memahami arti pengalaman orang lain yaitu dengan terlibat langsung dalam konteks dan situasi mereka. Hanya dengan mengetahui konteks dan keadaannya, peneliti akan dapat menangkap arti pengalaman tersebut. Memahami konteks dan keadaan subjek yang diteliti berarti juga

berada bersama mereka. Berada bersama berarti mengalami apa yang mereka alami. Orang yang tidak mengalami gejala, peristiwa, fakta atau realita yang hendak diteliti akan sangat sulit menangkap arti pengalaman orang lain. Ada banyak nuansa yang tidak akan dirasakan dan dimengerti bila tidak berada dalam konteksnya.

Penelitian fenomenologis bertujuan memahami persepsi, perspektif atau sudut pandang, dan pemahaman atau penghayatan orang tentang situasi tertentu. Misal, seorang peneliti ingin mengungkap pengalaman orang-orang yang merawat anggota keluarga yang menderita sakit terminal, atau perempuan-perempuan yang menjalani kehidupan perkawinan yang sarat dengan kekerasan dalam rumah tangga. Intinya, peneliti fenomenologis ingin mengungkap fenomena atau situasi from an insider's perspective atau dari sudut pandang pelaku atau korban (Leedy & Ormrod, 2005).



Bagan 3. 1 Pendekatan Fenomenologi

Peneliti, yang menggunakan metode fenomenologi, harus mendekati objek penelitiannya dengan pikiran polos tanpa asumsi,

praduga, prasangka ataupun konsep. Pandangan, gagasan, asumsi, konsep yang dimiliki oleh peneliti tentang gejala penelitian harus dikurung sementara (bracketing) dan membiarkan partisipan mengungkapkan pengalamannya, sehingga nantinya akan diperoleh hakikat terdalam dari pengalaman tersebut. Peneliti juga harus mengenal dan memahami konteks pengalaman partisipan, sehingga penafsiran atas pengalaman itu akurat dan dapat menghasilkan nuansa dan teori baru, khusus dan unik.

Asumsi dasar dari metode fenomenologi ini yaitu (Raco, 2010), *pertama* bahwa dunia secara alamiah bercorak sosial. Sesuatu objek hanya dapat ditangkap dan dimengerti dalam hubungannya dengan subjek. Hanya subjek yang mampu mengalami dan mengerti. Subjek ini berarti manusia. Jadi hanya manusia yang dapat memberikan arti pada objek yang ada di sekitarnya. Objek tidak akan mampu menunjukkan dan mengungkapkan dirinya. Dengan demikian realitas yang sebenarnya adalah realitas subjektif.

Kedua, dunia dikenal melalui kontak langsung dengan subjek. Hanya dengan kontak dengan manusia dunia memiliki arti. Atau hanya melalui persepsi subjektif dunia dapat ditangkap dan dimengerti. Karena manusia itu berbeda-beda, maka dunia dan objek dapat saja dimengerti atas cara berbeda oleh subjek yang berbeda.

Ketiga, konteks budaya, tempat, situasi, sangat mempengaruhi pemahaman orang tentang sesuatu. Latar belakang ini tidak terpisah dari manusia. Subjek atau manusia selalu menemukan dirinya pada ruang dan waktu atau konteks tertentu. Cara pandang, sikap dan perilaku subjek dilatarbelakangi budaya dan situasi tempat asalnya. Konsep umum Fenomenologi adalah subjektif, kesadaran dan pengalaman.

Fenomenologi sangat berpengaruh pada metode penelitian, karena hendak memahami arti yang disampaikan oleh partisipan. Itu berarti pula bahwa realitas merupakan konstruksi sosial. Oleh karena itu, maka metode kualitatif juga disebut konstruktifisme, yang berarti bahwa pengertian manusia tentang sesuatu adalah konstruksi atau

dibuat oleh manusia sendiri. Arti dan pengertian tersebut dapat berbeda, karena subjek yang mengalami juga berbeda.

Perbedaan pandangan partisipan tentang sesuatu merupakan hal yang penting, karena nantinya akan diperoleh benang merah yang menghubungkan pengalaman-pengalaman tersebut. Benang merah inilah yang disebut pola-pola atau tema-tema. Disebut pola atau tema, karena dari sejumlah besar informasi partisipan, ada ungkapan-ungkapan yang sama yang selalu muncul. Ungkapan-ungkapan yang sama tersebut disarikan dan nantinya akan diperoleh pola atau tema-tema khusus. Unsur tersebut menyatukan pandangan partisipan. Cerita partisipan yang begitu luas, yang nampaknya berbeda satu sama lain, sesudah dianalisis akan diperoleh pola-pola tertentu. Pola atau tema inilah yang merupakan hasil (*findings*) penelitian.

Pola dan tema ini kemudian dikonfrontasi dengan melihat penelitian-penelitian, atau pemikiran-pemikiran sebelumnya, entah dalam jurnal atau buku-buku ilmiah lainnya. Pola dan tema yang memberikan makna suatu pengalaman hanya akan dipaham setelah melalui proses penafsiran. Tidak ada pemahaman tanpa penafsiran. Di sinilah peran penting peneliti. Peneliti yang menafsir dan memberi arti atas pengalaman partisipan. Keabsahan penafsiran peneliti ditentukan oleh pengetahuan, keahlian atau kredibilitasnya. Dan inilah klaim utama keabsahan metode ini.

Prinsip-Prinsip Utama:

1. *Pengalaman Subjektif*: Fenomenologi menekankan pentingnya pengalaman subjektif individu dan bagaimana mereka memberi makna terhadap pengalaman tersebut.
2. *Epoche (Bracketing)*: Peneliti berusaha menyingkirkan asumsi atau bias sebelumnya untuk memahami fenomena sebagaimana adanya.
3. *Deskripsi Esensial*: Tujuan utama adalah menggambarkan esensi atau inti dari pengalaman yang dialami oleh individu.

Langkah-Langkah dalam Penelitian Fenomenologi:

1. *Pemilihan Partisipan*: Memilih individu yang memiliki pengalaman langsung dengan fenomena yang diteliti.
2. *Pengumpulan Data*: Menggunakan teknik seperti wawancara mendalam, observasi, dan diskusi kelompok terfokus (FGD) untuk menggali pengalaman partisipan.
3. *Analisis Data*: Mengidentifikasi tema atau pola yang muncul dari data untuk memahami esensi dari pengalaman tersebut.
4. *Deskripsi Temuan*: Menyusun deskripsi komprehensif tentang fenomena berdasarkan perspektif partisipan. (Nasir, dkk., 2021; Farid, 2018).

Metode

Penelitian fenomenologis mengandalkan metode wawancara jangka panjang terhadap sampel partisipan yang dipilih secara cermat agar sungguh-sungguh mewakili fenomena yang diteliti, yaitu sekitar 5-25 orang yang memiliki pengalaman langsung dengan fenomena yang diteliti. Wawancara lazim berlangsung mirip pembicaraan informal, di mana partisipan diberi lebih banyak peran sebagai pembicara sedangkan peneliti lebih banyak berperan sebagai pendengar. Selama mendengarkan dan mengumpulkan data peneliti harus melakukan epoche atau bracketing, yaitu menunda atau menahan berbagai pengetahuan atau pengalaman pribadi yang bisa mendistorsi cara peneliti mendengarkan dan menangkap makna kata-kata partisipan. Tujuannya adalah agar peneliti mampu memperoleh rekaman atau deskripsi fenomena sungguh-sungguh from an insider's perspective atau dari sudut pandang partisipan (Leedy & Ormrod, 2005).

Analisis Data

Tugas utama peneliti dalam analisis data adalah mengidentifikasikan atau menggali tema-tema umum dalam arti sama dalam ungkapan masing-masing partisipan tentang pengalaman

mereka. Untuk itu, rekaman ungkapan pengalaman para partisipan perlu terlebih dulu ditranskripsikan, dan selanjutnya ditempuh langkah-langkah sebagai berikut (Leedy & Ormrod, 2005):

1. Mengidentifikasi pernyataan-pernyataan yang terkait dengan topik yang diteliti. Selanjutnya pernyataan-pernyataan yang relevan itu diurai menjadi segmen-segmen kecil berupa frase atau kalimat, masing-masing mewakili satu gagasan tunggal.
2. Menggabungkan segmen-segmen kecil itu menjadi satuan-satuan makna yang mencerminkan berbagai aspek fenomena sebagaimana dihayati oleh para partisipan.
3. Menemukan keanekaragaman perspektif, yaitu mencermati aneka cara para partisipan yang beraneka ragam itu menghayati fenomena yang sama.
4. Menyusun komposit atau rangkuman, yaitu menyusun sejenis deskripsi yang menyeluruh tentang fenomena yang diteliti sebagaimana dihayati oleh para partisipan berdasarkan aneka makna yang berhasil dikumpulkan.

Format Laporan

Menurut Leedy dan Ormrod (2005), tidak ada format khusus untuk melaporkan hasil penelitian fenomenologis. Maka disarankan mengikuti format umum meliputi: penyajian masalah atau pertanyaan penelitian, uraian tentang metode pengumpulan dan analisis data, penyajian hasil penelitian dalam bentuk rangkuman pengalaman partisipan tentang fenomena yang diteliti, menempatkan hasil penelitian ke dalam khazanah teori dan penelitian terkait atau sejenis, dan uraian tentang implikasi teoretis maupun praktis dari hasil-hasil penelitian.

Contoh Penerapan:

Misalnya, seorang peneliti ingin memahami pengalaman guru dalam mengajar selama pandemi COVID-19. Dengan pendekatan fenomenologi, peneliti akan mewawancarai beberapa guru untuk

menggali pengalaman mereka, tantangan yang dihadapi, dan makna yang mereka berikan terhadap situasi tersebut.

Dengan memahami dan menerapkan pendekatan fenomenologi, peneliti dapat menggali makna mendalam dari pengalaman individu, sehingga memberikan wawasan yang kaya tentang fenomena yang diteliti.

B. Penelitian Studi Kasus

1. Pengertian Penelitian Studi Kasus

Penelitian studi kasus adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi suatu fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata. Studi kasus biasanya melibatkan analisis mendalam terhadap individu, kelompok, organisasi, atau peristiwa tertentu dengan tujuan memahami berbagai aspek yang mempengaruhi fenomena tersebut.

Menurut Yin (2018), studi kasus adalah metode penelitian empiris yang meneliti fenomena dalam konteks aslinya, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak jelas. Studi kasus digunakan ketika peneliti ingin memahami proses atau dinamika tertentu yang terjadi dalam suatu kasus. Sedangkan menurut Stake (1995), penelitian studi kasus lebih bersifat kualitatif dan berfokus pada pemahaman mendalam terhadap kasus yang sedang diteliti dengan mempertimbangkan konteks dan perspektif partisipan.

2. Jenis-Jenis Penelitian Studi Kasus

Robert K. Yin dalam bukunya *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (2018) mengklasifikasikan penelitian studi kasus ke dalam tiga jenis utama, yaitu studi kasus eksploratori, deskriptif, dan eksplanatori. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai masing-masing jenis beserta contoh penerapannya dalam penelitian.

a. Studi Kasus Eksploratori

Studi kasus eksploratori digunakan ketika penelitian masih berada dalam tahap awal, di mana belum banyak informasi atau penelitian sebelumnya mengenai fenomena yang diteliti. Tujuan utama dari penelitian ini adalah *menggali wawasan awal, membentuk hipotesis, dan mengembangkan model konseptual* yang bisa diuji lebih lanjut dalam penelitian lanjutan.

Ciri-ciri Studi Kasus Eksploratori

- Memiliki fleksibilitas dalam desain penelitian.
- Digunakan untuk memahami suatu fenomena yang belum banyak diteliti.
- Tidak memiliki hipotesis yang ketat pada awal penelitian, tetapi justru bertujuan untuk membentuknya.

Metode Pengumpulan Data

- Observasi langsung
- Wawancara terbuka
- Studi literatur dan dokumentasi
- Diskusi kelompok terfokus (focus group discussion)

Contoh Studi Kasus Eksploratori

- *Penelitian tentang adopsi kecerdasan buatan (AI) dalam dunia pendidikan*
Misalnya, seorang peneliti ingin memahami bagaimana sekolah-sekolah mulai mengadopsi teknologi AI dalam proses pembelajaran. Karena fenomena ini masih baru dan belum banyak data yang tersedia, studi eksploratori akan membantu dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang berperan dalam adopsi AI serta tantangan yang dihadapi.
- *Studi awal tentang efek kebijakan work-from-home pasca pandemi COVID-19*

Peneliti mungkin ingin mengeksplorasi bagaimana kebijakan kerja dari rumah mempengaruhi produktivitas dan kesejahteraan karyawan. Studi eksploratori dapat membantu dalam memahami dampak awal sebelum merancang penelitian yang lebih sistematis.

b. Studi Kasus Deskriptif

Studi kasus deskriptif bertujuan untuk *memberikan gambaran yang mendetail mengenai suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata*. Biasanya, penelitian ini dilakukan berdasarkan teori atau kerangka kerja yang sudah ada untuk menjelaskan suatu fenomena dengan lebih jelas.

Ciri-ciri Studi Kasus Deskriptif

- Fokus pada pemaparan yang rinci dan sistematis terhadap suatu fenomena.
- Menggunakan berbagai sumber data untuk menggambarkan fenomena secara holistik.
- Tidak berusaha mencari hubungan sebab-akibat secara mendalam, tetapi lebih menekankan deskripsi fenomena.

Metode Pengumpulan Data

- Observasi
- Wawancara semi-terstruktur
- Studi dokumen dan arsip
- Analisis laporan dan statistik

Contoh Studi Kasus Deskriptif

- *Deskripsi Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*
Studi ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana sekolah-sekolah menerapkan Kurikulum Merdeka, tantangan yang dihadapi, serta bagaimana respons dari guru dan siswa terhadap kurikulum tersebut.

- *Pemetaan Pola Konsumsi Digital pada Generasi Z di Indonesia*
Penelitian ini bisa mendeskripsikan bagaimana generasi muda menggunakan media digital untuk belajar, berbelanja, dan berkomunikasi, tanpa mencoba menjelaskan penyebab pola konsumsi tersebut.

c. Studi Kasus Eksplanatori

Studi kasus eksplanatori digunakan untuk *meneliti hubungan sebab-akibat dalam suatu fenomena*. Jenis penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengapa dan bagaimana suatu fenomena terjadi dengan menggunakan analisis mendalam.

Ciri-ciri Studi Kasus Eksplanatori

- Fokus pada hubungan kausalitas antara variabel dalam suatu kasus.
- Menggunakan data yang lebih kompleks, termasuk analisis longitudinal jika diperlukan.
- Bisa menguji hipotesis atau teori dengan melihat hubungan sebab-akibat dalam konteks yang spesifik.

Metode Pengumpulan Data

- Observasi langsung
- Wawancara mendalam
- Studi dokumen dan analisis kebijakan
- Analisis statistik sekunder

Contoh Studi Kasus Eksplanatori

- *Pengaruh Gaya Kepemimpinan terhadap Motivasi Karyawan dalam Startup Teknologi*

Studi ini berusaha menjelaskan bagaimana gaya kepemimpinan tertentu (misalnya, kepemimpinan transformasional) berpengaruh terhadap tingkat motivasi karyawan dalam perusahaan rintisan teknologi.

- *Dampak Urbanisasi terhadap Degradasi Sosial di Perkotaan*
Peneliti dapat menggunakan studi kasus eksplanatori untuk memahami bagaimana urbanisasi yang cepat menyebabkan masalah sosial seperti kemiskinan, pengangguran, dan meningkatnya tingkat kriminalitas di kota besar.

Jenis penelitian studi kasus menurut Yin (2018) memiliki pendekatan yang berbeda tergantung pada tujuan penelitian:

- **Eksploratori** digunakan untuk menggali fenomena yang belum banyak diteliti dan membentuk hipotesis awal.
- **Deskriptif** berfokus pada penyajian gambaran fenomena secara sistematis tanpa mencoba menjelaskan hubungan sebab-akibat.
- **Eksplanatori** meneliti hubungan kausal dalam suatu fenomena untuk memahami faktor-faktor penyebabnya.

Masing-masing jenis memiliki metode pengumpulan data yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Dengan memahami karakteristik masing-masing jenis studi kasus ini, peneliti dapat memilih pendekatan yang paling sesuai untuk penelitian mereka.

Selain itu, Stake (1995) juga mengelompokkan studi kasus menjadi:

- a. Studi Kasus Intrinsik: Ketika kasus itu sendiri menarik untuk dipelajari karena karakteristik uniknya.
- b. Studi Kasus Instrumental: Ketika kasus digunakan untuk memahami fenomena yang lebih luas.
- c. Studi Kasus Kolektif: Ketika beberapa kasus dipelajari untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang suatu isu.

3. Metode Pengumpulan Data dalam Studi Kasus

Penelitian studi kasus menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk memperoleh pemahaman yang mendalam

tentang suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Yin (2018) menekankan bahwa *validitas dan keandalan studi kasus meningkat dengan triangulasi*, yaitu penggunaan berbagai sumber data untuk memperkuat temuan penelitian.

Berikut adalah metode utama pengumpulan data dalam penelitian studi kasus:

a. Observasi Langsung (*Direct Observation*)

Observasi langsung adalah metode pengumpulan data di mana peneliti secara langsung mengamati situasi, peristiwa, atau interaksi yang terjadi dalam lingkungan penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih objektif karena mengamati perilaku atau kejadian secara real-time tanpa bergantung pada laporan pihak ketiga.

Ciri-ciri Observasi Langsung

- Dilakukan di lokasi asli tanpa intervensi dari peneliti.
- Data yang dikumpulkan berupa perilaku, kejadian, atau interaksi sosial yang diamati.
- Bisa bersifat *partisipatif* (peneliti ikut serta dalam aktivitas yang diamati) atau *non-partisipatif* (peneliti hanya mengamati tanpa terlibat).

Contoh Penerapan dalam Studi Kasus

- *Studi kasus tentang metode pengajaran di kelas*
Seorang peneliti mengamati bagaimana guru menerapkan pembelajaran berbasis proyek di sekolah dasar dan bagaimana siswa merespons metode tersebut.
- *Penelitian tentang budaya kerja di perusahaan rintisan (startup)*
Peneliti mengamati interaksi antara karyawan dan atasan di perusahaan startup untuk memahami pola komunikasi informal dan dinamika tim.

Keunggulan dan Kelemahan

Tabel 3.1 Keunggulan dan Kelemahan Observasi Langsung

Keunggulan	Kelemahan
Data yang diperoleh lebih objektif karena berasal dari pengamatan langsung.	Bisa terjadi bias pengamat (observer bias), di mana interpretasi data dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti.
Mengungkap aspek perilaku yang tidak selalu terungkap dalam wawancara atau kuesioner.	Tidak semua fenomena dapat diamati langsung, terutama jika terjadi secara tersembunyi atau dalam jangka waktu yang lama.

b. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggali informasi secara langsung dari informan melalui percakapan terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur. Metode ini memungkinkan peneliti memahami perspektif, pengalaman, dan interpretasi individu terhadap fenomena yang diteliti.

Ciri-ciri Wawancara Mendalam

- Bersifat fleksibel, memungkinkan eksplorasi isu yang muncul selama wawancara.
- Bisa dilakukan secara tatap muka, melalui telepon, atau daring (via Zoom, Google Meet, dll.).
- Digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman atau opini subjek penelitian.

Jenis Wawancara dalam Studi Kasus

- *Terstruktur* → Menggunakan daftar pertanyaan tetap. Cocok untuk studi kasus dengan fokus spesifik.
- *Semi-terstruktur* → Menggunakan panduan wawancara dengan fleksibilitas untuk eksplorasi lebih lanjut.

- *Tidak terstruktur* → Bersifat terbuka, tanpa format pertanyaan tetap. Cocok untuk eksplorasi isu baru.

Contoh Penerapan dalam Studi Kasus

- *Studi kasus tentang dampak kebijakan sekolah inklusi bagi siswa berkebutuhan khusus*
→ Wawancara dengan guru, siswa, dan orang tua untuk memahami tantangan dan manfaat kebijakan tersebut.
- *Penelitian tentang pengalaman pengguna dalam adopsi aplikasi fintech di Indonesia*
→ Wawancara dengan pengguna aplikasi keuangan digital untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi keputusan mereka dalam menggunakan layanan tersebut.

Keunggulan dan Kelemahan

Tabel 3.2 Keunggulan dan Kelemahan Wawancara Mendalam

Keunggulan	Kelemahan
Memberikan wawasan mendalam yang tidak bisa diperoleh dari observasi saja.	Mebutuhkan keterampilan komunikasi yang baik agar wawancara berjalan efektif.
Bisa mengungkap aspek psikologis, motivasi, dan pandangan subjek penelitian.	Risiko bias responden, misalnya karena tekanan sosial atau keinginan untuk memberikan jawaban yang dianggap “benar”.

c. Dokumentasi (Dokumen, Arsip, Laporan, Surat, dll.)

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang menggunakan berbagai sumber tertulis, seperti laporan, surat, arsip, kebijakan, dan dokumen lainnya untuk memperoleh informasi yang relevan dengan penelitian.

Ciri-ciri Dokumentasi

- Memanfaatkan dokumen yang sudah ada, baik yang bersifat formal (misalnya peraturan pemerintah) maupun informal (misalnya catatan pribadi).
- Bisa digunakan untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi.
- Dapat membantu dalam analisis tren atau pola dari data historis.

Contoh Penerapan dalam Studi Kasus

- *Studi kasus tentang sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia*
→ Menganalisis dokumen kebijakan pendidikan, arsip kurikulum madrasah, dan laporan kementerian pendidikan.
- *Penelitian tentang efektivitas program Corporate Social Responsibility (CSR) di perusahaan multinasional*
→ Menggunakan laporan tahunan perusahaan dan dokumen kebijakan CSR untuk menilai dampak program terhadap masyarakat.

Keunggulan dan Kelemahan

Tabel 3.3 Keunggulan dan Kelemahan Dokumentasi

Keunggulan	Kelemahan
Data bersumber dari dokumen tertulis yang dapat diverifikasi.	Tidak semua dokumen dapat diakses oleh peneliti (terkadang bersifat rahasia).
Bisa digunakan untuk triangulasi dengan data wawancara dan observasi.	Dokumen bisa bersifat bias jika dibuat oleh pihak yang berkepentingan.

d. Analisis Artefak (*Artifact Analysis*)

Analisis artefak adalah metode pengumpulan data yang berfokus pada benda atau produk budaya yang dihasilkan oleh individu atau kelompok dalam suatu konteks tertentu. Artefak bisa berupa *objek*

fisik, karya seni, teknologi, atau media digital yang mencerminkan nilai, kepercayaan, atau kebiasaan suatu masyarakat.

Ciri-ciri Analisis Artefak

- Artefak dapat berupa benda fisik (misalnya pakaian, bangunan, atau alat musik) maupun digital (misalnya video, website, atau aplikasi).
- Artefak dapat memberikan wawasan mengenai aspek sosial dan budaya yang tidak selalu terungkap dalam wawancara atau observasi.
- Sering digunakan dalam penelitian antropologi, sosiologi, dan sejarah.

Contoh Penerapan dalam Studi Kasus

- *Studi kasus tentang identitas budaya dalam seni batik Indonesia*
→ Menganalisis motif batik dari berbagai daerah untuk memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
- *Penelitian tentang representasi gender dalam iklan digital*
→ Menganalisis bagaimana perempuan dan laki-laki digambarkan dalam iklan media sosial untuk mengidentifikasi bias gender.

Keunggulan dan Kelemahan

Tabel 3.4 Keunggulan dan Kelemahan Artefak

Keunggulan	Kelemahan
Memberikan data yang lebih otentik dan nyata dibandingkan sekadar wawancara atau observasi.	Interpretasi artefak bisa subjektif, tergantung pada perspektif peneliti.
Bisa digunakan sebagai bukti material yang mendukung penelitian.	Tidak semua artefak dapat diakses atau dipelajari secara langsung.

Metode pengumpulan data dalam penelitian studi kasus harus disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Kombinasi antara observasi langsung, wawancara mendalam, dokumentasi, dan analisis artefak memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan valid.

Penelitian studi kasus sangat berguna dalam memahami fenomena yang kompleks dalam konteks spesifik. Pendekatan ini sering digunakan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk pendidikan, bisnis, dan ilmu sosial.

C. Penelitian Etnografi

1. Pengertian Penelitian Etnografi

Etnografi adalah metode penelitian kualitatif yang berfokus pada eksplorasi mendalam mengenai budaya, pola perilaku, dan interaksi sosial suatu kelompok atau komunitas dalam konteks kehidupan nyata. Metode ini berasal dari tradisi antropologi dan sosiologi, dengan tujuan memahami bagaimana suatu komunitas menjalani kehidupannya, membangun makna, serta mempertahankan identitas budayanya.

Menurut Creswell (2018), etnografi melibatkan *pengamatan mendalam, wawancara, dan analisis dokumen* untuk memahami cara individu dalam suatu kelompok sosial berperilaku dan berinteraksi. Sementara itu, Hammersley & Atkinson (2019) menekankan bahwa penelitian etnografi menuntut peneliti untuk *terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat yang diteliti* dalam jangka waktu tertentu.

2. Ciri-ciri Penelitian Etnografi

- a. *Berbasis pada pengamatan lapangan yang mendalam.* Peneliti menghabiskan waktu yang cukup lama di komunitas yang diteliti.

- b. *Bersifat deskriptif dan interpretative*. Data yang dikumpulkan dianalisis untuk memahami makna sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat.
- c. *Menggunakan metode kualitatif*. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta analisis dokumen dan artefak budaya.
- d. *Pendekatan holistic*. Menjelaskan interaksi sosial dan aspek budaya secara menyeluruh, termasuk norma, nilai, dan kebiasaan masyarakat.
- e. *Peneliti sebagai instrumen utama*. Peneliti berperan aktif dalam mengamati, berinteraksi, dan mendokumentasikan kehidupan sosial masyarakat.

3. Jenis-jenis Penelitian Etnografi

Penelitian etnografi memiliki berbagai jenis yang dikembangkan berdasarkan pendekatan dan tujuan penelitian. Spradley (2016) dan Yin (2018) mengklasifikasikan penelitian etnografi ke dalam beberapa kategori utama, yaitu: *Etnografi Klasik*, *Etnografi Kritis*, *Etnografi Virtual/Digital*, dan *Etnografi Mikro*.

Setiap jenis memiliki fokus, metode, serta aplikasi yang berbeda dalam penelitian sosial dan budaya. Berikut penjelasan lebih mendalam mengenai masing-masing jenis etnografi.

a. Etnografi Klasik

Etnografi klasik adalah metode penelitian yang berakar dalam tradisi *antropologi sosial dan budaya*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami *kehidupan suatu masyarakat secara holistik*, mencakup nilai-nilai, norma, bahasa, serta praktik sosial mereka.

Ciri-ciri Etnografi Klasik:

- Berfokus pada kelompok sosial tertentu dalam jangka waktu lama.

- Peneliti melakukan *observasi partisipatif langsung* di lingkungan komunitas.
- Menghasilkan *deskripsi budaya* secara komprehensif. Menggunakan pendekatan *emic perspective* (sudut pandang orang dalam).

Contoh Etnografi Klasik:

- *Studi Margaret Mead (1935) tentang Remaja di Samoa*
Mead menghabiskan waktu lebih dari dua tahun di Samoa untuk memahami perilaku remaja dan dinamika keluarga dalam masyarakat Polinesia. Dia menggunakan wawancara mendalam dan observasi partisipatif untuk mengungkap bagaimana nilai-nilai sosial memengaruhi perkembangan remaja.
- *Studi Clifford Geertz (1973) tentang Makna Simbolis dalam Budaya Jawa, Bali, dan Maroko*
Geertz meneliti makna simbolik dan sistem kepercayaan dalam masyarakat agraris di tiga budaya berbeda. Ia memperkenalkan konsep "thick description", yaitu pendekatan untuk memahami simbol budaya secara mendalam.

b. Etnografi Kritis

Etnografi kritis berfokus pada *isu ketidakadilan sosial, penindasan, dan perubahan sosial* dalam suatu kelompok masyarakat. Pendekatan ini berakar dari teori kritis yang dipengaruhi oleh pemikiran Paulo Freire dan Karl Marx.

Ciri-ciri Etnografi Kritis:

- Menganalisis *hubungan kekuasaan dan ketidakadilan sosial* dalam suatu komunitas.
- Peneliti bertindak sebagai "*advokat sosial*" yang membantu komunitas menyuarakan permasalahan mereka.
- Fokus pada *masyarakat marginal*, seperti buruh migran, perempuan, dan kelompok minoritas.

- Menggunakan wawancara mendalam dan observasi reflektif sebagai metode utama.

Contoh Etnografi Kritis:

- *Studi tentang Buruh Migran di Kota Besar*

Penelitian ini mengeksplorasi *eksploitasi tenaga kerja perempuan di sektor informal*, seperti pembantu rumah tangga dan pekerja pabrik. Menggunakan wawancara mendalam dengan buruh migran untuk memahami pengalaman mereka dalam menghadapi ketidakadilan sosial. (Foley & Valenzuela, 2005).

- *Studi tentang Pendidikan bagi Anak-anak di Wilayah Miskin*

Peneliti meneliti sistem pendidikan di daerah kumuh dan menemukan bahwa *struktur sosial dan ekonomi yang timpang memperburuk akses pendidikan bagi anak-anak miskin*. (Fine, 1991).

c. Etnografi Virtual/Digital

Etnografi digital adalah bentuk etnografi yang dilakukan *di dunia maya (online)*. Penelitian ini berkembang pesat sejak munculnya internet dan media sosial.

Ciri-ciri Etnografi Digital:

- Meneliti *interaksi sosial dalam komunitas digital* (media sosial, forum online, game online, dll.).
- Menggunakan *analisis konten digital*, wawancara daring, dan observasi virtual.
- Memanfaatkan *big data dan analisis algoritma* untuk memahami pola komunikasi daring.
- Fokus pada *budaya digital, identitas virtual, dan norma sosial di dunia maya*.

Contoh Etnografi Digital:

- *Studi tentang Komunitas Dakwah di Instagram*

Peneliti mengamati bagaimana *ustaz dan ulama muda menggunakan media sosial untuk menyebarkan ajaran Islam kepada generasi muda. Data dikumpulkan melalui analisis unggahan, komentar, dan interaksi digital di platform seperti Instagram dan TikTok.* (Mandaville, 2021).

- *Studi tentang Komunitas Gamer Online*

Penelitian tentang bagaimana *identitas dan hubungan sosial terbentuk dalam komunitas gamer di platform seperti Twitch dan Discord.* (Boellstorff, 2015).

d. Etnografi Mikro

Etnografi mikro berfokus pada *aspek spesifik dari suatu komunitas dalam cakupan kecil, seperti pola komunikasi, bahasa, atau interaksi sosial dalam kelompok kecil.*

Ciri-ciri Etnografi Mikro:

- Studi dilakukan dalam *skala kecil, dengan fokus pada aspek spesifik dalam komunitas.*
- Menggunakan metode *wawancara mendalam, analisis wacana, dan observasi partisipatif.*
- Tidak meneliti budaya secara keseluruhan, tetapi *bagian kecil yang memiliki makna mendalam.*
- Banyak digunakan dalam penelitian *linguistik, pendidikan, dan psikologi sosial.*

Contoh Etnografi Mikro:

- *Studi tentang Bahasa dalam Komunitas Tuna Rungu*

Peneliti meneliti *bagaimana bahasa isyarat digunakan dalam komunitas tuna rungu, baik dalam komunikasi sehari-hari maupun dalam pendidikan.* (Kusters, 2017).

- *Studi tentang Interaksi dalam Ruang Kelas*

Menganalisis bagaimana *guru dan siswa berinteraksi dalam pembelajaran*, khususnya dalam pendekatan pembelajaran berbasis diskusi. (Heath, 1983).

Dengan demikian, setiap jenis etnografi memiliki fokus dan pendekatan yang berbeda tergantung pada tujuan penelitian.

Tabel 3.5 Perbandingan Fokus dan Pendekatan Jenis Penelitian Etnografi

Jenis Etnografi	Fokus Utama	Metode Utama	Contoh
Etnografi Klasik	Pemahaman budaya secara holistik	Observasi partisipatif, wawancara mendalam	Studi Margaret Mead di Samoa
Etnografi Kritis	Ketidakadilan sosial, penindasan	Wawancara reflektif, studi kasus	Studi tentang buruh migran
Etnografi Digital	Interaksi sosial di dunia maya	Analisis media sosial, wawancara daring	Studi komunitas gamer online
Etnografi Mikro	Interaksi sosial dalam skala kecil	Analisis wacana, observasi terfokus	Studi bahasa dalam komunitas tuna rungu

Dengan pemahaman ini, peneliti dapat memilih pendekatan etnografi yang paling sesuai dengan tujuan penelitian mereka.

4. Metode Pengumpulan Data dalam Penelitian Etnografi

a. Observasi Partisipatif

Peneliti secara langsung *terlibat dalam kehidupan masyarakat* untuk memahami budaya dari sudut pandang orang dalam (*emic perspective*). Observasi ini bisa dilakukan dengan dua pendekatan:

- 1) *Partisipasi penuh*. Peneliti menjadi bagian dari komunitas (misalnya, ikut bekerja sebagai nelayan dalam penelitian tentang budaya pesisir).
- 2) *Partisipasi moderat*. Peneliti mengamati tanpa sepenuhnya terlibat dalam aktivitas komunitas. (Spradley, 2016).

Contoh: Seorang peneliti yang ingin memahami kehidupan pesantren tinggal di pesantren selama beberapa bulan dan mengikuti rutinitas santri.

b. Wawancara Mendalam

Metode ini digunakan untuk menggali pengalaman, pemahaman, dan nilai-nilai yang dianut oleh individu dalam komunitas.

Jenis wawancara dalam etnografi, yaitu:

- 1) *Wawancara informal*. Dilakukan secara spontan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) *Wawancara semi-terstruktur*. Menggunakan pedoman wawancara dengan fleksibilitas eksplorasi topik yang lebih dalam. (Hammersley & Atkinson, 2019).

Contoh: Studi tentang praktik keagamaan di komunitas Muslim tradisional melalui wawancara dengan ulama dan anggota jamaah.

c. Analisis Dokumen dan Artefak Budaya

Peneliti menganalisis *dokumen, arsip, foto, rekaman suara, atau artefak budaya* untuk memahami sejarah, tradisi, dan simbol dalam komunitas yang diteliti. (Geertz, 1973).

Contoh: Penelitian tentang budaya Jawa melalui analisis naskah kuno dan tembang macapat.

5. Contoh Penerapan Penelitian Etnografi

- a. *Etnografi tentang Budaya Islam dalam Masyarakat Indonesia*

- Tujuan: Memahami praktik keagamaan dalam masyarakat pesantren.
 - Metode: Peneliti tinggal di pesantren selama 6 bulan, mengikuti aktivitas santri, dan melakukan wawancara dengan kiai dan santri.
 - Hasil: Menemukan bahwa sistem pendidikan di pesantren membentuk nilai-nilai kemandirian dan solidaritas sosial. (Dhofier, 2011).
- b. *Etnografi Digital: Studi tentang Komunitas Media Sosial Muslim*
- Tujuan: Menganalisis bagaimana ulama muda menggunakan Instagram untuk dakwah.
 - Metode: Mengamati konten dakwah digital, wawancara dengan pengikut akun dakwah, dan analisis komentar.
 - Hasil: Media sosial menjadi sarana efektif untuk membangun pemahaman agama di kalangan anak muda. (Mandaville, 2021).
- c. *Etnografi tentang Tradisi Lokal: Ruwatan Desa di Jawa*
- Tujuan: Memahami makna ritual Ruwatan Desa dalam masyarakat agraris.
 - Metode: Observasi langsung, wawancara dengan pemuka adat, dan analisis simbol budaya dalam upacara Ruwatan.
 - Hasil: Tradisi ini memiliki fungsi sosial dalam memperkuat kohesi masyarakat dan melestarikan nilai-nilai leluhur. (Koentjaraningrat, 2009).

6. Keunggulan dan Kelemahan Penelitian Etnografi

Tabel 3.6 Keunggulan dan Kelemahan Penelitian Etnografi

Keunggulan	Kelemhan
Memberikan pemahaman yang mendalam tentang budaya dan kehidupan sosial.	Membutuhkan waktu yang lama dan keterlibatan mendalam.

Data yang dikumpulkan bersifat kontekstual dan kaya makna.	Risiko subjektivitas peneliti yang dapat mempengaruhi interpretasi data.
Memungkinkan eksplorasi isu sosial yang kompleks.	Tantangan etis, seperti izin dan kepercayaan dari komunitas yang diteliti

Dengan demikian, penelitian etnografi adalah metode yang sangat kuat untuk memahami budaya, nilai, dan interaksi sosial dalam suatu komunitas. Dengan menggunakan *observasi partisipatif*, *wawancara mendalam*, serta *analisis dokumen dan artefak budaya*, peneliti dapat mengungkap makna yang tersembunyi dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan etnografi sangat relevan untuk studi di bidang *pendidikan, agama, ekonomi, dan teknologi digital*, terutama dalam memahami bagaimana manusia beradaptasi dan membentuk realitas sosial mereka.

D. Penelitian Grounded Theory

1. Pengertian Grounded Theory

Grounded Theory (GT) adalah metode penelitian *kualitatif* yang bertujuan untuk mengembangkan teori berdasarkan *data empiris* yang dikumpulkan dari lapangan. Metode ini diperkenalkan oleh Barney Glaser dan Anselm Strauss (1967) dalam buku mereka *The Discovery of Grounded Theory*. Grounded Theory berfokus pada *proses induktif*, di mana teori dibangun secara langsung dari *pengalaman, wawancara, observasi, dan dokumen* tanpa hipotesis awal yang kaku.

2. Ciri-Ciri Penelitian Grounded Theory

- a. *Teori Dibangun dari Data*. Tidak dimulai dengan teori yang sudah ada, tetapi teori muncul dari analisis data.

- b. *Analisis Data Secara Bertahap*. Data dikumpulkan dan dianalisis secara simultan menggunakan teknik coding (pengkodean).
- c. *Proses Siklus (Iteratif)*. Peneliti mengumpulkan, menganalisis, dan kembali ke lapangan untuk mengembangkan teori lebih lanjut.
- d. *Teoretisasi Berbasis Data*. Data dijadikan dasar untuk menemukan pola dan membentuk konsep baru.

3. Jenis Pendekatan dalam Grounded Theory

Grounded Theory (GT) adalah metodologi penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengembangkan teori berbasis data. Metode ini pertama kali diperkenalkan oleh Barney Glaser dan Anselm Strauss (1967) dalam buku *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*. Seiring perkembangannya, pendekatan Grounded Theory berkembang menjadi tiga aliran utama: a) *Classic Grounded Theory* (Glaser, 1978), b) *Straussian Grounded Theory* (Strauss & Corbin, 1990), dan c) *Constructivist Grounded Theory* (Charmaz, 2006, 2014). Masing-masing pendekatan memiliki perbedaan dalam filosofi, teknik analisis data, dan peran peneliti dalam membangun teori.

a. Classic Grounded Theory (Glaser, 1978)

Pendekatan *Classic Grounded Theory* (CGT) diperkenalkan oleh Barney Glaser dan menekankan bahwa teori harus *muncul secara alami dari data* tanpa terlalu banyak pengaruh teori sebelumnya.

Karakteristik Classic Grounded Theory

- *Pendekatan Induktif Murni*. Teori dibangun dari data tanpa menggunakan teori yang sudah ada.
- *Minim Intervensi Peneliti*. Peneliti tidak boleh memaksakan perspektif atau teori awal terhadap data.

- *Constant Comparative Method*. Data dianalisis dengan membandingkan temuan secara berulang.
- *Theoretical Sampling*. Sampel dipilih secara bertahap sesuai perkembangan analisis data.
- *Coding Fleksibel*. Tidak ada aturan coding yang ketat; kategori muncul dari data itu sendiri.

Langkah-Langkah Classic Grounded Theory

- 1) *Pengumpulan Data*: Observasi, wawancara, dokumen.
- 2) *Open Coding*: Mengidentifikasi konsep dan tema awal.
- 3) *Constant Comparison*: Membandingkan setiap data baru dengan kategori yang telah terbentuk.
- 4) *Theoretical Sampling*: Memilih partisipan atau data tambahan untuk memperdalam teori.
- 5) *Selective Coding*: Memilih konsep inti yang menjelaskan fenomena.
- 6) *Theoretical Saturation*: Proses berakhir saat tidak ada temuan baru.

Contoh Classic Grounded Theory

Studi tentang Kepemimpinan Otentik di Perusahaan Startup

- Penelitian: Mengamati bagaimana pemimpin di startup membangun budaya kerja yang unik.
- Metode: Wawancara dengan CEO dan manajer dari 15 startup.
- Hasil: Ditemukan teori "*Adaptive Leadership in Startups*", yang menjelaskan bagaimana pemimpin menyesuaikan gaya kepemimpinan berdasarkan tantangan bisnis.

b. Straussian Grounded Theory (Strauss & Corbin, 1990)

Pendekatan Straussian Grounded Theory dikembangkan oleh Anselm Strauss dan Juliet Corbin. Berbeda dengan Glaser, pendekatan ini lebih terstruktur dalam analisis data.

Karakteristik Straussian Grounded Theory

- *Pendekatan Deduktif & Induktif*. Kombinasi teori sebelumnya dan data lapangan.
- *Proses Analisis Lebih Terstruktur*. Menggunakan teknik coding tiga tahap.
- *Peneliti Aktif dalam Analisis*. Peneliti membentuk teori dengan keterlibatan aktif.
- *Kategori Data Lebih Sistematis*. Data dianalisis menggunakan model relasional.

Langkah-Langkah Straussian Grounded Theory

- 1) *Open Coding*. Mengidentifikasi unit data dan mengelompokkan kategori.
- 2) *Axial Coding*. Menghubungkan kategori dan subkategori menggunakan model hubungan sebab-akibat.
- 3) *Selective Coding*. Menentukan kategori inti dan menyusun teori akhir.

Contoh Straussian Grounded Theory

Studi tentang Keputusan Konsumen dalam Berbelanja Online

- Penelitian: Menganalisis faktor yang mempengaruhi keputusan belanja online di e-commerce.
- Metode: Wawancara dengan 50 pengguna e-commerce.
- Hasil: Ditemukan teori "*Digital Trust Framework*", yang menjelaskan bahwa kepercayaan terhadap e-commerce terbentuk dari review pelanggan, reputasi merek, dan sistem keamanan pembayaran.

c. Constructivist Grounded Theory (Charmaz, 2006, 2014)

Pendekatan ini diperkenalkan oleh Kathy Charmaz, yang menambahkan perspektif *konstruktivisme* dalam Grounded Theory.

Karakteristik Constructivist Grounded Theory

- *Interpretasi Subjektif*. Teori dibangun berdasarkan pengalaman subjektif partisipan.

- *Peneliti Sebagai Co-Creator*. Peneliti ikut membentuk makna dalam penelitian.
- *Flexible Coding*. Tidak ada aturan coding yang ketat, lebih berbasis interpretasi.
- *Refleksivitas*. Peneliti menyadari bagaimana posisinya mempengaruhi penelitian.

Langkah-Langkah Constructivist Grounded Theory

- 1) *Pengumpulan Data yang Kaya*. Menggali pengalaman subjektif partisipan.
- 2) *Initial Coding*. Kode data awal berbasis interpretasi partisipan.
- 3) *Focused Coding*. Menyempurnakan kategori utama dari data.
- 4) *Theoretical Integration*. Membentuk teori yang menggambarkan pengalaman partisipan.

Contoh Constructivist Grounded Theory

Studi tentang Pengalaman Pasien dengan Penyakit Kronis

- Penelitian: Mengeksplorasi bagaimana pasien kanker memahami kondisi mereka.
- Metode: Wawancara dengan 20 pasien kanker stadium lanjut.
- Hasil: Ditemukan teori "*Journey of Acceptance*", yang menjelaskan proses penerimaan penyakit dari tahap *penolakan*, *perjuangan*, hingga *penerimaan diri*.

Perbandingan ketiga pendekatan Grounded Theory sebagaimana diuraikan di atas adalah sebagaimana tabel 7.7.

Tabel 3.7 Perbandingan Pendekatan Grounded Theory

Pendekatan	Ciri Khas	Tokoh	Referensi
Classic Grounded Theory	Induktif, teori muncul dari data tanpa intervensi peneliti	Glaser (1978)	Theoretical Sensitivity
Straussian Grounded	Proses coding lebih sistematis dengan	Strauss & Corbin	Basics of Qualitative

Pendekatan	Ciri Khas	Tokoh	Referensi
Theory	tahap Open, Axial, dan Selective	(1990)	Research
Constructivist Grounded Theory	Interpretatif, menekankan pengalaman subjektif partisipan	Charmaz (2006, 2014)	Constructing Grounded Theory

Dengan demikian, ketiga pendekatan Grounded Theory memiliki keunggulan masing-masing tergantung pada tujuan penelitian. Jika ingin teori *muncul secara alami*, gunakan *Classic GT*. Jika ingin pendekatan *lebih sistematis*, gunakan *Straussian GT*. Jika ingin fokus pada *subjektivitas dan makna*, gunakan *Constructivist GT*.

4. Langkah-Langkah dalam Penelitian Grounded Theory

Grounded Theory (GT) adalah metodologi penelitian *kualitatif* yang bertujuan mengembangkan teori berdasarkan data yang dikumpulkan langsung dari lapangan. Proses ini bersifat *induktif* dan memungkinkan teori muncul secara alami tanpa dipaksakan oleh teori sebelumnya. Pendekatan GT dikembangkan pertama kali oleh Glaser & Strauss (1967) dan mengalami perkembangan lebih lanjut oleh Glaser (1978), Strauss & Corbin (1990), serta Charmaz (2006, 2014).

Secara umum, penelitian Grounded Theory memiliki langkah-langkah utama berikut:

- Memilih Topik dan Menentukan Fokus Penelitian
- Pengumpulan Data Awal
- Proses Analisis Data (*Open Coding, Axial Coding, Selective Coding*)
- Theoretical Sampling
- Theoretical Saturation
- Pengembangan Teori

Namun, perbedaan pendekatan dalam GT menyebabkan adanya variasi dalam pelaksanaan langkah-langkah ini.

a. Memilih Topik dan Menentukan Fokus Penelitian

Sebelum memulai penelitian, *peneliti harus menentukan fenomena yang akan dikaji*. Dalam GT, topik penelitian *tidak harus berasal dari teori yang sudah ada*, tetapi bisa muncul dari *pengamatan awal atau permasalahan nyata di masyarakat*. (Glaser & Strauss, 1967; Charmaz, 2006).

Contoh:

Seorang peneliti ingin memahami *bagaimana individu yang kehilangan pekerjaan membangun kembali karier mereka setelah pandemi COVID-19*.

b. Pengumpulan Data Awal

Setelah menentukan fokus penelitian, *pengumpulan data dimulai menggunakan metode seperti*:

- *Wawancara Mendalam*. Menggali pengalaman subjek secara langsung.
- *Observasi*. Mengamati perilaku dan pola interaksi di lapangan.
- *Dokumentasi dan Arsip*. Menggunakan dokumen tertulis, laporan, atau media lain.

Grounded Theory tidak menggunakan hipotesis awal, tetapi membiarkan data membentuk teori secara bertahap. (Strauss & Corbin, 1990).

Contoh:

Peneliti melakukan wawancara dengan *mantan karyawan yang terkena PHK* untuk memahami bagaimana mereka mencari pekerjaan baru.

c. Proses Analisis Data dalam Grounded Theory

Dalam Grounded Theory, data dianalisis menggunakan *proses pengkodean (coding)*. Ada tiga tahap utama dalam analisis data:

1) *Open Coding* (Pengkodean Terbuka)

- Mengidentifikasi konsep awal dalam data.
- Menandai frasa atau kata-kata penting yang sering muncul.
- Membentuk kategori awal berdasarkan data. (Glaser, 1978).

Contoh:

Wawancara dengan mantan karyawan menunjukkan bahwa mereka menghadapi *stres, ketidakpastian, dan pencarian dukungan sosial*. Dari hasil ini, kategori awal seperti "*strategi mengatasi stres*" dan "*mencari dukungan keluarga*" muncul.

2) *Axial Coding* (Pengkodean Aksial)

Menghubungkan kategori-kategori yang telah terbentuk dalam Open Coding. Selanjutnya menganalisis hubungan sebab-akibat antar kategori, serta mengembangkan tema utama dari data. (Strauss & Corbin, 1998).

Contoh:

"Strategi mengatasi stres" dan "mencari dukungan keluarga" dapat dikaitkan dalam tema "*Mekanisme Adaptasi terhadap PHK*".

3) *Selective Coding* (Pengkodean Selektif)

Menentukan kategori inti (*core category*) yang menjelaskan keseluruhan fenomena. Kemudian menyusun teori berdasarkan kategori yang telah dihubungkan sebelumnya. (Charmaz, 2014).

Contoh:

Kategori inti dari penelitian ini adalah "*Resiliensi Karier Pasca-PHK*", yang menjelaskan bagaimana individu membangun kembali karier mereka setelah kehilangan pekerjaan.

d. Theoretical Sampling (Pemilihan Sampel Teoritis)

Dalam GT, sampel dipilih secara *berkelanjutan berdasarkan temuan sebelumnya*. Artinya, *peneliti tidak menentukan jumlah sampel*

di awal, tetapi memilih partisipan baru sesuai dengan kebutuhan analisis data. (Glaser, 1992).

Contoh:

Jika wawancara awal menunjukkan bahwa *dukungan sosial berperan penting dalam pemulihan karier*, maka peneliti dapat mencari responden tambahan yang memiliki pengalaman berbeda dengan dukungan sosial.

e. Theoretical Saturation (Jenuh Teoritis)

Tahap ini terjadi ketika *tidak ada kategori baru yang muncul* dalam analisis data. Ini menandakan bahwa teori yang dikembangkan sudah cukup kuat untuk menjelaskan fenomena yang diteliti. (Corbin & Strauss, 2015).

Contoh:

Setelah mewawancarai 30 mantan karyawan, tidak ada temuan baru yang muncul. Ini berarti teori "*Resiliensi Karier Pasca-PHK*" sudah jenuh dan siap untuk disusun secara sistematis.

f. Pengembangan Teori

Setelah proses analisis selesai, teori yang telah dikembangkan harus *disusun secara sistematis* dan dibandingkan dengan teori yang sudah ada. (Charmaz, 2006).

Contoh:

Teori "*Resiliensi Karier Pasca-PHK*" dapat dibandingkan dengan teori *ketahanan individu (resilience theory)* untuk melihat persamaan dan perbedaannya.

5. Contoh Penelitian Grounded Theory

Contoh 1: *Studi tentang Pengalaman Perempuan dalam Kepemimpinan*

- Penelitian: Meneliti bagaimana perempuan di sektor korporat menghadapi hambatan dalam mencapai posisi kepemimpinan.
- Metode: Wawancara dengan 20 perempuan eksekutif di berbagai industri.
- Temuan: Konsep "*glass ceiling resilience*", yaitu strategi perempuan untuk menghadapi diskriminasi gender di tempat kerja. (Ely & Meyerson, 2010).

Contoh 2: Studi tentang Kecanduan Media Sosial pada Remaja

- Penelitian: Menganalisis bagaimana remaja mengalami kecanduan media sosial.
- Metode: Observasi dan wawancara dengan 30 remaja pengguna aktif media sosial.
- Temuan: Teori "*dopamine loop in social media*", yaitu hubungan antara notifikasi media sosial dan peningkatan penggunaan secara berulang. (Andreassen, et al. 2017).

6. Kelebihan dan Kelemahan Grounded Theory

Tabel 3.8 Kelebihan dan Kelemahan Grounded Theory

Keunggulan	Kelemhan
Mampu menghasilkan teori baru yang berbasis data nyata.	Memakan waktu lama karena proses iteratif yang berulang.
Fleksibel → Tidak memerlukan teori awal sebelum penelitian.	Data sangat besar, sehingga butuh keterampilan dalam analisis coding.
Cocok untuk fenomena yang belum banyak diteliti	Risiko subjektivitas peneliti dalam menafsirkan data.

Dengan demikian, Grounded Theory adalah metode penelitian kualitatif yang sangat kuat dalam *mengembangkan teori berbasis data*. Pendekatan ini berguna untuk memahami *fenomena sosial yang kompleks*, terutama dalam bidang psikologi, pendidikan, manajemen, dan kesehatan.

Pendekatan	Ciri Khas	Tokoh	Referensi
Classic Grounded Theory	Fleksibel, teori muncul alami dari data	Glaser (1978)	Theoretical Sensitivity
Straussian Grounded Theory	Proses coding yang lebih terstruktur	Strauss & Corbin (1990)	Basics of Qualitative Research
Constructivist Grounded Theory	Peneliti sebagai bagian dari penelitian	Charmaz (2014)	Constructing Grounded Theory

Grounded Theory memungkinkan *peneliti memahami fenomena sosial secara mendalam* dan membangun teori berdasarkan realitas empiris. Metode ini sangat cocok untuk *mengungkap fenomena yang belum banyak dipelajari* dalam berbagai bidang ilmu.

E. Penelitian Analisis Naratif

Penelitian analisis naratif adalah metode dalam penelitian kualitatif yang berfokus pada *cerita dan pengalaman individu* untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya. Metode ini banyak digunakan dalam bidang *pendidikan, psikologi, sosiologi, antropologi, dan komunikasi*.

Analisis naratif berupaya *menggali cara individu membangun makna dari pengalaman mereka* melalui cerita yang mereka sampaikan, baik dalam bentuk wawancara, dokumen tertulis, maupun media lainnya. (Riessman, 2008; Polkinghorne, 1995).

Konsep Dasar Penelitian Analisis Naratif

1. Fokus pada Cerita (*Stories as Data*)

Peneliti mengkaji bagaimana pengalaman individu diceritakan dan bagaimana cerita tersebut mencerminkan identitas, budaya, atau kondisi sosial.

2. Pendekatan Interpretatif

Analisis naratif berfokus pada bagaimana individu membentuk dan menyusun cerita mereka untuk menciptakan makna.

3. Menganalisis Struktur dan Isi Cerita

Tidak hanya isi cerita yang dikaji, tetapi juga struktur, bahasa, dan konteks dalam penyampaian cerita tersebut. (Bruner, 1991).

Jenis-Jenis Analisis Naratif

Analisis naratif adalah metode penelitian kualitatif yang berfokus pada cara individu menyusun dan menceritakan pengalaman mereka untuk memahami makna yang lebih dalam. Metode ini digunakan dalam berbagai disiplin ilmu seperti sosiologi, psikologi, pendidikan, komunikasi, dan antropologi.

Jenis-jenis analisis naratif yang paling umum meliputi:

1. *Thematic Narrative Analysis* (Analisis Naratif Tematik)
2. *Structural Narrative Analysis* (Analisis Naratif Struktural)
3. *Dialogic/Performance Narrative Analysis* (Analisis Naratif Dialogis/Performatif)
4. *Biographical Narrative Analysis* (Analisis Naratif Biografis) (Riessman, 2008; Polkinghorne, 1995).

Berikut ini penjelasan lebih detail mengenai jenis-jenis analisis naratif tersebut.

1. *Thematic Narrative Analysis* (Analisis Naratif Tematik)

Analisis naratif tematik berfokus pada *tema utama* yang muncul dalam cerita individu. Pendekatan ini berusaha memahami *makna dari narasi* dengan mengidentifikasi pola yang berulang dalam cerita yang dikumpulkan.

Ciri-Ciri Utama:

- Memprioritaskan *isi cerita* dibandingkan struktur atau cara penyampaian.
- Menggunakan *analisis tematik* untuk mengelompokkan pola-pola dalam cerita.
- Tidak memperhatikan urutan atau cara penyampaian cerita, tetapi lebih kepada *pesan utama* yang muncul dalam narasi. (Braun & Clarke, 2006).

Contoh:

Studi tentang pengalaman guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran daring selama pandemi.

Data dikumpulkan dari wawancara guru dan dianalisis untuk menemukan tema-tema seperti:

- Tantangan teknis dalam penggunaan teknologi.
- Kesulitan membangun interaksi dengan siswa.
- Strategi yang digunakan untuk mengatasi hambatan pembelajaran.

2. Structural Narrative Analysis (Analisis Naratif Struktural)

Analisis naratif struktural berfokus pada *bagaimana cerita disusun* dan bagaimana strukturnya mempengaruhi makna cerita tersebut. Metode ini berasal dari penelitian Labov & Waletzky (1967) yang mengidentifikasi struktur dasar dalam narasi lisan.

Struktur Cerita Menurut Labov & Waletzky:

- a. Abstract → Ringkasan cerita.
- b. Orientation → Konteks (siapa, di mana, kapan).
- c. Complicating Action → Urutan kejadian utama.
- d. Evaluation → Sikap pencerita terhadap peristiwa.
- e. Resolution → Hasil atau akhir cerita.
- f. Coda → Penutupan cerita dan hubungannya dengan masa kini.

Ciri-Ciri Utama:

- Berfokus pada *urutan dan struktur cerita*.
- Menilai bagaimana *pola naratif membentuk makna*.
- Menggunakan pendekatan linguistik untuk memahami struktur narasi.

Contoh:

Studi tentang pengalaman pasien kanker dalam menghadapi perawatan dan pemulihan.

Narasi pasien dianalisis berdasarkan struktur Labov & Waletzky, melihat bagaimana mereka:

- Menggambarkan latar belakang mereka sebelum diagnosis (*Orientation*).
- Menjelaskan reaksi awal mereka terhadap penyakit (*Complicating Action*).
- Memberikan refleksi terhadap perjalanan penyakit mereka (*Evaluation*).
- Menguraikan bagaimana mereka mengatasi kondisi tersebut (*Resolution & Coda*). (Labov & Waletzky, 1967).

3. Dialogic/Performance Narrative Analysis (Analisis Naratif Dialogis/Performatif)

Pendekatan ini dikembangkan oleh Riessman (2008) dan menekankan *peran audiens dan konteks sosial dalam membentuk cerita*. Fokus utama adalah bagaimana narasi *berubah tergantung pada interaksi sosial* dan bagaimana *cerita menjadi alat komunikasi* dalam masyarakat.

Ciri-Ciri Utama:

- Menganggap cerita sebagai *tindakan sosial*, bukan hanya laporan pengalaman.
- Memperhatikan *cara bercerita berubah berdasarkan audiens atau konteks*.
- Melibatkan analisis *intonasi, gestur, dan ekspresi saat bercerita*.

Contoh:

Studi tentang aktivis hak perempuan yang menyampaikan pengalaman mereka dalam forum publik.

- Peneliti mengamati bagaimana narasi mereka berubah *tergantung pada audiens* (misalnya, berbicara di hadapan komunitas akademik vs. berbicara di media sosial).
- Analisis dilakukan untuk melihat bagaimana *intonasi, ekspresi wajah, dan gestur* berperan dalam menyampaikan pesan mereka. (Riessman, 2008).

4. Biographical Narrative Analysis (Analisis Naratif Biografis)

Pendekatan ini berfokus pada *kehidupan individu secara keseluruhan*, bukan hanya satu pengalaman spesifik. Sumber data dapat berupa *otobiografi, memoir, wawancara panjang, atau biografi tertulis*.

Ciri-Ciri Utama:

- Menggunakan *wawancara mendalam atau dokumen biografi* sebagai data utama.
- Memahami bagaimana individu *membangun identitas mereka melalui cerita kehidupan mereka*.
- Menganalisis bagaimana pengalaman hidup membentuk *pola makna dan refleksi diri*. (Atkinson, 1998).

Contoh:

Studi tentang perjalanan hidup seorang mantan pecandu narkoba dalam proses rehabilitasi dan kembali ke masyarakat.

- Data dikumpulkan dari *otobiografi dan wawancara*.
- Analisis berfokus pada bagaimana individu *menginterpretasikan pengalaman mereka dari masa lalu hingga saat ini*.

Dengan demikian jika dibuat perbandingan dari keempat jenis analisis naratif di atas dapat dilihat pada tabel 7.9 berikut ini.

Tabel 3.9 Perbandingan Keempat Jenis Analisis Naratif

Jenis Analisis	Fokus Utama	Contoh Studi
Thematic Narrative Analysis	Mengidentifikasi tema utama dalam cerita	Pengalaman guru dalam pembelajaran daring
Structural Narrative Analysis	Menganalisis struktur cerita berdasarkan urutan dan pola linguistik	Narasi pasien kanker tentang perjalanan penyakitnya
Dialogic/Performance Narrative Analysis	Mengamati interaksi sosial dalam penyampaian cerita	Aktivis hak perempuan yang berbicara di forum publik
Biographical Narrative Analysis	Menggali perjalanan hidup individu secara keseluruhan	Kisah hidup mantan pecandu narkoba

Setiap pendekatan memiliki kekuatan tersendiri dan digunakan berdasarkan tujuan penelitian.

Metode Pengumpulan Data dalam Analisis Naratif

1. *Wawancara Naratif*. Menggali cerita langsung dari partisipan.
2. *Dokumen Tertulis*. Otobiografi, buku harian, surat, dan catatan pribadi.
3. *Media Digital*. Blog, video, dan media sosial yang merekam pengalaman seseorang.
4. *Observasi Partisipatif*. Mengamati bagaimana seseorang menceritakan kisahnya dalam interaksi sosial. (Jovchelovitch & Bauer, 2000).

Langkah-Langkah dalam Penelitian Analisis Naratif

1. Mengumpulkan cerita dari partisipan (wawancara, dokumen, media sosial).
2. Menganalisis struktur dan isi cerita (tematik, struktural, atau dialogis).
3. Menentukan pola dalam cerita untuk memahami makna di balik pengalaman individu.
4. Membandingkan cerita antar partisipan untuk menemukan kesamaan atau perbedaan perspektif.
5. Menulis laporan penelitian dengan menyoroti makna mendalam dari cerita yang telah dianalisis. (Squire, Andrews & Tamboukou, 2013).

Dengan demikian, analisis naratif adalah metode penelitian *kualitatif* yang memungkinkan peneliti memahami pengalaman individu melalui *cerita yang mereka sampaikan*. Metode ini digunakan dalam berbagai disiplin ilmu dan memiliki pendekatan yang berbeda-beda, seperti *tematik, struktural, dialogis, dan biografis*. Pendekatan ini juga *berfokus pada bagaimana manusia membentuk identitas mereka melalui cerita*, serta bagaimana narasi digunakan untuk memahami pengalaman sosial yang lebih luas.

F. Pemilihan Pendekatan yang Sesuai dengan Masalah Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, pemilihan pendekatan (approach) harus disesuaikan dengan jenis masalah penelitian, tujuan studi, dan jenis data yang ingin digali. Pemilihan pendekatan yang tepat akan membuat penelitian lebih fokus, mendalam, dan bermakna secara ilmiah.

Pendekatan kualitatif adalah jenis strategi atau desain penelitian yang digunakan peneliti untuk mengeksplorasi suatu fenomena sosial,

psikologis, budaya, atau individual secara mendalam dan kontekstual. (Creswell, 2013).

Jenis-Jenis Pendekatan Penelitian Kualitatif dan Kesesuaiannya

Berikut beberapa pendekatan utama dalam penelitian kualitatif beserta contoh kecocokan masalahnya:

1. Pendekatan Fenomenologi

Pendekatan fenomenologi focus untuk memahami makna pengalaman hidup dari perspektif orang yang mengalami langsung. Pendekatan ini cocok untuk masalah penelitian yang ingin mengetahui bagaimana individu memaknai pengalaman personal seperti duka, spiritualitas, penderitaan, kebahagiaan, atau identitas diri. Contoh Masalah: *“Bagaimana pengalaman religius santri dalam menjalani pendidikan di pesantren?”* (Moustakas, 1994).

2. Pendekatan Etnografi

Pendekatan etnografi focus untuk menggambarkan dan menafsirkan budaya, nilai, kebiasaan, atau praktik sosial suatu kelompok masyarakat. Pendekatan ini cocok untuk masalah penelitian yang ingin mengeksplorasi budaya lokal, tradisi, praktik adat, atau komunitas tertentu. Contoh masalah: *“Bagaimana nilai-nilai Islam perdamaian diwujudkan dalam tradisi Ruwat Desa di masyarakat Jawa?”*. (Hammersley & Atkinson, 2007).

3. Pendekatan Studi Kasus

Pendekatan studi kasus focus untuk menganalisis secara mendalam suatu kasus, peristiwa, individu, organisasi, atau komunitas tertentu dalam konteks nyata. Pendekatan ini cocok untuk masalah yang ingin mengeksplorasi fenomena spesifik secara menyeluruh, terutama untuk praktik pendidikan, organisasi, atau kebijakan. Contoh masalah: *“Bagaimana peran masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Ketapanrame, Trawas?”* (Yin, 2018).

4. Pendekatan Grounded Theory

Pendekatan Grounded theory focus mengembangkan teori baru dari data yang dikumpulkan di lapangan. Pendekatan ini cocok untuk: masalah yang masih minim teori atau kerangka kerja, dan peneliti ingin membangun teori dari bawah (grounded). Contoh masalah: *“Bagaimana pola interaksi antara guru dan siswa dalam membangun karakter humanis di sekolah berbasis pesantren?”*. (Charmaz, 2014).

5. Pendekatan Naratif

Pendekatan naratif focus untuk mengeksplorasi kisah hidup atau pengalaman individu yang dikisahkan secara naratif (bercerita). Pendekatan ini cocok untuk masalah yang menyangkut biografi, pengalaman hidup, transformasi diri, atau kisah inspiratif. Contoh masalah: *“Bagaimana kisah perjuangan seorang guru inspiratif dalam membangun pendidikan di daerah terpencil?”*. (Clandinin & Connelly, 2000).

Tabel 3.10 berikut ini Ringkasan pemilihan pendekatan penelitian kualitatif.

Tabel 3.10 Tabel Ringkasan Pemilihan Pendekatan Penelitian Kualitatif

Pendekatan	Tujuan / Fokus Utama	Cocok untuk Masalah	Referensi
Fenomenologi	Makna pengalaman pribadi	Pengalaman religius, trauma, refleksi spiritual	Moustakas (1994)
Etnografi	Studi budaya dan komunitas	Tradisi lokal, ritual sosial, budaya pesantren	Hammersley & Atkinson (2007)
Studi Kasus	Kajian mendalam terhadap satu kasus spesifik	Kebijakan sekolah, program pendidikan, komunitas tertentu	Yin (2018)

Pendekatan	Tujuan / Fokus Utama	Cocok untuk Masalah	Referensi
Grounded Theory	Menghasilkan teori baru dari lapangan	Interaksi sosial, proses pendidikan, sistem nilai	Charmaz (2014)
Naratif	Menyusun kisah hidup partisipan	Biografi, kisah inspiratif, perjalanan hidup	Clandinin & Connelly (2000)

BAB 4

PROSES PENELITIAN KUALITATIF

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan ilmiah yang berorientasi pada pemahaman makna, pengalaman subjektif, dan realitas sosial yang kompleks. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang menekankan angka dan generalisasi, penelitian kualitatif lebih menekankan pada kedalaman analisis terhadap fenomena yang diteliti, serta keterlibatan peneliti dalam konteks sosial yang menjadi objek kajian (Creswell & Poth, 2018). Penelitian ini lazim digunakan dalam ilmu-ilmu sosial, pendidikan, antropologi, dan bidang-bidang lain yang menuntut pemahaman mendalam terhadap konteks dan dinamika subjek penelitian.

Proses penelitian kualitatif tidak bersifat linier, melainkan fleksibel dan reflektif. Peneliti dapat melakukan revisi tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, maupun pendekatan pengumpulan data sesuai dengan temuan yang muncul di lapangan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Tahapan penelitian ini umumnya meliputi identifikasi masalah, studi literatur, penentuan fokus, pemilihan partisipan, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, atau dokumentasi, analisis data secara tematik atau naratif, hingga penarikan kesimpulan dan pelaporan hasil.

Kekuatan utama dari pendekatan kualitatif terletak pada kemampuannya untuk menggali makna mendalam di balik perilaku

manusia, nilai-nilai budaya, serta fenomena sosial yang tidak dapat dijelaskan secara statistik. Dengan demikian, memahami proses penelitian kualitatif menjadi penting bagi para peneliti yang ingin menyelami dinamika sosial secara komprehensif dan kontekstual (Bogdan & Biklen, 2007).

A. Mengidentifikasi Masalah Penelitian dan Fokus Studi

Mengidentifikasi masalah penelitian dan menentukan fokus studi dalam penelitian kualitatif merupakan langkah awal yang sangat penting. Proses ini bersifat fleksibel dan berkembang, namun tetap harus sistematis dan berdasarkan pada konteks nyata. Berikut penjelasannya:

Mengidentifikasi Masalah Penelitian

1. Pengamatan Awal

Pengamatan awal adalah proses awal di mana peneliti melakukan observasi langsung terhadap fenomena sosial, budaya, atau perilaku manusia yang menarik untuk dipelajari lebih dalam. Pengamatan awal ini penting, mengingat penelitian kualitatif tidak bermula dari hipotesis, tetapi dari kepekaan terhadap realitas di lapangan. Peneliti harus mengalami atau setidaknya mengamati langsung konteks yang ingin diteliti. (Creswell, 2016)

Langkah-langkah dalam pengamatan awal, meliputi:

- Mengunjungi lokasi (*field visits*) secara langsung.
- Berbicara informal dengan anggota komunitas, pelaku, atau pihak yang terlibat.
- Membaca dokumentasi atau media sosial untuk mendapatkan gambaran awal.
- Membuat catatan lapangan (*field notes*) untuk merekam kejadian, percakapan, suasana, dan peristiwa.

Contoh:

Seorang peneliti yang ingin meneliti pengalaman guru dalam pendidikan inklusif harus mengunjungi sekolah, mengamati interaksi di kelas, serta berbicara dengan guru dan siswa.

2. Kejelasan Konteks

Kejelasan konteks berarti masalah penelitian harus berada dalam ruang sosial, budaya, atau pendidikan yang spesifik dan nyata. Kejelasan konteks penting, sebab tanpa kejelasan konteks, penelitian menjadi abstrak dan sulit untuk dipahami secara mendalam. Konteks menentukan batasan fenomena yang diteliti: siapa, di mana, kapan, dan dalam situasi apa. Moleong (2021) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, masalah harus dipahami dalam setting natural dan kontekstual.

Langkah-langkah membangun kejelasan konteks, yaitu:

- Menentukan latar sosial: keluarga, sekolah, pesantren, komunitas adat, dll.
- Menentukan latar waktu: pandemi, era digitalisasi, perubahan kurikulum, dsb.
- Menentukan latar budaya atau nilai yang berlaku.

Contoh:

Penelitian tentang nilai gotong-royong harus memperjelas di komunitas mana (misal: masyarakat pedesaan Jawa) dan dalam kegiatan apa (misal: tradisi bersih desa).

3. Pertanyaan Penelitian Bersifat Eksploratif

Dalam penelitian kualitatif, pertanyaan penelitian tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan mengeksplorasi makna, proses, pengalaman, atau pandangan subjek. Creswell (2016) menekankan bahwa pertanyaan dalam kualitatif harus fleksibel dan berkembang selama penelitian berlangsung. Pertanyaan penelitian bersifat eksploratif menjadi penting, sebab pertanyaan eksploratif membuka peluang untuk menemukan hal-hal baru yang belum diketahui. Tidak

menanyakan “berapa” atau “berapa banyak” (kuantitatif), tetapi lebih ke “bagaimana”, “mengapa”, atau “apa pengalaman...”.

Ciri-ciri pertanyaan eksploratif, yaitu:

- Terbuka, tidak mengarahkan jawaban.
- Memungkinkan berbagai kemungkinan jawaban.
- Fokus pada proses, interaksi, dan makna.

Contoh pertanyaan eksploratif:

- *Bagaimana pengalaman santri dalam memahami nilai-nilai moderasi beragama di pesantren?*
- *Bagaimana pengalaman guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek di sekolah inklusi?*
- *Mengapa guru merasa kesulitan dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek?*

4. Pertimbangan Subjektivitas dan Makna

Penelitian kualitatif memandang bahwa realitas bersifat subjektif — tergantung pada pengalaman, persepsi, dan konstruksi sosial partisipan. Pertimbangan subjektivitas dan makna menjadi penting mengingat, kualitatif tidak mencari satu kebenaran objektif, melainkan memahami berbagai perspektif. Peneliti harus menghormati makna yang diberikan oleh subjek pada pengalaman mereka. Menurut Moleong (2021) seorang peneliti kualitatif harus sadar bahwa dirinya membawa bias dan subjektivitas, namun itu justru memperkaya pemahaman. Denzin & Lincoln (2018) menguraikan pentingnya *multiple constructed realities* dalam penelitian kualitatif.

Langkah-langkah mempertimbangkan subjektivitas, yaitu:

- Mengakui dan mendeskripsikan posisi peneliti (refleksivitas).
- Menyimak narasi dan cerita peserta tanpa menghakimi.
- Menggunakan teknik seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis naratif.

Contoh:

Saat meneliti trauma pasca-bencana, setiap penyintas mungkin punya pengalaman yang berbeda-beda, dan semua makna itu sah untuk dipahami.

Menentukan Fokus Studi

Setelah masalah umum dikenali, peneliti menyempitkan ruang lingkup menjadi fokus studi yang lebih tajam.

1. Spesifik Tapi Fleksibel

Fokus studi harus cukup spesifik sehingga penelitian dapat dilaksanakan secara terarah dan mendalam, tetapi tetap fleksibel untuk beradaptasi dengan temuan lapangan yang mungkin berbeda dari dugaan awal. Mengapa ini penting: a) Spesifik itu membantu membatasi cakupan penelitian agar tidak melebar ke mana-mana, sedangkan fleksibel guna membuka ruang bagi fenomena baru yang muncul selama penelitian berlangsung. Creswell (2016) menekankan pentingnya emerging design dalam penelitian kualitatif, di mana fokus penelitian bisa berkembang selama proses penelitian.

Ciri-ciri fokus studi spesifik tapi fleksibel:

- Fokuskan pada fenomena, proses, pengalaman, atau makna tertentu.
- Tidak membatasi penelitian dengan hipotesis ketat di awal.
- Fokus dapat diperjelas atau disesuaikan seiring bertambahnya data lapangan.

Contoh:

Awalnya fokus pada "pengalaman guru dalam mengajar di sekolah multikultural", kemudian setelah observasi, fokus diperjelas menjadi "strategi adaptasi guru dalam mengelola kelas multikultural berbasis nilai toleransi".

2. Berdasarkan Kebutuhan Lapangan

Fokus studi harus ditentukan dengan mempertimbangkan kebutuhan nyata di lapangan atau masyarakat yang diteliti. Mengapa ini penting: a) Membantu menghasilkan penelitian yang relevan dan bermanfaat untuk komunitas atau konteks sosial tertentu, b) Menghindari penelitian yang hanya didasarkan pada keingintahuan peneliti, tanpa manfaat praktis. Moleong (2021) menjelaskan bahwa masalah penelitian dalam kualitatif harus bersifat realitas sosial yang hidup di tengah masyarakat, bukan sekadar konsep teoritis.

Langkah-langkah menentukan fokus berdasarkan kebutuhan lapangan:

- Melakukan studi pendahuluan atau pra-survei.
- Berdiskusi dengan tokoh masyarakat, guru, pemimpin organisasi, atau kelompok sasaran.
- Mengidentifikasi masalah-masalah yang dianggap penting oleh partisipan atau komunitas.

Contoh:

Peneliti ingin meneliti model pembelajaran daring, tapi setelah pra-survei di daerah pedesaan, lebih dibutuhkan penelitian tentang tantangan siswa mengakses pembelajaran daring karena keterbatasan sinyal dan perangkat.

3. Sinkron dengan Tujuan Penelitian

Fokus studi harus selaras dan mendukung tujuan utama penelitian, baik untuk memahami, mengeksplorasi, atau mendeskripsikan fenomena. Sinkron dengan tujuan penelitian penting untuk: a) Menjamin adanya keterpaduan logis antara fokus, rumusan masalah, metode pengumpulan data, hingga analisis data, dan b) Membantu menjaga koherensi internal dalam laporan penelitian. Denzin & Lincoln (2018) menekankan bahwa penelitian kualitatif harus memperlihatkan kesatuan antara fokus, tujuan, metode, dan analisis untuk menghasilkan *thick description* (deskripsi mendalam).

Keterkaitan antara fokus dan tujuan penelitian:

- Jika tujuan penelitian adalah memahami pengalaman, maka fokus harus pada pengalaman subjek.
- Jika tujuan adalah mengeksplorasi proses sosial, maka fokus harus mengamati dinamika interaksi.

Contoh:

Jika tujuan penelitian adalah "menggambarkan pengalaman spiritual santri selama Ramadhan", maka fokus studi harus diarahkan ke pengalaman subjektif santri, bukan ke kuantitas kegiatan yang dilakukan.

Rangkuman Singkat:

Aspek	Penjelasan Utama
Spesifik tapi Fleksibel	Fokus harus tajam tetapi tetap dapat berubah sesuai perkembangan data lapangan.
Berdasarkan Kebutuhan Lapangan	Fokus harus berasal dari kebutuhan nyata partisipan atau komunitas yang diteliti.
Sinkron dengan Tujuan Penelitian	Fokus harus mendukung sepenuhnya tujuan utama penelitian kualitatif.

B. Meninjau Literatur Kualitatif

Dalam penelitian kualitatif, *tinjauan literatur (literature review)* adalah *proses eksploratif* terhadap karya-karya ilmiah sebelumnya untuk:

1. Memahami teori, konsep, dan temuan terkait fenomena yang diteliti.
2. Menemukan kesenjangan penelitian (*research gap*) atau area yang belum banyak dijelaskan.
3. Memberikan landasan konseptual bagi penelitian, namun tetap memungkinkan fleksibilitas dalam menemukan temuan baru.

Berbeda dengan penelitian kuantitatif (yang sering menguji teori), penelitian kualitatif *lebih banyak membangun makna* berdasarkan pengalaman empiris, sehingga literatur digunakan *sebagai latar belakang, inspirasi, dan dialog*, bukan untuk membatasi data. Creswell (2016) berpendapat bahwa literatur kualitatif berfungsi membangun kerangka konseptual awal, bukan mengarahkan hipotesis kaku.

Tujuan Meninjau Literatur dalam Penelitian Kualitatif

Tujuan meninjau literatur dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1. Mengidentifikasi teori, konsep, atau penelitian terdahulu yang relevan. Menurut Creswell & Poth (2018) literatur dalam kualitatif harus berfungsi sebagai pemandu awal, namun tetap bisa berkembang saat data lapangan diperoleh.
2. Mengkontekstualisasikan fenomena yang diteliti dalam diskursus akademik yang lebih luas. Menurut Merriam & Tisdell (2016), tinjauan literatur dalam kualitatif mendukung pemahaman kontekstual dan justifikasi akademik.
3. Membantu membentuk fokus penelitian awal.
4. Mendorong refleksi kritis terhadap gagasan-gagasan ilmiah yang sudah ada.
5. Mendeteksi celah penelitian untuk memperjelas kontribusi studi.

Strategi dan Langkah-Langkah Meninjau Literatur

Strategi dan langkah-langkah meninjau literatur dalam penelitian kualitatif adalah, sebagai berikut:

1. Identifikasi Kata Kunci dan Topik Utama

Langkah pertama dalam meninjau literatur adalah mengidentifikasi kata kunci dan topik utama yang berkaitan dengan fokus penelitian. Hal ini penting, mengingat kata kunci adalah "gerbang pencarian" literatur yang relevan. Topik utama membantu

memperjelas wilayah konseptual penelitian. Booth, Papaioannou, & Sutton (2012) menekankan pentingnya strategi identifikasi kata kunci untuk meningkatkan efisiensi pencarian literatur.

Langkah Praktis:

- Tentukan variabel, fenomena, atau konsep utama dari fokus penelitian.
- Gunakan sinonim atau istilah lain yang relevan (misal: "pembelajaran daring" → "e-learning", "online education").
- Susun daftar kata kunci untuk digunakan dalam database pencarian.

Contoh:

Jika meneliti pengalaman guru dalam pembelajaran jarak jauh, kata kuncinya mungkin: "online teaching experiences", "distance learning pedagogy", "teacher adaptation online".

2. Cari Literatur yang Relevan

Setelah kata kunci ditentukan, peneliti mulai mengumpulkan literatur yang relevan dari berbagai sumber. Hart (1998) mengingatkan pentingnya mencari sumber dari literatur primer dan memperhatikan kualitas sumber akademik. Adapun sumber yang direkomendasikan, yaitu:

- Database jurnal akademik: Google Scholar, JSTOR, Scopus, ProQuest.
- Buku ilmiah (monograf dan antologi).
- Laporan penelitian, tesis atau disertasi.

Tips Pencarian Efektif:

- ✓ Gunakan kombinasi kata kunci dengan operator Boolean ("AND", "OR", "NOT").
- ✓ Perhatikan tahun publikasi (utama: 5–10 tahun terakhir, kecuali teori klasik).
- ✓ Baca abstrak terlebih dahulu untuk mengecek relevansi sebelum mengunduh seluruh artikel.

3. Menganalisis Literatur

Menganalisis literatur berarti membaca secara kritis bukan hanya memahami isi, tetapi: a) Menilai kelebihan dan kekurangan penelitian, b) Membandingkan pendekatan, teori, dan hasil antar studi, serta c) Mengidentifikasi pola, tren, dan gap dalam penelitian. Machi & McEvoy (2016) menganjurkan penggunaan *literature synthesis matrix* untuk memudahkan analisis kritis literatur.

Langkah Praktis:

- Buat tabel analisis (misal: Penulis, Tahun, Tujuan, Metode, Temuan, Kelemahan).
- Kelompokkan literatur berdasarkan tema atau perspektif.
- Beri catatan kritis tentang bagaimana penelitian itu berkaitan dengan studi Anda.

Contoh Analisis:

"Penelitian A menemukan bahwa guru kesulitan beradaptasi dengan teknologi, sedangkan Penelitian B menekankan faktor dukungan organisasi. Ini menunjukkan bahwa faktor personal dan struktural sama-sama berperan."

4. Menulis Tinjauan Literatur Secara Naratif

Penulisan tinjauan literatur dalam kualitatif tidak berupa daftar ringkasan, melainkan narasi yang mengalir, menghubungkan berbagai sumber dalam satu cerita ilmiah. Ridley (2012) memberikan teknik untuk mengubah catatan literatur menjadi narasi ilmiah yang terstruktur.

Ciri Tinjauan Naratif Berkualitas:

- Menyajikan diskusi, bukan ringkasan.
- Menunjukkan hubungan antar penelitian.
- Mengkritisi, bukan sekadar melaporkan.

Struktur Umum:

- **Pembukaan:** Menjelaskan pentingnya topik.
- **Tubuh utama:** Mengelompokkan literatur berdasarkan tema atau perspektif.
- **Penutup:** Menunjukkan gap penelitian dan bagaimana studi Anda mengisinya.

Contoh Naratif:

"Beberapa studi (Smith, 2020; Lee, 2021) menekankan tantangan teknis dalam pembelajaran daring, namun aspek psikologis adaptasi guru (Kim, 2019) masih kurang dieksplorasi, sehingga penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut."

5. Refleksi dan Fleksibilitas

Dalam penelitian kualitatif, tinjauan literatur tidak berhenti di awal, melainkan harus reflektif dan fleksibel. Refleksi berarti mengevaluasi terus-menerus hubungan antara literatur dan data lapangan. Fleksibilitas berarti siap menambahkan literatur baru saat tema baru muncul di lapangan. Refleksi dan fleksibilitas penting, sebab fenomena sosial bisa kompleks dan berubah. Data lapangan bisa membuka perspektif baru yang sebelumnya tidak terdeteksi dalam literatur. Merriam & Tisdell (2016) menyebutkan bahwa dalam kualitatif, literatur harus tetap *living document* — hidup dan berkembang bersama penelitian.

Contoh Refleksi:

Saat awal fokus pada adaptasi teknologi, setelah pengumpulan data, ternyata isu utama adalah kecemasan guru terhadap perubahan. Peneliti kemudian mencari literatur tambahan tentang *teacher anxiety and change*.

Rangkuman Cepat:

Langkah	Penjelasan
Identifikasi Kata Kunci	Menentukan kata-kata inti untuk mencari literatur.

Langkah	Penjelasan
Cari Literatur	Mengumpulkan sumber akademik yang relevan dan berkualitas.
Menganalisis Literatur	Membandingkan, mengkritisi, menemukan pola dan gap.
Menulis Secara Naratif	Menyusun tinjauan dalam bentuk cerita ilmiah yang mengalir.
Refleksi dan Fleksibilitas	Menyesuaikan literatur seiring berkembangnya temuan lapangan.

Waktu Tinjauan Literatur dalam Kualitatif

Tinjauan literatur dalam penelitian kualitatif bersifat berkala:

- **Sebelum penelitian:** untuk menemukan fokus dan membangun latar belakang konseptual.
- **Selama penelitian:** untuk memperkaya pemahaman saat data baru muncul.
- **Setelah analisis:** untuk menghubungkan temuan dengan teori atau hasil studi terdahulu.

Maxwell (2013) menyebutkan bahwa dalam kualitatif, literatur review adalah proses interaktif dan terus berlanjut sepanjang proyek penelitian.

Rangkuman Inti:

Aspek	Penjelasan Utama
Tujuan	Memahami, mengontekstualisasikan, menemukan celah penelitian.
Strategi	Cari sumber relevan, analisis kritis, tulis naratif, reflektif.
Waktu	Sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data (dinamis).
Peran	Memberi arah tanpa membatasi eksplorasi lapangan.

C. Merumuskan Pertanyaan Penelitian Kualitatif

Creswell (2013) menyatakan bahwa pertanyaan penelitian kualitatif harus memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena dengan kedalaman dan keluasan. Dalam penelitian kualitatif, pertanyaan penelitian adalah panduan utama yang:

- Mengarahkan fokus eksplorasi terhadap suatu fenomena.
- Tidak mencari hubungan sebab-akibat (seperti kuantitatif), tapi memahami makna, pengalaman, atau proses.
- Bersifat terbuka, fleksibel, dan berkembang selama proses penelitian berlangsung.

Adapun karakteristik pertanyaan kualitatif, yakni:

- Bersifat eksploratif (bukan menguji hipotesis).
- Fokus pada pengalaman manusia, makna, konteks sosial, dan proses.
- Menggunakan bahasa seperti bagaimana, mengapa, apa makna dari, atau dalam konteks apa.

Langkah-Langkah Merumuskan Pertanyaan Penelitian Kualitatif

Langkah-langkah merumuskan pertanyaan penelitian kualitatif, yaitu:

1. Pahami Fokus Studi

Sebelum merumuskan pertanyaan, pastikan bahwa seorang peneliti kualitatif telah: a) Menetapkan fenomena atau isu utama yang ingin dipelajari, b) Memahami konteks di mana fenomena itu terjadi, c) Mengenali subjek atau partisipan yang terlibat.

Contoh Fokus:

Fenomena: Pengalaman guru dalam mengajar daring saat pandemi.

2. Gunakan Bahasa Eksploratif

Pilih kata tanya yang terbuka: Bagaimana (How), Apa (What), Mengapa (Why). **Contoh** Kata Awal: "Bagaimana pengalaman..."; "Apa makna dari..."; "Dalam konteks apa individu mengalami..."

3. Spesifik Tapi Fleksibel

Pertanyaan harus cukup spesifik untuk dipelajari, tetapi juga fleksibel untuk berkembang berdasarkan data lapangan.

Contoh:

Terlalu umum: "Bagaimana pendidikan di Indonesia?"

Lebih baik: "Bagaimana pengalaman guru sekolah dasar dalam menerapkan pembelajaran daring selama pandemi COVID-19?"

4. Pertimbangan Teori dan Literatur

Tinjauan literatur membantu peneliti menemukan gap atau kekosongan penelitian, sekaligus menginspirasi bagaimana membingkai pertanyaan yang belum banyak dieksplorasi. Oleh karena itu, peneliti jangan terlalu membatasi pertanyaan hanya berdasarkan teori tertentu; biarkanlah data berbicara.

5. Susun Pertanyaan Utama dan Sub-Pertanyaan

Merriam & Tisdell (2016) menyarankan penggunaan pertanyaan utama dan sub-pertanyaan untuk menjaga fokus penelitian tetap terarah namun fleksibel. Pertanyaan utama fokus pada fenomena inti. Sedangkan Sub-pertanyaan membantu mengarahkan pencarian data yang lebih rinci.

Contoh:

Pertanyaan utama: Bagaimana pengalaman guru mengelola kelas daring selama pandemi?

Sub-pertanyaan:

- Faktor apa yang mendukung keberhasilan kelas daring?

- Apa tantangan yang dihadapi guru dalam mengajar secara online?
- Bagaimana strategi guru untuk mempertahankan motivasi siswa?

Contoh Format Pertanyaan Penelitian Kualitatif Berdasarkan Tradisi Penelitian

Pendekatan Kualitatif	Bentuk Pertanyaan	Contoh
Fenomenologi	Apa makna pengalaman hidup...?	Apa makna pengalaman mahasiswa baru di tahun pertama kuliah daring?
Grounded Theory	Bagaimana proses atau teori yang muncul dari...?	Bagaimana proses adaptasi guru terhadap teknologi pembelajaran daring?
Etnografi	Bagaimana pola budaya dalam komunitas...?	Bagaimana pola interaksi sosial dalam komunitas pesantren?
Studi Kasus	Bagaimana karakteristik kasus tertentu...?	Bagaimana praktik kepemimpinan kepala sekolah di sekolah berbasis karakter?
Naratif	Bagaimana cerita individu tentang...?	Bagaimana kisah perjuangan penyintas COVID-19 dalam membangun kembali kehidupannya?

Creswell & Poth (2018: 138–143)

Rangkuman Cepat:

Langkah	Penjelasan
Fokus Studi	Tentukan fenomena, subjek, dan konteks.
Bahasa Eksploratif	Gunakan "apa", "bagaimana", "mengapa".
Spesifik tapi Fleksibel	Fokus tapi tetap terbuka pada temuan lapangan.

Langkah	Penjelasan
Dasar Literatur	Gunakan gap atau inspirasi teori secara fleksibel.
Pertanyaan Utama & Sub	Pertanyaan utama untuk arah besar, sub untuk rincian.

D. Memilih dan Memasuki Lapangan Penelitian

Lapangan dalam penelitian kualitatif merujuk pada tempat, komunitas, kelompok sosial, atau konteks alami di mana fenomena yang akan diteliti benar-benar terjadi.

Adaun prinsip-prinsip memilih lapangan, yaitu:

- **Relevan:** Lokasi harus relevan dengan fokus penelitian dan memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena.
- **Dapat Diakses:** Peneliti harus bisa mendapatkan izin dan membangun hubungan dengan partisipan.
- **Mengandung Keberagaman Data:** Lapangan harus cukup kaya untuk menghasilkan data yang beragam dan bermakna.
- **Etis dan Aman:** Pertimbangkan faktor keamanan, privasi, dan kesejahteraan baik peneliti maupun partisipan.

Merriam & Tisdell (2016) menyatakan bahwa dalam memilih situs, pertimbangan tentang akses, relevansi fenomena, dan kondisi etis harus menjadi prioritas utama.

Strategi Memasuki Lapangan

Setelah lokasi dipilih, langkah berikutnya adalah memasuki lapangan dengan cara yang terhormat dan strategis. Adapun langkah-langkah memasuki lapangan, yaitu:

1. Mendapatkan Izin dan Persetujuan (*Gaining Access*)

a. Izin Formal

Dokumen tertulis yang dikeluarkan lembaga, organisasi, komunitas. Contoh: Surat izin dari sekolah, panti asuhan, kantor desa. Biasanya melibatkan surat pengantar dari kampus atau lembaga penelitian.

b. Izin Informal

Persetujuan personal dari individu atau kelompok berpengaruh (*gatekeepers*). Bisa diperoleh lewat pertemuan tatap muka, percakapan santai, atau rekomendasi orang dalam.

c. Strategi Mendapatkan Izin

- Sampaikan dengan jelas tujuan, manfaat, dan metode penelitian.
- Tekankan perlindungan kerahasiaan data dan hak-hak partisipan.
- Hormati keputusan jika izin tidak diberikan, dan siapkan alternatif.

Menurut Creswell (2013), membangun akses berarti menyiapkan komunikasi awal yang etis dan persuasif dengan pihak berwenang dan partisipan.

2. Membangun Kepercayaan (*Building Trust*)

Kepercayaan adalah fondasi utama dalam penelitian kualitatif. Tanpa kepercayaan, data yang diperoleh cenderung dangkal atau bias.

a. Transparansi

Jangan menyembunyikan identitas sebagai peneliti. Jelaskan pula tujuan penelitian secara terbuka.

b. Menunjukkan Empati dan Respek

Tunjukkan rasa hormat terhadap nilai, norma, dan pengalaman lokal. Dengarkan partisipan secara aktif tanpa menghakimi.

c. Menyediakan Waktu

Luangkan cukup waktu untuk berinteraksi di luar proses wawancara. Aktivitas santai seperti membantu kegiatan komunitas bisa mempercepat terciptanya kepercayaan.

Menurut Glesne (2016), membangun kepercayaan adalah proses relasional, bukan prosedural — butuh empati, kesabaran, dan kehadiran nyata.

3. Beradaptasi dengan Budaya Lokal

Peneliti bukan sekadar pengamat, tetapi bagian sementara dari komunitas.

a. Mempelajari Budaya Sebelumnya

Pelajari adat, norma, dan bahasa lokal dari sumber sekunder (buku, artikel) sebelum terjun ke lapangan.

b. Sikap Rendah Hati

Jangan datang dengan asumsi atau membandingkan budaya partisipan dengan budaya peneliti sendiri.

c. Mengikuti Etiket Lokal

Contoh: Menghormati cara berpakaian, cara menyapa, atau tata krama jamuan.

d. Menjadi Pembelajar Aktif

Bersikap terbuka terhadap koreksi atau saran dari anggota komunitas.

Spradley (1980) menekankan bahwa adaptasi budaya adalah kunci agar peneliti dapat mengakses makna yang lebih dalam dari fenomena sosial yang diamati.

4. Mengadopsi Peran Peneliti yang Sesuai

Peneliti harus menentukan tingkat keterlibatan yang tepat dalam komunitas atau kelompok.

a. Jenis Peran Peneliti:

Peran	Penjelasan
Complete Observer	Mengamati dari luar tanpa interaksi langsung.
Observer as Participant	Mengamati dengan interaksi minimal, identitas peneliti diketahui.
Participant as Observer	Lebih banyak berpartisipasi, sambil tetap mengamati.
Complete Participant	Total berpartisipasi tanpa langsung mengungkapkan diri sebagai peneliti (kurang dianjurkan karena masalah etika).

b. Memilih Peran:

Berdasarkan tujuan penelitian, kebutuhan data, dan situasi etis. Dalam banyak penelitian kualitatif (misal: etnografi), *Participant as Observer* sering dipilih agar ada keseimbangan antara keterlibatan dan pengamatan.

c. Fleksibilitas Peran

Peran bisa berubah sesuai dinamika lapangan: misal awalnya observer, lalu lebih berpartisipasi saat kepercayaan sudah terbentuk.

Merriam & Tisdell (2016) mengingatkan bahwa dalam setiap bentuk partisipasi, peneliti harus selalu mempertahankan kesadaran reflektif tentang bagaimana keterlibatan mereka mempengaruhi data.

Kesimpulan Singkat

Langkah	Kunci Utama
Mendapatkan Izin	Jelas, etis, menghormati prosedur formal dan informal.
Membangun Kepercayaan	Transparansi, empati, hubungan manusiawi.

Langkah	Kunci Utama
Beradaptasi dengan Budaya	Pembelajar aktif, respek terhadap nilai lokal.
Mengadopsi Peran Peneliti	Menyesuaikan keterlibatan dengan tujuan dan etika penelitian.

Tantangan dalam Memasuki Lapangan

1. **Penolakan:** Tidak semua lokasi atau komunitas mau menerima peneliti.
2. **Ketidakpercayaan:** Mungkin butuh waktu lama untuk membangun kepercayaan.
3. **Bias dan Persepsi:** Kehadiran peneliti bisa mengubah perilaku alami partisipan ("*observer effect*").

Strategi Mengatasinya:

1. Bersikap rendah hati dan terbuka.
2. Memberikan waktu untuk membangun hubungan alami.
3. Menyatakan komitmen menjaga kerahasiaan dan anonimitas.

Contoh Nyata Memilih dan Memasuki Lapangan

Contoh: Peneliti ingin meneliti pengalaman perempuan dalam komunitas adat.

Memilih: Komunitas adat tertentu yang masih melaksanakan tradisi.

Memasuki:

- Menghubungi ketua adat untuk meminta izin.
- Mengikuti upacara adat sebagai peserta.
- Mulai mewawancarai perempuan-perempuan yang bersedia setelah membangun hubungan personal.

Kesimpulan Singkat:

Aspek	Penjelasan
Memilih Lapangan	Relevan, dapat diakses, beragam data, aman dan etis.
Masuk Lapangan	Dapatkan izin, bangun kepercayaan, pahami budaya, sesuaikan peran.
Tantangan	Penolakan, ketidakpercayaan, efek pengamatan.
Kunci Sukses	Kerendahan hati, kesabaran, kejujuran, fleksibilitas.

E. Mengumpulkan dan Menganalisis Data

Mengumpulkan Data

Data kualitatif dikumpulkan untuk memahami makna, pengalaman, dan pandangan subjektif dari partisipan. Adapun teknik utama pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1. Wawancara Mendalam (*In-Depth Interviews*)

Percakapan terbuka untuk mengeksplorasi pengalaman pribadi partisipan. Bentuknya, yaitu: Wawancara terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur. Kelebihan teknik ini ialah dapat menggali makna secara mendalam, membangun hubungan empatik. *Contoh:* Tanya jawab bebas tentang pengalaman guru mengajar selama pandemi. Menurut Creswell (2013), wawancara kualitatif memungkinkan peneliti untuk "mendapatkan cerita dari sudut pandang orang pertama."

2. Observasi Partisipatif (*Participant Observation*)

Peneliti mengamati perilaku sambil ikut terlibat dalam aktivitas sosial partisipan. Teknis ini focus pada tindakan nyata, interaksi sosial, rutinitas harian. *Contoh:* Peneliti ikut dalam aktivitas belajar di pesantren sambil mencatat interaksi guru dan santri.

3. Dokumentasi dan Artefak

Mengumpulkan dokumen, catatan, foto, video, benda budaya yang relevan. Fungsinya untuk menyediakan konteks tambahan atau memperkuat hasil observasi dan wawancara.

4. Focus Group Discussion (FGD)

Diskusi kelompok kecil untuk menggali pandangan kolektif atau dinamika sosial. *Contoh:* Diskusi bersama para tokoh masyarakat tentang perubahan tradisi desa.

Adapun prinsip dalam pengumpulan data penelitian kualitatif, yaitu:

1. **Saturation:** Pengumpulan data dihentikan ketika data baru tidak lagi menghasilkan informasi baru (Glaser & Strauss, 1967).
2. **Triangulasi:** Menggunakan berbagai sumber atau metode untuk meningkatkan validitas data.

Menganalisis Data Kualitatif

Analisis kualitatif adalah proses mencari pola makna dalam data teks, suara, atau visual. Adapun tahapan utama analisis data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1. Transkripsi Data

Mengubah rekaman wawancara atau catatan lapangan menjadi teks tertulis. Harus seteliti mungkin, termasuk mencatat ekspresi non-verbal penting.

2. Membaca dan Membiasakan Diri dengan Data

Membaca berulang-ulang untuk mendapatkan "rasa" umum isi data. Kemudian menandai bagian-bagian menarik, mengejutkan, atau konsisten.

3. Membuat Kode (*Coding*)

- **Coding terbuka:** Memberi label pada segmen teks yang bermakna.
- **Coding aksial:** Menghubungkan kode satu sama lain untuk membentuk kategori.
- **Coding selektif:** Memilih kategori inti yang menjelaskan fenomena.

Menurut Saldaña (2016), coding adalah "*analytical link between data collection and the development of an explanation.*"

4. Membangun Tema dan Kategori

Mengelompokkan kode-kode serupa menjadi tema besar. Tema harus mewakili pola makna yang penting terhadap pertanyaan penelitian.

5. Interpretasi Data

Menafsirkan makna di balik pola dan tema. Hubungkan kembali temuan dengan literatur, teori, dan konteks.

Prinsip Utama dalam Analisis Data Kualitatif

Prinsip	Penjelasan
Iteratif	Analisis tidak linear, bisa bolak-balik antara data dan teori.
Refleksif	Peneliti menyadari dan merefleksikan posisi, asumsi, dan pengaruhnya.
Berbasis Makna	Fokus utama adalah makna subjektif, bukan angka atau frekuensi.
Kontekstual	Data selalu dipahami dalam konteks sosial-budaya partisipan.

Dengan demikian, pengumpulan data dalam penelitian kualitatif fleksibel dan mendalam (wawancara, observasi, dokumen, dan FGD). Analisis data adalah proses bertahap dari transkripsi, coding, pengembangan tema, hingga interpretasi makna. Keberhasilan

penelitian kualitatif sangat bergantung pada ketelitian, refleksi diri peneliti, dan kemampuan menginterpretasi makna di balik pengalaman manusia.

F. Menafsirkan dan Melaporkan Hasil Penelitian

Menafsirkan Hasil Penelitian

Interpretasi dalam penelitian kualitatif adalah proses memahami makna data secara mendalam, bukan sekadar mendeskripsikan apa yang ditemukan. Adapun hakikat interpretasi kualitatif, yaitu:

1. Mencari Makna Tersembunyi

Peneliti mengeksplorasi lapisan makna yang mungkin tidak langsung terlihat dalam kata-kata atau perilaku partisipan.

2. Kontekstualisasi Temuan

Data tidak berdiri sendiri, harus dikaitkan dengan konteks sosial, budaya, dan historis partisipan.

3. Hubungan dengan Teori

Interpretasi bisa memperkuat teori yang ada, mengembangkan teori baru, atau justru menantang teori lama.

4. Refleksi Diri Peneliti

Peneliti harus menyadari bagaimana pengalaman, latar belakang, dan nilai-nilai pribadinya memengaruhi interpretasi.

Creswell (2013) menekankan bahwa interpretasi adalah "proses memberi makna kepada data, tidak hanya melaporkan temuan."

Strategi Menafsirkan Data

- 1. Mencari Pola dan Tema:** Apa tema-tema utama yang muncul? Bagaimana pola itu saling berkaitan?

2. **Mencari Perbedaan:** Apakah ada suara minoritas atau data yang berbeda dari pola umum?
3. **Menghubungkan Data dan Teori:** Apakah temuan mengonfirmasi teori tertentu? Atau menunjukkan sesuatu yang baru?
4. **Menggali Makna Kontekstual:** Bagaimana konteks budaya, sosial, politik membentuk makna data?
5. **Menggunakan Kutipan Langsung:** Untuk memperkaya interpretasi dan memberi suara autentik kepada partisipan.

Melaporkan Hasil Penelitian Kualitatif

Laporan hasil kualitatif harus naratif, reflektif, dan kaya makna, bukan hanya deskriptif. Adapun struktur umum laporan penelitian kualitatif, yaitu:

Bagian	Isi Utama
Pendahuluan	Latar belakang, fokus studi, tujuan penelitian, pertanyaan penelitian.
Metode Penelitian	Desain, strategi pengumpulan data, teknik analisis data, posisi peneliti.
Temuan	Penyajian tema utama, pola, kutipan partisipan, ilustrasi data.
Diskusi	Menafsirkan temuan, membandingkan dengan literatur, makna teoretis dan praktis.
Kesimpulan dan Implikasi	Ringkasan hasil utama, keterbatasan studi, rekomendasi penelitian lanjut.

Prinsip-prinsip Melaporkan Hasil

1. **Naratif dan Bercerita**

Gunakan gaya storytelling: alirkan hasil seperti bercerita, bukan daftar fakta kering (Riessman, 2008).

2. Menggunakan Suara Partisipan

Masukkan kutipan langsung dari wawancara atau observasi untuk mempertahankan keaslian suara partisipan.

3. Bersikap Transparan

Jelaskan bagaimana data dikumpulkan, diolah, dan diinterpretasi agar pembaca memahami proses penelitian.

4. Mencerminkan Kompleksitas

Tidak semua hasil harus diringkas atau disederhanakan. Biarkan kompleksitas sosial muncul.

5. Menyajikan Data Visual

Gunakan model konseptual, diagram tema, tabel kode untuk membantu memperjelas hubungan antar tema.

Contoh Format Penyajian Temuan

Tema 1: Adaptasi Sosial di Komunitas Baru

"Awalnya saya merasa asing, tapi perlahan-lahan tetangga mulai mengajak berbincang di acara RT..." (Wawancara, Partisipan 4)

Tema 2: Tantangan Bahasa dan Budaya

"Anak-anak saya lebih cepat beradaptasi. Mereka belajar bahasa daerah lebih cepat dari saya." (Wawancara, Partisipan 7)

Diskusi:

Temuan mendukung teori akulturasi Berry (1997), yang menekankan pentingnya penerimaan sosial dalam proses adaptasi.

BAGIAN II

METODE PENGUMPULAN DATA KUALITATIF

Pada Bagian II ini terdiri atas empat Bab, yaitu: Bab 5 sampai dengan Bab 8. Bab 5 berkenaan dengan wawancara mendalam; Bab 6 berkenaan dengan observasi partisipan; Bab 7 berkenaan dengan analisis dokumen dan artefak; dan Bab 8 berkenaan dengan fokus grup.

BAB 5

WAWANCARA MENDALAM

Wawancara mendalam merupakan salah satu metode pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara detail dan mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan pandangan subjektif individu yang terlibat dalam penelitian. Berbeda dengan wawancara terstruktur yang lebih mengutamakan jawaban yang terstandarisasi, wawancara mendalam memberikan kesempatan bagi partisipan untuk berbicara secara terbuka dan mengungkapkan pandangan mereka tanpa banyak intervensi atau pembatasan dari peneliti (Patton, 2015).

Dalam konteks penelitian kualitatif, wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang dibangun oleh individu terkait dengan fenomena sosial yang sedang diteliti. Proses ini sering kali bersifat fleksibel, dengan peneliti dapat mengikuti jalur percakapan yang muncul secara alami selama wawancara. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih kaya dan lebih terperinci, yang penting dalam upaya untuk memahami konteks sosial dan psikologis yang mendalam (Seidman, 2013).

Wawancara mendalam dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, mulai dari wawancara semi-terstruktur hingga wawancara tidak terstruktur, yang masing-masing memiliki keuntungan dan

tantangan tersendiri. Dalam wawancara semi-terstruktur, peneliti menyiapkan daftar pertanyaan yang menjadi pedoman, tetapi tetap memberikan fleksibilitas untuk mengeksplorasi topik-topik baru yang muncul selama percakapan. Sementara itu, wawancara tidak terstruktur lebih terbuka dan memungkinkan pembicaraan berkembang lebih alami. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat lebih mudah menyesuaikan pertanyaan dan alur wawancara sesuai dengan respons partisipan (Kvale & Brinkmann, 2009).

Keberhasilan wawancara mendalam sangat bergantung pada kemampuan peneliti untuk membangun hubungan yang baik dengan partisipan, menciptakan suasana yang nyaman, dan menjaga etika penelitian. Kepercayaan antara peneliti dan partisipan menjadi kunci agar informasi yang diperoleh dapat dipercaya dan representatif. Oleh karena itu, wawancara mendalam memerlukan keahlian dalam komunikasi, mendengarkan aktif, serta kemampuan untuk mengelola dan menganalisis data yang diperoleh dari percakapan yang berlangsung.

A. Pengertian Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan melalui percakapan tatap muka antara peneliti dan partisipan untuk *menggali informasi secara mendalam mengenai pengalaman, pandangan, nilai, dan persepsi partisipan* dalam suatu fenomena. (Creswell & Poth, 2018; Patton, 2015).

Dalam penelitian kualitatif pendidikan, wawancara mendalam digunakan untuk memahami pengalaman guru, siswa, orang tua, atau pihak lain yang terlibat dalam dunia pendidikan, seperti bagaimana mereka merasakan kebijakan pendidikan, metode pembelajaran, atau tantangan dalam proses pembelajaran.

Ciri utama wawancara mendalam dalam penelitian kualitatif, antara lain (Kvale & Brinkmann, 2015):

1. *Struktur fleksibel*: Pertanyaan dapat berkembang sesuai dengan jawaban partisipan.
2. *Eksploratif*: Bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam tentang suatu fenomena.
3. *Interaksi langsung*: Dilakukan secara tatap muka atau daring jika diperlukan.
4. *Respon terbuka*: Jawaban tidak dibatasi oleh opsi tertutup, melainkan dieksplorasi lebih lanjut.
5. *Memungkinkan klarifikasi*: Peneliti dapat mengonfirmasi atau meminta elaborasi lebih lanjut atas jawaban partisipan.

B. Jenis-Jenis Wawancara Mendalam

Dalam penelitian kualitatif, wawancara (interview) adalah salah satu teknik utama dalam pengumpulan data. Wawancara bertujuan untuk menggali pemahaman, pandangan, pengalaman, dan makna subjektif dari partisipan mengenai suatu fenomena.

Berikut adalah jenis-jenis wawancara kualitatif:

1. Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara yang menggunakan *daftar pertanyaan tetap* yang telah disusun sebelumnya dan diberikan secara sistematis kepada semua partisipan. Jawaban cenderung singkat dan langsung pada poin. Wawancara terstruktur digunakan bila peneliti ingin membandingkan jawaban antar partisipan, juga dalam studi kualitatif yang berdekatan dengan survei. Contoh: “*Peneliti ingin mengetahui pandangan guru tentang kurikulum baru dengan format pertanyaan yang sama*”. (Cohen, Manion, & Morrison, 2018).

2. Wawancara Semi-Terstruktur (*Semi-Structured Interview*)

Wawancara dengan *pedoman pertanyaan terbuka*, tetapi tetap memberi ruang fleksibilitas untuk eksplorasi lebih lanjut, juga

mendorong jawaban yang lebih dalam dan reflektif. Wawancara semi-terstruktur digunakan bila peneliti ingin mendalami topik, namun tetap mengarahkan percakapan agar sesuai dengan fokus penelitian. Contoh: *“Peneliti menanyakan pengalaman guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam pembelajaran, lalu menggali lebih dalam sesuai respons.”* (Kvale & Brinkmann, 2015).

3. Wawancara Tidak Terstruktur (*Unstructured Interview*)

Wawancara yang dilakukan *tanpa pedoman baku*, sehingga bersifat sangat fleksibel dengan pertanyaan berkembang secara alami sesuai dengan alur percakapan, sehingga sangat cocok untuk eksplorasi mendalam. Wawancara jenis ini digunakan saat peneliti belum memiliki banyak informasi awal, dan ingin memahami dunia partisipan secara terbuka. Contoh: *“Peneliti mengobrol dengan tokoh adat untuk memahami nilai-nilai perdamaian dalam tradisi lokal tanpa daftar pertanyaan.”* (Patton, 2015).

4. Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)

Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan secara tatap muka dan personal, di mana peneliti menggali secara mendalam dan intensif pengalaman, pandangan, nilai, dan makna yang dimiliki oleh seorang partisipan terhadap suatu fenomena. Wawancara ini bersifat terbuka, fleksibel, dan memungkinkan interaksi dialogis antara peneliti dan partisipan untuk memperoleh narasi yang kaya dan mendalam. (Seidman, 2013).

Wawancara mendalam digunakan untuk studi fenomenologis, biografi, atau naratif, di mana pengalaman individu sangat penting. Contoh: *“Mewawancarai seorang ibu yang anaknya mengalami perlakuan diskriminatif di sekolah”*. (Seidman, 2013).

Tujuan wawancara mendalam, yaitu:

- a. Memahami pandangan subyektif partisipan tentang suatu peristiwa.

- b. Menggali makna yang tersembunyi di balik perilaku atau pengalaman.
- c. Mendapatkan narasi personal dan emosional yang tidak bisa diperoleh dari kuesioner atau observasi.

Adapun karakteristik wawancara mendalam, yaitu:

- a. Berlangsung secara individual dan personal (satu peneliti dengan satu narasumber).
- b. Tidak dibatasi waktu yang kaku — bisa berlangsung 30 menit hingga lebih dari 1 jam.
- c. Menggunakan pertanyaan terbuka yang bisa berkembang sesuai arah pembicaraan.
- d. Fokus pada mendengarkan aktif dan membangun kepercayaan dengan partisipan.
- e. Peneliti bersifat netral, memberi ruang kepada partisipan untuk berekspresi secara jujur. (Patton, 2015).

Langkah-langkah pelaksanaan wawancara mendalam, yaitu:

a. Persiapan Awal:

- Menyusun pedoman wawancara terbuka.
- Memilih partisipan yang relevan (purposive sampling).
- Menentukan tempat dan waktu yang nyaman dan privat.

b. Pelaksanaan Wawancara:

- Membangun rapport (hubungan baik) dengan partisipan.
- Mengajukan pertanyaan secara natural dan reflektif.
- Merekam atau mencatat jawaban (dengan izin).
- Menggali lebih dalam dengan probing questions (pertanyaan lanjutan).

c. Analisis Data:

- Transkrip wawancara.
- Koding data.

- Menemukan tema dan pola dari narasi yang diperoleh. (Creswell, 2013).

Kelebihan wawancara mendalam, antara lain:

- Memberikan data yang kaya, mendalam, dan kontekstual.
- Menunjukkan aspek emosional dan spiritual dari pengalaman partisipan.
- Mampu menangkap realitas subjektif yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Adapun kekurangan wawancara mendalam, yakni:

- Memakan waktu dan tenaga yang banyak.
- Rentan terhadap bias peneliti jika tidak menjaga netralitas.
- Sulit untuk digeneralisasi karena sifatnya sangat kontekstual.

5. Wawancara Kelompok (*Focus Group Discussion* / FGD)

Wawancara yang dilakukan dalam kelompok kecil (biasanya 5–10 orang). Interaksi antar partisipan digunakan untuk menggali pandangan kolektif atau dinamika kelompok, dan biasanya dipandu oleh moderator. Wawancara kelompok digunakan untuk studi yang ingin mengetahui pandangan umum, persepsi sosial, atau wacana komunitas. Contoh: “*Mendiskusikan persepsi masyarakat desa tentang pelestarian lingkungan berbasis nilai agama lokal.*” Krueger, R. A., & Casey, M. A. (2015).

Ringkasan Tabel Jenis Wawancara Kualitatif

Tabel 5.1 Ringkasan Tabel Jenis Wawancara Kualitatif

Jenis Wawancara	Karakteristik Utama	Kapan Digunakan	Referensi
Terstruktur	Pertanyaan tetap, urutan sama	Komparasi antar partisipan	Cohen et al. (2018)
Semi-Terstruktur	Ada panduan, fleksibel	Menjaga fokus tapi tetap mendalam	Kvale & Brinkmann

Jenis Wawancara	Karakteristik Utama	Kapan Digunakan	Referensi
	mengeksplorasi		(2015)
Tidak Terstruktur	Bebas seperti percakapan	Eksplorasi awal, membiarkan informasi muncul alami	Patton (2015)
Wawancara Mendalam	Individu, panjang, reflektif	Studi naratif, biografi, fenomenologi	Seidman (2013)
Wawancara Kelompok (FGD)	Kelompok kecil, diskusi interaktif	Pandangan kolektif, persepsi komunitas	Krueger & Casey (2015)

C. Teknik Merancang dan Melaksanakan Wawancara Mendalam

Teknik Merancang Wawancara Mendalam

Perancangan wawancara mendalam meliputi perencanaan sistematis agar proses wawancara berjalan lancar dan menghasilkan data yang valid dan kaya makna.

1. Menentukan Tujuan dan Fokus Penelitian

Tentukan topik utama dan fokus wawancara. Kemudian rumuskan pertanyaan riset yang ingin dijawab melalui wawancara.

Contoh:

- “*Bagaimana pengalaman guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam proses pembelajaran?*”

2. Menentukan Kriteria dan Jumlah Partisipan

Gunakan *purposive sampling* atau *snowball sampling*. Pilih partisipan yang berpengalaman langsung dengan fenomena yang

diteliti. Jumlah partisipan bervariasi, biasanya 5–20 orang, tergantung kedalaman data. (Patton, 2015).

3. Menyusun Panduan Wawancara (*Interview Guide*)

Gunakan pertanyaan terbuka dan reflektif. Kemudian susun urutan pertanyaan dari umum ke khusus, dan siapkan pertanyaan probes untuk menggali lebih dalam. (Kvale & Brinkmann, 2015).

Contoh Pertanyaan:

- “*Bisakah Anda ceritakan pengalaman Anda...?*”
- “*Apa arti pengalaman tersebut bagi Anda?*”
- “*Bagaimana perasaan Anda saat mengalami itu?*”

4. Menentukan Waktu dan Lokasi Wawancara

Pilih tempat yang tenang, aman, dan nyaman bagi partisipan. Jadwalkan waktu wawancara berdasarkan kesepakatan bersama.

Melaksanakan Wawancara Mendalam

1. Membangun Rapport

Mulai dengan sapaan hangat, perkenalan, dan menjelaskan tujuan wawancara. Tegaskan bahwa jawaban bersifat rahasia dan tidak ada jawaban yang salah. Ciptakan juga suasana nyaman dan bebas tekanan.

2. Melakukan Wawancara

Ajukan pertanyaan sesuai pedoman, namun fleksibel mengikuti alur cerita partisipan. Gunakan teknik probing, seperti:

- “*Apa maksud Anda dengan itu?*”
- “*Bisakah Anda menjelaskan lebih lanjut?*”
- “*Bagaimana perasaan Anda saat itu?*”

Gunakan teknik mendengarkan aktif: kontak mata, anggukan, catatan kecil.

3. Merekam Wawancara

Minta izin tertulis atau lisan untuk merekam wawancara (audio atau video). Jika partisipan tidak mengizinkan, siapkan catatan lapangan yang rinci.

4. Mengakhiri Wawancara

Terakhir ucapkan terima kasih atas partisipasi. Tanyakan pula apakah partisipan ingin menambahkan sesuatu. Beri informasi jika mereka ingin mengetahui hasil penelitian. (Seidman, 2013).

Tips Teknis Pelaksanaan Wawancara

Tabel 5.2 Tips Teknis Pelaksanaan Wawancara

Aspek	Tips Praktis
Bahasa	Gunakan bahasa yang akrab dan mudah dipahami partisipan.
Netralitas	Hindari menghakimi atau memberi penilaian atas jawaban partisipan.
Keheningan	Biarkan keheningan sejenak, memberi waktu partisipan berpikir.
Dokumentasi	Catat kesan non-verbal seperti ekspresi, gerakan tubuh, emosi.

D. Membangun Rapport dengan Partisipan

Rapport adalah hubungan emosional yang positif antara peneliti dan partisipan, ditandai dengan rasa saling percaya, kenyamanan, dan penghargaan. Dalam wawancara mendalam, membangun rapport menjadi fondasi penting agar partisipan merasa aman dan terbuka

dalam membagikan pengalaman atau perasaannya secara jujur dan mendalam. (Kvale & Brinkmann, 2015).

Tujuan membangun rapport, yaitu:

1. Membantu partisipan merasa dihargai dan didengarkan.
2. Mengurangi ketegangan atau rasa canggung.
3. Meningkatkan kualitas dan kedalaman data yang diperoleh.
4. Menumbuhkan ikatan kepercayaan sehingga partisipan merasa nyaman berbicara terbuka.

Teknik Membangun Rapport dalam Wawancara Mendalam

1. Perkenalan yang Ramah dan Sopan

Awali wawancara dengan sapaan hangat, perkenalan diri, dan menjelaskan tujuan wawancara. Hindari langsung masuk ke pertanyaan utama. Gunakan pula bahasa yang sopan, akrab, dan tidak kaku. (Seidman, 2013).

Contoh:

“Terima kasih sudah meluangkan waktu. Saya hanya ingin ngobrol santai seputar pengalaman Bapak/Ibu...”

2. Menunjukkan Sikap Empati dan Ketertarikan Tulus

Dengarkan dengan penuh perhatian (*eye contact*, anggukan, senyum). Tunjukkan bahwa Anda benar-benar peduli terhadap cerita partisipan. Gunakan juga ekspresi verbal seperti (Patton, 2015):

- *“Saya mengerti...”*
- *“Wah, itu menarik sekali...”*
- *“Terima kasih sudah berbagi...”*

3. Menghormati Privasi dan Menjamin Kerahasiaan

Berikan informasi bahwa identitas partisipan akan dirahasiakan. Sampaikan bahwa mereka boleh tidak menjawab jika merasa tidak nyaman. Hal ini membangun rasa aman bagi partisipan. (Creswell, 2013).

4. Menggunakan Bahasa Tubuh yang Positif

Posisi duduk sejajar, tubuh agak condong ke depan, dan tidak menyilangkan tangan. Jangan memotong pembicaraan partisipan. Hindari pula ekspresi wajah yang menilai atau tidak netral.

5. Menghindari Nada Interogatif atau Menggurui

Hindari pertanyaan atau komentar yang bisa membuat partisipan merasa “diinterogasi”. Gunakan nada respek dan tidak menghakimi.

6. Mulai dengan Pertanyaan Pemanasan (*Ice Breaker*)

Gunakan pertanyaan ringan dan umum di awal, seperti:

- “*Sudah berapa lama Ibu bekerja di sini?*”
- “*Bagaimana suasana lingkungan kerja Bapak/Ibu selama ini?*”

Tujuannya adalah untuk membuat partisipan rileks dan nyaman sebelum masuk ke inti wawancara.

Tanda Rapport Sudah Terbangun

Tanda-tanda rapport dengan partisipan sudah terbangun, antara lain:

1. Partisipan mulai berbicara panjang lebar tanpa ditanya.
2. Cerita mengalir dan menunjukkan emosi yang jujur.
3. Partisipan merasa nyaman membuka hal-hal pribadi atau sensitif.

E. Mencatat dan Mentranskrip Wawancara

Mencatat Wawancara

Catatan wawancara atau field notes adalah dokumentasi tertulis yang dibuat oleh peneliti selama dan setelah wawancara berlangsung. Catatan ini meliputi: Hal-hal penting dari isi wawancara, ekspresi non-verbal partisipan, dan situasi atau konteks wawancara. (Creswell, 2013).

Jenis catatan wawancara ada dua, yaitu:

1. Catatan Deskriptif: Fakta objektif seperti jawaban, lokasi, dan gerakan tubuh.
2. Catatan Reflektif: Pikiran, kesan, dan interpretasi awal peneliti terhadap wawancara.

Adapun waktu mencatat wawancara, yaitu:

1. Selama wawancara: Buat catatan singkat dan ringkas.
2. Segera setelah wawancara: Lengkapi catatan dengan detail tambahan saat ingatan masih segar. (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Mentranskrip Wawancara

Transkrip adalah dokumen tertulis dari rekaman wawancara yang disalin kata demi kata (verbatim) sesuai ucapan partisipan. Adapun langkah-langkah mentranskrip wawancara, yaitu:

1. Persiapan

Gunakan rekaman audio/video dari wawancara. Pastikan kualitas suara baik dan jelas. Sediakan alat bantu transkripsi seperti headset, perangkat lunak (misalnya: Otter.ai, Express Scribe, atau f4transkript).

2. Transkripsi Verbatim

Tuliskan kata demi kata apa yang diucapkan oleh partisipan dan pewawancara. Sertakan juga istilah lokal, gumaman, jeda, atau tawa jika relevan.

Contoh transkrip:

Peneliti: Bisa diceritakan pengalaman Ibu dalam mengajar selama pandemi?

Partisipan: Hmm... iya... awalnya sulit sih ya, karena (tertawa) teknologi itu... saya belum terlalu paham.

3. Menandai Emosi atau Nada Bicara

Gunakan tanda kurung untuk mencatat ekspresi non-verbal, misalnya:

- (diam sejenak)
- (menangis)
- (tersenyum)

4. Menyunting (Bila Perlu)

Setelah transkripsi selesai, bisa dilakukan penyuntingan ringan untuk menghilangkan pengulangan kata yang tidak bermakna atau memperjelas kalimat. Namun tetap jaga keaslian makna. (Kvale & Brinkmann, 2015).

Tips Efektif Mentranskrip

- Luangkan waktu cukup; 1 jam wawancara bisa memerlukan 4–6 jam transkripsi manual.
- Lakukan di tempat yang tenang agar konsentrasi terjaga.
- Periksa ulang transkrip sambil memutar ulang rekaman.

Etika dalam Transkripsi

- Jaga kerahasiaan dan anonimitas partisipan.
- Gunakan kode nama atau inisial untuk mengganti identitas.
- Simpan rekaman dan transkrip di tempat yang aman. (Seidman, 2013).

Berikut ini contoh transkrip wawancara dan template catatan lapangan untuk penelitian kualitatif.

Contoh Transkrip Wawancara (Verbatim)

Identitas Wawancara (dijaga kerahasiaannya):

- Kode Partisipan: P1
- Tanggal Wawancara: 12 Maret 2025
- Lokasi: Rumah Partisipan, Sidoarjo
- Durasi: 45 menit

Transkrip:

Peneliti: Terima kasih sudah bersedia meluangkan waktu untuk wawancara ini. Saya ingin bertanya, bagaimana pandangan Ibu tentang pentingnya pendidikan karakter bagi anak-anak?

P1: Ya... menurut saya, pendidikan karakter itu sangat penting ya. Karena itu membentuk anak jadi pribadi yang baik. Apalagi sekarang zaman sudah beda, banyak pengaruh dari media sosial, jadi karakter anak harus dibentuk sejak kecil. (tersenyum)

Peneliti: Lalu, apakah Ibu pernah menerapkan pendidikan karakter ini di rumah?

P1: Iya, saya mulai dari hal-hal kecil seperti mengajarkan jujur, tidak boleh mengambil barang orang lain... terus, saya biasakan anak minta maaf kalau salah.

Peneliti: Bagus sekali, Bu. Nah, menurut Ibu, bagaimana peran sekolah atau guru dalam pendidikan karakter?

P1: Menurut saya, peran guru itu penting juga. Soalnya, anak-anak itu kan banyak waktu di sekolah. Kalau gurunya bisa jadi contoh, anak-anak juga ikut meniru...

Template Catatan Lapangan (*Field Notes Template*)

Komponen	Isi Catatan
Tanggal & Waktu	12 Maret 2025, pukul 10.00–10.45 WIB
Lokasi	Rumah partisipan di Desa Asem Jajar, Sidoarjo

Komponen	Isi Catatan
Kode Partisipan	P1
Konteks Wawancara	Wawancara berlangsung santai, dilakukan di ruang tamu, tanpa gangguan dari luar.
Deskripsi Nonverbal	Partisipan tersenyum saat menjawab, sesekali menyentuh tangan, suara lembut.
Catatan Isi Jawaban	Partisipan menekankan pentingnya pendidikan karakter, peran ibu dan guru.
Refleksi Peneliti	Partisipan tampak terbuka dan nyaman. Data cukup kaya. Perlu eksplorasi lebih lanjut pada isu pengaruh media sosial.

Catatan Tambahan:

- Jika peneliti merekam wawancara, pastikan menyimpan file dengan nama kode partisipan, misalnya: Wawancara_P1_12Mar2025.mp3.
- Untuk transkrip, peneliti bisa menyimpannya dengan format: Transkrip_P1.docx.

EXAMPLE IS BETTER THAN PRECEPT

Teladan/contoh adalah lebih baik daripada
petuah/nasihat

BAB 6

OBSERVASI PARTISIPAN

Observasi partisipan merupakan salah satu metode pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam konteks sosial yang sedang diteliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang ada. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung perilaku, interaksi, dan dinamika sosial antara individu atau kelompok dalam situasi alami mereka. Berbeda dengan metode penelitian yang lebih terstruktur seperti survei atau eksperimen, observasi partisipan memberikan kesempatan bagi peneliti untuk merasakan dan berinteraksi dengan konteks yang diteliti secara langsung, sehingga dapat mengungkapkan lapisan-lapisan makna yang mungkin tidak terungkap dalam wawancara atau teknik lainnya (Spradley, 2016).

Sebagai metode penelitian yang sangat fleksibel, observasi partisipan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, mulai dari observasi yang sangat terlibat di mana peneliti mengambil peran aktif dalam kegiatan kelompok, hingga observasi yang lebih terpisah di mana peneliti tetap mengamati tanpa berinteraksi langsung dengan partisipan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat memilih tingkat keterlibatan mereka berdasarkan tujuan penelitian dan karakteristik partisipan yang sedang diteliti (Creswell, 2013). Meskipun demikian,

dalam semua bentuk observasi, peneliti perlu menjaga objektivitas dan sensitivitas terhadap etika penelitian, termasuk masalah privasi dan persetujuan partisipan.

Observasi partisipan memungkinkan peneliti untuk memahami perilaku dan interaksi dalam konteks sosialnya, yang sering kali tidak dapat diungkapkan melalui metode verbal. Sebagai contoh, observasi dapat mengungkapkan bagaimana norma sosial, budaya, dan kekuasaan saling berinteraksi dalam suatu kelompok, yang memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang fenomena sosial tersebut. Selain itu, observasi partisipan juga berguna untuk menangkap data non-verbal, seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan dinamika kelompok yang tidak dapat tercermin dalam wawancara atau survei (Jorgensen, 1989).

Namun, penggunaan observasi partisipan dalam penelitian kualitatif juga menyimpan tantangan tersendiri. Salah satunya adalah masalah objektivitas, di mana peneliti harus waspada terhadap pengaruh subjektivitas mereka dalam proses observasi dan analisis. Peneliti juga perlu mempertimbangkan etika dalam berinteraksi dengan partisipan, termasuk masalah kerahasiaan dan pengaruh yang mungkin ditimbulkan oleh keterlibatan peneliti dalam konteks sosial tersebut (Maxwell, 2013).

A. Pengertian Observasi Partisipan

Observasi partisipan adalah metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif di mana peneliti terlibat langsung dalam kehidupan atau aktivitas partisipan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif orang yang mengalaminya. Dalam penelitian pendidikan, metode ini sering digunakan untuk mengamati interaksi di kelas, praktik pengajaran, serta perilaku siswa dan guru dalam lingkungan belajar. (Spradley, 2016; Creswell & Poth, 2018).

Ciri utama observasi partisipan dalam konteks pendidikan:

- a. Peneliti terlibat secara langsung dalam aktivitas yang sedang diamati.
- b. Interaksi antara peneliti dan subjek dapat bervariasi dari pasif hingga aktif.
- c. Data dikumpulkan secara alami tanpa intervensi yang mengganggu proses pembelajaran.
- d. Mencatat interaksi sosial dan perilaku di dalam konteks yang terjadi secara nyata.
- e. Memungkinkan triangulasi data dengan wawancara dan dokumentasi. (Patton, 2015).

B. Jenis-Jenis Observasi Partisipan

Menurut Spradley (1980) dan Gold (1958), terdapat empat jenis utama observasi partisipan, yang dibedakan berdasarkan tingkat keterlibatan peneliti:

1. Observasi Partisipan Penuh (*Complete Participation*)

Peneliti menjadi bagian dari lingkungan yang diteliti dan berperan aktif dalam kegiatan, misalnya sebagai asisten guru di kelas. Identitas sebagai peneliti bisa disembunyikan atau dibuka tergantung etika. (Gold, 1958).

Contoh:

- Seorang peneliti bergabung sebagai guru bantu untuk mengamati interaksi guru-siswa dalam penerapan metode pembelajaran berbasis proyek.
- Peneliti menjadi guru honorer untuk meneliti budaya sekolah.

2. Observasi Partisipan Sedang (*Moderate Participation*)

Peneliti terlibat dalam beberapa aktivitas tetapi tetap mempertahankan jarak sebagai pengamat. **Contoh:** Seorang peneliti duduk di dalam kelas, sesekali berinteraksi dengan siswa dan guru, tetapi lebih banyak mengamati interaksi yang terjadi.

3. Observasi Partisipan Pasif (*Passive Participation*)

Peneliti hanya mengamati tanpa terlibat langsung dalam aktivitas. **Contoh:** Seorang peneliti diam di sudut kelas, mencatat bagaimana guru menggunakan strategi pembelajaran diferensiasi tanpa ikut serta dalam proses pengajaran.

4. Observasi Partisipan Tertutup (*Covert Participation*)

Peneliti tidak mengungkapkan identitasnya sebagai peneliti kepada partisipan. Peneliti tidak ikut terlibat sama sekali dalam aktivitas kelompok, hanya mengamati dari luar. Observasi dilakukan secara nonreaktif, artinya subjek mungkin tidak tahu mereka sedang diamati. Cocok untuk situasi di mana keterlibatan peneliti bisa mengganggu kondisi alami (Patton, 2015). **Contoh:** Peneliti berpura-pura menjadi murid di kelas untuk memahami dinamika pembelajaran tanpa mempengaruhi perilaku siswa dan guru.

C. Peran Peneliti Sebagai Partisipan dan Pengamat

Peran Peneliti Sebagai Partisipan

Dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak hanya berfungsi sebagai pengamat pasif, tetapi juga sering berperan sebagai partisipan. Artinya, peneliti ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan atau kehidupan sosial subjek yang diteliti. Hal ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dari "dalam" pengalaman subjek.

Tujuan utama peneliti sebagai partisipan, yaitu:

1. Mengamati perilaku dan interaksi sosial secara langsung
2. Memahami makna simbolik dari suatu tindakan sosial
3. Membangun hubungan kepercayaan dengan partisipan (Spradley, 1980).

Misalnya, dalam penelitian etnografi di pesantren, peneliti bisa tinggal di pesantren selama beberapa waktu. Mengikuti kegiatan santri (pengajian, salat berjamaah, gotong royong). Ia juga mewawancarai pengasuh dan santri.

Menurut Gold (1958) dan diperluas oleh Spradley (1980), peran peneliti sebagai partisipan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tingkat:

1. Partisipan Penuh (*Complete Participant*)

Peneliti terlibat sepenuhnya dalam kehidupan sosial subjek tanpa mengungkapkan identitasnya sebagai peneliti. Perlu kehati-hatian terhadap isu etika dan objektivitas. (Gold, 1958).

2. Partisipan sebagai Pengamat (*Participant-as-Observer*)

Peneliti secara terbuka menyatakan dirinya sebagai peneliti, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Ideal untuk membangun rapport dan mendapatkan informasi mendalam. (Merriam & Tisdell, 2016).

3. Peran Sebagai Mediator Budaya

Spradley (1980) menekankan bahwa peneliti sebagai partisipan juga bertindak sebagai "*cultural broker*" — menjembatani pemahaman antara dunia subjek dan dunia akademik melalui interpretasi mendalam atas makna sosial.

Manfaat Peran Peneliti sebagai Partisipan:

1. Memungkinkan akses lebih luas ke informasi yang tidak terlihat dari luar
2. Membangun kepercayaan dan keterbukaan informan
3. Menghasilkan data kontekstual dan autentik
4. Memberikan pengalaman langsung terhadap budaya dan nilai subjek penelitian

Tantangan Etis dan Praktis

Tantangan	Solusi Praktis
Menjaga objektivitas	Gunakan reflexive journal dan triangulasi data
Etika keterbukaan identitas	Nyatakan peran peneliti secara transparan
Risiko bias emosional	Lakukan diskusi dengan kolega (<i>peer debriefing</i>)

Creswell (2013); Lincoln & Guba (1985).

Melalui peran sebagai partisipan, peneliti tidak hanya mengamati, tetapi juga merasakan langsung kehidupan subjek, sehingga menghasilkan data yang lebih dalam dan bermakna.

Peran Peneliti Sebagai Pengamat

Dalam observasi kualitatif, peneliti dapat memilih untuk berperan sebagai pengamat, yaitu mengamati aktivitas atau situasi sosial tanpa terlibat langsung dalam kegiatan partisipan. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan data secara objektif, dengan gangguan minimal terhadap situasi yang diamati. (Spradley, 1980; Patton, 2015).

Jenis peran pengamat dalam observasi, yaitu (Gold, 1958):

1. Complete Observer (Pengamat Penuh)

Peneliti tidak berinteraksi dengan partisipan sama sekali. Observasi dilakukan secara diam-diam atau tidak mencolok. Cocok untuk situasi publik seperti ruang kelas, tempat ibadah, atau pasar tradisional. Tujuannya adalah untuk menghindari pengaruh kehadiran peneliti terhadap perilaku subjek. (Gold, 1958).

2. Observer as Participant (Pengamat sebagai Partisipan)

Peneliti melakukan observasi dengan sedikit interaksi sosial, hanya untuk memahami konteks. Identitas sebagai peneliti jelas diketahui oleh partisipan. Peneliti tidak ikut dalam kegiatan utama, hanya sebagai pengunjung atau tamu yang mengamati. Umumnya digunakan dalam studi etnografi atau studi kasus. (Creswell, 2013).

Misalnya, dalam penelitian di sekolah:

- Peneliti duduk di belakang kelas tanpa berinteraksi, hanya mencatat aktivitas pembelajaran guru dan siswa.
- Peneliti mengamati rapat guru tanpa ikut berpartisipasi dalam diskusi.

Fungsi dan Keuntungan Peran Pengamat

Fungsi Utama	Keuntungan
Mengamati fenomena sosial secara alami	Mengurangi bias akibat keterlibatan peneliti
Mendokumentasikan perilaku dan interaksi	Meningkatkan objektivitas data
Membantu dalam triangulasi metode	Dapat dilakukan dalam waktu singkat

Miles., Huberman & Saldaña (2014).

Tantangan Peran Sebagai Pengamat

Tantangan	Solusi
Keterbatasan pemahaman konteks	Lakukan studi pendahuluan dan baca literatur
Risiko salah tafsir	Gunakan triangulasi dan member check
Terbatasnya akses data tertentu	Bangun hubungan etis dan minta izin lembaga

D. Langkah-Langkah dalam Observasi Partisipan

Langkah-langkah dalam observasi partisipan adalah sebagai berikut (Denzin & Lincoln, 2018; Merriam & Tisdell, 2016):

a. Persiapan Observasi

- Menentukan tujuan penelitian: Apa yang ingin diamati? Misalnya, interaksi guru-siswa dalam pembelajaran berbasis teknologi.
- Memilih lokasi dan partisipan: Sekolah, kelas, atau lingkungan belajar yang relevan.
- Mendapatkan izin: Dari institusi pendidikan dan partisipan untuk melakukan observasi.
- Menyiapkan alat pencatatan: Buku catatan, rekaman suara/video (dengan izin), dan lembar observasi.

b. Pelaksanaan Observasi

- Membangun rapport dengan guru dan siswa agar mereka merasa nyaman dengan kehadiran peneliti.
- Mengamati secara sistematis dengan fokus pada aspek-aspek yang telah dirancang sebelumnya.
- Mencatat data secara deskriptif termasuk interaksi verbal, ekspresi nonverbal, dan lingkungan fisik.
- Membuat refleksi terhadap peran peneliti dan kemungkinan bias selama observasi.

c. Analisis Data Observasi

- Transkripsi dan kategorisasi data berdasarkan pola temuan.
- Menganalisis interaksi dan makna yang muncul dalam setting pendidikan.
- Menggunakan triangulasi data dengan wawancara dan dokumen pendukung untuk meningkatkan validitas.

Contoh Penerapan Observasi Partisipan dalam Penelitian Pendidikan

Tabel 6.1 Contoh Penerapan Observasi Partisipan dalam Penelitian Pendidikan

Judul Penelitian	Metode Observasi	Hasil
Interaksi Guru-Siswa dalam Pembelajaran Berbasis Proyek	Observasi partisipan sedang	Guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, sementara siswa aktif berdiskusi dan bekerja dalam kelompok
Strategi Guru dalam Mengelola Kelas di Sekolah Inklusif	Observasi partisipan penuh	Guru menggunakan teknik komunikasi diferensiasi untuk menghadapi siswa dengan kebutuhan khusus
Peran Teknologi dalam Pembelajaran Interaktif	Observasi partisipan pasif	Siswa lebih terlibat aktif ketika pembelajaran menggunakan media interaktif dibandingkan dengan metode ceramah

Miles, Huberman, & Saldaña, (2014).

E. Mencatat dan Merefleksikan Hasil Observasi

Mencatat Hasil Observasi

Pencatatan hasil observasi merupakan bagian penting dalam penelitian kualitatif. Hal ini bertujuan untuk merekam data lapangan secara sistematis sehingga peneliti dapat menganalisisnya dengan lebih akurat dan mendalam.

Menurut Spradley (1980) dan Bogdan & Biklen (2007), ada beberapa bentuk pencatatan hasil observasi:

1. Catatan Lapangan (*Field Notes*)

Catatan deskriptif dan reflektif yang dibuat peneliti selama atau setelah observasi. Umumnya mencakup: Deskripsi setting (tempat, waktu, suasana), Aktivitas dan perilaku partisipan, Dialog penting, dan Refleksi pribadi peneliti. (Spradley, 1980).

2. Jurnal Reflektif

Berisi pemikiran, interpretasi awal, dan perasaan peneliti terhadap apa yang diamati. Fungsinya untuk menjaga kesadaran diri (*reflexivity*) dan menghindari bias. (Creswell, 2013).

3. Checklist atau Format Observasi Terstruktur

Digunakan bila peneliti ingin fokus pada perilaku atau kejadian tertentu yang sudah ditentukan sebelumnya. (Patton, 2015).

Teknik Mencatat Hasil Observasi

Teknik	Penjelasan
Mencatat secara langsung	Menulis catatan saat observasi berlangsung, bila situasi memungkinkan.
Mencatat setelah observasi	Jika tidak memungkinkan menulis langsung, maka dicatat sesegera mungkin.
Menggunakan audio/video	Jika disetujui secara etis, rekaman bisa membantu menangkap detail.
Menggunakan kode atau simbol	Mempermudah penulisan cepat dan efisien.

Catatan:

- Gunakan format yang konsisten: tanggal, waktu, tempat, aktivitas.
- Hindari penilaian saat mencatat (tetap deskriptif, bukan interpretatif).

Contoh Format Catatan Lapangan

Tanggal/ Waktu	Tempat	Aktivitas/ Perilaku	Ucapan (kutipan langsung)	Refleksi Peneliti
08/04/2025, 08.00	Ruang Kelas 2A	Guru memberi instruksi membuka buku.	“Silakan buka halaman 17.”	Guru tampak sabar dan menunggu murid dengan tenang.

Tujuan pencatatan hasil observasi di antaranya, yaitu:

1. Menyimpan data secara sistematis untuk dianalisis
2. Mendukung validitas data (dapat diuji dan ditelusuri kembali)
3. Membantu peneliti merefleksikan proses pengumpulan data

Merefleksikan Hasil Observasi

Refleksi hasil observasi adalah proses peneliti merenungkan, menafsirkan, dan memberikan makna terhadap data yang telah dicatat selama observasi. Refleksi ini penting untuk menggali kedalaman makna dan memperkuat validitas hasil temuan. (Schön, 1983; Creswell, 2013).

Tujuan refleksi hasil observasi, yaitu:

1. Mengidentifikasi pola-pola dalam perilaku dan interaksi.
2. Menemukan hubungan antara data dan pertanyaan penelitian.
3. Menghindari bias peneliti dengan menyadari pengaruh subjektivitas.
4. Menyiapkan data untuk tahap analisis yang lebih lanjut. (Miles, Huberman & Saldaña, 2014).

Langkah-Langkah Merefleksikan Hasil Observasi

Langkah-langkah merefleksikan hasil observasi sebagai berikut (Spradley, 1980; Brookfield, 1995; Creswell, 2013):

1. Membaca Ulang Catatan Lapangan

Tinjau ulang seluruh catatan observasi dan jurnal reflektif. Identifikasi bagian-bagian yang penting atau mencolok.

2. Membuat Pertanyaan Reflektif

Beberapa pertanyaan yang bisa digunakan:

- Apa yang sedang terjadi dalam situasi ini?

- Apa makna dari perilaku tertentu?
- Bagaimana perasaan saya saat mengamati ini?
- Apa keterkaitan antara kejadian ini dan teori/konsep yang saya pelajari?

3. Menulis Refleksi Naratif

Gabungkan deskripsi dengan interpretasi. Tambahkan pendapat peneliti, pengaruh latar belakang pribadi, serta keraguan atau pertanyaan lanjutan.

Contoh refleksi:

"Saat guru memberi pertanyaan terbuka kepada siswa, suasana kelas menjadi sangat aktif. Saya merasa bahwa model ini mendorong partisipasi. Apakah ini selalu terjadi, atau hanya karena subjek pelajaran tertentu?"

4. Mengkaitkan dengan Literatur atau Teori

Cocokkan temuan awal dari observasi dengan teori yang relevan. Kemudian gunakan literatur untuk mengkonfirmasi atau menantang hasil pengamatan.

Contoh Format Refleksi Observasi

Komponen Refleksi	Isi Refleksi
Kejadian Utama	Guru mengajak siswa diskusi kelompok.
Makna Awal	Interaksi lebih hidup dibanding ceramah.
Perasaan Peneliti	Terinspirasi dan merasa ini model yang efektif.
Pertanyaan Lanjutan	Apakah diskusi ini efektif untuk semua mata pelajaran?
Kaitkan dengan Teori	Teori konstruktivisme Vygotsky relevan dengan interaksi sosial ini.

F. Memahami Konteks Sosial dan Budaya

Memahami konteks sosial dan budaya dalam observasi partisipan adalah aspek penting dalam penelitian kualitatif, karena makna suatu tindakan atau peristiwa sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial-budaya di mana ia terjadi. Konteks sosial dan budaya merujuk pada latar belakang nilai, norma, kebiasaan, sistem kepercayaan, bahasa, serta struktur sosial yang memengaruhi perilaku dan interaksi individu dalam masyarakat.

Menurut Spradley (1980), observasi partisipan tidak hanya mencatat perilaku, tetapi juga mencoba memahami makna simbolik dan pola budaya di balik tindakan tersebut. Hal senada juga disampaikan Geertz (1973) bahwa peneliti kualitatif harus melakukan “*thick description*” atau deskripsi mendalam agar dapat mengungkap makna budaya dari tindakan sosial.

Ada beberapa alasan, mengapa memahami konteks sosial dan budaya itu penting, di antaranya:

1. Menghindari salah tafsir terhadap perilaku atau ucapan partisipan.
2. Menafsirkan makna simbolik dalam interaksi sosial.
3. Memastikan hasil observasi relevan dengan realitas lokal.
4. Menghormati norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat yang diteliti. (Geertz, 1973).

Adapun langkah-langkah memahami konteks sosial budaya dalam observasi, yaitu (Bogdan & Biklen, 2007; Spradley, 1980; Patton, 2015; Lincoln & Guba, 1985):

1. Melakukan Studi Pendahuluan (*Preliminary Study*)

Mempelajari dokumen, sejarah lokal, adat istiadat, dan struktur sosial masyarakat yang akan diteliti. Tujuannya agar peneliti tidak “buta budaya” saat masuk ke lapangan.

2. Mengamati Bahasa, Simbol, dan Praktik Sosial

Bahasa dan simbol budaya bisa mengandung makna tersirat yang penting, misalnya cara menyapa, berpakaian, atau membentuk kelompok.

3. Berinteraksi Secara Empatik dengan Partisipan

Menunjukkan ketertarikan, rasa hormat, dan empati akan memudahkan peneliti diterima dalam konteks sosial setempat.

4. Melakukan Refleksi Terhadap Peran dan Posisi Peneliti

Peneliti harus sadar bahwa kehadirannya di lapangan membawa nilai dan bias sendiri. Maka perlu refleksi terus-menerus agar tidak mengganggu makna yang sedang diamati.

5. Melakukan Triangulasi Budaya

Bandingkan hasil observasi dengan wawancara, dokumentasi, dan referensi budaya setempat. Bertanya langsung kepada partisipan tentang makna suatu peristiwa.

Contoh Praktis

Jika peneliti sedang mengamati ritual adat desa, memahami konteks budaya akan membantu menyadari:

- Siapa yang memiliki otoritas untuk berbicara?
- Apa makna simbolis dari benda-benda dalam upacara?
- Mengapa suatu tindakan dianggap penting oleh masyarakat?

Tanpa pemahaman ini, peneliti bisa menganggap ritual tersebut sekadar formalitas, padahal bisa jadi ia memiliki makna sakral.

Berikut adalah *Checklist Memahami Konteks Sosial dan Budaya dalam Observasi Partisipan* yang bisa digunakan peneliti saat turun ke lapangan. Checklist ini membantumu memastikan bahwa pengamatan dilakukan dengan mempertimbangkan aspek sosial dan budaya secara menyeluruh. (Spradley, 1980; Patton, 2015; Geertz, 1973; Bogdan & Biklen, 2007).

Checklist: Memahami Konteks Sosial dan Budaya dalam Observasi Partisipan

A. Persiapan Sebelum Observasi

No	Aspek yang Diamati	Ya/Tidak	Catatan
1	Sudah mempelajari sejarah, struktur sosial, dan nilai budaya komunitas yang diteliti?	☐	
2	Sudah memahami adat istiadat atau praktik keagamaan yang berlaku?	☐	
3	Sudah mempelajari bahasa atau istilah lokal yang penting?	☐	
4	Sudah menjalin kontak awal dengan tokoh masyarakat atau gatekeeper?	☐	

B. Saat Observasi

No	Aspek yang Diamati	Ya/Tidak	Catatan
5	Apakah peneliti bersikap sopan dan sesuai norma lokal (misalnya dalam berpakaian dan berperilaku)?	☐	
6	Apakah interaksi sosial diamati secara natural dan tidak mengganggu kegiatan mereka?	☐	
7	Apakah Anda mencatat bahasa tubuh, ekspresi wajah, atau simbol yang memiliki makna budaya?	☐	
8	Apakah perbedaan peran gender, usia, atau status sosial diperhatikan dalam interaksi mereka?	☐	
9	Apakah ada praktik atau kebiasaan yang hanya dilakukan dalam konteks tertentu (ritual, musyawarah, dll)?	☐	

C. Refleksi dan Penafsiran

No	Aspek yang Direfleksikan	Ya/Tidak	Catatan
-----------	---------------------------------	-----------------	----------------

No	Aspek yang Direfleksikan	Ya/Tidak	Catatan
10	Apakah Anda menuliskan refleksi pribadi terhadap kejadian yang diamati?	☐	
11	Apakah Anda menghubungkan temuan observasi dengan teori atau konsep budaya tertentu?	☐	
12	Apakah Anda menyadari adanya bias pribadi saat menafsirkan tindakan sosial?	☐	
13	Apakah Anda mengonfirmasi temuan melalui wawancara atau diskusi dengan partisipan?	☐	

D. Dokumentasi

No	Aspek yang Diperhatikan	Ya/Tidak	Catatan
14	Apakah Anda membuat catatan lapangan secara rinci dan sistematis?	☐	
15	Apakah ada dokumentasi visual (foto, sketsa, peta lokasi) jika diperlukan dan diizinkan?	☐	

G. Tantangan Observasi Partisipan dan Cara Mengatasinya

Tantangan	Solusi
Kesulitan dalam menjaga objektivitas	Menggunakan catatan reflektif dan triangulasi data
Sulit mendapatkan akses ke sekolah atau kelas	Menjalin komunikasi baik dengan pihak sekolah dan memberikan penjelasan manfaat penelitian
Reaktivitas partisipan terhadap kehadiran peneliti	Menghabiskan waktu lebih lama agar partisipan terbiasa dengan kehadiran peneliti
Data yang terlalu luas dan tidak fokus	Menentukan fokus observasi dengan menggunakan pedoman observasi yang jelas

Fetterman, (2019).

BAB 7

ANALISIS DOKUMEN DAN ARTEFAK

Dalam penelitian kualitatif, analisis dokumen dan artefak merupakan salah satu metode pengumpulan dan analisis data yang sangat berharga, di mana peneliti mengkaji teks, gambar, objek, atau produk budaya lainnya untuk memahami makna sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya. Metode ini memberikan wawasan yang mendalam tentang konteks historis, sosial, dan budaya yang membentuk sebuah fenomena. Analisis dokumen dan artefak sering kali digunakan untuk mengungkapkan perspektif dan nilai-nilai yang tidak mudah diperoleh melalui observasi langsung atau wawancara, serta memberikan bukti yang lebih kuat dalam mendukung atau mengonfirmasi temuan penelitian kualitatif lainnya (Bowen, 2009).

Dokumen dan artefak dapat beragam bentuknya, mulai dari catatan pribadi, laporan institusi, kebijakan, artikel berita, hingga artefak fisik seperti pakaian, alat-alat, atau karya seni. Peneliti kualitatif dapat memanfaatkan berbagai jenis dokumen ini untuk mengungkapkan fenomena sosial atau budaya yang mungkin tidak sepenuhnya terungkap melalui percakapan langsung dengan partisipan. Dengan mengkaji dokumen dan artefak, peneliti tidak hanya memperoleh data yang berharga tetapi juga dapat memahami lebih baik proses dan dinamika yang membentuk kehidupan sosial dan budaya dalam masyarakat tertentu (Flick, 2018).

Salah satu keuntungan utama dari analisis dokumen dan artefak adalah kemampuannya untuk memberikan data yang lebih stabil dan tidak terpengaruh oleh waktu atau konteks perubahan seperti dalam wawancara atau observasi. Dokumen dan artefak yang dikumpulkan dapat menjadi sumber data yang memungkinkan peneliti untuk memahami pandangan, nilai, dan pengalaman masyarakat atau kelompok tertentu dalam periode tertentu, bahkan setelah waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, metode ini sangat berguna dalam penelitian sejarah, studi budaya, atau kajian yang berfokus pada pengaruh sosial yang bersifat jangka panjang (Yin, 2011).

Namun, seperti halnya metode kualitatif lainnya, analisis dokumen dan artefak juga memiliki tantangan tersendiri. Salah satunya adalah pemahaman terhadap konteks dan latar belakang yang melahirkan dokumen atau artefak tersebut. Peneliti perlu berhati-hati dalam menafsirkan data untuk menghindari bias atau kesalahan dalam menarik kesimpulan. Oleh karena itu, analisis dokumen dan artefak dalam penelitian kualitatif memerlukan pendekatan yang sistematis dan reflektif, dengan mempertimbangkan berbagai aspek seperti asal-usul dokumen, tujuan pembuatannya, serta pengaruh sosial dan budaya yang mempengaruhi penciptaan dokumen tersebut (Scott, 1990).

A. Pengertian Analisis Dokumen dan Artefak

Analisis dokumen adalah metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang melibatkan pemeriksaan dan interpretasi dokumen untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang suatu fenomena. Dokumen yang dianalisis dapat berupa arsip resmi, laporan, kebijakan, jurnal harian, surat, artikel, kurikulum, atau bahan ajar yang berkaitan dengan penelitian pendidikan. (Bowen, 2009; Merriam & Tisdell, 2016).

Dokumen adalah segala bentuk data tertulis, cetak, atau digital yang dibuat oleh individu, kelompok, atau institusi yang dapat digunakan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial dan

budaya tertentu. Contoh dokumen, antara lain: Surat pribadi, Jurnal harian, Notulen rapat, Laporan sekolah, Postingan media social, Surat keputusan pemerintah, dan Karya sastra atau puisi.

Menurut Moleong (2019), dokumen adalah data tertulis yang memiliki nilai sebagai sumber informasi dalam penelitian kualitatif, baik berupa arsip pribadi maupun institusional. Sedangkan menurut Bogdan & Biklen (2007), dokumen merupakan materi tertulis yang digunakan oleh peneliti sebagai bahan interpretasi dalam menjelaskan perilaku atau kejadian sosial. Dokumen menurut Creswell (2016), adalah bentuk data non-verbal yang dapat digunakan sebagai sumber primer maupun sekunder dalam pengumpulan data. Dokumen mencakup surat, e-mail, memo, laporan resmi, catatan harian, dan media daring seperti blog atau media sosial.

Artefak adalah benda fisik yang dibuat, digunakan, atau dimiliki oleh manusia dan mengandung makna budaya atau simbolik tertentu yang dapat dianalisis untuk memahami kehidupan sosial. Contoh artefak, antara lain: Alat musik tradisional, Seragam sekolah, Peralatan rumah tangga tradisional, Foto-foto lama, Hiasan dinding bernilai budaya, Bangunan bersejarah, Kitab kuno atau manuskrip.

Menurut Spradley (1980), Artefak adalah segala sesuatu yang diciptakan atau digunakan oleh manusia dan menjadi bagian dari sistem budaya. Sedang menurut LeCompte & Schensul (1999), artefak adalah hasil produk dari kegiatan manusia yang memiliki nilai simbolis dan dapat merepresentasikan kebiasaan, nilai, serta norma sosial. Menurut Creswell (2016), artefak adalah benda nyata atau fisik yang dapat digunakan untuk memahami konteks kehidupan sosial dan budaya subjek penelitian. Artefak bisa berupa pakaian, alat, dekorasi, bangunan, atau benda ritual yang memiliki makna simbolis dan dapat dianalisis untuk memahami nilai-nilai dalam masyarakat. Dalam studi kasus kualitatif, artefak dapat memberikan informasi kontekstual yang tidak diungkap dalam wawancara atau observasi (Stake (1995).

Adapun fungsi dokumen dan artefak dalam penelitian kualitatif, sebagaimana tabel 7.1 berikut.

Tabel 7.1 Fungsi Dokumen dan Artefak dalam Penelitian Kualitatif

Dokumen	Artefak
Menyediakan bukti tertulis atau digital tentang kegiatan sosial	Memberi makna simbolik atas praktik budaya tertentu
Dapat digunakan untuk triangulasi data	Membantu peneliti memahami nilai dan kepercayaan masyarakat
Memperkuat hasil observasi dan wawancara	Menjadi bukti fisik dari perilaku atau peristiwa sosial

B. Jenis-Jenis Dokumen dan Artefak dalam Penelitian Kualitatif

Jenis-Jenis Dokumen Kualitatif

Dokumen dalam penelitian kualitatif adalah segala bentuk catatan tertulis, cetakan, atau digital yang mengandung informasi dan digunakan peneliti untuk memahami konteks sosial, budaya, atau perilaku tertentu.

Jenis-jenis dokumen dalam penelitian kualitatif, yaitu (Moleong, 2019; Creswell, 2016; Bogdan & Biklen, 2007; Silverman, 2013; Saldaña, 2015; Yin, 2016):

1. Dokumen Pribadi (*Personal Documents*)

Dokumen ini dibuat oleh individu dan berisi pengalaman subjektif atau catatan pribadi. Contoh: Buku harian (diary), Surat pribadi, Autobiografi, Catatan reflektif.

2. Dokumen Resmi Institusi (*Official Documents*)

Merupakan dokumen yang dikeluarkan oleh lembaga formal seperti sekolah, pemerintah, atau organisasi sosial. Contoh:

Kurikulum sekolah, Laporan tahunan, Notulen rapat, Surat keputusan.

3. Dokumen Sejarah (*Historical Documents*)

Dokumen yang berisi catatan masa lalu yang relevan dengan konteks atau topik penelitian. Contoh: Manuskrip kuno, Arsip sejarah, Surat kabar lama, Dokumen kolonial

4. Dokumen Visual dan Audio-Visual

Bentuk dokumentasi visual yang digunakan untuk mendukung deskripsi atau interpretasi data. Contoh: Foto, Video rekaman kegiatan, Film documenter, Brosur.

5. Dokumen Online atau Digital

Dokumen yang bersumber dari media daring atau platform digital. Contoh: Postingan media sosial (Facebook, Twitter, Instagram), Blog pribadi, Forum diskusi online, Artikel berita daring.

6. Dokumen Publik (*Public Records*)

Dokumen yang tersedia untuk umum dan biasanya diterbitkan oleh lembaga resmi. Contoh: Statistik pemerintah, Undang-undang dan peraturan, Transkrip pidato, Laporan sensus.

Dengan demikian dapat disimpulkan jenis-jenis dokumen, contoh, dan fungsinya sebagaimana tabel 7.2 berikut.

Tabel 7.2 Jenis-Jenis Dokumen, Contoh, Dan Fungsinya

Jenis Dokumen	Contoh	Fungsi
Pribadi	Diary, surat	Refleksi individu
Institusi	Kurikulum, notulen	Prosedur & kebijakan
Sejarah	Arsip, surat kabar lama	Konteks masa lalu
Visual	Foto, video	Visualisasi kegiatan
Digital	Blog, media sosial	Perspektif kontemporer

Jenis Dokumen	Contoh	Fungsi
Publik	Statistik, undang-undang	Bukti kebijakan resmi

Jenis-Jenis Artefak Kualitatif

Artefak dalam konteks penelitian kualitatif adalah benda fisik yang dibuat, digunakan, atau dimiliki oleh individu atau kelompok masyarakat, yang dapat membantu peneliti memahami nilai-nilai budaya, praktik sosial, dan makna simbolik dari suatu komunitas atau fenomena sosial.

Berikut adalah pengelompokan jenis artefak dalam penelitian kualitatif berdasarkan bentuk dan fungsi dalam konteks sosial-budaya (Spradley1980; Creswell, 2016; Saldaña, 2015; Miles, Huberman, & Saldaña, 2014; LeCompte & Schensul, 1999; Flick, 2014):

1. Artefak Budaya (*Cultural Artifacts*)

Benda-benda yang mencerminkan budaya, kepercayaan, nilai, dan simbol dalam masyarakat. Contoh: Batik, songket, tenun tradisional, Alat musik tradisional (gamelan, angklung), Topeng ritual, sesajen, keris.

2. Artefak Pendidikan (*Educational Artifacts*)

Objek yang digunakan dalam proses pendidikan dan pengajaran. Contoh: Buku pelajaran dan modul, Media pembelajaran buatan guru, Hasil karya siswa (gambar, kerajinan tangan, tugas proyek).

3. Artefak Digital (*Digital Artifacts*)

Benda atau hasil buatan manusia dalam bentuk digital yang mencerminkan ekspresi sosial atau budaya. Contoh: Desain grafis, Website komunitas, Postingan sosial media, meme budaya, Video TikTok, YouTube, vlog tradisi lokal.

4. Artefak Religius (*Religious Artifacts*)

Objek yang digunakan dalam praktik keagamaan atau ritual spiritual. Contoh: Al-Qur'an lama atau kitab suci lain, Tasbih, sajadah, patung dewa-dewi, Pakaian ibadah seperti jubah, surban, salib.

5. Artefak Arsitektural (*Architectural Artifacts*)

Struktur fisik atau bangunan yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan sosial. Contoh: Rumah adat, Masjid atau pura tradisional, Gerbang masuk desa (gapura), balai desa, Monumen budaya atau sejarah

6. Artefak Ekonomi dan Sosial (*Economic and Social Artifacts*)

Objek yang merepresentasikan aktivitas ekonomi, sistem sosial, dan kehidupan sehari-hari. Contoh: Alat pertanian tradisional (cangkul, sabit), Koin dan uang lama, Peralatan memasak lokal, Peralatan tenun atau kerajinan tangan

Tabel 7.3 Ringkasan Jenis-Jenis Artefak, Contoh, dan Fungsinya

Jenis Artefak	Contoh	Fungsi Penelitian
Budaya	Batik, keris, topeng	Menggali makna simbolik budaya lokal
Pendidikan	Buku pelajaran, hasil karya siswa	Menganalisis proses dan isi pembelajaran
Digital	Postingan medsos, desain digital	Menganalisis ekspresi digital komunitas
Religius	Kitab suci, sajadah, jubah	Memahami simbol spiritual dan praktik religius
Arsitektural	Rumah adat, masjid, gerbang desa	Menelusuri nilai dan fungsi sosial ruang fisik
Ekonomi dan Sosial	Alat pertanian, peralatan dapur, kerajinan	Memahami ekonomi rumah tangga dan budaya kerja

C. Teknik Mengumpulkan dan Menganalisis Dokumen

Teknik Mengumpulkan Dokumen

Pengumpulan dokumen dalam penelitian kualitatif adalah proses sistematis untuk memperoleh data berupa dokumen tertulis, cetak, atau digital, yang berfungsi sebagai bukti atau informasi pendukung terhadap fenomena yang diteliti. Sebagai contoh, jika seorang peneliti meneliti budaya sekolah, dokumen yang dikumpulkan bisa berupa: Buku tata tertib siswa, Visi-misi sekolah, Surat edaran wali murid, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Catatan guru atau jurnal refleksi siswa.

Berikut adalah langkah-langkah atau teknik yang umum dilakukan dalam mengumpulkan dokumen penelitian kualitatif (Creswell, 2016; Patton, 2002; Miles, Huberman, & Saldaña, 2014; Krippendorff, 2013; Bowen, 2009; Merriam & Tisdell, 2016):

1. Identifikasi Sumber Dokumen

Peneliti harus mengenali jenis dan sumber dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, bisa berupa: Arsip sekolah/kantor, Dokumen kebijakan, Jurnal harian, catatan pribadi, Surat, email, atau notulen rapat, Media sosial, blog, postingan digital.

2. Mengakses Dokumen Secara Legal dan Etis

Peneliti harus memperoleh izin bila dokumen tidak bersifat publik.

Penting juga menjaga kerahasiaan dan etika dalam penggunaannya.

3. Autentikasi Dokumen

Menilai keaslian dan kredibilitas dokumen: Apakah dokumen tersebut asli dan terpercaya?, Apakah relevan dengan konteks studi?, Siapa yang menulis dan untuk tujuan apa?.

4. Klasifikasi dan Kategorisasi

Mengelompokkan dokumen berdasarkan tema, jenis, sumber, dan waktu. Misalnya: Dokumen pribadi vs institusional, Media cetak vs media digital, Berdasarkan periode waktu.

5. Analisis Isi Dokumen (*Content Analysis*)

Membaca dokumen secara mendalam dan menandai informasi penting dengan kode atau kategori. Kemudian menganalisis makna eksplisit dan implisit, selanjutnya mengidentifikasi narasi, simbol, dan pola.

6. Mencatat dan Mendokumentasikan Temuan

Semua informasi penting dari dokumen dicatat secara sistematis dan dirangkum dalam bentuk matriks, tabel, atau catatan lapangan.

Berikut disajikan dua contoh template sederhana yang dapat peneliti gunakan dalam proses pengumpulan dan analisis dokumen untuk penelitian kualitatif:

Template Formulir Pencatatan Dokumen

No	Identitas Dokumen	Sumber Dokumen	Tanggal Dokumen	Deskripsi Isi Utama	Kategori	Relevansi terhadap Fokus Penelitian	Catatan Etis (Izin, Privasi)
1	Tata Tertib Sekolah	Arsip Sekolah X	12 Juli 2024	Berisi aturan disiplin siswa dan sanksi	Dokumen Institusional	Sangat relevan dengan studi budaya sekolah	Dokumen publik, tidak perlu izin
2	Jurnal	Guru	23	Catatan	Dokumen	Memberi	Izin

No.	Identitas Dokumen	Sumber Dokumen	Tanggal Dokumen	Deskripsi Isi Utama	Kategori	Relevansi terhadap Fokus Penelitian	Catatan Etis (Izin, Privasi)
	Refleksi Siswa	Kelas XI IPA 2	Februari 2025	harian siswa tentang pengalaman belajar	Pribadi	wawasan pengalaman siswa	lisan telah diberikan oleh siswa dan guru

Template Matriks Analisis Isi Dokumen

No.	Dokumen	Kutipan/Pernyataan Kunci	Kode	Kategori	Interpretasi Sementara
1	Tata Tertib Sekolah	"Siswa wajib hadir 10 menit sebelum bel masuk."	Disiplin Waktu	Disiplin Sekolah	Sekolah menekankan budaya ketepatan waktu.
2	Jurnal Refleksi Siswa	"Saya merasa takut kalau guru mulai marah."	Ketakutan	Hubungan Guru-Siswa	Terdapat dinamika otoritas antara guru dan siswa.

Kedua template ini dapat disesuaikan dengan jenis penelitian dan jumlah dokumen yang dikumpulkan. Jika peneliti menggunakan perangkat lunak seperti NVivo atau MAXQDA, template ini bisa diadaptasi ke dalam sistem kategorisasi digitalnya.

Teknik Menganalisis Dokumen

Analisis dokumen adalah proses sistematis dalam membaca, menyeleksi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan dokumen tertulis atau visual untuk memahami makna, konteks, atau fenomena yang sedang diteliti. Menurut Bowen (2009), analisis dokumen adalah prosedur untuk menelaah dan menafsirkan data tertulis dengan tujuan memperoleh pemahaman yang mendalam. Analisis dokumen meliputi pengumpulan, organisasi, interpretasi, dan penyimpulan data dari sumber dokumenter untuk mendukung temuan kualitatif (Creswell, 2016).

Langkah-langkah teknik analisis dokumen kualitatif, sebagai berikut (Creswell, 2016; Merriam & Tisdell, 2016; Bowen, 2009; Miles, Huberman, & Saldaña, 2014; Miles et al., 2014; Patton, 2002; Krippendorff, 2013):

1. Menentukan Tujuan Analisis

Peneliti harus memahami apa yang ingin dicari dari dokumen. Misalnya: nilai-nilai pendidikan, bentuk interaksi sosial, atau budaya organisasi.

2. Mengorganisasi Dokumen

Dokumen diklasifikasi berdasarkan jenis, sumber, waktu, atau fokus konten. Misalnya: Dokumen pribadi (surat, jurnal), Dokumen resmi (peraturan, kebijakan), Dokumen media (artikel, blog

3. Membaca dan Menelaah Secara Mendalam

Dokumen dibaca berulang-ulang untuk menangkap makna eksplisit maupun implisit.

4. Mengkoding Data

Peneliti memberi kode pada bagian teks yang penting, misalnya:

- "Disiplin" → untuk bagian yang membahas aturan

- "Motivasi belajar" → untuk bagian refleksi siswa

Koding bisa dilakukan secara manual atau menggunakan software (NVivo, Atlas.ti, MAXQDA).

5. Mengkategorikan dan Menyusun Tema

Kode-kode yang muncul dikelompokkan ke dalam kategori atau tema besar. Contoh:

- Tema 1: Budaya Sekolah
- Tema 2: Hubungan Guru-Siswa

6. Melakukan Interpretasi

Peneliti menarik makna dari dokumen, menautkannya dengan teori atau temuan lain.

7. Menarik Kesimpulan

Temuan dari dokumen digunakan untuk memperkuat data dari observasi atau wawancara dan menjawab rumusan masalah penelitian.

Contoh Teknik Analisis Dokumen

Jika seorang peneliti meneliti nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, maka:

Dokumen	Kutipan	Kode	Tema
Buku RPP	"Siswa dibiasakan antre saat keluar kelas"	Disiplin sosial	Nilai Karakter
Visi Misi Sekolah	"Membangun insan beriman dan bertaqwa"	Nilai spiritual	Pendidikan Karakter

Berikut ini disajikan contoh matriks analisis dokumen untuk topik: "*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Dokumen Kurikulum dan Visi Misi Sekolah Madrasah*"

Contoh Matriks Analisis Dokumen Kualitatif

Topik: Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Dokumen Kurikulum dan Visi Misi Sekolah Madrasah

No.	Dokumen	Kutipan Teks	Kode	Kategori Tema	Interpretasi Sementara
1	Visi Madrasah	"Menjadi madrasah unggulan dalam pembentukan insan berakhlakul karimah."	Akhlak Mulia	Pendidikan Karakter	Visi madrasah menekankan pentingnya pembentukan moral yang Islami.
2	Misi Madrasah	"Melaksanakan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai keislaman dan toleransi."	Toleransi, Nilai Islam	Moderasi Beragama	Madrasah mengedepankan nilai Islam dan sikap toleransi dalam praktik.
3	RPP PAI Kelas VI	"Siswa diajak untuk memahami makna syukur sebagai bentuk ibadah kepada Allah."	Nilai Syukur	Nilai Spiritual	Pembelajaran dirancang untuk membentuk kesadaran spiritual siswa.
4	Tata Tertib Madrasah	"Peserta didik wajib mengucapkan salam kepada guru dan teman."	Salam, Hormat Guru	Adab Sosial	Tata tertib menanamkan nilai sopan santun dan penghormatan.
5	Buku Panduan Siswa	"Setiap siswa diharapkan aktif dalam kegiatan keagamaan"	Kedisiplinan Ibadah	Keteladanan Ibadah	Buku siswa mendorong kedisiplinan dalam ibadah

No.	Dokumen	Kutipan Teks	Kode	Kategori Tema	Interpretasi Sementara
		seperti shalat berjamaah."			sebagai karakter Islami.

Catatan:

- Matriks ini bersifat fleksibel: bisa disesuaikan sesuai dokumen yang dimiliki.
- Seorang peneliti bisa menambahkan kolom “Kategori Dokumen” atau “Tanggal Dokumen” jika diperlukan.
- Matriks ini bisa dikembangkan lebih lanjut dalam bab hasil atau pembahasan penelitian.

D. Memahami Makna dan Konteks Dokumen

Memahami Makna Dokumen

Memahami makna dokumen dalam penelitian kualitatif adalah langkah penting yang bertujuan untuk menggali isi tersembunyi, konteks, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, tidak sekadar membaca permukaan teks. Proses ini dikenal dengan sebutan interpretasi mendalam terhadap dokumen.

Memahami makna dokumen berarti menafsirkan isi, struktur, konteks sosial-budaya, dan maksud tersirat dari suatu dokumen, baik tertulis, visual, maupun simbolik, yang digunakan sebagai data dalam penelitian. Menurut Bowen (2009), dokumen dalam penelitian kualitatif tidak hanya menyampaikan informasi faktual, tetapi juga harus dipahami dalam konteks sosial, budaya, dan historis pembuatannya. Merriam & Tisdell (2016) mengemukakan bahwa peneliti perlu “membaca di antara baris” untuk menangkap makna-makna yang tidak tertulis secara eksplisit dalam dokumen.

Langkah-langkah memahami makna dokumen, yaitu (Scott, 1990; Bowen, 2009; Miles, Huberman, & Saldaña, 2014; Kristeva, 1980; Creswell, 2016):

1. Memahami Konteks Produksi Dokumen

Beberapa pertanyaan perlu dikemukakan dalam memahami konteks produksi dokumen, seperti: Siapa penulisnya?, Untuk tujuan apa dibuat?, Dalam situasi sosial seperti apa dokumen tersebut disusun?.

2. Membaca Berulang dan Kritis

Membaca dokumen berulang kali untuk mengenali pola, nada bahasa, serta informasi tersirat. Membedakan antara isi eksplisit (tersurat) dan makna implisit (tersirat).

3. Melakukan Koding dan Kategorisasi

- Menandai (*highlighting*) kata, frasa, atau kalimat yang bermakna.
- Memberi kode berdasarkan tema atau makna yang muncul.
- Mengelompokkan kode menjadi kategori dan sub-kategori makna.

4. Menganalisis Relasi Antarteks

- Membandingkan satu dokumen dengan dokumen lain.
- Menemukan kontradiksi, kesamaan, atau penguatan makna.
- Menggunakan pendekatan intertekstualitas.

5. Mengaitkan dengan Teori dan Temuan Lain

Menautkan makna dokumen dengan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian. Selain itu juga memperkuat interpretasi dengan data dari observasi atau wawancara.

Contoh Sederhana

Dokumen: Tata tertib madrasah

- **Isi dokumen:** “Setiap siswa wajib hadir 10 menit sebelum bel masuk.”
- **Makna tersurat:** Aturan tentang waktu kehadiran
- **Makna tersirat:** Penanaman nilai disiplin, tanggung jawab, dan budaya tepat waktu dalam pendidikan karakter Islam.

Contoh Analisis Makna Dokumen

Berikut ini penjelasan dan **contoh analisis makna dokumen** dari dua jenis dokumen, yaitu **notulen rapat dan surat keputusan (SK)** dalam konteks penelitian kualitatif,.

1. Notulen Rapat

Notulen rapat adalah catatan resmi yang merangkum jalannya rapat, termasuk peserta, agenda, pembahasan, keputusan, dan tindak lanjut. Dalam penelitian kualitatif, notulen rapat dapat dianalisis untuk:

- Mengungkap dinamika komunikasi organisasi
- Menelusuri proses pengambilan keputusan
- Menggali nilai-nilai atau budaya organisasi

Cara Memahami Makna:

- Perhatikan siapa yang mendominasi pembicaraan → indikator struktur kuasa
- Amati kata-kata yang dipilih → mencerminkan nilai atau kebijakan
- Lihat keputusan atau kesepakatan → arah strategis atau kebijakan lembaga (Bowen, 2009; O’Leary, 2017).

2. Surat Keputusan (SK)

Surat Keputusan adalah dokumen formal yang dikeluarkan oleh pihak berwenang dalam suatu lembaga yang memuat keputusan legal atau administratif. Dalam penelitian, SK bisa dianalisis untuk:

- Menunjukkan arah kebijakan lembaga

- Mengungkap struktur organisasi
- Menyiratkan nilai, prioritas, dan kepentingan

Cara Memahami Makna:

- Telusuri alasan dikeluarkannya SK → latar belakang sosial/organisasi
- Amati redaksi keputusan → bahasa formal sering menyembunyikan nilai ideologis
- Pahami siapa yang diberi tanggung jawab → pemetaan kekuasaan atau otoritas. (Scott, 1990; Creswell, 2016).

Contoh Analisis Makna (Ringkas)

No	Dokumen	Kutipan/Konten Utama	Kode Tematik	Makna Tersirat
1	Notulen Rapat Komite Madrasah	“Diusulkan agar kegiatan keagamaan dilaksanakan rutin setiap Jumat.”	Kegiatan Keagamaan	Madrasah menekankan pembentukan karakter religius.
2	SK Pengangkatan Wali Kelas	“Menimbang perlunya pembinaan kedisiplinan dan akhlak siswa di kelas...”	Pembinaan Siswa	Fungsi wali kelas ditekankan pada nilai moral.

Dengan demikian, memahami makna dokumen seperti notulen rapat dan SK dalam penelitian kualitatif tidak hanya membaca isinya, tetapi juga menelaah konteks sosial, kekuasaan, nilai-nilai, dan pesan yang tersirat di baliknya.

Contoh Template dan Analisis Mendalam

Berikut ini dibuatkan **contoh template dan analisis mendalam** untuk dokumen **notulen rapat dan surat keputusan (SK)** yang bisa kamu gunakan dalam penelitian kualitatif.

1. Template Analisis Dokumen Notulen Rapat

No.	Informasi	Uraian
1	Judul Dokumen	Notulen Rapat Komite Madrasah
2	Tanggal Dokumen	10 Januari 2025
3	Pihak Terkait	Kepala Madrasah, Komite, Guru, Orang Tua
4	Kutipan Teks Utama	“Disepakati bahwa kegiatan pembinaan akhlak siswa melalui program ‘Jum’at Religi’ akan dilaksanakan mulai Februari 2025.”
5	Kode Tematik	Pembinaan Akhlak, Kegiatan Keagamaan
6	Konteks Sosial	Madrasah ingin memperkuat karakter religius siswa melalui kegiatan rutin keagamaan
7	Makna Tersirat	Terdapat kesadaran bersama untuk menjadikan nilai-nilai Islam sebagai bagian dari budaya sekolah.

2. Template Analisis Dokumen Surat Keputusan (SK)

No.	Informasi	Uraian
1	Judul Dokumen	SK Kepala Madrasah Nomor 03/SK/MAD/2025
2	Tanggal SK	15 Januari 2025
3	Isi Pokok	Pengangkatan Guru PAI sebagai Koordinator Kegiatan Keagamaan
4	Alasan Penerbitan	Menunjang program penguatan karakter religius siswa
5	Kode Tematik	Kepemimpinan Keagamaan, Peran Guru PAI
6	Makna Tersirat	Guru PAI dipandang sebagai tokoh sentral dalam mewujudkan visi misi keagamaan sekolah
7	Relevansi dengan Tujuan Penelitian	Mendukung analisis tentang peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter siswa

Memahami Konteks Dokumen

Memahami konteks dokumen dalam penelitian kualitatif merupakan langkah penting agar peneliti tidak hanya membaca teks secara literal, tetapi juga mampu menangkap makna yang tersembunyi atau tersirat dalam hubungan sosial, budaya, historis, maupun institusional di balik dokumen tersebut.

Konteks dokumen adalah latar belakang sosial, historis, budaya, politik, atau kelembagaan yang melatarbelakangi penyusunan, penggunaan, dan penyebaran suatu dokumen. Menurut Scott (1990: 6), dokumen bukan hanya objek yang netral, tetapi merupakan produk dari struktur sosial dan hubungan kekuasaan, sehingga untuk memahami maknanya secara utuh, peneliti perlu menafsirkan konteks di mana dokumen itu dibuat dan digunakan.

Aspek-aspek yang Perlu Dipahami dalam Konteks Dokumen

Berikut aspek-aspek penting untuk memahami konteks dokumen secara menyeluruh:

Aspek Konteks	Penjelasan
1. Konteks Sosial	Siapa yang membuat dokumen? Dalam struktur sosial apa mereka berada? Apakah ada hubungan kuasa tertentu?
2. Konteks Kelembagaan	Apakah dokumen berasal dari lembaga pendidikan, pemerintah, keagamaan, atau organisasi lain? Apa fungsi lembaga tersebut?
3. Konteks Waktu dan Sejarah	Kapan dokumen dibuat? Adakah peristiwa khusus yang melatarbelakanginya? Misalnya: reformasi kurikulum, pandemi, perubahan kepemimpinan.
4. Konteks Budaya dan Nilai	Nilai atau norma apa yang tersirat dalam dokumen tersebut? Bagaimana budaya lokal atau agama memengaruhi isi dokumen?
5. Tujuan	Apakah dokumen ditujukan untuk administrasi,

Aspek Konteks	Penjelasan
Pembuatan	informasi, legitimasi kebijakan, atau kontrol sosial?
6. Audiens/ Penerima	Siapa target pembaca dokumen? Apakah isinya dirancang untuk publik atau internal? Apakah ada pesan tersembunyi untuk kelompok tertentu?

Contoh Praktis Pemahaman Konteks

Dokumen: Surat Edaran Kepala Sekolah tentang Penguatan Karakter

- **Konteks Sosial:** Muncul dari kebijakan nasional Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)
- **Konteks Budaya:** Sekolah berbasis Islam → menekankan karakter religious
- **Tujuan:** Untuk mendukung kurikulum dan menciptakan budaya sekolah yang selaras dengan nilai keislaman

Teknik Interpretasi Makna Dokumen dalam Konteks Sosial

Interpretasi dokumen dalam penelitian kualitatif bukan hanya membaca isi teks secara literal, tetapi menafsirkan makna tersembunyi berdasarkan hubungan dokumen tersebut dengan lingkungan sosialnya. Proses ini disebut juga hermeneutika dokumen. Tujuan utama yaitu, menemukan makna sosial, budaya, dan ideologis yang terkandung dalam dokumen serta relasi kuasa di baliknya (Scott, 1990; Bowen, 2009; Coffey, 2014; Fairclough, 2003).

Langkah-langkah teknik interpretasi kontekstual, yaitu (Scott, 1990; Bowen, 2009; Coffey, 2014; Fairclough, 2003):

1. Mengenali Jenis dan Tujuan Dokumen

Beberapa pertanyaan dalam mengenali jenis dan tujuan dokumen, yaitu: Apakah dokumen administratif, naratif, historis,

hukum, atau simbolik?, Untuk apa dokumen itu dibuat? Siapa penerimanya?

2. Menganalisis Bahasa dan Struktur Teks

Gunakan pendekatan analisis wacana: perhatikan diksi, nada, dan struktur kalimat. Bahasa formal, metafora, atau istilah teknis bisa menyembunyikan kekuasaan atau ideologi.

3. Mengaitkan dengan Konteks Sosial

Beberapa pertanyaan dalam mengaitkan dengan konteks sosial, yaitu: Siapa yang menulis dan mengesahkan dokumen?, Dalam konteks sosial apa dokumen itu dibuat?, Apakah ada isu dominan saat dokumen disusun (misalnya: konflik, perubahan kurikulum, pandemi)?

4. Menggali Makna Tersirat dan Ideologi

Adakah pesan yang disampaikan secara tidak langsung?, Apakah ada nilai atau ideologi dominan yang ingin ditanamkan melalui dokumen?

5. Membandingkan dengan Dokumen Lain

Lakukan triangulasi dokumen dengan sumber lain (misalnya: wawancara, observasi, artefak). Lihat juga konsistensi atau kontradiksi antara dokumen dan praktik sosial di lapangan.

Contoh Penerapan

Dokumen: Surat Keputusan Kepala Madrasah tentang “Penguatan Nilai Moderasi Beragama di Sekolah”

Aspek	Analisis
Jenis	Dokumen kebijakan (regulatif)
Bahasa	Menggunakan istilah seperti "radikalisme", "toleransi", "harmoni" yang bernuansa ideologis
Konteks Sosial	Dikeluarkan pasca munculnya wacana nasional moderasi beragama dari Kementerian Agama

Aspek	Analisis
Makna Tersirat	Madrasah sedang menyesuaikan diri dengan kebijakan pemerintah → upaya menjaga reputasi
Ideologi	Dokumen mendukung narasi anti-ekstremisme dan mendorong harmoni sosial

E. Tahapan dalam Analisis Dokumen

Tahapan dalam analisis dokumen, yaitu (Creswell, 2018):

1. Pengumpulan Dokumen

Mengidentifikasi dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Kemudian memastikan dokumen memiliki kredibilitas dan validitas. **Contoh:** Peneliti ingin menganalisis dampak kebijakan Merdeka Belajar, maka dokumen yang dikumpulkan meliputi kebijakan resmi dari Kementerian Pendidikan dan laporan sekolah.

2. Evaluasi Keaslian dan Kredibilitas

Memastikan dokumen berasal dari sumber terpercaya. Kemudian mengecek apakah dokumen asli atau sudah mengalami perubahan. **Contoh:** Sebuah laporan pendidikan dari UNESCO lebih kredibel dibandingkan blog pribadi yang membahas kebijakan pendidikan.

3. Koding dan Kategorisasi Data

Mengidentifikasi tema utama dari dokumen. Kemudian membuat kategori berdasarkan temuan dari dokumen. **Contoh:** Dalam penelitian tentang kurikulum, kategori yang bisa muncul adalah kompetensi siswa, pendekatan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar.

4. Analisis dan Interpretasi

Menyusun hasil analisis ke dalam pola atau tema yang lebih luas. Kemudian membandingkan hasil analisis dengan teori atau temuan lain. **Contoh:** Analisis dokumen kebijakan pendidikan inklusif menunjukkan bahwa ada kesenjangan antara regulasi dan implementasi di sekolah-sekolah negeri.

Contoh Penerapan Analisis Dokumen dalam Penelitian Kualitatif

Tabel 7.4 Contoh Penerapan Analisis Dokumen dalam Penelitian Kualitatif

Judul Penelitian	Jenis Dokumen	Hasil
Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar	Kebijakan pemerintah, silabus, laporan evaluasi sekolah	Kurikulum diterapkan secara berbeda di tiap sekolah tergantung kesiapan guru
Representasi Multikulturalisme dalam Buku Teks Sejarah	Buku teks sejarah dari penerbit nasional	Kurikulum masih didominasi perspektif mayoritas, kurang inklusif terhadap minoritas
Dampak Teknologi dalam Pembelajaran Online di Masa Pandemi	Laporan kementerian, jurnal harian siswa, artikel berita	Teknologi meningkatkan fleksibilitas belajar tetapi menimbulkan kesenjangan akses bagi siswa di daerah terpencil

Patton, M. Q. (2015).

F. Menggunakan Dokumen Sebagai Sumber Data Komplementer

Dokumen digunakan sebagai sumber data komplementer ketika ia melengkapi, menguatkan, atau memverifikasi data yang diperoleh dari wawancara, observasi, atau sumber utama lainnya. Fungsinya bukan sebagai satu-satunya sumber, tetapi sebagai pendukung (triangulasi) agar interpretasi lebih kaya, akurat, dan kontekstual. Menurut Bowen (2009), dokumen dapat memperluas dan

memperdalam pemahaman peneliti terhadap konteks dan fenomena yang sedang diteliti karena menyediakan jejak historis, administratif, atau naratif yang otentik.

Kapan dokumen digunakan sebagai data komplementer?:

1. Untuk memvalidasi temuan dari wawancara atau observasi
2. Untuk melengkapi informasi yang belum tuntas dari data utama
3. Untuk memperoleh perspektif institusional atau formal
4. Untuk mengungkap nilai, norma, dan ideologi tersirat
5. Untuk menelusuri perubahan atau dinamika historis

Contoh Praktik Penggunaan Komplementer

Data Utama	Data Komplementer (Dokumen)	Fungsi
Wawancara dengan guru tentang pendidikan karakter	Dokumen visi-misi sekolah dan RPP	Memperkuat pernyataan guru tentang nilai-nilai yang ditanamkan
Observasi kegiatan pembelajaran	Catatan harian kelas, silabus	Menunjukkan konsistensi antara praktik dan rencana
Wawancara dengan kepala madrasah	Surat Keputusan Kepala Sekolah	Menguatkan legitimasi program sekolah

Adapun langkah-langkah menggunakan dokumen sebagai data komplementer, yaitu:

1. Identifikasi dokumen relevan. Contoh: kurikulum, notulen, laporan, SK, brosur, arsip, artikel media.
2. Evaluasi otentisitas dan kredibilitas dokumen. Gunakan kriteria: *authenticity*, *credibility*, *representativeness*, dan *meaning* (Scott, 1990).

3. Gunakan dokumen untuk triangulasi. Bandingkan dengan hasil wawancara atau observasi untuk memperkuat atau menyeimbangkan data.
4. Analisis isi dokumen secara kontekstual. Fokus pada nilai-nilai, makna simbolik, atau informasi yang melengkapi.
5. Catat hasilnya dalam laporan penelitian. Tuliskan bagaimana dokumen membantu memperjelas atau menambah kedalaman data. (Creswell, 2016; Patton, 2015; Merriam, 2009).

G. Kelebihan dan Keterbatasan Analisis Dokumen dalam Penelitian Kualitatif

Tabel 7.4 Kelebihan dan Keterbatasan Analisis Dokumen dalam Penelitian Kualitatif

Kelebihan	Keterbatasan
Data tersedia dan tidak memerlukan interaksi langsung dengan subjek penelitian	Tidak semua dokumen relevan dan mudah diakses
Data bersifat non-reaktif (tidak dipengaruhi oleh kehadiran peneliti)	Dokumen bisa memiliki bias dari penulis atau institusi yang membuatnya
Bisa digunakan untuk triangulasi dengan metode lain (misalnya wawancara dan observasi)	Interpretasi dokumen bisa bersifat subjektif jika tidak ada pedoman analisis yang jelas

Bowen, G. A. (2009).

STRUGGLE WITHOUT SACRIFICE IS NONSENSE

Perjuangan tanpa pengorbanan itu sia-sia

BAB 8

FOKUS GRUP DISKUSI (*FOCUS GROUP DISCUSSION*)

Fokus grup merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi pandangan, pengalaman, dan persepsi kelompok mengenai topik tertentu. Dalam metode ini, peneliti mengundang sekelompok individu untuk berdiskusi secara terbuka mengenai isu yang relevan, dengan tujuan menggali berbagai sudut pandang yang mungkin tidak terungkap melalui wawancara individu atau observasi. Fokus grup memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika kelompok, interaksi sosial, serta bagaimana individu membentuk pandangan mereka dalam konteks sosial tertentu (Krueger & Casey, 2014).

Keunggulan utama dari teknik fokus grup adalah kemampuannya untuk menghasilkan data yang kaya dan mendalam melalui interaksi antar peserta. Diskusi yang terjadi dalam kelompok dapat menimbulkan gagasan baru, meningkatkan pemahaman tentang suatu topik, dan memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai persepsi serta pengetahuan partisipan. Dalam suasana diskusi yang terbuka dan interaktif, peserta seringkali merasa lebih nyaman untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka, yang pada gilirannya dapat menghasilkan data yang lebih otentik dan nuansial (Morgan, 1997).

Namun, meskipun fokus grup memberikan banyak manfaat, penggunaan metode ini juga memerlukan keterampilan khusus dari peneliti. Peneliti harus mampu memfasilitasi diskusi dengan baik, menjaga agar percakapan tetap terarah, dan memastikan setiap peserta memiliki kesempatan yang setara untuk berbicara. Selain itu, peneliti juga harus memperhatikan dinamika kelompok, seperti pengaruh individu yang lebih dominan atau kecenderungan peserta untuk saling setuju demi menjaga keharmonisan kelompok. Oleh karena itu, fasilitator fokus grup harus peka terhadap konteks sosial dan emosional dalam kelompok untuk memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan berbagai perspektif dengan adil (Stewart et al., 2007).

Fokus grup dapat digunakan dalam berbagai bidang penelitian, mulai dari pemasaran, pendidikan, psikologi, hingga penelitian sosial. Metode ini sangat berguna dalam penelitian yang bertujuan untuk memahami pandangan kolektif suatu kelompok atau komunitas terkait masalah tertentu, serta bagaimana individu berinteraksi dan membentuk opini dalam kelompok sosial mereka.

A. Pengertian dan Penggunaan Fokus Grup

Fokus grup (*focus group discussion* atau FGD) adalah metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang melibatkan *diskusi kelompok terarah* (umumnya 6–12 partisipan) mengenai suatu topik yang telah ditentukan yang dipandu oleh seorang moderator/fasilitator. Fokus grup bertujuan untuk menggali *pandangan, pengalaman, nilai-nilai, dan persepsi kelompok social tertentu* mengenai suatu isu, kebijakan, atau fenomena tertentu. (Krueger & Casey, 2015; Morgan, 2019).

Menurut Krueger & Casey (2015) “*Focus group is a carefully planned series of discussions designed to obtain perceptions on a defined area of interest in a permissive, non-threatening environment.*” (Focus group adalah rangkaian diskusi yang direncanakan dengan cermat untuk mendapatkan persepsi mengenai topik tertentu dalam

suasana yang santai dan tidak mengancam.) Morgan (1998) berpendapat bahwa, “*Focus groups are a research technique that collects data through group interaction on a topic determined by the researcher.*” (Focus group adalah teknik riset yang mengumpulkan data melalui interaksi kelompok pada topik yang ditentukan oleh peneliti.). Sedangkan Creswell (2016), mengemukakan bahwa, “*A focus group is a qualitative data collection method in which a researcher asks questions to a group of participants to explore their attitudes and perceptions.*” (Focus group adalah metode pengumpulan data kualitatif di mana peneliti menanyakan pertanyaan kepada sekelompok partisipan untuk mengeksplorasi sikap dan persepsi mereka).

Dalam konteks penelitian kualitatif, FGD menekankan pada interaksi sosial antar peserta untuk memperoleh data yang lebih kaya dan kontekstual. Adapun tujuan penggunaan focus group dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1. Menggali Makna dan Persepsi Sosial terhadap Suatu Fenomena

Focus group memungkinkan peneliti untuk memahami cara sekelompok orang menafsirkan suatu fenomena secara sosial. Interaksi dalam kelompok membuka peluang munculnya makna yang dibentuk bersama (*co-constructed meaning*), bukan hanya persepsi individual. Dalam konteks ini, makna dibentuk melalui diskusi, debat, dan konsensus sosial yang muncul dalam kelompok.

Krueger & Casey (2015) menyatakan bahwa FGD sangat efektif dalam “*capturing social meanings and group norms*”. Morgan (1997) juga menekankan bahwa diskusi kelompok dapat memperlihatkan bagaimana individu memberi makna terhadap pengalaman mereka dalam konteks sosial.

2. Mendapatkan Data dari Interaksi Sosial antar Partisipan, Bukan Hanya dari Jawaban Individu

Berbeda dari wawancara individu, FGD memungkinkan interaksi antar peserta yang dapat menstimulasi ide, memperluas

jawaban, atau bahkan memunculkan kontradiksi. Melalui diskusi terbuka, peserta mungkin saling menyanggah atau mendukung, yang justru memperkaya data dan memperlihatkan nuansa sosial yang tidak tampak dari pendekatan individual.

Patton (2015) menyebut interaksi sosial sebagai kekuatan utama FGD yang membantu *“generate data not just from what people say, but how they respond to others.”* Stewart & Shamdasani (2015) menunjukkan bahwa FGD menghasilkan data kolektif yang mencerminkan dinamika kelompok.

3. Memunculkan Perspektif yang Mungkin Tidak Terungkap dalam Wawancara Individu

Ada kalanya partisipan merasa lebih nyaman berbicara ketika mendengar orang lain berbagi pengalaman serupa. Hal ini bisa membangkitkan ingatan, refleksi, atau keberanian untuk mengungkapkan sesuatu yang mungkin tidak mereka sampaikan dalam situasi wawancara individu. Dalam kelompok, munculnya *“shared stories”* dapat membuka lapisan-lapisan makna yang tersembunyi.

Bloor et al. (2001) menyatakan bahwa FGD membuka kemungkinan munculnya narasi bersama (*shared narratives*). Kitzinger (1995) juga menjelaskan bahwa peserta sering kali mengembangkan ide setelah mendengar orang lain terlebih dahulu berbicara.

4. Memperoleh Informasi Awal sebelum Melakukan Observasi Lapangan atau Studi Mendalam

Focus group juga digunakan sebagai langkah awal dalam proses penelitian kualitatif untuk mengidentifikasi isu-isu utama, mempersempit fokus penelitian, dan menyusun alat pengumpulan data seperti panduan observasi atau wawancara. FGD berperan sebagai scoping tool atau preliminary research, yang membantu peneliti memahami konteks sebelum terjun ke lapangan.

Creswell (2016) menyarankan FGD sebagai teknik awal dalam penelitian eksploratif untuk *“refine research questions and guide subsequent data collection.”* Krueger & Casey (2015) juga menyatakan FGD sangat bermanfaat dalam tahap eksploratif atau awal penelitian.

5. Mengembangkan atau Menguji Ide-Ide Awal yang Ditemukan dalam Penelitian Sebelumnya

Dalam konteks verifikasi data atau triangulasi, FGD digunakan untuk mengembangkan atau menilai ide, konsep, atau temuan awal yang didapat dari studi terdahulu. Peserta dapat mengonfirmasi, memperluas, atau bahkan menolak temuan tersebut, sehingga peneliti memperoleh wawasan baru atau validasi sosial atas temuannya.

Patton (2015) menekankan bahwa FGD adalah *“useful for theory development and testing ideas from prior findings.”* Morgan (1998) juga menyebutkan bahwa FGD dapat digunakan sebagai *“member check”* untuk memperoleh validitas temuan.

Kapan Peneliti Menggunakan Focus Group?

1. Saat isu yang diteliti bersifat sosial dan kolektif (misalnya: budaya, pendidikan, komunitas).
2. Ketika peneliti ingin mengeksplorasi norma sosial, nilai, atau kebiasaan kelompok.
3. Untuk triangulasi data dari metode lain seperti observasi atau wawancara individu.

Keunggulan Focus Group dalam Penelitian Kualitatif

Keunggulan	Penjelasan
Interaktif	Memberi ruang bagi interaksi spontan antar partisipan
Efisien	Data dari beberapa orang dikumpulkan dalam satu waktu
Reflektif	Peserta saling menanggapi, memperkaya jawaban
Kontekstual	Memberikan gambaran bagaimana pandangan dibentuk dalam kelompok sosial

Contoh Aplikasi Fokus Grup

Jika seorang peneliti meneliti:

“Persepsi Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka”
→ Gunakan FGD untuk mengumpulkan pendapat dari beberapa guru dalam satu forum diskusi, agar tampak dinamika persepsi dan tantangan yang mereka hadapi bersama.

Contoh Topik Penelitian Kualitatif yang Cocok Menggunakan Focus Group

Focus Group sangat cocok digunakan ketika penelitian ingin menggali makna sosial, nilai bersama, pengalaman kolektif, atau dinamika kelompok. Berikut beberapa contoh topik beserta alasan penggunaannya:

No	Topik Penelitian	Alasan Menggunakan FGD
1	Persepsi Guru Madrasah terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka	Untuk melihat dinamika pemahaman dan tantangan kolektif guru
2	Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak di Era Digital	Untuk menggali pengalaman dan strategi bersama dari berbagai latar belakang
3	Makna Toleransi Antaragama dalam Komunitas Multikultural	Untuk menangkap nilai-nilai sosial dan norma bersama dalam kelompok
4	Pengalaman Mahasiswa dalam Menghadapi Perkuliahan Daring	Untuk mengungkapkan ragam pengalaman, keluhan, dan solusi dari perspektif kolektif
5	Pandangan Remaja tentang Body Image dan Media Sosial	Untuk memunculkan opini yang saling memengaruhi dalam diskusi teman sebaya

Langkah-Langkah Menyusun Pedoman FGD (Focus Group Discussion)

Berikut ini adalah tahapan menyusun pedoman FGD, yang penting dilakukan sebelum menggelar diskusi kelompok (Krueger & Casey, 2015; Stewart & Shamdasani, 2015; Morgan, 1997; Creswell, 2016):

1. Menentukan Tujuan Diskusi

Tentukan apa yang ingin digali dari peserta. Tujuan harus selaras dengan fokus penelitian. *Contoh:* “Mengetahui persepsi guru terhadap tantangan pembelajaran berbasis proyek.”

2. Menetapkan Kriteria Peserta

Tentukan karakteristik peserta yang sesuai, misalnya: Profesi (guru, siswa, orang tua, dll.), Usia atau jenjang pendidikan, Latar belakang sosial/budaya. *Contoh:* Guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka selama minimal 1 tahun.

3. Menyusun Panduan Pertanyaan

Susun pertanyaan terbuka yang merangsang diskusi. Hindari pertanyaan tertutup. Gunakan bahasa yang mudah dipahami.

Contoh Struktur Panduan FGD:

Pembuka:

“Apa pendapat Bapak/Ibu tentang Kurikulum Merdeka?”

Pertanyaan Inti:

- “Apa tantangan yang Bapak/Ibu hadapi saat menerapkannya?”
- “Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasinya?”
- “Bagaimana reaksi siswa terhadap pendekatan baru ini?”

Penutup:

“Apa saran Bapak/Ibu agar implementasi kurikulum lebih baik ke depan?”

4. Menyiapkan Moderator dan Notulen

Moderator memfasilitasi diskusi agar tetap fokus dan kondusif. Sedangkan Notulen atau perekam suara/video bertugas mencatat isi diskusi dan dinamika kelompok.

5. Menentukan Lokasi dan Durasi

Pastikan tempat nyaman, tidak bising, dan mendukung diskusi. Durasi ideal: 60–90 menit.

6. Melakukan Simulasi FGD (Opsional tapi disarankan)

Simulasi berguna untuk: Melatih moderator, Mengevaluasi kelancaran pertanyaan, serta menyempurnakan skenario diskusi.

Contoh Panduan FGD (*Focus Group Discussion*)

Berikut adalah **contoh panduan FGD (*Focus Group Discussion*)** siap pakai untuk topik:

“Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak di Era Digital”

Informasi Umum FGD

- **Judul FGD:** Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak di Era Digital
- **Tujuan:** Menggali pemahaman, pengalaman, serta strategi yang dilakukan orang tua dalam membentuk karakter anak di tengah pengaruh digital.
- **Peserta:** Orang tua dengan anak usia sekolah dasar hingga menengah, aktif menggunakan gawai, minimal 1 anak.
- **Jumlah Peserta:** 6–8 orang (ideal untuk dinamika diskusi)
- **Durasi:** ±90 menit
- **Fasilitator/Moderator:** [Nama Peneliti]
- **Notulen/Perekam:** [Nama Asisten Peneliti]

Struktur Panduan Pertanyaan FGD

I. Pembukaan (Ice Breaking)

- Silakan perkenalkan diri Anda: nama, usia anak, dan aktivitas utama sehari-hari.
- Apa yang Anda pahami tentang pendidikan karakter anak?

II. Pertanyaan Inti

A. Pandangan dan Tantangan

- Menurut Anda, apa tantangan terbesar dalam mendidik karakter anak saat ini?
- Bagaimana media digital (HP, YouTube, TikTok, game) memengaruhi perilaku dan karakter anak Anda?
- Pernahkah Anda mengalami konflik dengan anak karena penggunaan gawai? Bagaimana Anda menyikapinya?

B. Strategi dan Pengasuhan

- Strategi apa yang Anda terapkan untuk membentuk karakter anak di rumah?
- Apakah Anda punya aturan khusus dalam penggunaan gawai atau internet di rumah?
- Bagaimana Anda menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun?

C. Nilai dan Peran Sosial

- Seberapa penting Anda merasa peran orang tua dalam membentuk karakter anak dibandingkan sekolah/guru?
- Adakah peran komunitas, tetangga, atau media yang menurut Anda membantu (atau mengganggu) proses pendidikan karakter anak?

D. Harapan dan Saran

- Apa harapan Anda terhadap pendidikan karakter anak di masa mendatang?
- Apa yang bisa dilakukan bersama antara orang tua, sekolah, dan masyarakat untuk mendidik karakter anak di era digital?

III. Penutup

- Apakah ada hal lain yang ingin Bapak/Ibu sampaikan?
- Terima kasih atas waktu dan partisipasinya.

Catatan untuk Moderator

- Gunakan pendekatan hangat dan non-menghakimi.
- Beri waktu setiap peserta berbicara.
- Ciptakan suasana terbuka dan saling menghargai.
- Gunakan probe (pertanyaan lanjutan):
 - “Bisa dijelaskan lebih lanjut?”
 - “Apa yang Anda maksud dengan itu?”
 - “Ada pengalaman yang bisa dibagikan?”

Contoh Simulasi Transkrip FGD (*Focus Group Discussion*)

Topik: “Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak di Era Digital”

Setting: 7 peserta (ibu-ibu dan ayah dari berbagai latar belakang), FGD berlangsung ±90 menit, difasilitasi oleh seorang moderator.

Cuplikan Transkrip FGD (*Disederhanakan dan Anonim*)

Moderator:

Selamat pagi, Bapak/Ibu. Terima kasih sudah hadir. Mari kita mulai. Menurut Bapak/Ibu, apa tantangan terbesar dalam mendidik karakter anak di zaman sekarang?

Ibu R (usia 40, ibu rumah tangga):

Tantangan terbesarnya itu ya... gawai, HP. Anak saya kalau udah pegang HP, susah disuruh sholat, belajar, apalagi bantu di rumah.

Pak A (usia 45, pekerja kantoran):

Sama, Bu. Saya juga ngerasa pengaruh YouTube dan TikTok itu luar biasa. Kadang anak ikut-ikutan gaya bicara atau lagu yang... ya, kurang sopan.

Moderator:

Lalu apa yang biasanya Bapak/Ibu lakukan untuk mengatasi hal ini?

Ibu L (usia 38, guru TK):

Saya batasi jam main HP. Habis Maghrib harus ditaruh. Tapi memang sulit, harus konsisten. Kadang saya juga kecolongan kalau lagi capek.

Ibu D:

Saya ajak anak ngobrol tiap malam. Bukan marah-marah, tapi lebih ke arah ngajak diskusi. Saya tanya apa yang dia tonton hari ini, nilai apa yang dia dapat.

Moderator:

Menarik. Ada strategi khusus dalam menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab?

Pak A:

Saya kasih tugas rumah. Misalnya, buang sampah, nyapu kamar sendiri. Kalau nggak dikerjain, saya nggak kasih kuota internet. Anak saya mulai ngerti sekarang.

Moderator:

Baik, terakhir... Apa harapan Bapak/Ibu terhadap pendidikan karakter di masa depan?

Ibu R:

Saya harap sekolah juga lebih terbuka kerjasama dengan orang tua. Soalnya mendidik karakter itu nggak bisa sendiri-sendiri.

Ibu L:

Betul, dan mungkin butuh semacam pelatihan juga bagi orang tua untuk mendampingi anak di era digital. Biar nggak salah langkah.

Catatan Hasil Pengamatan Moderator (Non-verbal):

- Ada keterbukaan yang cukup kuat antar partisipan.
- Gestur saling menyetujui tampak sering (anggukan, senyum).
- Dua peserta tampak mendominasi, moderator perlu intervensi lembut agar yang lain bicara.

Contoh Format Analisis Tematik Awal (*Thematic Analysis*)

Tema	Sub-Tema / Kode	Kutipan Partisipan
Tantangan Digital	Pengaruh konten negatif, kecanduan gawai	“Anak saya kalau udah pegang HP, susah disuruh sholat.”
Strategi Pengasuhan	Batas waktu, pendekatan diskusi, pengawasan	“Saya batasi jam main HP. Habis Maghrib harus ditaruh.”
Pendidikan Karakter	Penanaman tanggung jawab, sopan santun	“Saya kasih tugas rumah... buang sampah, nyapu kamar.”
Harapan terhadap Pendidikan Karakter	Kolaborasi sekolah-orang tua, pelatihan orang tua	“Sekolah juga lebih terbuka kerjasama dengan orang tua.”

Format Lembar Analisis Kode Manual (*Manual Coding Sheet*)

Berikut adalah format lembar analisis kode manual (*manual coding sheet*) yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif, khususnya dari hasil *Focus Group Discussion* (FGD). Format ini berguna untuk mengidentifikasi, memberi label, dan mengorganisasi data wawancara secara sistematis berdasarkan tema/kategori yang muncul.

Format Lembar Analisis Kode Manual – Penelitian Kualitatif (FGD)

Topik Penelitian: Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak di Era Digital

Sumber Data: Transkrip FGD

Peneliti: [Nama Peneliti]

Tanggal: [Tanggal Pengkodean]

Tabel Coding Manual

No.	Kutipan Asli dari Transkrip (Verbatim)	Kode Awal	Kategori/Topik Utama	Catatan Peneliti (Refleksi, Konteks)
1	"Anak saya kalau udah pegang HP, susah disuruh sholat, belajar, apalagi bantu di rumah."	Dampak negatif gawai	Tantangan digital	Perlu digali: jenis konten apa yang sering dikonsumsi.
2	"Saya batasi jam main HP. Habis Maghrib harus ditaruh."	Pembatasan waktu gawai	Strategi pengasuhan	Strategi berbasis waktu ibadah.
3	"Saya kasih tugas rumah. Misalnya buang sampah, nyapu kamar sendiri."	Penanaman tanggung jawab	Pendidikan karakter	Anak mulai menunjukkan tanggung jawab.
4	"Sekolah juga harus kerja sama dengan orang tua, jangan serahkan semuanya ke guru."	Kolaborasi orang tua-sekolah	Harapan terhadap pendidikan karakter	Dukungan peran ganda dalam pendidikan karakter.
5	"Kadang saya juga kecolongan kalau lagi capek, anak main HP diam-diam."	Kelelahan orang tua	Hambatan strategi pengasuhan	Refleksi beban fisik dan emosional orang tua.

Petunjuk Penggunaan Format

- **Kode Awal:** Label singkat yang mewakili makna dari kutipan, bisa bersifat deskriptif atau interpretatif.
- **Kategori/Topik Utama:** Pengelompokan dari kode-kode awal yang serupa menjadi kategori yang lebih besar.
- **Catatan Peneliti:** Gunakan kolom ini untuk mencatat konteks sosial, nuansa emosional, pertanyaan lanjutan, atau insight tambahan.

Tips:

- ✓ Lakukan open coding terlebih dahulu: tandai semua hal menarik atau bermakna dari transkrip.
- ✓ Gabungkan kode-kode awal ke dalam tema/kategori dalam tahap axial coding.
- ✓ Gunakan warna berbeda atau highlighting untuk membantu visualisasi saat proses manual coding.
- ✓ Ulangi pembacaan transkrip beberapa kali untuk memastikan validitas.

Format Matriks Pelacakan Tema (*Theme Tracking Matrix*)

Berikut ini adalah format matriks pelacakan tema (*Theme Tracking Matrix*) yang biasa digunakan dalam analisis data kualitatif. Matriks ini membantu peneliti untuk melacak kemunculan dan distribusi tema dalam berbagai sumber data, seperti wawancara atau FGD, sehingga memudahkan dalam membandingkan pola tematik antar partisipan atau antar sesi.

Format Matriks Pelacakan Tema (*Theme Tracking Matrix*)

Topik: Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak di Era Digital

Peneliti: [Nama Peneliti]

Tanggal: [Tanggal Pencatatan]

Jenis Data: Hasil FGD / Wawancara Mendalam

Contoh Matriks

Tema	Kode Utama	Ibu R	Ibu L	Pak A	Ibu D	Catatan Peneliti (Refleksi)
Tantangan digital	Gawai, YouTube, TikTok	✓ ☐	✓ ☐	✓ ☐		Umum disebutkan, menunjukkan pola kecemasan kolektif.
Strategi pengasuhan	Pembatasan waktu, diskusi	✓ ☐	✓ ☐	✓ ☐	✓ ☐	Beragam strategi, sebagian berbasis nilai agama dan kebiasaan.
Pendidikan karakter	Tanggung jawab, sopan santun		✓ ☐	✓ ☐	✓ ☐	Tugas rumah tangga jadi alat utama penanaman karakter.
Kolaborasi sekolah dan orang tua	Kerjasama, komunikasi	✓ ☐				Hanya disebut oleh satu partisipan, perlu eksplorasi lanjutan.
Hambatan internal	Kelelahan, inkonsistensi		✓ ☐		✓ ☐	Menarik: kendala bukan hanya pada anak, tapi pada orang tua.

Keterangan Kolom:

- **Tema:** Tema utama hasil dari coding dan pengelompokan.
- **Kode Utama:** Kode yang paling sering muncul di bawah tema tersebut.
- **Kolom Nama Partisipan:** Tanda centang (✓☐) menunjukkan bahwa partisipan menyebut atau membahas tema tersebut.
- **Catatan Peneliti:** Digunakan untuk refleksi awal, interpretasi awal, atau pengamatan khusus.

Tips Penggunaan

- ✓ Matriks ini bisa digunakan untuk melihat frekuensi kemunculan tema dan konsistensi antar partisipan.
- ✓ Cocok untuk membantu penyusunan narasi hasil penelitian atau menyusun laporan tematik.
- ✓ Dapat diperluas dengan menambahkan sesi FGD berbeda atau wawancara lain dalam baris/kolom tambahan.

Contoh Laporan Hasil *Focus Group Discussion* (FGD) Singkat dalam Bentuk Naratif Tematik

Berikut ini adalah contoh laporan hasil *Focus Group Discussion* (FGD) singkat dalam bentuk naratif tematik, yang cocok untuk penelitian kualitatif. Contoh ini dapat disesuaikan dengan topik yang diteliti. Tema yang digunakan di sini adalah:

"Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak di Era Digital"

Contoh Laporan Hasil FGD – Naratif Tematik

Judul FGD: Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak di Era Digital

Tanggal Pelaksanaan: 25 Maret 2025

Tempat: Aula PKK Desa Sukamaju

Jumlah Partisipan: 6 orang (3 ibu rumah tangga, 2 ayah, 1 guru PAUD)

Moderator: [Nama Peneliti]

Notulen: [Nama Notulis]

Tujuan FGD

Mendalami bagaimana orang tua memaknai, menerapkan, serta menghadapi tantangan dalam menanamkan pendidikan karakter kepada anak-anak mereka di tengah pengaruh digitalisasi.

Temuan Tematik

1. Pengaruh HP terhadap Karakter Anak

Sebagian besar partisipan menyampaikan kekhawatiran terhadap pengaruh negatif HP, terutama dalam hal penurunan kedisiplinan, kurangnya empati, dan perilaku meniru konten digital yang tidak sesuai usia.

“Kalau sudah pegang HP, anak saya susah diminta salat atau belajar,” ujar Ibu R.

2. Strategi Orang Tua dalam Pendidikan Karakter

Orang tua menerapkan berbagai strategi, mulai dari pembatasan waktu bermain gawai, pengawasan konten, hingga pendekatan religius dan tugas rumah tangga untuk menumbuhkan tanggung jawab.

“Saya suruh anak buang sampah dan nyapu kamar sendiri tiap pagi, biar terbiasa tanggung jawab,” kata Pak A.

3. Peran Teladan Orang Tua

Beberapa partisipan menekankan bahwa keteladanan orang tua sangat penting. Mereka merasa bahwa anak-anak lebih mudah menyerap nilai karakter ketika melihat langsung praktiknya di rumah.

“Kalau saya bohong, anak juga ikut-ikutan. Jadi harus jaga sikap,” ungkap Ibu D.

4. Tantangan Orang Tua di Era Digital

Kelelahan, keterbatasan waktu, dan kurangnya pemahaman tentang literasi digital menjadi tantangan besar. Sebagian orang tua mengakui kesulitan dalam mengontrol anak secara konsisten.

“Kadang saya capek pulang kerja, akhirnya ngalah aja anak pegang HP supaya diem,” kata Pak R.

5. Harapan terhadap Sekolah

Partisipan berharap sekolah dan guru bisa menjadi mitra dalam pendidikan karakter, bukan hanya fokus pada akademik.

“Orang tua dan sekolah harus kerjasama, enggak bisa saling lepas tangan,” ujar Ibu L.

Kesimpulan Sementara

Diskusi menunjukkan bahwa orang tua menyadari pentingnya pendidikan karakter di era digital, namun masih menghadapi berbagai kendala teknis, emosional, dan waktu. Mereka menerapkan strategi masing-masing, namun membutuhkan dukungan lebih dari sekolah dan lingkungan sekitar.

Rekomendasi Awal

1. Perlunya pelatihan literasi digital untuk orang tua.
2. Program parenting berbasis karakter di sekolah.
3. Penguatan sinergi antara keluarga dan lembaga pendidikan.

B. Merancang dan Memfasilitasi Diskusi Fokus Grup

Merancang Diskusi Fokus Grup

Merancang diskusi fokus grup (*Focus Group Discussion / FGD*) yang efektif dalam penelitian kualitatif memerlukan langkah-langkah sistematis agar diskusi berlangsung terarah, dinamis, dan menghasilkan data yang kaya makna. Berikut adalah penjelasan lengkap tahapan merancang FGD beserta referensi ilmiahnya.

Langkah-langkah merancang diskusi fokus grup, yaitu (Krueger & Casey, 2015; Morgan, 1997; Litosseliti, 2003; Barbour, 2007; Stewart & Shamdasani, 2014; Carey, 1995; Israel & Hay, 2006):

1. Menentukan Tujuan FGD

Langkah awal adalah memperjelas tujuan dari FGD, misalnya: untuk menggali persepsi, pengalaman, atau pandangan peserta terhadap isu tertentu. *Contoh:* Menggali peran orang tua dalam pendidikan karakter anak usia dini di era digital.

2. Menentukan Kriteria dan Jumlah Partisipan

Jumlah ideal peserta yaitu, 6–10 orang per kelompok. Kriteria partisipan harus relevan dengan fokus penelitian (homogen dari aspek tertentu agar diskusi lancar, namun cukup beragam untuk memperkaya perspektif).

3. Menyusun Panduan Diskusi (Guide Question)

Panduan FGD berisi: Pertanyaan pembuka (*ice breaker*), Pertanyaan utama (topik inti), Pertanyaan pendalaman (*follow-up*), Pertanyaan penutup. Contoh pertanyaan inti: "*Apa tantangan yang Ibu/Bapak hadapi dalam menanamkan nilai sopan santun pada anak di tengah penggunaan gawai?*"

4. Menyiapkan Moderator dan Notulis

Moderator harus netral, empatik, dan mampu mengelola dinamika diskusi. Notulis bertugas mencatat jalannya diskusi, termasuk non-verbal dan dinamika interaksi.

5. Menentukan Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Lokasi nyaman, netral, dan mendukung interaksi (tidak berisik, tersedia alat perekam jika diperlukan). Durasi ideal pelaksanaan focus grup yaitu, 60–90 menit.

6. Melakukan Simulasi atau Uji Coba (*Pilot Test*)

Lakukan simulasi terlebih dahulu untuk memastikan: Panduan diskusi efektif, Bahasa yang digunakan dapat dipahami, serta durasi waktu cukup.

7. Menyiapkan Alat dan Dokumen Pendukung

Alat dan dokumen pendukung tersebut, antara lain: Alat perekam suara, lembar informed consent, panduan moderator, lembar identitas peserta, daftar hadir.

8. Menjaga Etika Penelitian

Etika penelitian itu, antara lain: Menyampaikan tujuan dan manfaat FGD kepada partisipan, menjamin kerahasiaan data dan

anonimitas partisipan, dan mendapatkan persetujuan sebelum merekam.

Merancang FGD yang baik berarti **merencanakan secara teknis dan etis** agar informasi yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan realitas sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan desain yang tepat, FGD akan menjadi metode andal dalam penelitian kualitatif.

Contoh Panduan FGD (*Focus Group Discussion*)

Berikut ini adalah contoh panduan FGD (*Focus Group Discussion*) siap pakai, disusun berdasarkan topik: "*Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak di Era Digital*"

Panduan Moderator FGD

1. Informasi Umum

- **Topik:** Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak di Era Digital
- **Waktu:** ± 60–90 menit
- **Jumlah Peserta:** 6–8 orang
- **Lokasi:** [Tentukan tempat yang nyaman]
- **Moderator:** [Nama Anda]
- **Notulis/Perekam:** [Nama Notulis]

2. Etika & Pembukaan

Moderator menyampaikan:

- Terima kasih atas partisipasi.
- Tujuan diskusi: menggali pandangan dan pengalaman orang tua dalam membina karakter anak di era digital.
- Penjelasan bahwa diskusi direkam untuk keperluan penelitian, tetapi kerahasiaan dan anonimitas dijamin.
- Tidak ada jawaban benar atau salah.
- Diharapkan semua peserta aktif berbicara dan saling menghormati.

3. Pertanyaan Pembuka (*Ice Breaker*)

- “Bisa diceritakan sedikit tentang usia anak-anak Bapak/Ibu dan bagaimana aktivitas mereka sehari-hari di rumah?”
- “Apa kegiatan digital yang paling sering dilakukan anak-anak di rumah?”

4. Pertanyaan Inti (*Utama*)

- a. Apa nilai-nilai karakter yang paling Bapak/Ibu anggap penting ditanamkan pada anak?
- b. Bagaimana cara Bapak/Ibu menanamkan nilai tersebut di rumah?
- c. Bagaimana pengaruh penggunaan HP/gadget dalam mendukung atau menghambat pembentukan karakter anak?
- d. Apa tantangan Bapak/Ibu dalam mengawasi anak di era digital?
- e. Apakah Bapak/Ibu merasa cukup mendapatkan dukungan dari sekolah atau lingkungan terkait pendidikan karakter?
- f. Bagaimana Bapak/Ibu melihat peran teknologi dalam membantu atau mengganggu proses pengasuhan?
- g. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap peran sekolah/guru dalam membina karakter anak?

5. Pertanyaan Pendalaman (*Probe Question*)

Digunakan untuk mendorong penjelasan lebih lanjut:

- “Bisa diceritakan lebih jauh tentang itu?”
- “Mengapa Bapak/Ibu merasa seperti itu?”
- “Apa yang biasanya Bapak/Ibu lakukan dalam situasi seperti itu?”

6. Pertanyaan Penutup

- “Apa pelajaran paling penting yang Bapak/Ibu pelajari tentang mendidik anak di era digital?”
- “Apakah ada saran bagi orang tua lain atau guru dalam membina karakter anak sekarang ini?”

7. Penutupan

- Moderator menyimpulkan poin-poin penting hasil diskusi.
- Mengucapkan terima kasih atas partisipasi dan berbagi pengalaman.

Memfasilitasi Diskusi Fokus Grup

Memfasilitasi diskusi fokus grup (*Focus Group Discussion/FGD*) secara efektif adalah keterampilan penting dalam penelitian kualitatif. Fasilitator (biasanya disebut moderator) berperan untuk menciptakan suasana yang kondusif agar peserta dapat berbagi pandangan, pengalaman, dan pendapat mereka secara terbuka dan mendalam. Berikut ini adalah penjelasan lengkap tentang cara memfasilitasi diskusi FGD.

Langkah-langkah memfasilitasi diskusi fokus grup, yaitu (Krueger & Casey, 2015; Barbour, 2007; Stewart & Shamdasani, 2014; Litosseliti, 2003; Morgan, 1997; Israel & Hay, 2006):

1. Membangun Kepercayaan dan Kenyamanan

Fasilitator harus menciptakan suasana santai dan aman, yakni: Menyapa peserta dengan ramah dan penuh empati., jelaskan tujuan FGD dan aturan main secara ringkas, dan pastikan partisipan tahu bahwa tidak ada jawaban benar atau salah.

2. Mengajukan Pertanyaan Secara Terarah dan Terbuka

Gunakan pertanyaan terbuka yang merangsang diskusi, seperti: “Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang...?”, “Apa pengalaman yang pernah Anda alami terkait...?” Jangan terlalu banyak bertanya sekaligus. Fokus pada satu pertanyaan inti dan gunakan probe untuk pendalaman.

3. Mendorong Partisipasi yang Seimbang

Perhatikan siapa yang terlalu dominan atau pasif. Undang secara halus peserta yang belum bicara, contoh: “Bagaimana pendapat

Ibu Ani tentang hal itu?”. Hindari juga menghakimi jawaban dan berikan penguatan positif atas semua kontribusi.

4. Mengelola Waktu dan Dinamika Diskusi

Alokasikan waktu sesuai panduan (biasanya 60–90 menit). Jaga juga agar diskusi tetap fokus pada topik, namun fleksibel bila muncul isu baru yang relevan. Bila diskusi menyimpang terlalu jauh, arahkan kembali secara halus.

5. Mencatat Dinamika Sosial dan Nonverbal

Mencatat tidak hanya isi pembicaraan, tetapi juga ekspresi, emosi, dan interaksi antar peserta. Gunakan juga alat rekam suara jika diizinkan dan pastikan adanya notulis.

6. Menyimpulkan Hasil Diskusi

Di akhir diskusi, moderator merangkul poin-poin utama yang muncul. Konfirmasi ke peserta, “Apakah kesimpulan ini sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu?”

7. Menjaga Etika dan Kerahasiaan

Informasikan bahwa semua data bersifat rahasia. Gunakan pula nama samaran saat pelaporan, serta pastikan *informed consent* telah ditandatangani.

Dengan demikian, fasilitasi FGD yang baik ditandai oleh: Adanya suasana inklusif dan suportif, keseimbangan partisipasi, alur diskusi yang terarah namun fleksibel, serta pemahaman mendalam terhadap dinamika sosial. Seorang fasilitator yang kompeten tidak hanya "mengarahkan", tetapi juga menyimak secara aktif, mendorong refleksi, dan membangun makna bersama dengan peserta.

Contoh Skenario Fasilitasi FGD (*Focus Group Discussion*)

Berikut ini adalah contoh skenario fasilitasi FGD (*Focus Group Discussion*) yang bisa digunakan untuk latihan atau panduan praktik lapangan. Topik yang digunakan adalah:

“Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak di Era Digital”

Peran Fasilitator / Moderator

Sebagai moderator, Anda akan bertugas:

- Membuka diskusi
- Menjaga alur
- Menghidupkan suasana
- Menggali pendapat
- Menutup diskusi dengan kesimpulan sementara

Contoh Skenario Fasilitasi

1. Pembukaan (5–10 menit)

Moderator:

“Selamat pagi/siang Bapak/Ibu, terima kasih telah hadir dalam diskusi kelompok ini. Saya [nama Anda], akan memfasilitasi jalannya diskusi hari ini. Tujuan kita adalah berbagi pandangan dan pengalaman tentang bagaimana orang tua berperan dalam membentuk karakter anak di tengah perkembangan teknologi digital saat ini.”

“Kami ingin menekankan bahwa ini bukan forum ujian atau debat. Tidak ada jawaban benar atau salah. Semua pendapat berharga. Dan tentu saja, seluruh informasi yang Bapak/Ibu sampaikan akan kami jaga kerahasiaannya.”

2. Ice Breaker (5 menit)

Moderator:

“Sebelum kita mulai, bolehkah Bapak/Ibu memperkenalkan diri secara singkat: nama panggilan dan usia anaknya, serta satu kegiatan digital yang sering dilakukan anak di rumah.”

(Setelah semua memperkenalkan diri, lanjut ke sesi utama)

3. Pertanyaan Inti dan Probing (60 menit)

Moderator:

- a. “Apa nilai-nilai karakter yang menurut Bapak/Ibu penting ditanamkan pada anak saat ini?”
(Jika respon terbatas, lanjutkan dengan probe):
“Apa alasannya nilai itu penting menurut Bapak/Ibu?”
- b. “Bagaimana cara Bapak/Ibu biasanya menanamkan nilai itu di rumah?”
(Probe: Apakah itu berhasil? Apa tantangannya?)
- c. “Di era digital ini, menurut Bapak/Ibu apakah penggunaan HP atau internet memengaruhi karakter anak? Positif dan negatifnya bagaimana?”
- d. “Bagaimana cara Bapak/Ibu mengawasi penggunaan teknologi oleh anak?”
(Probe: Adakah aturan khusus? Bagaimana penerapannya?)
- e. “Menurut Bapak/Ibu, apa peran sekolah dan guru dalam membentuk karakter anak? Apakah sudah cukup mendukung?”

4. Diskusi Reflektif (10–15 menit)

Moderator:

“Dari semua yang sudah kita bicarakan, menurut Bapak/Ibu, hal apa yang paling penting dilakukan oleh orang tua agar anak tetap memiliki karakter yang baik meskipun hidup di era digital?”

5. Penutupan (5–10 menit)

Moderator:

“Terima kasih banyak atas partisipasi dan keterbukaannya hari ini. Diskusi kita sangat bermanfaat. Sebelum ditutup, saya akan mencoba merangkum beberapa poin utama yang telah muncul...”

[Sebutkan 3–4 poin penting secara singkat]

“Sekali lagi kami ucapkan terima kasih, semoga diskusi ini juga memberi manfaat bagi Bapak/Ibu semua.”

C. Menganalisis Data Hasil Fokus Grup

Menganalisis data hasil *Focus Group Discussion* (FGD) merupakan tahapan penting dalam penelitian kualitatif karena melibatkan pemaknaan terhadap interaksi sosial dan dialog antar partisipan. Tujuannya adalah untuk menemukan tema, pola, dan makna dari pandangan yang muncul secara kolektif.

Berikut penjelasan langkah-langkah analisis data FGD (Krueger & Casey, 2015; Morgan, 1997; Strauss & Corbin, 1998; Braun & Clarke, 2006; Barbour, 2007; Gibbs, 2007; Lincoln & Guba, 1985):

1. Transkripsi Data Audio

Langkah awal adalah mentranskrip seluruh rekaman FGD secara verbatim (kata demi kata), termasuk respons nonverbal penting seperti tawa, jeda, atau interupsi.

2. Membaca dan Memahami Keseluruhan Data

Peneliti membaca transkrip secara menyeluruh untuk mendapatkan pemahaman umum terhadap isi diskusi. Catat kesan awal, tema menonjol, dan interaksi antar peserta.

3. Koding Data (*Coding*)

Koding adalah proses memberi label atau “kode” pada bagian-bagian penting dari data:

- *Open coding*: membuat kode awal berdasarkan pernyataan partisipan.
- *Axial coding*: mengelompokkan kode yang saling terkait ke dalam kategori.
- *Selective coding*: memilih kategori utama yang paling bermakna untuk menjelaskan fenomena.

4. Identifikasi Tema atau Pola

Setelah kode terbentuk, peneliti mencari tema yang muncul berulang, baik yang disampaikan secara eksplisit maupun implisit oleh peserta.

Contoh tema:

- “Kontrol orang tua atas gawai”
- “Peran agama dalam membentuk karakter”
- “Kecemasan terhadap dampak media sosial”

5. Analisis Kontekstual dan Interaksional

Analisis FGD tidak hanya fokus pada isi (apa yang dikatakan), tapi juga konteks sosial dan dinamika antar peserta: Siapa yang sering berbicara atau diam?, Apakah ada konsensus atau perdebatan?, Bagaimana status sosial/kultural memengaruhi respons?.

6. Penyusunan Interpretasi dan Narasi Tematik

Peneliti menulis narasi hasil analisis dalam bentuk: Deskripsi tematik (dengan kutipan langsung dari peserta), interpretasi makna sosial budaya, serta kaitan dengan teori atau penelitian terdahulu.

7. Validasi Data

Untuk menjamin validitas data, maka: a) Gunakan triangulasi data (misalnya dibandingkan dengan observasi atau wawancara individu), b) Libatkan rekan peneliti untuk verifikasi kode dan tema, dan c) Lakukan member checking bila memungkinkan.

Contoh Kode dan Tema Hasil FGD

Kutipan Partisipan	Kode Awal	Kategori	Tema Utama
“Anak saya kalau main HP bisa sampai 3 jam sehari.”	Durasi penggunaan gadget	Kontrol penggunaan	Peran orang tua dalam penggunaan teknologi

Kutipan Partisipan	Kode Awal	Kategori	Tema Utama
"Saya pakai YouTube bareng anak buat kasih tahu nilai-nilai agama."	Media sebagai alat edukasi	Strategi penanaman nilai	Media digital dalam pendidikan karakter

Template Coding Sheet (Lembar Analisis Kode Manual)

Berikut adalah *template coding sheet* (lembar analisis kode manual) yang bisa digunakan dalam penelitian kualitatif, khususnya untuk menganalisis hasil wawancara atau *Focus Group Discussion* (FGD). Template ini bisa digunakan secara manual (tulisan tangan/diketik), atau dialihkan ke Excel atau Google Sheets untuk kepraktisan.

Template Coding Sheet Manual

No	Kutipan Data Mentah (Verbatim)	Kode Awal	Kategori	Tema	Catatan Peneliti
1	"Anak saya main HP sampai larut malam kalau nggak saya awasi."	Kontrol orang tua	Pengawasan digital	Peran orang tua dalam penggunaan teknologi	Ada kekhawatiran terhadap ketergantungan anak pada gadget
2	"Kami selalu sholat berjamaah, dari situ anak belajar disiplin."	Sholat berjamaah	Nilai religius	Pendidikan karakter berbasis agama	Peran nilai religius dalam pembentukan karakter
3	"Kalau tugas sekolah, dia malah buka	Gangguan media sosial	Distraksi belajar	Tantangan belajar di era digital	Perlu pembinaan penggunaan media digital

No	Kutipan Data Mentah (Verbatim)	Kode Awal	Kategori	Tema	Catatan Peneliti
	TikTok dulu."				

Keterangan Kolom:

- **No:** Nomor urut data.
- **Kutipan Data Mentah (Verbatim):** Kalimat asli dari partisipan, sebaiknya ditulis sesuai rekaman.
- **Kode Awal:** Label awal yang menggambarkan inti dari kutipan.
- **Kategori:** Pengelompokan kode-kode yang serupa.
- **Tema:** Isu besar yang menaungi kategori dan menjelaskan fenomena.
- **Catatan Peneliti:** Penafsiran awal, konteks sosial, atau ide lanjutan untuk eksplorasi.

Format Matriks Pelacakan Tema (*Theme Tracking Matrix*)

Berikut adalah format matriks pelacakan tema (*theme tracking matrix*) yang umum digunakan dalam analisis data kualitatif, terutama untuk menganalisis hasil *Focus Group Discussion* (FGD), wawancara mendalam, atau observasi. Matriks ini membantu peneliti melihat bagaimana tema tertentu muncul di berbagai sumber data atau partisipan.

Format Matriks Pelacakan Tema (*Theme Tracking Matrix*)

No	Tema Utama	Partisi pan A	Partisi pan B	Partisi pan C	FGD Kelom pok 1	FGD Kelom pok 2	Obser vasi	Doku men	Catat an Peneli ti
1	Pengaw asan penggu naan	✓ ☐ Sangat kuat	✓ ☐ Kuat	✓ ☐ Lemah	✓ ☐ Umum dibaha s	✓ ☐ Domin an	✓ ☐ Terliha t	-	Orang tua aktif kontro

No	Tema Utama	Partisi pan A	Partisi pan B	Partisi pan C	FGD Kelom pok 1	FGD Kelom pok 2	Obser vasi	Doku men	Catat an Peneli ti
	gadget								l
2	Peran agama dalam karakter anak	✓ ☐ Sedikit disebut	✓ ☐ Kuat	✓ ☐ Sangat kuat	✓ ☐ Umum dibahas	✓ ☐ Sedikit dibahas	✓ ☐ Ada praktik	✓ ☐ Modul pendidikan karakter	Perlu penguatan peran guru agama
3	Pengaruh media sosial	✓ ☐ Umum	✓ ☐ Umum	✓ ☐ Dominan	✓ ☐ Dominan	✓ ☐ Dominan	✓ ☐ Tidak terlihat	-	Menjadi tantangan utama

Penjelasan Kolom:

- **No:** Nomor urut tema.
- **Tema Utama:** Tema besar yang diangkat dari data.
- **Partisipan A, B, C:** Hasil wawancara individu (dapat diganti sesuai inisial).
- **FGD Kelompok 1 & 2:** Ringkasan kemunculan tema dalam sesi FGD.
- **Observasi:** Apakah tema tersebut terlihat secara nyata di lapangan.
- **Dokumen:** Adakah dukungan dari dokumen seperti kurikulum, surat keputusan, dll.
- **Catatan Peneliti:** Penafsiran atau refleksi tambahan.

Contoh Laporan Tematik Hasil *Focus Group Discussion* (FGD) Dalam Format Naratif Tematik

Berikut adalah contoh laporan tematik hasil Focus Group Discussion (FGD) dalam format naratif tematik. Format ini sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menyajikan hasil diskusi secara sistematis, berbasis tema, dan disertai kutipan partisipan.

Contoh Laporan Tematik Hasil FGD

Judul FGD: Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak di Era Digital

Tanggal Pelaksanaan: 5 April 2025

Tempat: Aula Madrasah Ibtidaiyah Naba'ul Ulum Wonosari

Jumlah Partisipan: 8 orang (orang tua siswa kelas 4–6)

Tema 1: Pengawasan Penggunaan Gadget

Sebagian besar orang tua menyadari pentingnya mengawasi penggunaan gadget oleh anak-anak mereka. Namun, intensitas dan pendekatannya bervariasi.

“Anak saya sekarang harus diawasi terus. Kalau tidak, bisa sampai tengah malam nonton YouTube.” (*Partisipan 2*)

Beberapa orang tua menerapkan batasan waktu dan kontrol aplikasi, namun ada juga yang merasa kesulitan karena tuntutan pekerjaan.

“Saya kerja sampai malam, kadang nggak tahu anak saya sudah tidur atau masih main HP.” (*Partisipan 5*)

Tema 2: Peran Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter

Nilai-nilai agama dianggap sebagai pondasi utama dalam membentuk karakter anak. Banyak orang tua menanamkan nilai disiplin melalui ibadah bersama.

“Kalau sholat berjamaah, anak jadi tahu arti tanggung jawab. Itu bisa membentuk karakternya.” (*Partisipan 1*)

Namun, ada tantangan dalam konsistensi penanaman nilai tersebut di rumah, terutama jika lingkungan sekitar tidak mendukung.

Tema 3: Tantangan Media Sosial dalam Pembentukan Karakter

Media sosial dipandang sebagai tantangan besar. Banyak orang tua mengeluhkan konten yang tidak sesuai usia, serta efek negatif pada sikap dan konsentrasi anak.

“Kadang anak saya jadi lebih suka meniru TikTok daripada mendengarkan saya.” (*Partisipan 6*)

Beberapa orang tua menyarankan perlunya edukasi digital dan keterlibatan sekolah dalam membimbing anak di dunia maya.

Tema 4: Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua

Semua partisipan sepakat bahwa pendidikan karakter tidak bisa hanya dibebankan kepada sekolah atau orang tua saja. Harus ada kolaborasi intensif.

“Kami butuh bimbingan juga dari sekolah, misalnya dengan seminar parenting atau forum diskusi rutin.” (*Partisipan 4*)

Beberapa orang tua juga berharap kurikulum sekolah lebih terintegrasi dengan isu digital dan pendidikan karakter.

Kesimpulan Awal:

Hasil FGD menunjukkan bahwa orang tua memiliki kepedulian tinggi terhadap pendidikan karakter anak, namun masih menghadapi tantangan dalam pengawasan digital dan dampak media sosial. Peran nilai-nilai religius masih dianggap penting, dan ada kebutuhan nyata untuk kerja sama antara keluarga dan sekolah.

D. Kelebihan dan Kekurangan Fokus Grup

Kelebihan Fokus Grup

Berikut adalah penjelasan lengkap mengenai kelebihan (*advantages*) *Focus Group Discussion* (FGD) sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif.

1. Menggali Makna Sosial dan Dinamika Interaksi

FGD memungkinkan peneliti untuk mengamati interaksi sosial antar partisipan, yang tidak bisa diperoleh melalui wawancara individu. Interaksi ini sering kali menghasilkan diskusi yang lebih kaya, saling melengkapi, bahkan memunculkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu fenomena. (Krueger & Casey, 2015; Morgan, 1997).

2. Menghasilkan Beragam Perspektif dalam Waktu Singkat

FGD memungkinkan peneliti untuk memperoleh berbagai pandangan dan pengalaman dari beberapa partisipan dalam satu sesi diskusi. Ini efisien dalam segi waktu dibandingkan wawancara mendalam individual. (Liamputtong, 2011).

3. Mendorong Elaborasi Ide dan Refleksi Kolektif

Partisipan sering kali saling memancing ide, mengingatkan pengalaman masing-masing, dan membangun pemikiran secara kolektif. Hal ini memperkaya informasi yang diperoleh karena diskusi tidak statis dan mengalir secara alami. (Wilkinson, 2004).

4. Munculnya Isu atau Tema yang Tak Terduga

Dalam suasana terbuka dan partisipatif, isu-isu baru yang tidak direncanakan sebelumnya sering kali muncul. Ini menjadi keuntungan besar bagi penelitian eksploratif. (Stewart & Shamdasani, 2014).

5. Cocok untuk Uji Coba Ide atau Konsep Awal

FGD dapat digunakan sebagai langkah awal untuk mengembangkan instrumen, memahami konteks sosial, atau menyusun teori awal yang kemudian bisa diuji dalam tahap berikutnya. (Barbour, 2007).

6. Membantu Membangun Relasi antara Peneliti dan Komunitas

Karena sifatnya partisipatif dan dialogis, FGD dapat menciptakan kepercayaan antara peneliti dan partisipan, yang penting untuk penelitian berbasis komunitas atau konteks sosial yang kompleks. (Nyumba, Wilson, Derrick, & Mukherjee, 2018).

Focus group adalah metode yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif untuk menggali dinamika sosial, perspektif beragam, dan mendapatkan data kaya melalui diskusi. Metode ini sangat cocok untuk topik yang membutuhkan pemahaman mendalam terhadap makna, pengalaman, dan persepsi dalam suatu kelompok sosial.

Kekurangan Fokus Grup

Berikut adalah penjelasan lengkap mengenai kekurangan (kelemahan) Focus Group Discussion (FGD) dalam penelitian kualitatif:

1. Dominasi oleh Partisipan Tertentu

Dalam FGD, sering terjadi bahwa beberapa partisipan lebih vokal atau dominan sehingga memonopoli pembicaraan, sedangkan yang lain menjadi pasif. Hal ini dapat menghambat munculnya keragaman perspektif. Krueger & Casey (2015) mengatakan: *“Dominant participants can steer the discussion, potentially skewing the data and silencing less assertive individuals.”*

2. Tekanan Sosial atau Norma Kelompok

Partisipan mungkin merasa tidak nyaman menyampaikan pendapat yang berbeda karena adanya tekanan kelompok (group pressure). Hal ini dapat mengurangi kejujuran dan spontanitas dalam menyampaikan pendapat. Morgan (1997), menyatakan bahwa: *“Participants may censor their responses due to perceived social norms or fear of judgment.”*

3. Tidak Cocok untuk Topik yang Sensitif atau Pribadi

Topik-topik yang menyangkut pengalaman pribadi yang sensitif (misalnya kekerasan, trauma, atau masalah keluarga) kurang cocok dibahas dalam FGD karena minimnya privasi dan rasa aman. Liamputtong (2011) mengatakan: *“Focus groups are less effective when dealing with highly sensitive or emotionally charged topics.”*

4. Kesulitan dalam Pengelolaan Dinamika Kelompok

Menjaga jalannya diskusi agar tetap terarah namun fleksibel bukan hal mudah. Moderator harus memiliki keterampilan tinggi dalam mengelola waktu, konflik, dan alur diskusi. Stewart, & Shamdasani, (2014) menyatakan: *“Unskilled moderation can lead to data loss, off-topic discussions, or limited depth.”*

5. Kesulitan dalam Transkripsi dan Analisis Data

Karena melibatkan banyak suara dan interupsi, merekam dan mentranskrip hasil FGD bisa sangat menantang, terutama untuk mencatat siapa yang mengatakan apa. Barbour (2007) berpendapat bahwa: *“The multiplicity of voices and overlapping speech in focus groups complicates transcription and coding.”*

6. Tidak Representatif secara Individual

Data yang diperoleh dari FGD mencerminkan dinamika kelompok, bukan persepsi individu yang mendalam. Oleh karena itu, tidak dapat digeneralisasi ke individu secara langsung. Rabiee (2004) menyatakan: *“FGDs do not aim to reach individual depth, but rather the collective sense-making process.”*

Meskipun FGD menawarkan kelebihan dalam menggali dinamika kelompok dan persepsi sosial, ia juga memiliki kelemahan yang perlu diperhatikan. Penting bagi peneliti untuk memahami keterbatasan ini dan memadukan metode lain (misalnya wawancara mendalam atau observasi) agar hasil penelitian lebih komprehensif.

Berikut adalah tabel perbandingan kelebihan dan kekurangan Focus Group Discussion (FGD) dalam penelitian kualitatif:

Tabel 8.1 Perbandingan Kelebihan dan Kekurangan FGD

Aspek	Kelebihan (Advantages)	Kekurangan (Disadvantages)
1. Sumber Data	Menggali data dari interaksi sosial antar partisipan.	Data bisa didominasi oleh partisipan yang vokal.
2. Efisiensi Waktu	Mengumpulkan banyak informasi dari beberapa orang sekaligus.	Memerlukan persiapan logistik dan fasilitasi yang kompleks.
3. Ragam Perspektif	Memunculkan berbagai sudut pandang dalam waktu singkat.	Tekanan sosial dapat membuat partisipan menyembunyikan pandangan asli.
4. Kedalaman Informasi	Ide-ide baru bisa muncul secara spontan dan berkembang dari diskusi.	Kurang cocok untuk eksplorasi mendalam terhadap pengalaman pribadi.
5. Observasi Dinamika Sosial	Peneliti dapat mengamati interaksi sosial secara langsung.	Interaksi bisa mengarah ke konflik atau diskusi tidak terarah.
6. Keperluan Eksploratif	Cocok untuk eksplorasi awal topik atau sebelum desain instrumen lanjutan.	Tidak dapat menggantikan studi individual dalam topik sensitif.
7. Analisis Data	Memberikan konteks kolektif yang kaya dalam data naratif.	Transkripsi dan identifikasi suara individu cukup sulit.
8. Keterlibatan Partisipan	Mendorong keterlibatan aktif dan refleksi antar partisipan.	Ketergantungan pada keterampilan moderator untuk menjaga dinamika tetap konstruktif.

BAGIAN III

ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA KUALITATIF

Pada Bagian III ini terdiri atas empat Bab, yaitu: Bab 9 sampai dengan Bab 12. Bab 9 berkenaan dengan analisis data tematik; Bab 10 berkenaan dengan analisis data naratif; Bab 11 berkenaan dengan analisis data kualitatif Model Miles and Hubberman; dan Bab 12 berkenaan dengan validitas dan reliabilitas penelitian kualitatif.

BAB 9

ANALISIS DATA TEMATIK

Analisis data tematik merupakan salah satu teknik analisis yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) yang muncul dalam data. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali dan memahami makna yang mendalam dari data yang diperoleh, baik melalui wawancara, observasi, dokumen, atau jenis data kualitatif lainnya. Dengan fokus pada pengidentifikasian tema atau kategori yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian, analisis tematik memungkinkan peneliti untuk menyusun temuan-temuan yang lebih jelas dan terstruktur, yang mencerminkan pola-pola pemikiran, perilaku, dan pengalaman partisipan (Braun & Clarke, 2006).

Keunggulan utama dari analisis data tematik adalah fleksibilitasnya dalam menangani berbagai jenis data kualitatif. Metode ini tidak terikat pada prosedur yang kaku dan dapat digunakan untuk menganalisis data dari berbagai sumber dan dalam berbagai konteks penelitian. Dari perspektif kualitatif, data tematik memungkinkan peneliti untuk mengungkapkan pola atau tema yang terkandung dalam data, yang kemudian dapat digunakan untuk memahami fenomena sosial, budaya, atau psikologis secara lebih mendalam (Guest, MacQueen, & Namey, 2012). Analisis tematik seringkali digunakan

dalam penelitian yang berfokus pada makna, pengalaman, dan interpretasi dari perspektif individu atau kelompok.

Proses analisis tematik terdiri dari beberapa langkah penting, mulai dari familiarisasi dengan data, pengkodean awal, pengidentifikasian tema, hingga pemilihan tema yang relevan dan penginterpretasian temuan-temuan tersebut. Salah satu tantangan utama dalam analisis tematik adalah bagaimana peneliti mengelola bias dan memastikan bahwa tema yang diidentifikasi benar-benar mencerminkan pengalaman dan pandangan partisipan, bukan hanya pandangan peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, dalam menggunakan analisis tematik, peneliti perlu melakukan refleksi kritis terhadap proses analisis dan menjaga transparansi dalam penafsiran data (Nowell et al., 2017).

A. Proses Analisis Data Tematik

Analisis tematik adalah metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola (tema) dalam data kualitatif. Metode ini sering digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam pengalaman, pandangan, atau narasi partisipan. Menurut Braun & Clarke (2006) *“Thematic analysis is a method for identifying, analyzing, and reporting patterns (themes) within data.”*

Langkah-langkah Analisis Data Tematik

Menurut Braun dan Clarke (2006), analisis tematik terdiri dari enam tahap utama, yaitu:

1. Familiarisasi dengan Data

Membaca dan meninjau ulang transkrip secara menyeluruh. Juga mencatat ide-ide awal dan kesan mendalam dari data.

2. Menghasilkan Kode Awal (*Initial Coding*)

Mengidentifikasi bagian data yang relevan dan menarik, sekaligus memberikan label (kode) untuk mengelompokkan

informasi serupa. Kode bisa bersifat deskriptif (topik) atau interpretatif (makna). Contoh kode: "Tekanan orang tua", "Pengaruh media digital", "Peran ayah"

3. Mencari Tema (*Searching for Themes*)

Mengelompokkan kode-kode menjadi tema awal. Tema adalah pola makna yang penting dalam menjawab pertanyaan penelitian. Contoh tema: "Peran keluarga", "Kecemasan teknologi", "Dinamika kontrol orang tua"

4. Meninjau Tema (*Reviewing Themes*)

Mengecek apakah tema cukup didukung data. Memastikan pula agar tema tidak tumpang tindih dan mewakili data secara menyeluruh.

5. Mendefinisikan dan Menamai Tema

Menjelaskan esensi tiap tema. Memberi nama tema yang ringkas namun menggambarkan maknanya.

Contoh:

- Tema: "Pengasuhan Kolaboratif"
- Deskripsi: "Kolaborasi antara orang tua dan anak dalam menyikapi pengaruh digital."

6. Menulis Laporan

Menggabungkan kutipan langsung dari data sebagai bukti. Kemudian menyusun narasi interpretatif yang kuat. Laporan menjelaskan bagaimana tema mendukung tujuan atau pertanyaan penelitian. (Clarke, Braun, & Hayfield, 2015).

Contoh Format Ringkas Pelacakan Tema:

Kode	Tema Utama	Kutipan Kunci
"Saya khawatir anak terlalu sering main HP"	Kecemasan Teknologi	"Orang tua merasa cemas karena anak lebih dekat dengan gadget."

Kode	Tema Utama	Kutipan Kunci
“Kami ajari anak soal empati sejak kecil”	Pendidikan Karakter	“Empati dan sopan santun itu penting sejak usia dini.”

Terdapat beberapa kelebihan analisis tematik, antara lain:

1. Fleksibel dan mudah diterapkan.
2. Cocok untuk peneliti pemula.
3. Dapat digunakan untuk berbagai macam topik.

B. Mengidentifikasi Tema dan Pola dalam Data

Mengidentifikasi tema dan pola dalam data kualitatif adalah bagian penting dari proses analisis tematik. Tema merupakan representasi dari makna yang terkandung dalam data, dan pola adalah pengulangan atau konsistensi dalam narasi, respons, atau konsep yang muncul dari data partisipan.

Tema adalah ide utama atau makna dominan yang muncul dari data dan memiliki relevansi terhadap pertanyaan penelitian. Sedangkan pola adalah bentuk pengulangan (repetisi) dalam jawaban atau narasi yang menunjukkan kecenderungan tertentu. Menurut Braun & Clarke (2006), *"A theme captures something important about the data in relation to the research question and represents some level of patterned response or meaning within the data set."*

Langkah-Langkah Mengidentifikasi Tema dan Pola

Langkah-langkah mengidentifikasi tema dan pola, yaitu (Nowell, et.al, 2017; Clarke, Braun, & Hayfield, 2015):

1. Baca dan Familiarisasi Data

Baca transkrip wawancara atau FGD berulang kali. Catat pula kesan awal, kata-kata penting, dan ekspresi emosional.

2. Koding Data (Open Coding)

Tandai bagian teks dengan label atau “kode” yang menggambarkan isi atau maknanya. Gunakan pula kode pendek namun bermakna.

Contoh:

- "Anak kecanduan gadget" → Kode: Pengaruh teknologi
- "Orang tua mendampingi belajar" → Kode: Peran pendampingan

3. Cari Pola dalam Kode

Lihat kode-kode yang sering muncul atau yang memiliki makna serupa. Amati apakah kode-kode tersebut menunjukkan pengulangan, kontras, hubungan sebab-akibat, atau perkembangan.

Pola yang umum:

- *Frekuensi tinggi*: Banyak partisipan menyatakan hal serupa.
- *Kontradiksi*: Ada pendapat yang berlawanan tapi bermakna.
- *Perkembangan waktu*: Narasi yang menunjukkan perubahan.

4. Kembangkan Tema Awal

Gabungkan kode-kode yang berkaitan ke dalam kelompok makna yang lebih besar (tema). Gunakan juga teknik seperti cluster coding, mind-mapping, atau matriks tematik untuk membantu pengelompokan.

Contoh:

Kode	Tema Awal
Kecanduan HP, Main TikTok	Ketergantungan Digital
Ayah aktif, Diskusi keluarga	Peran Keluarga

5. Tinjau dan Refining Tema

Evaluasi apakah tema yang muncul benar-benar didukung data. Cek pula apakah setiap tema saling eksklusif (tidak tumpang tindih) dan merepresentasikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian.

6. Definisikan dan Namai Tema

Tuliskan deskripsi singkat untuk setiap tema. Beri pula nama tema yang mencerminkan isi dan esensinya.

Contoh Nama Tema:

- “Kecemasan Orang Tua terhadap Dunia Digital”
- “Penguatan Nilai Karakter di Rumah”

Berikut ini contoh template pelacakan tema dan pola dalam analisis data tematik.

Template Pelacakan Tema dan Pola

No	Kode Awal	Deskripsi Kode	Tema Sementara	Frekuensi Muncul	Kutipan Pendukung
1	Peran Ibu dalam pendidikan karakter	Ibu sebagai pendidik utama di rumah	Peran Keluarga	8	‘Ibu saya selalu mengajari sopan santun.’
2	Pengaruh media digital	Media sosial mempengaruhi perilaku anak	Pengaruh Teknologi	10	‘Anak saya sering meniru dari TikTok.’
3	Kecemasan orang tua	Orang tua khawatir anak kecanduan HP	Kecemasan Orang Tua	7	‘Saya takut anak jadi susah fokus belajar karena HP.’

Tips Tambahan:

- Gunakan bantuan software seperti NVivo, Atlas.ti, atau MAXQDA jika analisis dilakukan pada dataset besar.
- Selalu triangulasi data dengan dokumen, observasi, atau wawancara tambahan jika diperlukan.

C. Mengembangkan Kode dan Kategori

Mengembangkan kode dan kategori dalam penelitian kualitatif adalah proses penting dalam analisis data yang bertujuan untuk mengorganisasi dan memahami makna data yang diperoleh dari wawancara, observasi, FGD, atau dokumen. Proses ini melibatkan pemilahan data menjadi bagian-bagian kecil (kode), lalu mengelompokkan kode-kode tersebut ke dalam kategori yang lebih besar dan bermakna.

Kode (*Coding*) adalah label atau tanda yang diberikan kepada potongan data (kalimat, frasa, paragraf) yang memiliki makna tertentu. Misalnya, pernyataan “Ibu saya selalu mendampingi saya belajar” dapat diberi kode: peran ibu dalam pendidikan anak.

Kategori adalah kelompok kode yang memiliki kesamaan makna, pola, atau tema. Kategori merupakan jembatan menuju pengembangan tema penelitian. Misalnya, beberapa kode seperti peran ibu, pengawasan orang tua, dan motivasi belajar dari keluarga dapat digabung menjadi kategori peran keluarga dalam pendidikan anak.

Langkah-langkah Mengembangkan Kode dan Kategori

Langkah-langkah mengembangkan kode dan kategori, yaitu (Creswell & Poth, 2018; Miles, Huberman, & Saldaña, 2014; Saldaña, 2016; Braun & Clarke, 2006):

1. Membaca Data secara Mendalam

Pahami transkrip wawancara, catatan observasi, atau dokumen secara menyeluruh. Identifikasi bagian-bagian data yang bermakna tersebut.

2. Memberi Kode Awal (Initial Coding)

Gunakan teknik open coding dengan memberi label deskriptif. Contoh: “Anak saya sering main gadget sampai malam” → kode: penggunaan gadget berlebihan.

3. Mengelompokkan Kode Menjadi Kategori

Gabungkan kode yang serupa atau berkaitan dalam satu kategori.

Contoh: penggunaan gadget berlebihan, kecanduan game, gangguan tidur → kategori: dampak negatif teknologi.

4. Mengkaji Hubungan antar Kategori

Temukan hubungan logis atau hierarkis antar kategori. Apakah satu kategori menjadi penyebab atau akibat dari yang lain?

5. Mengembangkan Tema

Tema muncul dari pengelompokan kategori yang lebih besar dan abstrak.

Contoh: Peran keluarga, Pengaruh teknologi, dan Kecemasan orang tua → tema: Tantangan pendidikan karakter anak di era digital.

Berikut ini contoh template pengembangan kode dan kategori dalam analisis data tematik.

Template Pengembangan Kode dan Kategori

No	Kutipan Data	Kode Awal	Kategori	Catatan Analitis
1	Ibu saya selalu membacakan cerita sebelum tidur.	Peran ibu	Peran keluarga	Menunjukkan keterlibatan emosional orang

No	Kutipan Data	Kode Awal	Kategori	Catatan Analitis
				tua
2	Anak saya sering meniru konten dari TikTok.	Pengaruh media sosial	Dampak teknologi	Media sosial membentuk perilaku anak
3	Saya khawatir anak kecanduan game online.	Kecemasan orang tua	Kekhawatiran terhadap teknologi	Persepsi negatif terhadap penggunaan gadget

D. Menyusun Narasi dan Interpretasi Tematik

Menyusun Narasi Tematik

Menyusun narasi tematik dalam penelitian kualitatif adalah proses merangkai hasil analisis data ke dalam bentuk cerita yang sistematis, mendalam, dan bermakna berdasarkan tema-tema yang telah diidentifikasi. Tujuan utama dari narasi tematik adalah menyampaikan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti, berdasarkan suara partisipan dan konteks sosial-budayanya.

Langkah-langkah Menyusun Narasi Tematik

Langkah-langkah dalam menyusun narasi tematik, yaitu (Braun & Clarke, 2006; Creswell & Poth, 2018; Miles, Huberman, & Saldaña, 2014; Polkinghorne, 1995; Merriam & Tisdell, 2016):

1. Pahami Tema dan Subtema

Sebelum menulis narasi, pastikan bahwa tema dan subtema telah ditentukan dari hasil analisis data (coding → kategori → tema).

Contoh tema: Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak

Subtema: Pengawasan digital, Komunikasi nilai moral, Teladan dalam keseharian

2. Gunakan Kutipan Langsung dari Partisipan

Sisipkan kutipan partisipan secara selektif untuk menguatkan dan mengilustrasikan narasi. Kutipan ini menunjukkan suara autentik dari lapangan.

Contoh: “Saya selalu membacakan cerita Nabi kepada anak saya sebelum tidur.”

3. Tuliskan Narasi Berdasarkan Tema

Susun narasi setiap tema sebagai satu subbab atau bagian. Setiap narasi berisi:

- Deskripsi tema
- Penjelasan pola atau makna
- Dukungan kutipan partisipan
- Analisis peneliti terhadap temuan

Contoh: **Tema:** *Komunikasi Nilai Moral*

Dalam interaksi sehari-hari, orang tua berupaya menyampaikan nilai-nilai moral melalui dialog rutin. Seorang partisipan menyampaikan:

“Saya selalu mengingatkan anak saya untuk tidak berbohong, bahkan untuk hal kecil.”

Hal ini menunjukkan peran orang tua sebagai komunikator nilai, bukan hanya pengawas perilaku.

4. Gunakan Bahasa Naratif yang Jelas dan Reflektif

Hindari bahasa teknis atau akademis berlebihan. Tampilkan suara peneliti yang reflektif, namun tetap fokus pada data. Gunakan pula gaya bercerita: apa yang terjadi, mengapa, dan apa maknanya.

5. Hubungkan dengan Literatur atau Teori

Setelah narasi tematik, refleksikan temuan dengan teori atau studi sebelumnya untuk membangun argumentasi. Ini memperkuat validitas dan kontribusi ilmiah.

Struktur Penulisan Narasi Tematik (Contoh Singkat)

Tema: *Teladan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak*

Orang tua dalam era digital memegang peran penting sebagai teladan dalam membentuk karakter anak. Salah satu partisipan mengungkapkan,

“Saya tidak hanya menyuruh anak shalat, saya juga berusaha shalat tepat waktu di depan mereka.”

Hal ini memperlihatkan bahwa keteladanan lebih kuat dibanding perintah verbal semata. Temuan ini sejalan dengan teori modeling dari Bandura (1977), bahwa anak belajar melalui observasi terhadap perilaku signifikan di sekitarnya.

Berikut ini adalah **template narasi tematik** yang bisa kamu salin ke Microsoft Word:

Template Penulisan Narasi Tematik

1. Tema

Tuliskan tema utama yang ditemukan dari hasil analisis data.

2. Deskripsi Tema

Jelaskan isi dan makna dari tema ini secara umum.

3. Kutipan Partisipan

Sisipkan kutipan langsung dari wawancara yang mendukung tema ini.

Contoh: “Saya selalu membacakan cerita Nabi dan Rasul kepada anak saya sebelum tidur.” (P1)

4. Analisis Peneliti

Tuliskan interpretasi atau makna yang kamu tangkap dari kutipan partisipan tersebut.

5. Hubungan dengan Literatur

Hubungkan dengan teori atau penelitian sebelumnya yang relevan.

Misalnya: Temuan ini selaras dengan teori modeling Bandura (1977), yang menyatakan bahwa anak meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya.

6. Kesimpulan Sementara

Rangkum gagasan utama dari narasi tematik ini.

Menyusun Interpretasi Tematik

Menyusun interpretasi tematik dalam penelitian kualitatif adalah proses memahami makna yang lebih dalam dari data berdasarkan tema-tema yang telah diidentifikasi. Interpretasi ini bertujuan untuk menggali realitas sosial dan mengungkap perspektif tersembunyi dari para partisipan, bukan sekadar menyajikan apa yang dikatakan, tetapi mengapa dan apa artinya dalam konteks sosial dan kultural tertentu.

Langkah-langkah Menyusun Interpretasi Tematik

Langkah-langkah menyusun interpretasi tematik, yaitu (Creswell & Poth, 2018; Miles, Huberman, & Saldaña, 2014; Braun & Clarke, 2006; Lincoln & Guba, 1985):

1. Pahami Konteks Tema

Sebelum melakukan interpretasi, penting untuk memahami: Latar belakang sosial dan budaya partisipan, serta situasi atau pengalaman spesifik yang melatarbelakangi data.

2. Tanyakan: Apa Makna di Balik Tema Ini?

Interpretasi berangkat dari pertanyaan reflektif seperti: Apa yang ingin disampaikan partisipan?, Nilai atau keyakinan apa yang terkandung?, Bagaimana partisipan membingkai pengalaman mereka?.

3. Gunakan Kutipan Partisipan sebagai Bukti

Kutipan langsung digunakan bukan hanya sebagai ilustrasi, tetapi sebagai dasar logis dari interpretasi:

“Saya tidak pernah marah saat anak saya salah, saya peluk dan jelaskan baik-baik.”

→ *Interpretasi*: Ini menunjukkan adanya pendekatan pendidikan karakter berbasis kasih sayang.

4. Hubungkan Antar Tema

Interpretasi yang kuat juga mengaitkan satu tema dengan tema lain. Misalnya:

Tema “*Teladan Orang Tua*” berhubungan dengan “*Komunikasi Nilai*” dan “*Kontrol Digital*”.

Gabungan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter anak tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dalam praktik harian keluarga.

5. Masukkan Refleksi Peneliti

Interpretasi bukan hanya deskripsi, tapi juga refleksi peneliti yang menyadari posisinya: Bagaimana pengalaman atau latar belakang peneliti memengaruhi cara memahami data?, Apakah ada bias yang perlu dikenali?.

6. Kaitkan dengan Teori atau Literatur

Interpretasi akan lebih bermakna jika didukung atau ditantang oleh teori yang relevan: *Teori sosial*, *teori pembelajaran*, atau *teori komunikasi keluarga* dapat digunakan sebagai kerangka pemaknaan. Misalnya, *teori konstruktivis Vygotsky* sering digunakan untuk memahami interaksi anak-orang tua dalam membentuk karakter.

Contoh Ringkas Interpretasi Tematik

Tema: *Keteladanan Orang Tua*

Kutipan:

“Saya selalu berusaha membaca Al-Qur’an di ruang tamu, supaya anak saya melihat.”

Interpretasi:

Kutipan ini menunjukkan bahwa orang tua memanfaatkan perilaku sehari-hari sebagai sarana penanaman nilai. Tidak melalui ceramah, tetapi melalui tindakan nyata. Dalam konteks ini, orang tua bertindak sebagai role model — sejalan dengan teori sosial belajar Bandura (1977), di mana pengamatan terhadap perilaku memiliki peran penting dalam pembentukan karakter.

Contoh Template Interpretasi Tematik

Template Interpretasi Tematik

1. Tema

(Tuliskan tema utama hasil analisis)

2. Deskripsi Tema

(Penjelasan ringkas mengenai isi tema)

3. Kutipan Partisipan

(Sisipkan kutipan langsung dari partisipan yang mendukung tema)

Contoh: “Saya selalu membacakan cerita Nabi dan Rasul kepada anak saya sebelum tidur.” (P3)

4. Interpretasi Peneliti

(Berikan makna yang ditarik dari kutipan partisipan)

5. Hubungan Antar Tema

(Jelaskan keterkaitan tema ini dengan tema-tema lain)

6. Refleksi Peneliti

(Catatan reflektif peneliti terkait data dan makna yang muncul)

7. Kaitan dengan Literatur

(Hubungkan dengan teori atau penelitian sebelumnya yang relevan)

BAB 10

ANALISIS DATA NARATIF

Analisis data naratif adalah salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memahami dan menafsirkan cerita atau narasi yang dikumpulkan dari partisipan. Dalam konteks ini, data naratif tidak hanya berupa kata-kata yang diucapkan atau ditulis, tetapi juga mencakup pengalaman, perasaan, dan makna yang dibangun oleh individu melalui cerita-cerita yang mereka sampaikan. Metode ini sangat efektif untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana orang mengorganisasi pengalaman hidup mereka, serta bagaimana mereka memberi makna dan interpretasi terhadap kejadian-kejadian yang dialami dalam kehidupan sehari-hari (Riessman, 2008).

Pendekatan naratif menganggap bahwa manusia memahami dunia melalui cerita, yang merupakan cara mereka menyusun dan memberi makna pada pengalaman mereka. Oleh karena itu, analisis data naratif bertujuan untuk mengidentifikasi struktur, tema, dan pesan utama dalam narasi yang disampaikan oleh partisipan. Metode ini sering kali digunakan dalam penelitian yang berfokus pada pengalaman hidup, identitas, perubahan pribadi, dan pemahaman tentang peristiwa tertentu dalam konteks sosial atau budaya. Dalam analisis naratif, peneliti tidak hanya tertarik pada apa yang dikatakan,

tetapi juga bagaimana cerita itu disusun, siapa yang menceritakan cerita tersebut, serta tujuan dari narasi itu (Creswell, 2013).

Salah satu keuntungan utama dari analisis data naratif adalah kemampuannya untuk menggali dimensi pengalaman yang lebih dalam dan subjektif. Melalui cerita-cerita ini, peneliti dapat mendapatkan wawasan yang lebih holistik tentang kehidupan partisipan, termasuk konflik internal, aspirasi, dan perubahan dalam cara mereka memandang dunia. Namun, analisis naratif juga menghadapi tantangan tersendiri. Peneliti harus sangat berhati-hati dalam menafsirkan cerita, dengan memastikan bahwa mereka tidak mengurangi kompleksitas atau mengabaikan nuansa yang ada dalam narasi. Selain itu, analisis naratif membutuhkan keterampilan untuk melihat hubungan antara cerita pribadi dan konteks sosial atau budaya yang lebih luas, yang dapat mempengaruhi cara cerita tersebut dibangun dan disampaikan (Polkinghorne, 1995).

A. Pendekatan Analisis Naratif

Pendekatan analisis naratif adalah salah satu metode dalam penelitian kualitatif yang berfokus pada cara individu menceritakan pengalaman hidup mereka. Pendekatan ini menekankan cerita (narasi) sebagai bentuk utama data, dan berusaha memahami makna yang dikonstruksi oleh narator melalui cerita tersebut.

Analisis naratif adalah pendekatan dalam penelitian kualitatif yang menelaah struktur, isi, dan fungsi cerita yang disampaikan oleh individu atau kelompok. Cerita dipandang sebagai cara manusia memberi arti dan menyusun pengalaman, serta mengekspresikan identitas, nilai, dan keyakinan mereka. Riessman (2008) menyatakan bahwa analisis naratif berupaya memahami bagaimana orang mengonstruksi makna dalam kehidupan mereka melalui cerita-cerita yang mereka kisahkan. **Contoh:** Dalam penelitian pendidikan Islam, analisis naratif bisa digunakan untuk menggali pengalaman guru dalam

menanamkan nilai-nilai keislaman, atau narasi santri dalam membentuk identitas religius.

Karakteristik Pendekatan Analisis Naratif

1. **Berpusat pada narasi:** Data utama berasal dari cerita atau kisah hidup yang diceritakan oleh partisipan.
2. **Menghargai subjektivitas:** Memahami makna dari sudut pandang narator.
3. **Kontekstual:** Cerita dianalisis dalam konteks sosial, budaya, dan historis.
4. **Memperhatikan struktur naratif:** Termasuk alur cerita, tokoh, konflik, dan resolusi.
5. **Menekankan bahasa dan simbol:** Bagaimana narator menggunakan kata-kata dan metafora dalam menyampaikan makna.

Langkah-langkah Analisis Naratif

Berikut adalah langkah umum dalam melakukan analisis naratif menurut Creswell (2013) dan Riessman (2008):

1. Pengumpulan Data Naratif

Pengumpulan data dalam analisis naratif *tidak hanya sekedar mengumpulkan informasi*, tetapi lebih kepada *menggali pengalaman subjektif dan kisah hidup personal* partisipan. Data naratif diperoleh dari berbagai sumber seperti:

- a. Wawancara mendalam (*in-depth interviews*): Biasanya semi-terstruktur, memungkinkan partisipan untuk menceritakan peristiwa penting dalam hidup mereka dengan kebebasan penuh.
- b. Autobiografi atau biografi: Narasi yang ditulis oleh subjek sendiri atau oleh orang lain yang menceritakan kisah hidup tokoh tertentu.
- c. Catatan harian atau jurnal pribadi: Sumber otentik karena ditulis secara real-time dan penuh refleksi.
- d. Dokumen personal: Surat, email, rekaman suara/video, posting media sosial yang memuat narasi personal.

Catatan Penting: Peneliti berperan sebagai pendengar aktif dan fasilitator dalam membantu partisipan mengungkapkan narasi secara utuh dan jujur.

2. Transkripsi Cerita

Transkripsi adalah *proses mentransformasikan data audio/visual menjadi teks tertulis*. Proses ini dilakukan secara verbatim (kata demi kata) agar makna dan emosi dalam narasi tetap utuh.

Teknik Transkripsi:

- Gunakan tanda baca dan catatan untuk menandai *emosi, jeda, tawa, isak, atau tekanan suara*.
- Catat juga *gestur non-verbal* jika wawancara direkam dalam bentuk video, karena sangat mendukung pemahaman konteks.
- Transkripsi *tidak boleh memodifikasi* atau memperbaiki tata bahasa yang digunakan narator, sebab bahasa merupakan bagian dari identitas dan cara narator membangun makna.

3. Identifikasi Struktur Narasi

Struktur narasi merujuk pada *elemen-elemen dasar cerita* yang dapat dikenali dalam setiap kisah:

- *Setting* (latar): Di mana dan kapan cerita terjadi?
- *Characters* (tokoh): Siapa saja yang terlibat?
- *Plot* (alur): Bagaimana cerita berkembang dari awal, konflik, klimaks, hingga resolusi?
- *Conflict* (konflik): Masalah atau tantangan utama yang dihadapi.
- *Turning points*: Momen penting yang mengubah arah cerita.
- *Outcome* (hasil/penutup): Bagaimana cerita berakhir atau dibiarkan terbuka?

Menurut Labov dan Waletzky, struktur naratif minimal terdiri dari: *abstract* → *orientation* → *complicating action* → *evaluation* → *resolution* → *coda*.

Tujuan:

Untuk memahami bentuk narasi, bagaimana cerita dibangun, serta pola pikir dan nilai-nilai yang muncul di dalamnya.

4. Interpretasi Makna Cerita

Pada tahap ini, peneliti menggali *makna mendalam (deep meaning)* yang terkandung dalam cerita. Tidak hanya apa yang dikatakan narator, tetapi *mengapa dan bagaimana mereka menceritakannya*.

Fokus Utama:

- *Tema-tema utama*: Apakah ada pola narasi yang berulang?
- *Simbol dan metafora*: Apakah narator menggunakan simbol tertentu untuk menggambarkan pengalaman mereka?
- *Makna personal dan sosial*: Apa yang diceritakan tentang identitas, keyakinan, atau dunia sosial narator?

Teknik:

- Menggunakan *coding tematik* (jika mengikuti pendekatan tematik naratif).
- Menganalisis secara *induktif dan reflektif*, tidak memaksakan teori.
- Menyandingkan *cerita satu individu dengan narasi lainnya* (dalam studi multi-partisipan) untuk menemukan benang merah.

5. Kontekstualisasi

Cerita tidak lahir dalam ruang hampa. Setiap narasi selalu *terkait erat dengan konteks sosial, budaya, politik, ekonomi, dan historis* di mana individu berada. Kontekstualisasi adalah proses *membaca cerita secara kritis* dalam hubungannya dengan realitas eksternal.

Fokus Kontekstualisasi:

- *Asal-usul budaya narator*: Apakah nilai-nilai budaya lokal memengaruhi cara narator menceritakan cerita?
- *Kelas sosial, gender, dan etnisitas*: Apakah cerita mencerminkan relasi kuasa?

- *Zaman atau periode sejarah tertentu*: Apakah pengalaman narator berkaitan dengan kejadian historis tertentu (misal: masa konflik, pandemi, reformasi)?

Menurut Riessman (2008), penting untuk *menyandingkan cerita dengan struktur makro* (misalnya narasi nasional, ideologi, atau wacana dominan).

6. Penyajian Hasil

Penulisan hasil analisis naratif *tidak dalam bentuk tabel, grafik, atau ringkasan statistik*, tetapi dalam bentuk *cerita kembali (re-storying)* oleh peneliti. Artinya, peneliti merekonstruksi cerita partisipan ke dalam narasi yang koheren, padu, dan penuh makna—dengan tetap setia pada suara narator.

Teknik Penyajian:

- Menggunakan kutipan langsung partisipan untuk memperkuat interpretasi.
- Mengembangkan cerita kembali (*reconstructed story*) dengan struktur yang jelas.
- Bisa disajikan dalam *satu kisah tunggal yang utuh (narrative case study)* atau *kompilasi kisah dari beberapa individu* dengan tema yang sama.
- Menghindari penyajian yang terlalu analitis atau akademis yang justru bisa menghilangkan nuansa narasi asli.

Catatan: Pendekatan analisis naratif menuntut *empati, refleksi, dan kesadaran kritis* dari peneliti. Peneliti bukan hanya penerjemah cerita, tetapi juga *penjaga makna dan martabat narator*.

Jenis-Jenis Analisis Naratif

Menurut Riessman (2008) dan Chase (2005), terdapat beberapa model pendekatan dalam analisis naratif:

1. Thematic Analysis of Narrative (Analisis Tematik Naratif)

Model ini *berfokus pada isi cerita* — yaitu apa yang diceritakan oleh partisipan. Tujuannya adalah untuk *mengidentifikasi tema-tema utama, nilai-nilai, dan makna* yang terkandung dalam narasi. **Contoh:** Dalam studi tentang pengalaman guru perempuan di daerah konflik, tema yang muncul bisa berupa: “ketahanan diri”, “ketakutan akan keamanan”, dan “harapan terhadap perubahan sosial.”

Ciri Khas:

- Menyoroti *pengalaman hidup*, kejadian penting, atau pandangan individu yang muncul berulang kali.
- Narasi dipecah untuk diekstraksi tema-temanya (mirip pendekatan tematik umum), tetapi *konteks cerita tetap dipertahankan*.
- Cocok untuk studi yang ingin memahami *isu sosial dan identitas melalui cerita pribadi*.

Langkah Umum:

- a. Membaca narasi secara menyeluruh.
- b. Mengidentifikasi topik-topik dominan.
- c. Mengelompokkan topik menjadi tema-tema utama.
- d. Menyusun interpretasi berdasarkan tema.

Kelebihan analisis tematik naratif, yaitu: Mudah diaplikasikan, Memberi ruang bagi partisipan untuk menjadi subjek yang aktif dalam penelitian. Sedangkan *keterbatasannya*, yaitu: Bisa mengabaikan struktur naratif dan cara penyampaian cerita, berisiko terlalu memecah cerita menjadi potongan-potongan, menghilangkan alur utuhnya.

2. Structural Analysis of Narrative (Analisis Struktural Naratif)

Model ini menyoroti *bagaimana cerita disampaikan* — yakni struktur narasi, urutan peristiwa, bahasa, gaya, dan elemen naratif lainnya. **Contoh:** Narasi seorang pengungsi bisa ditelusuri bagaimana ia menyusun cerita dari “kehidupan normal” → “perang” → “pelarian” → “penyesuaian diri” → “harapan masa depan”.

Ciri Khas:

- Berakar dari *linguistik naratif*, khususnya *teori Labov & Waletzky*.
- Menganalisis bentuk, bukan hanya isi.
- Fokus pada *struktur internal cerita*: misalnya, bagian pembuka, konflik, resolusi, dan evaluasi.

Komponen Struktural (menurut Labov):

- a. *Abstract* – Ringkasan cerita.
- b. *Orientation* – Pengantar latar, waktu, dan tokoh.
- c. *Complicating Action* – Peristiwa utama atau konflik.
- d. *Evaluation* – Refleksi atau makna dari cerita.
- e. *Resolution* – Penutup/penyelesaian.
- f. *Coda* – Penanda bahwa cerita berakhir.

Kelebihan analisis structural naratif, yaitu: Mengungkap cara narator menyusun makna dan identitas melalui bahasa, Sangat cocok untuk analisis mikro atau linguistik. Sedang *keterbatasannya*, yaitu: Kurang memberi perhatian pada konteks sosial dan audiens, Cenderung bersifat teknis dan terbatas jika tidak dihubungkan dengan konteks makro.

3. Dialogic/Performance Analysis (Analisis Dialogis atau Pertunjukan Naratif)

Pendekatan ini melihat narasi sebagai *tindakan sosial (social action)* dan *proses interaktif* antara narator dan audiens. Artinya, cerita bukan hanya teks, tapi *praktik komunikasi performatif*. **Contoh:** Ketika seorang mantan napi menceritakan kisah hidupnya di hadapan siswa sekolah, narasinya mungkin dirancang untuk membangun empati atau memberi pelajaran moral, bukan hanya berbagi pengalaman.

Ciri Khas:

- Menganalisis *bagaimana cerita dikisahkan* dalam konteks *relasi sosial* (misalnya siapa yang mendengarkan, di mana, dalam situasi apa).

- Terinspirasi dari *analisis percakapan, etnometodologi, dan performativitas identitas* (Judith Butler, Goffman).
- Narasi dilihat sebagai *performatif*, bukan deskriptif: bukan hanya menceritakan pengalaman, tetapi juga *membentuk identitas, menyampaikan tuntutan, atau menegosiasikan posisi sosial*.

Fokus Analisis:

- Peran audiens: apakah cerita berubah tergantung siapa yang mendengar?
- Nada suara, emosi, bahasa tubuh, dan gaya bicara narator.
- Peran konteks: apakah narasi muncul dalam ruang publik, privat, akademik, atau komunitas?

Kelebihan analisis dialogis, yaitu: a) Memperhatikan dimensi sosial dan politik dari cerita, b) Menangkap dinamika kekuasaan, posisi narator, dan tujuan penyampaian cerita. Sedangkan keterbatasannya, yakni: a) Membutuhkan data multimodal (audio/video) dan kepekaan terhadap konteks sosial secara mendalam, b) Kompleks untuk dianalisis dan ditulis.

4. Visual Narrative Analysis (Analisis Naratif Visual)

Model ini menganalisis *narasi yang tidak hanya hadir secara verbal, tapi juga dalam bentuk visual* seperti foto, lukisan, film, video, bahkan infografik. **Contoh:** Foto seorang perempuan berdiri di depan puing rumah pasca bencana tidak hanya “menunjukkan kerusakan”, tetapi menyampaikan narasi tentang *ketabahan, kehilangan, dan harapan*.

Ciri Khas:

- Mengkaji bagaimana *gambar atau visual membangun narasi*, termasuk urutan, simbol, gaya visual, serta interaksi antara teks dan gambar.
- Bisa digunakan dalam pendekatan *visual ethnography, photo voice, atau digital storytelling*.

Fokus Analisis:

- Apa yang diceritakan oleh visual?
- Bagaimana narasi dibentuk oleh elemen visual seperti warna, komposisi, perspektif?
- Apa makna simbolik dari visual tersebut?
- Bagaimana audiens menginterpretasi gambar itu?

Kelebihan analisis naratif visual, yaitu: a) Menyentuh aspek non-verbal yang lebih kuat dalam menyampaikan emosi dan makna, b) Sangat bermanfaat dalam konteks *masyarakat tradisional, anak-anak, atau kelompok rentan* yang sulit mengekspresikan cerita secara verbal. Sedang *keterbatasannya*, yakni: a) Interpretasi visual bisa sangat *subjektif*, membutuhkan triangulasi makna, b) Menuntut keterampilan analisis visual dan teori semiotika.

Ringkasan Perbandingan

Model	Fokus Utama	Kelebihan	Tantangan
Thematic	Isi cerita (what)	Mudah diterapkan, tematis	Kurang perhatikan bentuk
Structural	Bentuk dan urutan cerita (how)	Mengungkap pola naratif	Kurang kontekstual
Dialogic/ Performance	Interaksi dan konteks sosial	Menangkap dimensi sosial-politik	Butuh data multimodal
Visual	Narasi dalam gambar	Menyentuh aspek emosional	Interpretasi subjektif

Contoh Menyusun Kerangka Penelitian Naratif

Berikut ini adalah contoh bagaimana menyusun kerangka penelitian naratif berdasarkan model-model yang telah dibahas. Berdasarkan fokus pada pendidikan, dengan subjek guru dan santri, dan menggunakan data verbal, berikut adalah kerangka penelitian naratif yang bisa digunakan:

Judul Sementara (Contoh):

"Narasi Kehidupan Guru dan Santri dalam Membangun Pendidikan Berbasis Nilai di Pesantren: Sebuah Pendekatan Analisis Naratif"

Kerangka Penelitian Naratif

1. Latar Belakang Masalah

- Pendidikan di pesantren bukan hanya transfer ilmu, tetapi juga penanaman nilai dan pembentukan karakter.
- Guru dan santri memainkan peran penting dalam proses ini, namun narasi pribadi mereka jarang dieksplorasi secara mendalam.
- Pendekatan naratif dapat membuka pemahaman tentang bagaimana pengalaman mereka membentuk makna pendidikan.

2. Rumusan Masalah

- Bagaimana guru dan santri mengisahkan pengalaman mereka dalam proses pendidikan di pesantren?
- Nilai-nilai apa yang tercermin dalam narasi mereka?
- Bagaimana konteks sosial dan budaya memengaruhi cara mereka membangun makna pendidikan?

3. Tujuan Penelitian

- Menggali narasi guru dan santri tentang pengalaman pendidikan mereka.
- Menginterpretasi makna dan nilai yang terkandung dalam cerita mereka.
- Mengkontekstualisasikan narasi dalam lingkungan pesantren.

4. Jenis dan Pendekatan Penelitian

- Pendekatan *Kualitatif dengan Metode Analisis Naratif*.
- Fokus pada *thematic dan dialogic analysis* untuk menggali isi dan konteks narasi.

5. Subjek Penelitian

- Guru dan santri dari sebuah pesantren (tentukan pesantrennya).
- Dipilih berdasarkan kriteria: memiliki pengalaman panjang, aktif dalam kegiatan pendidikan, dan mampu menceritakan kisah secara reflektif.

6. Teknik Pengumpulan Data

- Wawancara mendalam (semi-terstruktur) untuk mendapatkan narasi personal.
- Observasi lingkungan (jika diperlukan sebagai pendukung konteks).
- Dokumentasi catatan lapangan dan memo reflektif.

7. Langkah-Langkah Analisis Naratif (berdasarkan Riessman, 2008 & Creswell, 2013):

- Pengumpulan narasi: melalui wawancara tentang pengalaman pendidikan mereka.
- Transkripsi cerita secara verbatim.
- Identifikasi struktur naratif: latar, tokoh, alur, konflik, dan penyelesaian.
- Analisis tematik: menggali nilai, makna, dan isu yang muncul dalam cerita.
- Analisis dialogis: memperhatikan bagaimana cerita dibentuk dalam konteks sosial-pendidikan pesantren.
- Kontekstualisasi: mengaitkan narasi dengan norma, budaya, dan tradisi pesantren.
- Penyusunan hasil dalam bentuk naratif, tetap mempertahankan gaya bertutur informan.

8. Kredibilitas dan Validitas

- Member checking: informan memverifikasi narasi mereka.

- Triangulasi: lintas sumber (guru dan santri), lintas waktu (masa lalu dan sekarang).
- Refleksi peneliti: menyertakan catatan subjektivitas selama proses interpretasi.

9. Manfaat Penelitian

- Memberi ruang bagi guru dan santri untuk membagikan kisah mereka secara mendalam.
- Memperkaya kajian pendidikan Islam berbasis pengalaman.
- Menawarkan pendekatan naratif sebagai metode alternatif dalam penelitian pendidikan.

Kelebihan Analisis Naratif

1. Mampu menangkap makna yang mendalam dari pengalaman individu.
2. Menggali kompleksitas pengalaman manusia secara holistik.
3. Relevan untuk topik-topik tentang identitas, trauma, perubahan hidup, atau pengalaman spiritual.

Keterbatasan Analisis Naratif

1. Sangat subjektif, sehingga interpretasi bisa berbeda antar peneliti.
2. Membutuhkan keterampilan tinggi dalam wawancara dan penulisan naratif.
3. Prosesnya relatif lama dan memerlukan kedalaman analisis.

B. Menganalisis Struktur dan Isi Narasi

Dalam penelitian naratif, analisis struktur dan isi narasi adalah inti dari proses interpretasi cerita. Berikut penjelasan mendalam tentang keduanya, lengkap dengan contoh dan rujukan dari para ahli seperti Riessman (2008), Chase (2005), dan Creswell (2013):

1. Analisis Struktur Narasi (*Structural Analysis of Narrative*)

Tujuan analisis struktur narasi yaitu untuk memahami bagaimana cerita disampaikan oleh narasumber.

Fokus Analisis:

Berdasarkan Labov & Waletzky (1967) dan dikembangkan oleh Riessman (2008), struktur naratif umumnya terdiri dari enam unsur utama:

a. ***Abstract* (Ringkasan)**

→ Gambaran umum cerita, biasanya muncul di awal wawancara.

Contoh: “Saya ingin bercerita tentang masa pertama saya mengajar di pesantren.”

b. ***Orientation* (Orientasi/Latar)**

→ Informasi awal: siapa, kapan, di mana.

Contoh: “Waktu itu tahun 2005, saya baru saja lulus dari LIPIA dan ditempatkan di pesantren ini.”

c. ***Complicating Action* (Aksi/Puncak Konflik)**

→ Bagian utama cerita: peristiwa, tantangan, konflik.

Contoh: “Saya menghadapi santri yang tidak mau belajar karena merasa tertekan.”

d. ***Evaluation* (Penilaian/Subjektivitas)**

→ Makna atau refleksi dari tokoh terhadap peristiwa.

Contoh: “Dari situ saya sadar, pendekatan saya terlalu kaku dan tidak memahami latar belakang mereka.”

e. ***Resolution* (Penyelesaian)**

→ Bagaimana cerita berakhir atau konflik terselesaikan.

Contoh: “Saya mulai mengubah cara mengajar menjadi lebih dialogis dan ternyata mereka lebih terbuka.”

f. ***Coda* (Penutup/Transisi)**

→ Penutup yang membawa pembaca kembali ke masa kini.
Contoh: “Sekarang, saya masih terus belajar memahami karakter tiap santri.”

2. Analisis Isi Narasi (*Thematic Analysis of Narrative*)

Tujuan analisis isi narasi untuk memahami apa yang diceritakan, yaitu isi, nilai, makna, dan pengalaman dalam cerita.

Fokus Analisis:

a. Identifikasi Tema Sentral

Apa isu utama yang muncul dari narasi?
Misal: perjuangan dalam mengajar, proses transformasi diri, keteladanan, nilai-nilai moral.

b. Koding Tematik

Beri kode pada bagian-bagian cerita yang mencerminkan tema tertentu.
Contoh: [KESABARAN], [KEPEMIMPINAN], [MODERASI BERAGAMA].

c. Menggali Nilai dan Makna

Apa nilai atau pesan yang ingin disampaikan informan?
Contoh: “Saya tidak ingin santri sekadar hafal kitab, tapi juga berakhlak.” → [Nilai integratif antara ilmu dan moral].

d. Membandingkan antar narasi (*cross-case*)

Apakah ada pola atau tema yang sama antara beberapa guru/santri?
Contoh: semua guru mengalami proses pembelajaran batin dalam mengajar.

Tips Praktis

- ✓ Gunakan warna atau simbol saat menganalisis transkrip untuk membedakan struktur dan tema.

- ✓ Jangan terburu-buru menyimpulkan; biarkan narasi “berbicara” dengan mendalam.
- ✓ Gabungkan keduanya (struktur dan isi) untuk mendapatkan pemahaman utuh: bagaimana narasi disampaikan dan apa maknanya.

Contoh Analisis Struktur Dan Isi Narasi

Berikut contoh analisis struktur dan isi narasi dari cuplikan wawancara seorang guru pesantren. Kita akan menganalisis bagian-bagian struktur cerita (berdasarkan Riessman dan Labov) dan juga menggali tema/makna isi cerita (berdasarkan *thematic analysis*).

Cuplikan Narasi Guru:

"Saya masih ingat waktu pertama kali mengajar di pesantren ini, tahun 2010. Santrinya banyak, tapi yang paling saya ingat adalah satu santri yang sangat pendiam. Awalnya saya kira dia malas, tapi setelah saya ajak ngobrol, ternyata dia baru saja ditinggal ibunya meninggal. Saya merasa gagal sebagai guru karena sempat menilainya buruk. Sejak saat itu, saya belajar untuk tidak cepat menilai. Bagi saya sekarang, mengajar bukan cuma soal menyampaikan ilmu, tapi juga memahami perasaan santri."

Analisis Struktur Narasi (*Structural Analysis*)

Unsur Naratif	Isi Cuplikan
Abstract	"Saya masih ingat waktu pertama kali mengajar di pesantren ini..."
Orientation (Orientasi)	"...tahun 2010. Santrinya banyak..." → Menunjukkan waktu dan tempat
Complicating Action (Konflik)	"...yang paling saya ingat adalah satu santri yang sangat pendiam... saya kira dia malas..."
Evaluation (Refleksi/penilaian)	"...ternyata dia baru saja ditinggal ibunya meninggal... saya merasa gagal sebagai guru..."
Resolution (Penyelesaian)	"...sejak saat itu, saya belajar untuk tidak cepat menilai..."

Unsur Naratif	Isi Cuplikan
Coda (Penutup)	“...mengajar bukan cuma soal menyampaikan ilmu, tapi juga memahami perasaan santri.”

Analisis Isi Narasi (*Thematic Analysis*)

Tema	Kutipan Narasi	Makna/Nilai
Empati dalam Pendidikan	“...memahami perasaan santri.”	Mengajar harus menyentuh sisi emosional, bukan hanya intelektual.
Refleksi Diri Guru	“Saya merasa gagal sebagai guru...”	Kesadaran atas kesalahan adalah bagian dari pertumbuhan profesional.
Pendidikan Holistik	“...mengajar bukan cuma soal menyampaikan ilmu...”	Penekanan pada pendidikan yang utuh: akal, hati, dan nilai.
Kesalahan sebagai Proses Belajar	“Saya kira dia malas, tapi...”	Pembelajaran dari pengalaman menjadi dasar pembentukan karakter guru.

Catatan Refleksi Peneliti:

Narasi ini memperlihatkan bahwa guru mengalami transformasi makna tentang apa itu "mengajar". Awalnya berangkat dari penilaian dangkal, berujung pada pemahaman yang lebih dalam tentang kebutuhan emosional santri. Ini bisa menjadi temuan kunci dalam melihat bagaimana pengalaman personal membentuk nilai pendidikan seorang guru.

C. Memahami Pengalaman dan Makna yang Disampaikan Melalui Narasi

Memahami pengalaman dan makna yang disampaikan melalui narasi merupakan inti dari penelitian naratif, karena narasi bukan hanya berisi fakta, tetapi juga refleksi, emosi, dan cara seseorang memaknai kehidupannya. Di bawah ini adalah penjelasan mendalam tentang bagaimana peneliti memahami pengalaman dan makna melalui narasi.

Mengapa Pengalaman dan Makna Penting dalam Narasi?

Narasi adalah cara seseorang mengorganisasi pengalaman hidup menjadi cerita yang bermakna. Cerita tidak hanya menyampaikan apa yang terjadi, tetapi juga bagaimana seseorang merasakan, memahami, dan menilai peristiwa tersebut. Riessman (2008) menyebut bahwa narasi adalah “representasi pengalaman yang direkonstruksi secara sosial dan reflektif.”

Langkah Memahami Pengalaman dan Makna dalam Narasi

Langkah memahami pengalaman dan makna dalam narasi, sebagai berikut (Clandinin & Connelly, 2000; Chase, 2005; Polkinghorne, 1995; Creswell, 2013; Mishler, 1995):

1. Mendengarkan dan Membaca dengan Empatik

Tujuannya untuk menangkap emosi, maksud, dan nuansa makna dalam narasi. Adapun caranya, yaitu: a) Perhatikan nada, intonasi, kata-kata kunci, dan jeda saat wawancara. b) Baca transkrip secara perlahan, berulang kali. c) Ini membantu peneliti masuk ke dalam dunia batin narasumber.

2. Mengidentifikasi Momen Kritis dalam Narasi

Cari bagian-bagian cerita di mana terjadi perubahan pemahaman, konflik batin, atau refleksi mendalam. Momen ini seringkali mengandung makna transformasional. **Contoh:** “Sejak

itu, saya tidak lagi melihat santri sebagai murid, tapi sebagai sahabat belajar.”

3. Menganalisis Nilai dan Keyakinan yang Tersirat

Pertanyaan yang dapat diajukan saat analisis: Apa yang dianggap penting oleh narasumber?, Apa nilai moral/spiritual yang dibawa dalam cerita ini?, Bagaimana pengalaman ini mengubah pandangan hidupnya?.

Narasi bukan hanya urutan peristiwa, tetapi juga panggung nilai di mana seseorang menunjukkan apa yang mereka anggap bermakna (Polkinghorne, 1995).

4. Kontekstualisasi Pengalaman

Kaitkan pengalaman pribadi dengan konteks sosial, budaya, atau keagamaan. Ini penting karena makna sering kali dibentuk oleh lingkungan. **Contoh:** Seorang santri menceritakan pengalaman kehilangan ayahnya, dan bagaimana nilai-nilai kesabaran yang diajarkan di pesantren membantunya bertahan.

5. Menginterpretasi Narasi secara Holistik

Perhatikan narasi sebagai kesatuan utuh, bukan hanya potongan. Pertimbangkan kronologi, bahasa yang dipilih, dan struktur cerita. Gabungkan analisis tematik (apa yang dikatakan) dan struktural (bagaimana itu dikatakan).

Contoh: Pemahaman Makna dalam Narasi Guru

“Saya tidak hanya ingin santri saya pintar kitab, tapi saya ingin mereka kuat dalam menghadapi hidup.”

Makna yang dapat ditarik:

- Guru memaknai pendidikan sebagai proses pembentukan karakter.
- Ada nilai ketahanan hidup dan pendidikan spiritual yang lebih luas dari sekadar kognitif.

Contoh Panduan Teknis Wawancara Naratif

Panduan teknis wawancara untuk menggali makna pengalaman, agar data yang dikumpulkan kaya makna. Untuk mendapatkan narasi yang kaya akan makna dan pengalaman dari subjek (guru dan santri), seorang peneliti perlu menyusun panduan wawancara naratif yang bersifat terbuka, reflektif, dan empatik. Di bawah ini dibantu buat panduan teknisnya.

Panduan Teknis Wawancara Naratif (Fokus: Guru & Santri dalam Pendidikan)

Tujuan:

Menggali pengalaman mendalam dan makna personal dalam proses belajar-mengajar yang dialami oleh guru dan santri.

Prinsip Umum dalam Wawancara Naratif

- 1. Pertanyaan terbuka dan tidak mengarahkan.**
Contoh: “Bisakah Anda menceritakan pengalaman yang paling berkesan selama menjadi guru di pesantren ini?”
- 2. Fokus pada pengalaman spesifik, bukan pendapat umum.**
Contoh: “Apa yang terjadi hari itu? Apa yang Anda rasakan saat itu?”
- 3. Dengarkan dengan empati dan jangan terburu-buru.**
Beri waktu jeda, tunjukkan bahwa Anda benar-benar mendengarkan.
- 4. Dorong refleksi atas makna.**
Contoh: “Apa arti pengalaman itu bagi Anda sekarang?”

Contoh Panduan Wawancara untuk Guru

Tujuan	Contoh Pertanyaan
Menggali latar belakang naratif	“Bisakah Ibu/Bapak ceritakan bagaimana awalnya Anda menjadi guru di pesantren ini?”
Menggali pengalaman	“Adakah momen yang membuat Anda sangat terharu selama mengajar? Bisa diceritakan lebih lanjut?”

Tujuan	Contoh Pertanyaan
emosional	
Refleksi peran guru	“Bagaimana pandangan Anda tentang peran guru di pesantren—apakah berubah dari waktu ke waktu?”
Menggali nilai yang diyakini	“Apa nilai paling penting yang ingin Anda tanamkan kepada santri? Mengapa itu penting bagi Anda?”
Konteks sosial dan keagamaan	“Menurut Anda, bagaimana budaya pesantren atau nilai agama memengaruhi cara Anda mengajar dan mendidik?”

Contoh Panduan Wawancara untuk Santri

Tujuan	Contoh Pertanyaan
Mengenali perjalanan belajar	“Apa pengalaman paling berkesan selama menjadi santri di sini? Bisa diceritakan secara detail?”
Momen krisis atau perubahan	“Pernahkah ada masa sulit di pesantren? Bagaimana Anda menghadapinya?”
Makna hubungan dengan guru	“Ceritakan pengalaman yang paling berkesan dengan guru Anda. Apa arti guru tersebut bagi Anda?”
Makna pendidikan bagi diri	“Menurut Anda, apa makna menjadi santri? Bagaimana pesantren membentuk diri Anda?”
Refleksi spiritual	“Adakah pengalaman rohani/spiritual yang sangat mendalam di pesantren? Apa pengaruhnya bagi kehidupan Anda?”

Teknik Pendukung Saat Wawancara

- Gunakan prompt reflektif seperti:
 - “Apa yang Anda pelajari dari pengalaman itu?”
 - “Bagaimana Anda memaknainya sekarang?”
- Ulangi sebagian ucapan narasumber untuk mendorong elaborasi:

“Tadi Anda bilang merasa gagal sebagai guru... bisa dijelaskan lebih jauh?”

Catatan Tambahan:

- Pastikan izin etis dan informed consent telah didapat dari narasumber.
- Rekam wawancara (dengan izin) untuk keperluan transkripsi.
- Perhatikan isyarat non-verbal (nada suara, ekspresi, jeda).
- Dokumentasikan narasi *seotentik mungkin*, hindari parafrase yang mengubah makna.

Berikut adalah **file Instrumen Wawancara Naratif** untuk guru dan santri dalam konteks pendidikan pesantren:

Instrumen Wawancara Naratif

Informasi Umum

- Nama Informan :
- Usia :
- Jenis Kelamin :
- Status (Guru/Santri) :
- Tanggal Wawancara :
- Waktu dan Tempat Wawancara :

Panduan Wawancara untuk Guru

1. Bisakah Ibu/Bapak ceritakan bagaimana awalnya Anda menjadi guru di pesantren ini?
2. Adakah momen yang membuat Anda sangat terharu selama mengajar? Bisa diceritakan lebih lanjut?
3. Bagaimana pandangan Anda tentang peran guru di pesantren—apakah berubah dari waktu ke waktu?
4. Apa nilai paling penting yang ingin Anda tanamkan kepada santri? Mengapa itu penting bagi Anda?
5. Menurut Anda, bagaimana budaya pesantren atau nilai agama memengaruhi cara Anda mengajar dan mendidik?

6. Apa pengalaman paling menantang dalam mengajar santri, dan bagaimana Anda mengatasinya?
7. Adakah pengalaman spiritual atau religius yang memengaruhi cara Anda mendidik?

Panduan Wawancara untuk Santri

1. Apa pengalaman paling berkesan selama menjadi santri di sini? Bisa diceritakan secara detail?
2. Pernahkah ada masa sulit di pesantren? Bagaimana Anda menghadapinya?
3. Ceritakan pengalaman yang paling berkesan dengan guru Anda. Apa arti guru tersebut bagi Anda?
4. Menurut Anda, apa makna menjadi santri? Bagaimana pesantren membentuk diri Anda?
5. Adakah pengalaman rohani/spiritual yang sangat mendalam di pesantren? Apa pengaruhnya bagi kehidupan Anda?
6. Apa nilai kehidupan yang paling Anda rasakan selama menjadi santri di sini?
7. Apakah Anda memiliki harapan atau cita-cita yang terbentuk dari pengalaman di pesantren?

D. Analisis Data Wacana

Analisis data wacana adalah pendekatan untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Wacana tidak hanya sekadar kalimat atau kata, melainkan juga mencakup struktur sosial, ideologi, dan kekuasaan yang terkandung dalam penggunaan bahasa tersebut. Melalui analisis wacana, kita bisa mengungkapkan makna tersembunyi, hubungan kekuasaan, dan nilai-nilai sosial yang diproduksi dan direproduksi melalui bahasa.

Berikut adalah penjelasan mendalam tentang analisis data wacana, termasuk pendekatan dan teknik yang digunakan dalam menganalisis wacana.

Apa itu Analisis Data Wacana?

Analisis data wacana adalah proses menganalisis teks atau pembicaraan (baik lisan maupun tulisan) untuk mengungkapkan makna yang terkandung di dalamnya. Tujuan utamanya adalah untuk memahami bagaimana makna dibangun melalui bahasa dalam situasi sosial dan kultural tertentu, serta untuk mengidentifikasi kekuatan, ideologi, dan hubungan sosial yang memengaruhi pembentukan wacana. (Gee, 2014).

Pendekatan dalam Analisis Wacana

1. Pendekatan Linguistik Kritis (*Critical Discourse Analysis* - CDA)

Pendekatan ini fokus pada hubungan antara *bahasa dan kekuasaan*. Analisis ini melihat bagaimana bahasa digunakan untuk *mempertahankan atau mengubah struktur kekuasaan* dalam masyarakat. Pendekatan ini dikembangkan oleh para tokoh seperti Norman Fairclough, Teun A. van Dijk, dan Ruth Wodak.

Langkah-langkah CDA:

- a. Menganalisis teks secara struktural: Fokus pada pilihan kata, frasa, dan sintaksis.
- b. Meneliti konteks sosial dan budaya: Apa yang terjadi dalam masyarakat pada saat teks ini diproduksi?
- c. Mencari ideologi yang terkandung dalam teks: Ideologi atau nilai-nilai yang membentuk teks tersebut.
- d. Analisis kekuasaan dan hegemoni: Menyatakan bagaimana teks mendukung atau menantang struktur kekuasaan yang ada. (Fairclough, 1995).

2. Pendekatan Wacana sebagai Praktik Sosial

Pendekatan ini melihat wacana sebagai praktik sosial yang berhubungan dengan tindakan sosial, interaksi, dan kekuasaan. Dalam pendekatan ini, kita tidak hanya menganalisis teks itu sendiri, tetapi juga bagaimana teks digunakan dalam interaksi sosial.

Langkah-langkahnya:

- a. Menganalisis konteks penggunaan wacana: Apa tujuan sosial dari penggunaan wacana tersebut? Siapa yang terlibat dan bagaimana kekuasaan dimainkan dalam interaksi?
- b. Mengeksplorasi hubungan antara wacana dan praktik sosial: Bagaimana wacana membentuk atau dipengaruhi oleh praktik sosial dalam masyarakat? (Foucault, 1972).

3. Pendekatan Semiotik

Pendekatan ini menganggap bahwa wacana merupakan sistem tanda yang memiliki makna. Semiotik melihat hubungan antara tanda (simbol), makna yang dibawa oleh tanda, dan penggunaan sosialnya. Pendekatan ini sangat relevan ketika menganalisis wacana visual, seperti iklan, gambar, atau media digital.

Langkah-langkah analisis semiotik:

- a. Identifikasi tanda dan simbol dalam wacana.
- b. Menelaah hubungan antara tanda dan makna yang ada.
- c. Menghubungkan tanda dengan konteks sosial dan budaya yang relevan. (Barthes, 1972).

Langkah-langkah Analisis Wacana

Berikut adalah langkah-langkah yang umum digunakan dalam analisis data wacana:

1. Pengumpulan Data

- *Teks lisan*: Wawancara, percakapan, pidato.
- *Teks tertulis*: Artikel berita, media sosial, buku, laporan.

2. Menganalisis Struktur Teks

Fokus pada aspek linguistik: Pilihan kata, struktur kalimat, penggunaan metafora, dan gaya bahasa. Menilai *cara-cara tertentu* yang digunakan dalam memilih kata-kata atau frasa yang membentuk wacana.

3. Mencari Makna yang Tersirat

Identifikasi makna *tersirat* dalam teks, yang tidak langsung disebutkan tetapi bisa dipahami dari konteks dan cara teks disusun. **Contoh:** Penggunaan *frasa penuh makna* seperti "pahlawan revolusi" bisa mengandung nilai ideologis tertentu.

4. Kontekstualisasi

Tempatkan teks dalam *konteks sosial, budaya, atau politik* saat teks tersebut diproduksi atau diterima. Analisis *kekuatan dan ideologi* yang ada di balik penggunaan wacana tertentu.

5. Analisis Kekuasaan dan Hegemoni

Identifikasi bagaimana *struktur kekuasaan* tercermin dalam wacana. Siapa yang memiliki suara, dan siapa yang dimarginalkan? Apakah wacana mendukung atau menantang *ideologi dominan*?

6. Menyusun Kesimpulan

Evaluasi bagaimana *makna sosial dan politik* terbentuk melalui wacana. Pertimbangkan bagaimana wacana tersebut *mempengaruhi atau dipengaruhi oleh masyarakat*, dan apa *implikasi sosial* dari teks tersebut.

Contoh Analisis Wacana:

Contoh 1: Analisis Wacana Media

Dalam analisis wacana terhadap artikel berita mengenai proyek pemerintah, peneliti akan menganalisis:

- Pilihan kata: Apakah artikel menggunakan kata-kata yang menonjolkan kesuksesan atau kegagalan?
- Fokus pada siapa yang diberi suara dalam teks (misalnya pejabat pemerintah, ahli, atau warga).

- Analisis ideologi: Apakah teks menganggap proyek itu sebagai "pembangunan" atau "pemborosan"?

Contoh 2: Analisis Wacana Pendidikan

Jika teks yang dianalisis adalah cerita tentang pengalaman guru di pesantren, analisis bisa berfokus pada:

- Bagaimana guru mengungkapkan tantangan yang mereka hadapi (misalnya penggunaan kata “berjuang” atau “menderita”).
- Analisis siapa yang lebih diuntungkan dalam wacana ini: guru atau sistem pendidikan.

SELF TRUST IS THE MOTHER OF SUCCESS

Percaya pada diri sendiri adalah pangkal kesuksesan

BAB 11

ANALISIS DATA KUALITATIF MODEL MILES AND HUBBERMAN

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial, budaya, dan perilaku manusia melalui eksplorasi data non-numerik seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam praktiknya, salah satu tantangan utama dalam penelitian kualitatif adalah proses analisis data yang bersifat kompleks, berlapis, dan kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan suatu model analisis data yang sistematis, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Model analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman merupakan salah satu pendekatan yang paling banyak digunakan oleh peneliti kualitatif. Model ini menawarkan kerangka kerja yang terstruktur dalam tiga tahap utama, yaitu data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan/pengecekan kesimpulan) (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Ketiga komponen ini saling berinteraksi secara simultan dalam proses analisis sehingga membantu peneliti dalam mengelola, mengorganisasi, dan menafsirkan data secara efektif.

Keunggulan model Miles dan Huberman terletak pada kemampuannya memberikan arah analisis yang sistematis namun

fleksibel, sehingga dapat diterapkan dalam berbagai konteks penelitian kualitatif, seperti studi kasus, etnografi, fenomenologi, maupun penelitian naratif. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk terus merefleksikan dan menguji validitas temuan secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung.

A. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah *proses seleksi, penyederhanaan, dan transformasi data kasar* yang diperoleh dari hasil pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Reduksi data bertujuan untuk *memfokuskan, mengorganisasi, dan menginterpretasikan* data agar lebih sistematis dan bermakna. (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014; Creswell, 2018).

Fungsi Reduksi Data dalam Penelitian Kualitatif

1. Membantu identifikasi pola dan tema utama dalam data kualitatif.
2. Mengurangi kompleksitas data tanpa kehilangan makna inti.
3. Mempermudah analisis dengan menyusun data ke dalam kategori yang lebih terorganisir.
4. Membantu dalam pengambilan keputusan tentang fokus penelitian dan teori yang akan digunakan. (Braun & Clarke, 2021).

Contoh:

Jika seorang peneliti melakukan wawancara mendalam dengan guru terkait *implementasi Kurikulum Merdeka*, maka reduksi data dapat dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam tema seperti:

- Kendala dalam penerapan kurikulum
- Dampak terhadap kreativitas siswa
- Respon guru terhadap fleksibilitas asesmen

Tahapan Reduksi Data dalam Penelitian Kualitatif

Tahapan-tahapan reduksi data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1. Transkripsi dan Organisasi Data

Mentranskripsi wawancara, observasi, atau catatan lapangan. Mengelompokkan data berdasarkan sumber (guru, siswa, kepala sekolah).

Contoh: Seorang peneliti merekam wawancara dengan guru dan kemudian mentranskripsikannya ke dalam bentuk teks untuk dianalisis lebih lanjut.

2. Koding Data (*Coding*)

Memberikan label atau kode pada bagian data yang memiliki makna serupa. Menggunakan pendekatan deduktif (berdasarkan teori) atau induktif (berdasarkan data) (Saldaña, 2021).

Contoh: Dalam penelitian tentang *motivasi belajar siswa dalam pembelajaran daring*, kode yang muncul bisa berupa: "Kurangnya interaksi sosial", "Kesulitan akses internet", "Kemandirian dalam belajar".

3. Penyusunan Kategori dan Tema

Mengelompokkan kode yang serupa ke dalam kategori yang lebih luas. Mengidentifikasi pola atau hubungan antar-kategori. (Creswell & Poth, 2018).

Contoh: Dalam penelitian tentang *peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini*, kategori yang muncul bisa berupa: Dukungan akademik, Pengawasan penggunaan teknologi, atau Pendidikan karakter

4. Penyederhanaan dan Visualisasi Data

Menyajikan data dalam bentuk *tabel, diagram, atau matriks* untuk mempermudah analisis. Menghilangkan data yang tidak relevan atau berulang.

Contoh:

Tabel 11.1 Contoh Penyederhanaan dan Visualisasi Data

Kategori	Temuan dari Wawancara
Motivasi Siswa	Banyak siswa merasa lebih nyaman belajar dari rumah, tetapi kesulitan dalam memahami materi tanpa bimbingan langsung.
Tantangan Guru	Guru mengalami kendala dalam menggunakan teknologi untuk mengajar secara daring.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014).

Contoh Penerapan Reduksi Data dalam Penelitian Kualitatif

Judul Penelitian: *Dampak Pembelajaran Blended Learning terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA*

Pengumpulan Data: Wawancara dengan siswa, guru, dan orang tua.

Reduksi Data:

- Koding awal: "Siswa lebih termotivasi dengan pembelajaran interaktif" → Kategori: *Dampak Positif*
- Koding awal: "Kurangnya interaksi sosial membuat siswa kurang semangat belajar" → Kategori: *Dampak Negatif*

Hasil Reduksi Data:

- Faktor positif: Fleksibilitas waktu, pembelajaran lebih variatif
- Faktor negatif: Gangguan internet, kurangnya interaksi sosial

Kelebihan dan Tantangan Reduksi Data dalam Penelitian Kualitatif

Tabel 11.2 Kelebihan dan Tantangan Reduksi Data dalam Penelitian Kualitatif

Kelebihan	Tantangan
Memudahkan analisis data kualitatif	Berisiko kehilangan makna jika dilakukan secara berlebihan
Membantu mengidentifikasi pola dalam data	Sulit jika data sangat kompleks dan beragam
Meningkatkan efisiensi dalam interpretasi data	Membutuhkan keterampilan koding yang baik

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014).

Dengan demikian, reduksi data adalah tahap penting dalam penelitian kualitatif untuk menyederhanakan dan mengorganisasi data secara sistematis. Proses ini melibatkan transkripsi, koding, kategorisasi, dan penyederhanaan data untuk mempermudah analisis. Teknik reduksi data dapat membantu mengidentifikasi pola dan tema utama dalam penelitian kualitatif pendidikan. Penerapan reduksi data harus dilakukan secara hati-hati agar tidak kehilangan makna penting dalam penelitian.

B. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah proses *mengorganisasikan dan menyajikan data* yang telah direduksi dalam bentuk yang sistematis sehingga dapat *dipahami, dianalisis, dan diinterpretasikan* dengan lebih mudah. (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014; Creswell, 2018).

Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), penyajian data bertujuan untuk:

1. Mempermudah analisis dan interpretasi data.

2. Mengidentifikasi pola, hubungan, dan temuan utama dalam penelitian.
3. Menyediakan dasar untuk menarik kesimpulan.

Bentuk-bentuk Penyajian Data dalam Penelitian Kualitatif

1. Narasi Deskriptif

Data disajikan dalam bentuk teks deskriptif yang menggambarkan fenomena secara mendalam. Biasanya digunakan dalam penelitian etnografi dan studi kasus. (Creswell, 2018).

Contoh: Dalam penelitian tentang *peran guru dalam pendidikan karakter*, penyajian data bisa berupa kutipan wawancara guru dan refleksi siswa.

Contoh Kutipan:

"Sebagai guru, saya selalu menanamkan nilai-nilai kejujuran dalam kelas. Saya percaya bahwa karakter lebih penting daripada sekadar nilai akademik." (Guru SD, wawancara, 2024)

2. Tabel dan Matriks

Penyajian data dalam bentuk tabel atau matriks untuk membandingkan dan mengorganisasi informasi berdasarkan kategori tertentu. Digunakan dalam studi kasus, penelitian fenomenologi, dan grounded theory.

Contoh dalam penelitian pendidikan:

Kategori	Temuan dari Wawancara Guru	Temuan dari Observasi Kelas
Strategi Mengajar	Guru menggunakan diskusi kelompok	Siswa aktif bertanya dalam diskusi
Tantangan	Kurangnya keterlibatan siswa	Beberapa siswa kurang fokus

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014).

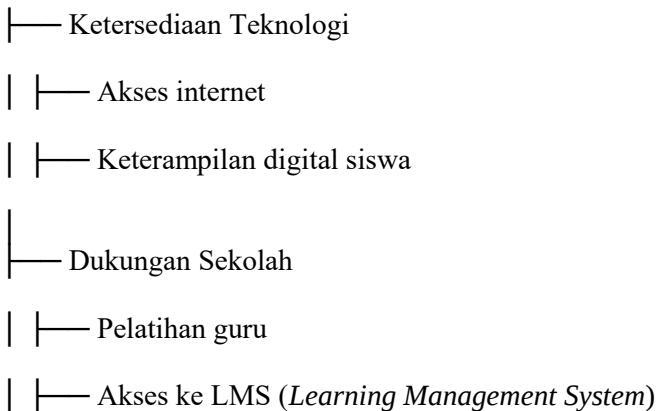
3. Diagram atau Peta Konseptual

Penyajian data dalam bentuk diagram, mind map, atau peta konsep untuk menunjukkan hubungan antar-temuan. Membantu memvisualisasikan pola dan kategori dalam penelitian. (Braun & Clarke, 2021).

Contoh: Dalam penelitian tentang *pola komunikasi guru dan siswa dalam pembelajaran daring*, penyajian bisa berbentuk *peta konsep* seperti berikut:

Peta Konseptual:

Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Daring



4. Grafik atau Diagram Batang/Pie Chart

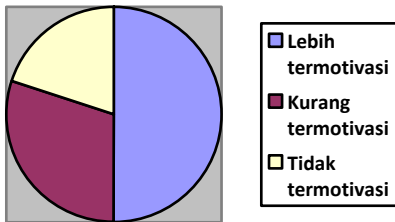
Digunakan untuk menyajikan data dalam bentuk statistik sederhana dalam penelitian kualitatif yang menggunakan data kuantitatif pendukung. Biasanya digunakan dalam analisis frekuensi tema atau pola data. (Creswell & Poth, 2018).

Contoh: Dalam penelitian tentang *motivasi siswa dalam pembelajaran daring*, diagram lingkaran bisa menunjukkan *persentase siswa yang*

lebih termotivasi, kurang termotivasi, atau tidak termotivasi sama sekali.

Diagram Pie:

- 50% siswa merasa lebih termotivasi
- 30% siswa merasa kurang termotivasi
- 20% siswa merasa tidak termotivasi



Contoh Penerapan Penyajian Data dalam Penelitian Kualitatif

Judul Penelitian: *Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar*

- **Pengumpulan Data:** Wawancara dengan guru, observasi kelas, dan analisis dokumen pembelajaran.
- **Reduksi Data:** Mengidentifikasi tema utama seperti strategi pembelajaran aktif, penggunaan teknologi, dan peran orang tua.
- **Penyajian Data:**
 - Narasi Deskriptif → Kutipan wawancara guru tentang strategi yang digunakan.
 - Tabel → Perbandingan strategi antara guru kelas rendah dan kelas tinggi.
 - Peta Konseptual → Hubungan antara motivasi belajar dan strategi pengajaran.

- Diagram Pie → Persentase siswa yang merasa lebih termotivasi setelah penggunaan metode pembelajaran aktif.

Kelebihan dan Tantangan Penyajian Data dalam Penelitian Kualitatif

Tabel 11.3 Kelebihan dan Tantangan Penyajian Data

Kelebihan	Tantangan
Mempermudah analisis dan interpretasi data	Membutuhkan waktu untuk menyusun data dengan baik
Meningkatkan kejelasan hubungan antar-temuan	Risiko bias dalam penyajian data
Menyediakan bukti visual untuk mendukung temuan	Tidak semua data bisa diubah menjadi grafik atau tabel

Braun, V., & Clarke, V. (2021).

Dengan demikian, penyajian data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mempermudah pemahaman, analisis, dan interpretasi data. Berbagai teknik penyajian dapat digunakan, seperti narasi deskriptif, tabel, diagram, dan grafik. Pemilihan metode penyajian data harus sesuai dengan jenis data dan tujuan penelitian. Penyajian data yang sistematis membantu dalam menarik kesimpulan dan menyusun laporan penelitian.

C. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verivication*)

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah proses merumuskan makna, pola, dan temuan utama berdasarkan hasil analisis data yang telah dikumpulkan, direduksi, dan disajikan. Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat iteratif dan kontinu, artinya kesimpulan mulai muncul sejak data pertama dikumpulkan dan terus berkembang hingga akhir penelitian.

Proses Penarikan Kesimpulan dalam Penelitian Kualitatif

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam beberapa tahap:

1. Mengidentifikasi Pola dan Hubungan

Peneliti mencari keterkaitan antar data yang telah dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumen. Teknik yang digunakan:

- Analisis Tematik (*Thematic Analysis*) – mencari tema utama dari data.
- Analisis Koding (*Coding Analysis*) – mengkategorikan data untuk menemukan pola. (Braun & Clarke, 2021).

Contoh:

Dalam penelitian tentang *strategi guru dalam meningkatkan motivasi siswa*, pola yang ditemukan bisa berupa:

- *Strategi yang efektif*: penggunaan teknologi dalam pembelajaran.
- *Hambatan utama*: keterbatasan akses internet di daerah pedesaan.

2. Membandingkan Data untuk Memperkuat Temuan

Triangulasi Data digunakan untuk *memvalidasi hasil penelitian* dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber data (misalnya, wawancara guru, observasi di kelas, dan analisis dokumen pembelajaran). Teknik yang digunakan:

- Triangulasi sumber → membandingkan data dari berbagai sumber.
- Triangulasi metode → membandingkan hasil dari berbagai metode pengumpulan data. (Denzin, 2017).

Contoh:

Dalam penelitian tentang *peran guru dalam pendidikan karakter*, wawancara dengan guru menunjukkan bahwa *guru menggunakan*

metode bercerita untuk menanamkan nilai moral. Hal ini dikonfirmasi oleh *observasi kelas*, yang menunjukkan siswa lebih aktif dalam diskusi setelah mendengar cerita dari guru.

3. Melakukan Interpretasi Data

Interpretasi dilakukan dengan menghubungkan temuan dengan teori yang relevan dalam bidang pendidikan. Teknik yang digunakan:

- *Comparative Analysis* – membandingkan temuan dengan teori sebelumnya.
- *Member Checking* – meminta konfirmasi dari partisipan mengenai hasil temuan.

Contoh:

Dalam penelitian tentang *pengaruh pembelajaran berbasis proyek terhadap kreativitas siswa*, hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa lebih kreatif dalam menyelesaikan tugas jika diberikan kebebasan untuk bereksplorasi. Hal ini sejalan dengan teori *konstruktivisme* yang menyatakan bahwa siswa belajar lebih baik melalui pengalaman langsung. (Vygotsky, 1978).

4. Menyusun Kesimpulan Akhir

Kesimpulan akhir dirumuskan berdasarkan temuan yang telah divalidasi dan diinterpretasikan. Kesimpulan harus menjawab pertanyaan penelitian dan memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan. (Garrison & Vaughan, 2008).

Contoh:

Judul penelitian: *Efektivitas Pembelajaran Blended Learning di Sekolah Dasar*

Kesimpulan:

- *Blended learning* efektif meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.
- Guru menghadapi tantangan dalam mengelola kelas daring dan luring secara bersamaan.

- Dibutuhkan pelatihan guru dalam penggunaan teknologi pendidikan.

Kelebihan dan Tantangan dalam Penarikan Kesimpulan Penelitian Kualitatif

Tabel 11.3 Kelebihan dan Tantangan dalam Penarikan Kesimpulan Penelitian Kualitatif

Kelebihan	Tantangan
Memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena pendidikan	Rentan terhadap subjektivitas peneliti
Mengungkap aspek-aspek kompleks dalam dunia pendidikan	Membutuhkan proses validasi yang kuat
Fleksibel dan dapat berkembang selama penelitian berlangsung	Tidak selalu dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985).

Dengan demikian, penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan proses iteratif dan reflektif yang dilakukan sejak awal hingga akhir penelitian. Kesimpulan diperoleh melalui identifikasi pola, triangulasi data, interpretasi temuan, dan validasi dengan teori. Kesimpulan yang baik harus logis, berbasis data, dan menjawab pertanyaan penelitian. Validasi melalui triangulasi dan member checking sangat penting untuk memastikan kredibilitas hasil penelitian.

BAB 12

VALIDITAS DAN RELIABILITAS PENELITIAN KUALITATIF

Dalam penelitian kualitatif, validitas dan reliabilitas merupakan konsep yang penting untuk menilai kualitas dan kredibilitas data serta temuan yang diperoleh. Meskipun kedua istilah ini sering kali dikaitkan dengan penelitian kuantitatif, dalam konteks penelitian kualitatif, keduanya dipahami dan diterapkan secara berbeda. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang kompleks melalui perspektif partisipan, dan karena itu, cara untuk mengevaluasi validitas dan reliabilitas juga harus disesuaikan dengan sifat dinamis dan kontekstual dari data yang dikumpulkan (Creswell, 2013).

Validitas dalam penelitian kualitatif merujuk pada sejauh mana penelitian tersebut mencerminkan realitas atau fenomena yang ingin dipahami. Validitas ini tidak hanya berhubungan dengan kebenaran data, tetapi juga mencakup keakuratan interpretasi peneliti terhadap makna yang terkandung dalam data tersebut. Dalam penelitian kualitatif, validitas lebih mengarah pada kredibilitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian, yang dapat dicapai melalui triangulasi data, member checking (verifikasi dengan partisipan), serta pemahaman kontekstual yang mendalam dari peneliti (Lincoln & Guba, 1985).

Sementara itu, reliabilitas dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan konsistensi temuan yang diperoleh. Meskipun reliabilitas dalam penelitian kualitatif tidak mengharuskan pengulangan hasil yang sama seperti dalam penelitian kuantitatif, namun penting untuk memastikan bahwa proses penelitian dilakukan secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini dapat dicapai dengan transparansi dalam metodologi, pencatatan yang jelas tentang prosedur yang digunakan, serta pengawasan terhadap bias peneliti dalam pengumpulan dan analisis data (Silverman, 2016).

Membangun validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif membutuhkan pendekatan yang lebih fleksibel dan reflektif dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Peneliti harus terus menerus merefleksikan dan mengevaluasi proses penelitian mereka untuk memastikan bahwa temuan yang dihasilkan benar-benar menggambarkan pengalaman dan perspektif partisipan dengan cara yang sah dan terpercaya.

A. Konsep Validitas dan Reliabilitas dalam Penelitian Kualitatif

Konsep Validitas dalam Penelitian Kualitatif

Konsep Validitas dalam Penelitian Kualitatif mengacu pada sejauh mana hasil penelitian mencerminkan kenyataan atau makna yang dimaksud oleh subjek yang diteliti. Validitas dalam konteks ini tidak semata-mata tentang apakah data tersebut benar-benar mencerminkan fenomena sosial atau pengalaman yang diteliti, tetapi juga tentang sejauh mana data tersebut dapat dipercaya, sah, dan relevan dalam konteks penelitian. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang cenderung mengukur validitas melalui pengujian instrumen atau skala, penelitian kualitatif lebih menekankan pada kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas data.

1. Pendekatan Validitas dalam Penelitian Kualitatif

Menurut Lincoln dan Guba (1985), validitas dalam penelitian kualitatif tidak dapat dipahami hanya dengan pendekatan tradisional yang berlaku dalam penelitian kuantitatif. Mereka mengusulkan empat kriteria utama untuk mengevaluasi kualitas penelitian kualitatif, yang sebanding dengan validitas dan reliabilitas dalam penelitian kuantitatif:

a. Kredibilitas (*Credibility*)

Kredibilitas mengacu pada kepercayaan terhadap temuan penelitian kualitatif, yang sejalan dengan konsep validitas internal dalam penelitian kuantitatif. Ini berfokus pada kesesuaian dan akurasi hasil yang diperoleh dari pengalaman dan pandangan subjek penelitian.

Cara meningkatkan kredibilitas:

- **Triangulasi:** Menggunakan beberapa sumber data atau metode untuk memverifikasi hasil.
- **Member checking:** Mengonfirmasi temuan penelitian dengan peserta untuk melihat apakah hasil penelitian sesuai dengan pengalaman mereka.
- **Pengamatan berkelanjutan:** Melakukan pengamatan dalam jangka waktu panjang untuk memahami fenomena dengan lebih mendalam.
- **Diskusi dengan rekan sejawat:** Meminta rekan sejawat untuk menilai temuan dan proses penelitian.

b. Transferabilitas (*Transferability*)

Transferabilitas merujuk pada sejauh mana temuan dari penelitian kualitatif dapat diterapkan atau dipindahkan ke konteks lain yang serupa. Ini mirip dengan konsep eksternal validitas dalam penelitian kuantitatif. Peneliti harus memberikan deskripsi yang kaya dan mendetail tentang konteks, sampel, dan pengaturan penelitian untuk memungkinkan pembaca menilai apakah temuan tersebut dapat dipindahkan ke situasi lain.

Cara meningkatkan transferabilitas:

- Menyediakan deskripsi kontekstual yang mendalam tentang situasi penelitian.
- Memberikan informasi yang jelas tentang karakteristik peserta dan setting penelitian.

c. Dependabilitas (*Dependability*)

Dependabilitas berkaitan dengan konsistensi dan stabilitas temuan penelitian dari waktu ke waktu. Dalam penelitian kualitatif, ini berarti memastikan bahwa temuan penelitian dapat direplikasi oleh peneliti lain jika mereka menggunakan prosedur yang sama dalam konteks yang sama.

Cara meningkatkan dependabilitas:

- **Audit trail:** Menyediakan jejak audit yang jelas, seperti dokumentasi rinci tentang bagaimana keputusan penelitian dibuat dan bagaimana data dikumpulkan dan dianalisis.
- Penggunaan catatan lapangan yang rinci tentang proses pengumpulan data dan analisis.

d. Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Konfirmabilitas mengacu pada sejauh mana temuan penelitian dapat dilacak kembali ke sumber data. Ini mirip dengan objektivitas dalam penelitian kuantitatif, tetapi dalam penelitian kualitatif, konfirmabilitas lebih fokus pada sejauh mana hasil penelitian dapat dibuktikan dengan data yang ada.

Cara meningkatkan konfirmabilitas:

- Menggunakan audit trail untuk menunjukkan bagaimana temuan dikembangkan berdasarkan data.
- Memastikan bahwa data yang digunakan untuk analisis benar-benar mencerminkan perspektif peserta.

2. Validitas dalam Konteks Metode Kualitatif

Penelitian kualitatif sering melibatkan penafsiran subjektif terhadap data. Karena itu, validitasnya lebih berfokus pada bagaimana peneliti membangun dan memvalidasi temuan mereka dengan cara yang sah dan dapat dipercaya. Oleh karena itu, konsep validitas dalam penelitian kualitatif sering kali lebih berfokus pada keberagaman perspektif dan konteks budaya yang ada di dalam data.

- a. **Validitas Proses:** Ini berhubungan dengan bagaimana peneliti berinteraksi dengan data, proses analisis, dan pengambilan keputusan. Misalnya, apakah peneliti cukup memeriksa data untuk memastikan temuan yang akurat?
- b. **Validitas Interpretasi:** Validitas ini mengacu pada kebenaran interpretasi peneliti terhadap data yang diperoleh dari wawancara, observasi, atau dokumen. Oleh karena itu, validitas dapat meningkat dengan cara berkomunikasi langsung dengan partisipan untuk memastikan bahwa interpretasi tersebut valid (Lincoln & Guba, 1985; Creswell, 2013; Patton, 2002; Maxwell, 2013).

3. Teknik untuk Memastikan Validitas dalam Penelitian Kualitatif

Berikut beberapa teknik yang dapat digunakan peneliti untuk meningkatkan validitas dalam penelitian kualitatif (Lincoln & Guba, 1985; Creswell, 2013; Patton, 2002; Maxwell, 2013):

- a. **Triangulasi:** Penggunaan berbagai sumber data atau metode untuk memverifikasi temuan penelitian.
- b. **Member checking:** Mengonfirmasi temuan penelitian dengan peserta untuk memastikan bahwa peneliti telah menangkap makna yang dimaksud oleh peserta.
- c. **Observasi berkelanjutan:** Mengamati fenomena yang sama dalam periode waktu yang lebih lama untuk melihat apakah pola yang ditemukan tetap konsisten.

- d. **Refleksi peneliti:** Peneliti harus menyadari dan merefleksikan bias mereka sendiri serta bagaimana hal itu mempengaruhi pengumpulan dan analisis data.
- e. **Deskripsi kontekstual yang kaya:** Memberikan gambaran yang mendalam tentang konteks tempat penelitian dilakukan, sehingga pembaca dapat menilai sejauh mana temuan penelitian dapat diterapkan di tempat lain.

Validitas dalam penelitian kualitatif sangat bergantung pada proses dan prosedur yang digunakan oleh peneliti untuk memastikan temuan mereka sah dan dapat dipercaya. Ini mencakup upaya untuk mengevaluasi temuan melalui kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas, serta berbagai teknik untuk memeriksa ketepatan dan konsistensi temuan.

Konsep Reliabilitas dalam Penelitian Kualitatif

Konsep Reliabilitas dalam Penelitian Kualitatif merujuk pada konsistensi dan kestabilan hasil penelitian seiring berjalannya waktu, dalam konteks pengumpulan dan analisis data. Dalam penelitian kualitatif, reliabilitas tidak hanya mengacu pada apakah hasilnya dapat diulang dengan cara yang sama, seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi lebih kepada konsistensi dan ketelusan prosedur dan interpretasi yang digunakan oleh peneliti.

Reliabilitas dalam penelitian kualitatif berfokus pada sejauh mana hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dipercaya meskipun mungkin ada variasi dalam data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu. Peneliti kualitatif lebih sering berbicara tentang dependabilitas daripada reliabilitas secara tradisional, karena ini lebih mengarah pada konsistensi dalam proses pengumpulan dan analisis data.

1. Definisi Reliabilitas dalam Penelitian Kualitatif

Reliabilitas dalam penelitian kualitatif lebih kompleks dibandingkan dengan dalam penelitian kuantitatif, yang mengandalkan alat ukur yang dapat diulang. Dalam konteks kualitatif, reliabilitas mengarah pada bagaimana peneliti mengelola data dan proses penelitian dengan cara yang dapat ditelusuri dan dipertanggungjawabkan oleh pihak lain. Ini berkaitan dengan konsistensi dan akurasi dalam proses analisis data serta penerapan metodologi yang tepat.

Dua Aspek Reliabilitas dalam Penelitian Kualitatif:

a. Dependabilitas (*Dependability*)

Dependabilitas adalah konsep yang lebih sering digunakan dalam penelitian kualitatif yang mengacu pada konsistensi data sepanjang waktu dan konsistensi dalam prosedur penelitian. Dependabilitas dapat dicapai dengan menyediakan dokumentasi yang jelas dan transparan tentang seluruh proses penelitian, yang memungkinkan orang lain untuk mengikuti atau menilai ulang prosedur yang digunakan.

Cara meningkatkan dependabilitas:

- Menyediakan audit trail yang mencatat keputusan dan langkah-langkah penelitian.
- Melibatkan triangulasi data untuk memperkaya temuan dan mengurangi bias.
- Melakukan verifikasi atau member checking dengan informan untuk memastikan konsistensi temuan.

b. Stabilitas dalam Pengumpulan Data

Peneliti perlu memastikan bahwa proses pengumpulan data tetap stabil meskipun data yang dikumpulkan berasal dari waktu yang berbeda atau situasi yang berbeda. Keberlanjutan dalam prosedur pengumpulan data (misalnya wawancara) dapat meningkatkan reliabilitas penelitian kualitatif.

2. Teknik untuk Memastikan Reliabilitas dalam Penelitian Kualitatif

Berikut adalah beberapa teknik yang dapat digunakan untuk meningkatkan reliabilitas dalam penelitian kualitatif:

a. Audit Trail

Audit trail mengacu pada dokumentasi yang jelas mengenai semua keputusan yang dibuat selama proses penelitian. Ini mencakup pemilihan partisipan, cara data dikumpulkan, langkah-langkah analisis yang dilakukan, serta alasan di balik setiap keputusan. Audit trail memungkinkan orang lain untuk memeriksa dan menilai keandalan serta validitas proses penelitian. (Lincoln & Guba, 1985).

b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik yang digunakan untuk meningkatkan reliabilitas dengan menggunakan berbagai sumber data, perspektif, atau metode untuk memverifikasi temuan. Ini dapat dilakukan dengan:

- **Triangulasi data:** Menggunakan berbagai sumber data yang berbeda untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.
- **Triangulasi metode:** Menggunakan berbagai metode penelitian (misalnya wawancara dan observasi) untuk memperkaya temuan.
- **Triangulasi teori:** Menggunakan berbagai teori atau kerangka kerja untuk menganalisis data yang sama. (Patton, 2002).

c. Member Checking (Pengecekan dengan Partisipan)

Teknik ini melibatkan mengonfirmasi temuan penelitian dengan partisipan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman atau pandangan mereka. Member checking

membantu memperbaiki kesalahan atau kesalahpahaman dan memastikan bahwa data yang dikumpulkan mencerminkan perspektif yang benar. (Creswell, 2013).

d. Prosedur Pengumpulan Data yang Konsisten

Proses pengumpulan data harus dilakukan dengan cara yang konsisten, misalnya dalam wawancara atau observasi, dengan menggunakan panduan wawancara yang telah disiapkan sebelumnya dan menjamin bahwa prosedur pengumpulan data tetap sama di seluruh durasi penelitian.

e. Deskripsi yang Kaya

Peneliti harus memberikan deskripsi yang kaya tentang konteks, prosedur, dan keputusan-keputusan yang diambil dalam penelitian. Deskripsi ini memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam dan membantu pembaca untuk menilai apakah hasil yang didapatkan konsisten dan dapat dipercaya.

3. Reliabilitas dalam Konteks Teori Lincoln dan Guba (1985)

Menurut Lincoln dan Guba (1985), reliabilitas dalam penelitian kualitatif lebih ditekankan pada konsep dependabilitas, yang berkaitan dengan konsistensi dan stabilitas hasil penelitian seiring waktu. Mereka berpendapat bahwa reliabilitas tidak hanya ditentukan oleh prosedur yang digunakan, tetapi juga oleh seberapa baik peneliti mengelola dan mendokumentasikan proses penelitian tersebut. Peneliti harus dapat menunjukkan bahwa temuan yang diperoleh adalah hasil dari pengumpulan dan analisis data yang sistematis dan dapat dipercaya.

Dengan demikian, reliabilitas dalam penelitian kualitatif berfokus pada konsistensi dan stabilitas prosedur penelitian, serta bagaimana peneliti mengelola dan mendokumentasikan proses penelitian secara transparan. Dengan menggunakan teknik-teknik seperti triangulasi, audit trail, member checking, dan prosedur pengumpulan data yang konsisten, peneliti dapat meningkatkan reliabilitas dan keandalan hasil penelitian mereka. Reliabilitas dalam

penelitian kualitatif tidak hanya tentang hasil yang dapat diulang, tetapi tentang seberapa sah dan konsisten proses pengumpulan dan analisis data yang digunakan.

B. Teknik Triangulasi Data dan Metode

Triangulasi adalah teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan dengan menggabungkan berbagai sumber data, metode, teori, atau peneliti dalam proses penelitian. Triangulasi bertujuan untuk mengurangi bias yang mungkin muncul ketika hanya satu metode atau sumber digunakan, serta untuk memperkaya pemahaman tentang fenomena yang sedang diteliti.

Berikut adalah beberapa bentuk triangulasi yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif:

1. Triangulasi Data (*Data Triangulation*)

Triangulasi data mengacu pada penggunaan *berbagai sumber data* untuk memverifikasi temuan penelitian. Dengan menggunakan data yang berbeda, peneliti dapat memastikan bahwa temuan mereka tidak hanya berlaku untuk satu konteks atau kelompok, tetapi dapat mencakup berbagai perspektif.

Contoh Triangulasi Data:

- Mengumpulkan data dari *berbagai waktu*, misalnya, melakukan wawancara di beberapa periode waktu untuk memeriksa konsistensi pandangan atau pola yang muncul.
- Menggunakan data dari *berbagai tempat atau konteks* untuk memperkaya temuan. Misalnya, membandingkan temuan dari dua kelompok yang berbeda (misalnya, guru dan siswa).

- Menggunakan *berbagai individu* dalam penelitian yang memiliki perspektif yang berbeda, seperti guru, santri, dan orang tua dalam penelitian pendidikan.

Manfaat Triangulasi Data:

- Menjamin bahwa temuan mencerminkan *realitas yang lebih kompleks*.
- Mengurangi bias yang mungkin muncul jika hanya satu sumber data yang digunakan. (Patton, 2002).

2. Triangulasi Metode (*Methodological Triangulation*)

Triangulasi metode melibatkan penggunaan *berbagai metode penelitian* untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Dalam penelitian kualitatif, ini sering dilakukan dengan menggabungkan metode *kualitatif* dan *kuantitatif* atau dengan menggabungkan berbagai teknik kualitatif seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat fenomena dari berbagai sisi dan menghasilkan data yang lebih kaya dan lebih dapat dipercaya.

Contoh Triangulasi Metode:

- Menggabungkan *wawancara mendalam* dengan *observasi partisipatif* untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang sedang diteliti.
- Menggunakan *wawancara* dan *analisis dokumen* untuk membandingkan dan memperkuat temuan yang diperoleh dari kedua sumber tersebut.
- Menggunakan *data kuantitatif* (misalnya, survei) untuk mendukung atau memperkaya temuan kualitatif (misalnya, wawancara).

Manfaat Triangulasi Metode:

- Menghasilkan data yang lebih *komprehensif dan valid*.
- Meningkatkan pemahaman tentang fenomena melalui penggunaan beberapa pendekatan. (Creswell, 2013).

3. Triangulasi Teori (*Theoretical Triangulation*)

Triangulasi teori melibatkan penggunaan *berbagai kerangka teori* untuk menganalisis data yang sama. Pendekatan ini berguna untuk melihat data dari berbagai sudut pandang teoritis, yang dapat mengungkapkan dimensi atau aspek yang tidak terungkap dengan menggunakan satu teori saja.

Contoh Triangulasi Teori:

- Menggunakan *teori sosial* dan *teori psikologis* untuk menganalisis data tentang perilaku siswa di kelas. Misalnya, teori konstruktivisme bisa digunakan untuk menganalisis interaksi sosial, sementara teori motivasi digunakan untuk menilai faktor-faktor individu yang mempengaruhi perilaku tersebut.
- Menggunakan *teori kritis* dan *teori postmodernisme* untuk menilai bagaimana struktur kekuasaan atau narasi dominan mempengaruhi pemahaman terhadap fenomena pendidikan.

Manfaat Triangulasi Teori:

- Memberikan pemahaman yang lebih *multidimensional* tentang data.
- Membantu menjelaskan hasil penelitian dengan *kerangka teoritis* yang lebih kaya dan lebih kompleks. (Flick, 2018).

4. Triangulasi Peneliti (*Investigator Triangulation*)

Triangulasi peneliti melibatkan *lebih dari satu peneliti* dalam proses pengumpulan dan analisis data untuk mengurangi bias individu dan meningkatkan kredibilitas temuan. Setiap peneliti dapat melihat data dari sudut pandang yang berbeda, yang akan membantu untuk menghasilkan pemahaman yang lebih seimbang.

Contoh Triangulasi Peneliti:

- Beberapa peneliti yang terlibat dalam *analisis data* untuk memastikan bahwa temuan yang dihasilkan bukan hanya berdasarkan pandangan pribadi satu peneliti.
- Menggunakan *diskusi kelompok* antarpeneliti untuk membahas interpretasi data dan untuk mencapai konsensus dalam analisis.

Manfaat Triangulasi Peneliti:

- Mengurangi bias yang mungkin muncul dari interpretasi pribadi satu peneliti.
- Menjamin keakuratan dan keandalan temuan penelitian. (Denzin, 2009).

5. Triangulasi Setting (*Environmental Triangulation*)

Triangulasi setting mengacu pada penggunaan *berbagai setting atau lokasi* untuk mengumpulkan data yang memungkinkan temuan penelitian dapat diterapkan di berbagai konteks. Hal ini dapat memperkaya pemahaman dan memperluas generalisasi temuan penelitian.

Contoh Triangulasi Setting:

- Melakukan wawancara dengan guru di *beberapa sekolah* yang berbeda untuk menilai perspektif yang berbeda tentang suatu topik.
- Membandingkan temuan dari *perkumpulan data di pedesaan dan perkotaan* untuk mempelajari perbedaan dalam pendekatan pendidikan.

Manfaat Triangulasi Setting:

- Memperluas validitas hasil penelitian dengan melihat fenomena di berbagai setting atau lokasi.
- Memberikan pemahaman yang lebih luas tentang fenomena yang diteliti. (Creswell, 2013).

Dengan demikian, triangulasi adalah teknik yang penting dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas hasil penelitian. Dengan menggabungkan berbagai sumber data, metode, teori, dan peneliti, triangulasi memungkinkan peneliti untuk melihat fenomena dari berbagai perspektif dan memastikan bahwa temuan mereka lebih komprehensif dan dapat dipercaya. Teknik ini juga membantu mengurangi bias dalam penelitian dan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang masalah yang sedang diteliti.

C. Refleksivitas Peneliti

Refleksivitas adalah suatu proses dalam penelitian kualitatif yang melibatkan kesadaran dan keterlibatan peneliti terhadap bagaimana nilai, pandangan, pengalaman, dan posisi pribadi mereka dapat mempengaruhi pengumpulan data, analisis, dan interpretasi dalam penelitian. Dengan kata lain, refleksivitas adalah sebuah upaya untuk menggali dan memahami bagaimana identitas peneliti memengaruhi proses dan hasil penelitian. (Schwandt, 2007).

Pentingnya refleksivitas dalam penelitian kualitatif terletak pada pemahaman bahwa penelitian bukanlah suatu kegiatan yang netral, dan peneliti tidak dapat sepenuhnya menghilangkan pengaruh subjektivitas dalam proses penelitian. Oleh karena itu, refleksivitas memerlukan peneliti untuk selalu memeriksa bagaimana kehadiran mereka dalam penelitian memengaruhi hubungan dengan subjek penelitian, pengumpulan data, serta interpretasi terhadap data yang diperoleh.

Komponen Refleksivitas dalam Penelitian Kualitatif

Beberapa aspek penting dalam refleksivitas yang harus diperhatikan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif antara lain:

1. Posisi Peneliti

Peneliti perlu mengidentifikasi dan memahami posisi sosial, budaya, politik, dan etnis mereka yang dapat mempengaruhi

interaksi dengan partisipan. Posisi ini juga meliputi kekuatan yang dimiliki peneliti dalam hubungan dengan partisipan, yang dapat membentuk jenis data yang dikumpulkan dan bagaimana data tersebut diinterpretasikan.

Contoh:

Seorang peneliti yang berasal dari latar belakang pendidikan yang sangat berbeda dengan peserta penelitian mungkin akan melihat fenomena atau pengalaman peserta dari sudut pandang yang berbeda, sehingga penting untuk mempertimbangkan potensi bias yang dapat muncul dari perbedaan tersebut.

2. Refleksi atas Proses Pengumpulan Data

Peneliti perlu memikirkan bagaimana peran mereka dalam interaksi dengan peserta dapat mempengaruhi data yang dikumpulkan. Misalnya, dalam wawancara, pertanyaan yang diajukan, cara bertanya, atau bahkan bahasa tubuh peneliti dapat memengaruhi jenis dan kualitas jawaban yang diberikan oleh partisipan.

3. Pengaruh Bias Subjektif

Refleksivitas mengajak peneliti untuk menyadari bagaimana pandangan pribadi, nilai, dan preferensi mereka memengaruhi cara mereka mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data. Misalnya, nilai-nilai tertentu yang dipegang peneliti terkait dengan topik penelitian dapat mempengaruhi cara mereka menafsirkan tindakan atau pernyataan dari partisipan.

4. Hubungan Peneliti dan Partisipan

Peneliti juga perlu memahami bagaimana hubungan mereka dengan partisipan dapat memengaruhi hasil penelitian. Dinamika kekuasaan, seperti perbedaan status sosial atau hierarki, dapat mempengaruhi interaksi dan jenis data yang diperoleh.

5. Refleksi pada Analisis Data

Selain itu, peneliti juga harus melakukan refleksi tentang bagaimana proses analisis data dilakukan, apakah terdapat kecenderungan untuk memilih temuan yang mendukung hipotesis atau pandangan peneliti, dan bagaimana peneliti menghindari untuk "memaksakan" data agar sesuai dengan harapan atau keyakinan mereka. (Creswell, 2013; Merriam, 2009; Alvesson & Sköldbberg, 2000).

Mengapa Refleksivitas Penting dalam Penelitian Kualitatif?

Refleksivitas dianggap penting dalam penelitian kualitatif karena:

- **Mengurangi Bias:** Dengan menyadari potensi bias pribadi, peneliti dapat lebih objektif dalam interpretasi data dan meningkatkan keakuratan hasil penelitian.
- **Memperkuat Validitas:** Refleksivitas memungkinkan peneliti untuk mengklarifikasi pengaruh subjektivitas mereka terhadap hasil penelitian, sehingga meningkatkan kredibilitas temuan.
- **Meningkatkan Keterbukaan:** Refleksivitas mendorong peneliti untuk lebih terbuka dan jujur dalam menjelaskan bagaimana dan mengapa keputusan tertentu diambil dalam proses penelitian.
- **Membangun Hubungan yang Lebih Baik dengan Partisipan:** Peneliti yang terbuka terhadap peran mereka dalam penelitian lebih mungkin untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan partisipan dan menciptakan ruang bagi mereka untuk berbagi pengalaman dengan lebih bebas. (Finlay, 2002).

Praktik Refleksivitas dalam Penelitian Kualitatif

Berikut adalah beberapa langkah praktis yang dapat dilakukan peneliti untuk mengimplementasikan refleksivitas dalam penelitian kualitatif:

1. Mencatat Catatan Reflektif

Peneliti dapat membuat catatan harian atau jurnal reflektif sepanjang proses penelitian, yang mencakup pemikiran dan perasaan pribadi terkait topik penelitian, hubungan dengan partisipan, dan perubahan pandangan yang terjadi selama penelitian.

2. Dialog dengan Kolega atau Mentor

Melakukan diskusi atau pembicaraan dengan kolega atau mentor untuk memeriksa kemungkinan bias atau asumsi yang tidak disadari dalam penelitian.

3. Mengevaluasi Pengaruh Diri Sendiri

Peneliti harus terus-menerus bertanya pada diri mereka sendiri tentang bagaimana identitas mereka—baik sebagai peneliti maupun sebagai individu—mempengaruhi penelitian dan hasil yang dicapai.

4. Menggunakan Teknik Triangulasi

Menggunakan triangulasi (misalnya, triangulasi data atau triangulasi teori) dapat membantu peneliti untuk menilai dan memverifikasi temuan, mengurangi potensi bias, dan memastikan bahwa hasil yang diperoleh berasal dari perspektif yang lebih beragam. (Creswell, 2013; Merriam, 2009; Alvesson & Sköldbberg, 2000).

Refleksivitas dalam penelitian kualitatif merupakan proses penting yang melibatkan peneliti untuk menyadari dan merenungkan bagaimana pandangan, pengalaman, dan posisi mereka dapat memengaruhi seluruh proses penelitian, dari pengumpulan data hingga analisis. Dengan melibatkan refleksivitas, peneliti dapat memastikan penelitian mereka lebih objektif, kredibel, dan sah. Oleh karena itu, refleksivitas adalah komponen yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas dan validitas hasil penelitian kualitatif.

D. Audit Trail dan Member Checking

Dalam penelitian kualitatif, audit trail dan member checking adalah dua teknik yang digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas penelitian. Kedua teknik ini berfokus pada transparansi proses penelitian dan keterlibatan partisipan dalam verifikasi data yang dikumpulkan.

Audit Trail

Audit trail adalah metode untuk meningkatkan transparansi dalam proses penelitian kualitatif dengan menyediakan dokumentasi yang jelas tentang bagaimana data dikumpulkan, dianalisis, dan ditafsirkan. Audit trail membantu memastikan bahwa proses penelitian dapat dilacak dan diperiksa kembali oleh pihak ketiga (misalnya, auditor atau rekan sejawat) untuk menilai keabsahan dan keterandalan temuan penelitian. (Lincoln & Guba, 1985; Creswell, 2013).

Komponen Audit Trail:

1. Dokumentasi Proses Pengumpulan Data

Menyediakan catatan tentang bagaimana dan kapan data dikumpulkan, serta siapa yang terlibat dalam pengumpulan data (misalnya, wawancara, observasi, dan sebagainya).

2. Dokumentasi Keputusan Analitis

Mencatat keputusan-keputusan yang diambil selama proses analisis, seperti bagaimana data dikategorikan, tema-tema yang muncul, dan alasan di balik pemilihan teknik analisis tertentu.

3. Pencatatan Reaksi Peneliti

Memasukkan catatan reflektif tentang pandangan, asumsi, dan interpretasi peneliti sepanjang proses penelitian, serta bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi hasil penelitian.

4. Penyimpanan Dokumentasi yang Jelas dan Sistematis

Semua data, catatan, dan keputusan terkait harus disimpan secara sistematis agar orang lain dapat mengaudit proses penelitian dengan mudah. (Lincoln & Guba, 1985; Creswell, 2013).

Manfaat Audit Trail:

- Meningkatkan transparansi dalam penelitian kualitatif.
- Memungkinkan pihak ketiga untuk memverifikasi apakah hasil penelitian didasarkan pada prosedur yang sah.
- Membantu peneliti untuk melacak keputusan dan asumsi yang diambil selama proses penelitian. (Lincoln & Guba, 1985; Creswell, 2013).

Member Checking

Member checking adalah teknik verifikasi yang melibatkan peserta penelitian dalam proses verifikasi data yang dikumpulkan. Dalam member checking, peneliti kembali ke partisipan untuk meminta mereka memeriksa dan mengonfirmasi apakah temuan atau interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman atau pandangan mereka. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan merefleksikan pemahaman yang akurat dari partisipan dan untuk mengidentifikasi potensi bias atau kesalahan dalam interpretasi peneliti. (Lincoln & Guba, 1985; Merriam, 2009).

Proses Member Checking:

1. Pengembalian Data

Peneliti memberikan salinan wawancara, transkrip, atau hasil observasi kepada partisipan dan meminta mereka untuk memeriksa apakah informasi tersebut akurat dan apakah interpretasi yang diberikan sudah tepat.

2. Verifikasi dan Klarifikasi

Partisipan diberi kesempatan untuk memberikan klarifikasi, mengoreksi, atau menambah informasi yang relevan. Hal ini membantu memastikan bahwa peneliti benar-benar menangkap makna yang dimaksudkan oleh partisipan.

3. Perubahan atau Revisi Data

Jika ada kesalahan atau ketidaktepatan dalam interpretasi data, peneliti dapat melakukan revisi berdasarkan umpan balik dari partisipan. (Creswell, 2013; Merriam, 2009).

Manfaat Member Checking:

- Meningkatkan kredibilitas dan akurasi data.
- Memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan pengalaman atau pandangan partisipan.
- Menyediakan kesempatan bagi partisipan untuk terlibat lebih lanjut dalam penelitian, yang meningkatkan kolaborasi dan keterlibatan mereka.

Perbedaan Audit Trail dan Member Checking

Aspek	Audit Trail	Member Checking
Tujuan	Meningkatkan transparansi dan akuntabilitas proses penelitian.	Memverifikasi akurasi data dan interpretasi dengan partisipan.
Fokus	Menyediakan dokumentasi tentang pengumpulan dan analisis data.	Mengonfirmasi apakah temuan penelitian sesuai dengan pengalaman partisipan.
Keterlibatan Partisipan	Partisipan tidak terlibat langsung dalam audit trail.	Partisipan terlibat dalam memeriksa dan mengonfirmasi data mereka.
Proses	Peneliti mendokumentasikan dan menjelaskan semua keputusan analitis dan proses	Peneliti mengembalikan data atau temuan kepada partisipan untuk umpan

Aspek	Audit Trail	Member Checking
	penelitian.	balik dan verifikasi.

Audit trail dan member checking adalah teknik yang penting dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas hasil penelitian. Audit trail membantu memastikan transparansi dalam proses penelitian dengan mendokumentasikan keputusan-keputusan penting, sementara member checking melibatkan partisipan dalam memverifikasi akurasi data dan temuan penelitian. Kedua teknik ini berfokus pada peningkatan keandalan dan keterlibatan partisipan, yang membuat temuan penelitian lebih sah dan kredibel.

BAGIAN IV

PENULISAN LAPORAN PENELITIAN KUALITATIF

Pada Bagian IV ini terdiri atas dua Bab, yaitu: Bab 13 sampai dengan Bab 14. Bab 13 berkenaan dengan penulisan laporan penelitian kualitatif; Bab 14 berkenaan dengan etika dalam penulisan laporan penelitian kualitatif.

BAB 13

PENULISAN LAPORAN PENELITIAN KUALITATIF

Penulisan laporan penelitian kualitatif merupakan tahapan krusial yang bertujuan untuk menyajikan hasil penelitian secara sistematis dan terstruktur, sekaligus memberikan wawasan yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang lebih mengutamakan angka dan statistik, penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman yang lebih holistik terhadap pengalaman, perspektif, dan interaksi sosial individu atau kelompok. Oleh karena itu, laporan penelitian kualitatif harus mampu menyampaikan kompleksitas data yang diperoleh, serta menggambarkan makna dan interpretasi yang terkandung dalam data tersebut (Creswell, 2013).

Penulisan laporan penelitian kualitatif membutuhkan pendekatan yang fleksibel, dengan menyesuaikan struktur dan gaya penulisan dengan jenis data yang dikumpulkan dan tujuan penelitian. Laporan ini umumnya mencakup beberapa komponen penting, antara lain: pendahuluan yang menjelaskan latar belakang dan tujuan penelitian, metodologi yang merinci teknik pengumpulan data serta analisis yang digunakan, hasil penelitian yang memaparkan temuan utama, serta diskusi yang membahas interpretasi temuan dalam konteks teori dan literatur yang ada. Salah satu tantangan dalam penulisan laporan

penelitian kualitatif adalah bagaimana menyajikan temuan yang bersifat naratif dan deskriptif dengan cara yang mudah dipahami oleh pembaca, namun tetap mempertahankan kekayaan dan kedalaman data (Merriam, 2009).

Selain itu, laporan penelitian kualitatif juga harus menunjukkan transparansi dalam proses penelitian. Peneliti perlu menjelaskan secara rinci bagaimana data dikumpulkan, dianalisis, dan ditafsirkan, serta bagaimana mereka menjaga validitas dan reliabilitas temuan. Dalam hal ini, penulisan laporan bukan hanya sekadar menyampaikan hasil penelitian, tetapi juga berfungsi sebagai bukti bahwa proses penelitian telah dilakukan secara etis, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan (Silverman, 2016). Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk mematuhi pedoman dan standar akademik dalam penulisan laporan, serta melakukan refleksi kritis terhadap bagaimana temuan mereka berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang fenomena yang diteliti.

A. Struktur Laporan Penelitian Kualitatif

Laporan penelitian kualitatif biasanya memiliki struktur yang mirip dengan penelitian kuantitatif, namun dengan penekanan yang lebih besar pada narasi deskriptif dan interpretatif dari data yang dikumpulkan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali makna, pemahaman, dan pengalaman manusia dalam konteks sosial, budaya, dan historis yang lebih mendalam. Berikut adalah struktur umum dalam laporan penelitian kualitatif, beserta penjelasan untuk setiap bagian:

1. Pendahuluan (*Introduction*)

Bagian ini memberikan gambaran umum tentang latar belakang masalah, tujuan penelitian, serta relevansi penelitian dalam konteks sosial, budaya, atau pendidikan. Di dalam pendahuluan, peneliti juga

seringkali merumuskan masalah penelitian yang ingin dijawab, serta menjelaskan mengapa penelitian ini penting.

Komponen utama dalam pendahuluan:

- **Latar Belakang Masalah:** Menguraikan konteks dan alasan penelitian dilakukan.
- **Tujuan Penelitian:** Menjelaskan apa yang ingin dicapai dalam penelitian ini.
- **Pernyataan Masalah:** Menyajikan masalah yang akan dipecahkan atau diperoleh pemahamannya.
- **Signifikansi Penelitian:** Menjelaskan mengapa penelitian ini penting dalam konteks akademik dan praktik. (Creswell, 2013).

2. Tinjauan Pustaka (*Literature Review*)

Bagian ini berfungsi untuk mengkaji teori-teori dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian. Tinjauan pustaka membantu memetakan ruang kosong dalam literatur yang akan diisi oleh penelitian ini dan memberikan landasan teoritis yang mendalam.

Komponen utama dalam tinjauan pustaka:

- Teori-teori yang relevan: Menyajikan kerangka teori yang digunakan untuk menganalisis fenomena yang diteliti.
- Penelitian terdahulu: Membahas studi-studi sebelumnya yang relevan dengan topik dan bagaimana penelitian ini melanjutkan atau mengisi celah pengetahuan. (Merriam, 2009).

3. Metode Penelitian (*Methodology*)

Bagian ini menjelaskan secara detail pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data, serta alasan pemilihan metode tersebut. Di dalam metode penelitian kualitatif, peneliti memberikan penjelasan rinci mengenai desain penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, serta bagaimana peneliti mengelola isu-isu etis dalam penelitian.

Komponen utama dalam metode penelitian:

- **Pendekatan Penelitian:** Menyebutkan pendekatan yang digunakan, seperti studi kasus, fenomenologi, etnografi, grounded theory, dll.
- **Desain Penelitian:** Menggambarkan bagaimana penelitian dirancang secara keseluruhan.
- **Subjek atau Partisipan Penelitian:** Menjelaskan siapa yang terlibat dalam penelitian (guru, santri, siswa, dsb.).
- **Pengumpulan Data:** Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data, seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan sebagainya.
- **Prosedur Analisis Data:** Teknik analisis yang digunakan untuk memproses dan memahami data, misalnya analisis tematik atau naratif.
- **Isu Etis:** Menjelaskan bagaimana peneliti memastikan penelitian dilakukan secara etis, dengan mempertimbangkan privasi, persetujuan informan, dan lain-lain. (Lincoln & Guba, 1985).

4. Hasil Penelitian (*Findings/Results*)

Bagian ini menyajikan temuan-temuan utama dari penelitian. Dalam penelitian kualitatif, temuan lebih berfokus pada penggambaran deskriptif dan penafsiran data daripada statistik. Peneliti menyajikan narasi atau tema-tema yang muncul dari data yang telah dikumpulkan.

Komponen utama dalam hasil penelitian:

- **Penggambaran Data:** Menyajikan data dalam bentuk narasi atau kutipan langsung dari partisipan.
- **Tema-tema Utama:** Mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari data yang telah dianalisis, yang relevan dengan pertanyaan penelitian. (Creswell, 2013).

5. Pembahasan (*Discussion*)

Bagian ini berfungsi untuk menjelaskan makna dan interpretasi dari hasil penelitian. Peneliti menghubungkan temuan-temuan dengan teori yang telah dijelaskan dalam tinjauan pustaka serta membahas

implikasi sosial, pendidikan, atau kebijakan yang dihasilkan dari penelitian.

Komponen utama dalam pembahasan:

- **Interpretasi Temuan:** Menyajikan analisis mendalam terhadap temuan-temuan penelitian dan menghubungkannya dengan teori atau penelitian sebelumnya.
- **Kontribusi Penelitian:** Menyebutkan sumbangan penelitian terhadap pengembangan teori, praktik, atau kebijakan.
- **Keterbatasan Penelitian:** Mengakui keterbatasan yang ada dalam penelitian ini dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi hasil.

6. Kesimpulan dan Saran (*Conclusion and Recommendations*)

Pada bagian ini, peneliti menyimpulkan temuan utama dan memberikan rekomendasi praktis atau arah untuk penelitian selanjutnya. Peneliti juga dapat menyarankan perubahan kebijakan atau praktik berdasarkan temuan penelitian.

Komponen utama dalam kesimpulan dan saran:

- **Kesimpulan:** Ringkasan temuan utama dari penelitian.
- **Saran:** Rekomendasi untuk praktik atau kebijakan berdasarkan hasil penelitian. (Creswell, 2013).

7. Daftar Pustaka (*References*)

Daftar pustaka mencantumkan semua referensi yang digunakan dalam penelitian, mulai dari buku, artikel jurnal, hingga sumber online yang relevan. Semua referensi harus mengikuti format yang konsisten, seperti APA, MLA, atau Chicago Style.

8. Lampiran (*Appendices*)

Bagian ini berisi materi tambahan yang mendukung penelitian, seperti transkrip wawancara, instrumen penelitian (kuesioner, panduan wawancara), dan dokumen lain yang relevan. (Lincoln & Guba, 1985).

Dengan demikian, struktur laporan penelitian kualitatif memiliki beberapa bagian yang mirip dengan laporan penelitian kuantitatif, tetapi dengan penekanan pada penafsiran data yang mendalam dan naratif. Laporan ini harus mencakup pendahuluan, tinjauan pustaka, metode, hasil, pembahasan, kesimpulan dan saran, serta referensi dan lampiran untuk memastikan transparansi dan kredibilitas penelitian.

B. Menyajikan Temuan Penelitian Secara Deskriptif dan Interpretatif

Dalam penelitian kualitatif, menyajikan temuan bukan hanya soal menggambarkan data secara deskriptif, tetapi juga menginterpretasikan data tersebut untuk memberikan makna yang lebih mendalam. Temuan penelitian yang disajikan secara deskriptif dan interpretatif memungkinkan pembaca untuk memahami pengalaman, persepsi, atau fenomena yang diteliti dalam konteks sosial, budaya, atau historis tertentu.

Berikut adalah langkah-langkah dan prinsip dasar dalam menyajikan temuan penelitian secara deskriptif dan interpretative (Creswell, 2013; Merriam, 2009; Saldaña, 2016; Riessman, 2008):

Penyajian Temuan secara Deskriptif

Penyajian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan data secara rinci dan terperinci. Dalam konteks penelitian kualitatif, penyajian deskriptif biasanya berupa narasi yang mencakup kutipan langsung dari partisipan, pengamatan, atau data lain yang relevan.

Langkah-langkah dalam penyajian temuan deskriptif, yakni (Creswell, 2013; Merriam, 2009):

1. **Mengidentifikasi Tema dan Kategori:** Berdasarkan analisis data, temuan pertama-tama dikelompokkan ke dalam tema-tema atau kategori. Tema ini muncul dari pola yang ditemukan dalam

data yang diperoleh dari wawancara, observasi, atau sumber lainnya.

Contoh: Jika penelitian berfokus pada pengalaman guru dalam mengajarkan nilai-nilai karakter kepada santri, tema-tema yang muncul bisa berupa "pendekatan pengajaran", "kesulitan dalam mengajarkan nilai karakter", dan "pengaruh lingkungan keluarga".

2. **Menampilkan Kutipan Langsung:** Dalam penyajian deskriptif, sangat penting untuk memasukkan kutipan langsung dari partisipan sebagai bukti atau ilustrasi dari tema yang ditemukan. Kutipan langsung memberikan kekuatan pada temuan penelitian dan memberikan suara kepada partisipan.

Contoh:

"Saya merasa tantangan terbesar saya adalah menanamkan nilai ketekunan kepada santri yang berasal dari latar belakang yang kurang mendukung."

3. **Menggunakan Deskripsi Rinci:** Menggambarkan konteks sosial dan personal di mana data dikumpulkan, serta memberikan latar belakang situasi atau peristiwa yang terjadi. Hal ini membantu pembaca untuk memahami keadaan di balik temuan yang diperoleh.

Contoh:

"Dalam kelas agama di pondok pesantren, di mana saya mengajar, banyak santri yang datang dari keluarga yang kurang terpapar pendidikan karakter."

Penyajian Temuan secara Interpretatif

Penyajian interpretatif bertujuan untuk menghubungkan temuan dengan makna yang lebih luas. Ini bukan sekadar menggambarkan apa yang dikatakan oleh partisipan, tetapi juga menggali apa arti dari apa yang mereka katakan dalam konteks sosial, budaya, atau historis yang

lebih besar. Peneliti harus menjelaskan bagaimana data yang diperoleh memberi wawasan tentang fenomena yang diteliti.

Langkah-langkah dalam penyajian temuan interpretative, yaitu (Creswell, 2013; Merriam, 2009; Chase, 2005; Riessman, 2008):

1. **Menghubungkan Temuan dengan Teori:** Peneliti mengaitkan temuan yang ditemukan dengan teori yang telah dijelaskan dalam tinjauan pustaka. Hal ini dapat membantu memberikan kerangka untuk memahami temuan yang diperoleh dan menunjukkan bagaimana temuan tersebut menambah pengetahuan atau memperluas teori yang ada.

Contoh: Jika temuan menunjukkan bahwa guru merasa tantangan dalam mengajarkan nilai ketekunan karena latar belakang keluarga santri yang kurang mendukung, peneliti dapat menghubungkannya dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan pentingnya lingkungan keluarga dalam perkembangan moral anak.

2. **Menginterpretasikan Konteks Sosial:** Peneliti harus memperhatikan bagaimana faktor-faktor sosial, budaya, atau historis memengaruhi pengalaman partisipan. Peneliti harus menunjukkan bagaimana data menggambarkan interaksi antara individu dengan konteks mereka.

Contoh: Dalam penelitian tentang pengajaran nilai-nilai karakter di pesantren, peneliti bisa menjelaskan bagaimana latar belakang budaya pesantren memengaruhi cara guru mengajarkan nilai ketekunan, serta tantangan yang muncul dalam konteks pesantren tersebut.

3. **Memberikan Makna pada Pola dan Tren:** Mengidentifikasi pola atau tren dalam data yang menunjukkan makna yang lebih besar. Peneliti menjelaskan bagaimana pola ini memberikan wawasan tentang fenomena yang lebih luas, seperti bagaimana nilai-nilai agama dipengaruhi oleh praktik di pesantren.

Contoh:

"Polarisasi antara santri yang berasal dari keluarga dengan tingkat pendidikan yang rendah dan tinggi menunjukkan perbedaan signifikan dalam penerimaan mereka terhadap ajaran nilai ketekunan, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya paparan pendidikan karakter di rumah."

Teknik Penyajian Temuan Secara Kolaboratif

Beberapa penelitian kualitatif mengadopsi pendekatan yang lebih kolaboratif dengan partisipan dalam menyajikan temuan, yang melibatkan proses diskusi dengan partisipan tentang bagaimana data mereka diinterpretasikan. Teknik ini dikenal dengan *member checking*. Melalui *member checking*, peneliti dapat memastikan bahwa interpretasi mereka tentang temuan akurat dan benar-benar menggambarkan pengalaman partisipan.

Langkah-langkah *member checking*, yaitu:

1. Mengirimkan temuan sementara atau narasi hasil kepada partisipan.
2. Meminta masukan atau klarifikasi dari partisipan mengenai apakah temuan tersebut sesuai dengan pengalaman mereka.
3. Menggunakan umpan balik untuk mengoreksi atau memperbaiki interpretasi jika perlu. (Lincoln & Guba, 1985; Creswell, 2013).

Menyajikan temuan penelitian kualitatif secara deskriptif dan interpretatif memerlukan keterampilan untuk menggambarkan data dengan detail dan memberikan makna yang mendalam terhadap data tersebut. Peneliti harus menggunakan kutipan langsung untuk memberi suara pada partisipan, menghubungkan temuan dengan teori, serta menggali makna sosial, budaya, dan historis dari fenomena yang diteliti. Penyajian temuan yang baik tidak hanya memberikan gambaran data tetapi juga menawarkan wawasan baru dan kontribusi pada bidang yang diteliti.

C. Menggunakan Kutipan dan Contoh Data

Dalam penelitian kualitatif, kutipan langsung dan contoh data adalah elemen penting untuk memperkuat temuan yang disajikan. Kutipan memungkinkan peneliti untuk memberikan bukti yang kuat tentang apa yang dikatakan oleh partisipan, serta menggambarkan pengalaman, pandangan, atau perasaan mereka dalam konteks yang lebih mendalam. Penggunaan kutipan dan contoh data dalam laporan penelitian kualitatif juga memberi suara kepada partisipan, yang memungkinkan pembaca untuk merasakan dan memahami pengalaman mereka secara lebih autentik.

Berikut adalah penjelasan tentang bagaimana cara menggunakan kutipan dan contoh data dengan efektif dalam laporan penelitian kualitatif:

Pemilihan Kutipan yang Relevan

Kutipan yang digunakan dalam laporan penelitian harus relevan dengan tema atau kategori yang sedang dianalisis. Pemilihan kutipan yang tepat memastikan bahwa temuan yang disajikan memiliki hubungan yang kuat dengan pertanyaan penelitian dan teori yang ada. Kutipan juga harus mencerminkan makna atau pesan yang ingin disampaikan oleh partisipan, memberikan wawasan yang lebih dalam tentang fenomena yang diteliti.

Langkah-langkah memilih kutipan yang relevan, yakni (Creswell, 2013; Merriam, 2009; Saldaña, 2016; Riessman, 2008).:

1. **Relevansi dengan Tema/Kategori:** Pilih kutipan yang langsung berkaitan dengan tema atau kategori yang diidentifikasi dalam analisis. Jika tema penelitian adalah "pendekatan pengajaran nilai karakter di pesantren", maka kutipan yang dipilih harus mencerminkan pengalaman atau pandangan guru mengenai pendekatan tersebut.

Contoh:

"Saya selalu menekankan pentingnya ketekunan kepada santri, meskipun mereka seringkali merasa sulit memahami bagaimana ini berhubungan dengan kehidupan mereka sehari-hari."

2. **Memilih Kutipan yang Mewakili:** Pilih kutipan yang bisa mewakili pandangan lebih luas dari partisipan lainnya. Artinya, kutipan yang dipilih harus dapat menggambarkan pola atau tren umum dalam data, bukan hanya pandangan individual.

Contoh:

"Sebagian besar santri merasa kesulitan saat pertama kali mengenal konsep ketekunan, tetapi dengan latihan dan pengulangan, mereka mulai mengerti."

3. **Konteks Pengambilan Kutipan:** Sertakan konteks yang jelas terkait dengan kutipan, seperti situasi atau pertanyaan wawancara yang mendasari kutipan tersebut. Ini membantu pembaca memahami latar belakang kutipan dan memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang data.

Menggunakan Kutipan secara Efektif

Setelah memilih kutipan yang relevan, penting untuk menyajikannya dalam laporan penelitian dengan cara yang jelas dan efektif. Berikut adalah beberapa tips untuk menggunakannya dengan baik (Creswell, 2013; Merriam, 2009; Saldaña, 2016; Riessman, 2008):

1. **Integrasi dengan Narasi Peneliti:** Kutipan tidak seharusnya berdiri sendiri, tetapi harus diintegrasikan dengan narasi peneliti. Peneliti perlu menjelaskan mengapa kutipan tersebut dipilih dan bagaimana kutipan tersebut berkaitan dengan tema atau analisis yang sedang dibahas.

Contoh: Seorang guru menjelaskan bahwa mengajarkan nilai ketekunan di pesantren sering kali membutuhkan waktu lebih lama karena tantangan dari latar belakang keluarga santri yang kurang mendukung. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Guru A:

"Sebagian besar santri merasa kesulitan saat pertama kali mengenal konsep ketekunan, tetapi dengan latihan dan pengulangan, mereka mulai mengerti."

2. **Memberikan Penekanan:** Jika ada kutipan yang sangat signifikan, peneliti bisa memberikan penekanan lebih pada kutipan tersebut dengan memberikan analisis lebih lanjut mengenai mengapa kutipan itu penting untuk pemahaman fenomena yang diteliti.

Contoh: Kutipan ini menunjukkan betapa pentingnya ketekunan dalam pendidikan agama, yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan tetapi juga karakter kepada santri.

3. **Menggunakan Kutipan Panjang dan Pendek dengan Bijak:** Jika kutipan yang digunakan panjang, maka sebaiknya disajikan dalam blok kutipan terpisah (lebih dari tiga baris). Sedangkan, kutipan pendek bisa disisipkan dalam teks narasi tanpa dipisah.

Contoh:

Kutipan panjang:

"Saya percaya bahwa karakter bukan hanya sesuatu yang diajarkan di dalam kelas. Misalnya, ketekunan itu harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Jadi, saya selalu berusaha memberi contoh kepada mereka, meskipun kadang ada santri yang merasa kesulitan untuk mengikutinya."

Kutipan pendek:

"Tantangan terbesar saya adalah menanamkan nilai ketekunan kepada santri yang berasal dari latar belakang yang kurang mendukung."

Menyertakan Contoh Data dalam Bentuk Non-Kutipan

Selain kutipan langsung dari wawancara atau observasi, contoh data dalam penelitian kualitatif bisa berupa narasi yang lebih luas yang menggambarkan pola atau fenomena yang muncul dari analisis. Contoh data ini memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana fenomena yang diteliti berlangsung dalam praktik.

Langkah-langkah menggunakan contoh data non-kutipan, yaitu:

1. **Deskripsi Kasus atau Situasi Tertentu:** Peneliti dapat menjelaskan contoh-contoh konkret dari situasi atau kasus yang ditemukan selama penelitian. Misalnya, dalam penelitian tentang pengajaran nilai ketekunan, peneliti bisa menggambarkan bagaimana seorang guru mengatasi tantangan dalam mengajarkan nilai tersebut kepada santri.

Contoh: Di dalam kelas, Guru A menggunakan metode diskusi untuk menggali pemahaman santri tentang ketekunan. Meskipun sebagian besar santri merasa kesulitan untuk memahami konsep tersebut, pendekatan ini memungkinkan mereka untuk lebih aktif dalam pembelajaran dan lebih menghargai nilai ketekunan.

2. **Penjelasan tentang Praktik atau Perilaku:** Peneliti bisa menjelaskan bagaimana nilai-nilai atau pola yang ditemukan dalam data berwujud dalam praktik atau perilaku sehari-hari. Dalam hal ini, contoh data bisa mencakup observasi tentang cara guru atau santri berinteraksi satu sama lain dalam konteks pendidikan karakter.

Contoh: Ketika seorang santri diberi tugas untuk menyelesaikan suatu proyek, dia menunjukkan tingkat ketekunan yang tinggi meskipun awalnya merasa kesulitan. Hal ini terlihat ketika dia terus berusaha meskipun harus mengulang tugas tersebut beberapa kali. (Creswell, 2013; Merriam, 2009; Saldaña, 2016; Riessman, 2008).

Referensi dalam Penggunaan Kutipan dan Contoh Data

Saat menggunakan kutipan atau contoh data dalam laporan penelitian, peneliti juga harus memastikan untuk memberikan referensi atau catatan kaki (*foot note*) yang jelas mengenai sumber kutipan atau data yang diambil, seperti nama partisipan (dengan menjaga kerahasiaan jika diperlukan), jenis data, serta konteks pengambilan data tersebut. (Creswell, 2013; Merriam, 2009; Saldaña, 2016; Riessman, 2008).

Menggunakan kutipan dan contoh data dalam laporan penelitian kualitatif adalah cara untuk memperkuat temuan dan memberikan bukti yang lebih jelas mengenai apa yang dikatakan atau dialami oleh partisipan. Peneliti harus memilih kutipan yang relevan, menyajikannya dalam konteks yang tepat, dan menghubungkannya dengan tema atau analisis yang lebih luas. Dengan menggunakan kutipan dan contoh data secara bijak, laporan penelitian kualitatif akan menjadi lebih meyakinkan dan memberikan wawasan yang lebih dalam kepada pembaca.

D. Menulis Refleksi dan Implikasi Penelitian

Dalam laporan penelitian kualitatif, bagian refleksi dan implikasi memainkan peran penting dalam menyimpulkan hasil penelitian dan menggambarkan kontribusinya terhadap bidang ilmu yang diteliti. Kedua bagian ini membantu peneliti untuk merefleksikan proses penelitian secara kritis, serta mengevaluasi dampak dari temuan terhadap teori, praktik, dan kebijakan. Berikut adalah penjelasan mengenai cara menulis refleksi dan implikasi dalam laporan penelitian kualitatif:

Menulis Refleksi dalam Laporan Penelitian Kualitatif

Refleksi merujuk pada pemikiran kritis peneliti mengenai pengalaman penelitian, termasuk proses yang dijalani, tantangan yang dihadapi, serta keterbatasan atau kekuatan metodologi yang digunakan. Bagian

ini juga memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mendiskusikan pengaruh subjektivitas mereka terhadap penelitian, serta bagaimana pandangan dan pengalaman pribadi mereka memengaruhi analisis dan interpretasi data. (Creswell, 2013; Merriam, 2009; Saldaña, 2016; Riessman, 2008; Tracy, 2013).

Langkah-langkah Menulis Refleksi:

- 1. Refleksi tentang Pengalaman Peneliti:** Bagian ini berisi pemikiran peneliti tentang bagaimana mereka menjalani proses penelitian. Ini termasuk tantangan yang dihadapi, keputusan yang diambil, serta pengalaman belajar yang diperoleh sepanjang penelitian.

Contoh:

"Selama proses wawancara, saya menghadapi tantangan dalam menjaga objektivitas karena hubungan saya yang sudah terbentuk dengan para peserta. Namun, pengalaman ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana kedekatan emosional dapat mempengaruhi interaksi dalam penelitian kualitatif."

- 2. Pengaruh Subjektivitas Peneliti:** Peneliti harus mengakui peran subjektivitas dalam analisis data. Misalnya, bagaimana pandangan atau bias peneliti mempengaruhi interpretasi data. Ini menunjukkan transparansi dalam proses penelitian dan meningkatkan kredibilitas temuan.

Contoh:

"Sebagai seorang pendidik agama, saya menyadari bahwa pandangan saya tentang pentingnya nilai moral dapat mempengaruhi cara saya menginterpretasikan narasi peserta. Saya berusaha menjaga kesadaran diri untuk tidak membiarkan pandangan pribadi ini mendominasi analisis."

- 3. Tantangan dan Keterbatasan Metodologi:** Peneliti perlu merefleksikan kekuatan dan keterbatasan pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian. Ini termasuk

mempertimbangkan keterbatasan data, validitas, serta bagaimana metodologi tersebut mempengaruhi hasil penelitian.

Contoh:

"Metode wawancara mendalam yang digunakan memberikan wawasan yang kaya tentang pengalaman guru dalam mengajarkan nilai moral, namun wawancara dengan sejumlah kecil peserta membatasi kemampuan saya untuk menggeneralisasi temuan ke populasi yang lebih luas."

Menulis Implikasi dalam Laporan Penelitian Kualitatif

Implikasi merujuk pada dampak temuan penelitian terhadap teori, praktik, kebijakan, dan area penelitian lainnya. Implikasi ini menjelaskan bagaimana temuan dari penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman tentang topik yang diteliti dan memberikan rekomendasi untuk perubahan atau pengembangan lebih lanjut. (Creswell, 2013; Merriam, 2009; Saldaña, 2016; Riessman, 2008; Tracy, 2013).

Langkah-langkah Menulis Implikasi:

1. **Implikasi untuk Teori:** Peneliti harus menjelaskan bagaimana temuan mereka berkontribusi pada perkembangan teori yang ada. Temuan dapat memperkaya, menguji, atau bahkan menggugat teori yang sudah ada.

Contoh:

"Temuan penelitian ini menunjukkan pentingnya peran guru dalam menanamkan nilai moral di pesantren, yang memperkaya teori pendidikan karakter dengan menyoroti pentingnya keterlibatan emosional guru dalam proses pembelajaran."

2. **Implikasi untuk Praktik:** Peneliti harus mengidentifikasi bagaimana temuan mereka dapat diterapkan dalam praktik

pendidikan, sosial, atau kebijakan. Ini bisa mencakup rekomendasi untuk peningkatan praktik atau kebijakan yang ada.

Contoh:

"Berdasarkan temuan bahwa keterlibatan guru dalam mengajarkan nilai ketekunan sangat efektif, saya merekomendasikan agar lebih banyak pelatihan bagi guru di pesantren difokuskan pada peningkatan keterampilan mereka dalam mengelola nilai-nilai karakter dalam pengajaran."

3. **Implikasi untuk Penelitian Selanjutnya:** Temuan yang didapatkan dapat membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut. Peneliti dapat menawarkan area baru untuk diteliti atau pertanyaan yang belum terjawab dalam studi ini.

Contoh:

"Penelitian ini membuka ruang untuk studi lebih lanjut tentang peran orang tua dalam mendukung pendidikan karakter di pesantren, yang tidak dicakup dalam penelitian ini. Penelitian lebih lanjut bisa mengeksplorasi interaksi antara keluarga dan sekolah dalam pembentukan karakter santri."

4. **Implikasi untuk Kebijakan:** Peneliti dapat memberikan saran kebijakan, misalnya bagaimana temuan penelitian dapat memengaruhi kebijakan pendidikan di pesantren atau di sekolah-sekolah lain yang sejenis.

Contoh:

"Temuan ini menyarankan bahwa kebijakan pendidikan karakter yang lebih sistematis perlu diterapkan di pesantren, dengan memasukkan pelatihan khusus bagi guru untuk membekali mereka dengan keterampilan pedagogis dalam mengajarkan nilai-nilai moral."

Menulis Refleksi dan Implikasi dalam Konteks Pendidikan

Jika penelitian berfokus pada pendidikan, refleksi dan implikasi juga harus disesuaikan dengan konteks tersebut. Peneliti perlu menggali bagaimana penelitian tersebut dapat memperkaya pemahaman tentang praktik pengajaran, interaksi antara guru dan santri, serta kebijakan pendidikan yang relevan.

Contoh:

Refleksi:

"Selama penelitian, saya banyak belajar tentang tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengajarkan nilai-nilai moral di pesantren. Meskipun terdapat tantangan dalam mengelola berbagai latar belakang santri, saya menyadari bahwa pendekatan yang lebih personal dan mendalam dapat membantu memfasilitasi pemahaman yang lebih baik."

Implikasi:

"Berdasarkan temuan ini, saya merekomendasikan bahwa kurikulum pendidikan di pesantren perlu memperkenalkan pendekatan yang lebih berbasis karakter untuk mengoptimalkan pembelajaran nilai-nilai moral di kalangan santri. Selain itu, pelatihan lebih lanjut untuk guru dalam hal ini sangat diperlukan untuk mendukung pengajaran yang efektif."

Bagian refleksi dan implikasi dalam laporan penelitian kualitatif adalah kesempatan untuk peneliti untuk menyarikan makna dari pengalaman mereka dalam penelitian serta memberi kontribusi terhadap teori, praktik, dan kebijakan. Peneliti harus secara kritis merefleksikan tantangan yang dihadapi selama proses penelitian, serta membahas bagaimana temuan mereka dapat diterapkan dalam konteks yang lebih luas. Dengan demikian, refleksi dan implikasi memperkaya kualitas laporan penelitian dan memberikan saran praktis serta teoretis yang berguna bagi pengembangan lebih lanjut di bidang yang diteliti.

BAB 14

ETIKA DALAM PENULISAN LAPORAN PENELITIAN KUALITATIF

Etika dalam penulisan laporan penelitian kualitatif merupakan aspek yang sangat penting untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan cara yang adil, menghormati hak-hak partisipan, dan menghasilkan temuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian kualitatif, di mana data sering kali melibatkan wawancara mendalam, observasi, atau analisis dokumen pribadi, peneliti harus menjaga standar etika yang tinggi untuk melindungi privasi dan keamanan partisipan, serta menghindari eksploitasi data yang dapat merugikan pihak lain (Creswell, 2013).

Penulisan laporan penelitian kualitatif tidak hanya mencakup penyajian data dan temuan, tetapi juga mencakup bagaimana peneliti mengomunikasikan proses penelitian secara transparan dan etis. Ini melibatkan tanggung jawab untuk mematuhi prinsip-prinsip seperti persetujuan sadar (informed consent), kerahasiaan, dan pengakuan terhadap kontribusi partisipan. Dalam banyak kasus, peneliti kualitatif berinteraksi dengan individu atau kelompok dalam konteks yang sangat sensitif, dan oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa penulisan laporan tersebut tidak menyinggung atau merugikan partisipan (Lincoln & Guba, 1985).

Selain itu, etika dalam penulisan laporan juga berkaitan dengan bagaimana peneliti menginterpretasikan data dan menyajikan temuan. Peneliti harus menjaga integritas ilmiah dengan tidak memanipulasi data atau menarik kesimpulan yang tidak didukung oleh bukti. Ini juga mencakup penggunaan kutipan dan referensi yang tepat, serta menghindari plagiarisme atau pengambilan ide tanpa memberi kredit yang sesuai. Laporan penelitian harus menggambarkan hasil dengan jujur dan akurat, mencerminkan kompleksitas data, dan menghindari penafsiran yang bersifat subjektif atau bias yang berlebihan (Silverman, 2016).

A. Menjaga Kerahasiaan dan Anonimitas Partisipan

Menjaga kerahasiaan dan anonimitas partisipan adalah aspek penting dalam penelitian kualitatif untuk melindungi privasi dan hak-hak individu yang terlibat dalam penelitian. Sebagai peneliti, sangat penting untuk mematuhi prinsip etika penelitian dalam hal ini, karena partisipan sering kali berbagi informasi yang sangat pribadi dan sensitif, terutama dalam wawancara mendalam atau pengumpulan data lainnya yang bersifat personal.

Berikut adalah penjelasan tentang bagaimana menjaga kerahasiaan dan anonimitas partisipan dalam penulisan laporan penelitian kualitatif:

1. Mendapatkan Persetujuan *Informed Consent*

Sebelum mengumpulkan data, peneliti harus mendapatkan persetujuan *informed consent* dari semua partisipan. Dalam persetujuan ini, partisipan diberitahu tentang tujuan penelitian, bagaimana data akan digunakan, dan bahwa mereka dapat menarik diri kapan saja tanpa konsekuensi. Salah satu bagian dari persetujuan ini adalah menjamin kerahasiaan informasi yang diberikan oleh partisipan.

Langkah-langkah:

- Menginformasikan partisipan bahwa data mereka akan digunakan untuk tujuan penelitian dan akan dijaga kerahasiaannya.
- Menyampaikan bahwa identitas mereka tidak akan dipublikasikan dalam laporan penelitian.
- Memberikan penjelasan yang jelas mengenai hak mereka untuk mengakses data yang diperoleh serta hak mereka untuk menarik partisipasi kapan saja tanpa dampak negatif. (Creswell, 2013; Silverman, 2013).

2. Menggunakan Identifikasi Pseudonim atau Kode

Untuk menjaga anonimitas, peneliti harus menghindari penggunaan nama asli partisipan dalam laporan penelitian. Sebagai gantinya, peneliti dapat menggunakan pseudonim atau kode untuk menggantikan identitas asli partisipan. Misalnya, nama partisipan dapat diganti dengan kode seperti "Partisipan A", "Peserta 1", atau pseudonim yang tidak mengarah pada identitas asli mereka.

Langkah-langkah:

- Gantilah nama asli partisipan dengan pseudonim atau kode untuk semua data yang muncul dalam laporan, seperti kutipan wawancara.
- Hindari memberikan petunjuk yang bisa mengidentifikasi partisipan, seperti lokasi yang terlalu spesifik atau informasi yang sangat terkait dengan individu. (Guba & Lincoln, 1985; Charmaz, 2014).

3. Pengelolaan Data yang Aman

Data yang dikumpulkan selama penelitian kualitatif—baik berupa rekaman wawancara, catatan lapangan, maupun dokumen pribadi—harus disimpan dengan aman untuk melindungi kerahasiaannya. Data harus disimpan dalam perangkat yang dilindungi kata sandi dan hanya dapat diakses oleh peneliti yang berwenang.

Salinan fisik data juga harus disimpan di tempat yang aman, seperti lemari arsip terkunci.

Langkah-langkah:

- Simpan data digital dalam perangkat yang dilindungi kata sandi dan enkripsi jika perlu.
- Hindari menyimpan data di perangkat yang bisa diakses oleh orang yang tidak terlibat dalam penelitian.
- Pertimbangkan untuk menghapus data yang tidak diperlukan setelah penelitian selesai dan dilaporkan. (Flick, 2014; Morse & Richards, 2002).

4. Menghindari Pengungkapan Identitas dalam Publikasi

Dalam menyajikan temuan penelitian, peneliti harus berhati-hati agar tidak mengungkapkan informasi yang dapat mengidentifikasi partisipan meskipun sudah menggunakan pseudonim. Informasi yang dapat mengarah pada identifikasi seseorang, seperti posisi pekerjaan, lokasi, atau detail sangat spesifik lainnya, harus dihindari.

Langkah-langkah:

- Jika informasi tersebut dapat mengungkapkan identitas partisipan, pertimbangkan untuk mengaburkannya lebih lanjut.
- Jika menggunakan kutipan dari wawancara, pertimbangkan untuk memodifikasi atau mengaburkan elemen-elemen yang dapat mengungkap identitas. (Lapan, Quartaroli, & Riemer, 2012; Patton, 2002).

5. Memastikan Partisipan Mengerti Tentang Anonimitas dan Kerahasiaan

Selain memberi penjelasan tentang hak partisipan, peneliti juga harus memastikan bahwa partisipan memahami sepenuhnya bagaimana kerahasiaan dan anonimitas mereka akan dijaga. Ini penting untuk membangun hubungan kepercayaan antara peneliti dan partisipan serta untuk menghindari kebingungannya di kemudian hari.

Langkah-langkah:

- Menjelaskan dengan jelas dalam persetujuan informed consent bahwa data yang dikumpulkan hanya akan digunakan untuk tujuan penelitian dan bahwa nama asli partisipan tidak akan disertakan dalam laporan.
- Memberikan informasi tentang bagaimana data akan diamankan dan siapa yang akan memiliki akses ke data tersebut. (Creswell, 2014; Hesse-Biber & Leavy, 2011).

6. Menghindari Penyalahgunaan Data

Peneliti juga bertanggung jawab untuk mencegah penggunaan data untuk tujuan selain penelitian yang telah disepakati. Setiap data yang dikumpulkan harus tetap sesuai dengan tujuan yang disepakati bersama dalam informed consent, dan tidak boleh digunakan untuk tujuan pribadi atau yang dapat merugikan partisipan.

Langkah-langkah:

- Tegaskan dalam informed consent bahwa data hanya akan digunakan untuk tujuan yang telah disetujui bersama dan tidak akan digunakan di luar konteks penelitian.
- Setelah penelitian selesai, pastikan data tidak disalahgunakan oleh pihak lain. (King & Horrocks, 2010; Denzin & Lincoln, 2005).

Menjaga kerahasiaan dan anonimitas partisipan dalam penelitian kualitatif adalah aspek yang sangat penting untuk menjaga etika penelitian dan menghormati privasi partisipan. Ini dilakukan dengan cara memperoleh persetujuan informed consent, menggunakan pseudonim atau kode untuk identifikasi partisipan, mengamankan data yang dikumpulkan, dan memastikan bahwa tidak ada informasi yang dapat mengidentifikasi partisipan dalam laporan penelitian. Peneliti harus selalu sadar akan dampak yang dapat timbul jika kerahasiaan atau anonimitas tidak dijaga dengan baik.

B. Menghindari Plagiarisme dan Fabrikasi Data

Menghindari Plagiarisme

Plagiarisme adalah tindakan menyalin atau mengambil ide, kata, atau karya orang lain tanpa memberikan pengakuan yang semestinya. Dalam penelitian kualitatif, menghindari plagiarisme sangat penting untuk menjaga integritas akademik dan etika penelitian. Plagiarisme tidak hanya merugikan reputasi peneliti, tetapi juga dapat merusak validitas dan kredibilitas penelitian.

Berikut adalah cara-cara yang dapat diterapkan untuk menghindari plagiarisme dalam penulisan laporan penelitian kualitatif:

1. Memahami dan Menerapkan Aturan Pengutipan yang Benar

Salah satu cara utama untuk menghindari plagiarisme adalah dengan memahami dan mengikuti aturan pengutipan yang benar sesuai dengan gaya sitasi yang diterima dalam bidang akademik (misalnya, APA, MLA, Chicago, dll.). Mengutip sumber-sumber yang relevan secara akurat adalah langkah pertama untuk memastikan bahwa setiap ide atau data yang berasal dari orang lain diakui dengan tepat.

Langkah-langkah:

- Gunakan tanda kutip untuk mengutip langsung kata-kata dari sumber lain dan pastikan untuk menyertakan referensi yang benar.
- Jika menggunakan ide atau data yang tidak diambil langsung, tetapi yang merujuk pada pendapat atau temuan orang lain, berikan referensi yang sesuai.
- Pilih gaya sitasi yang sesuai dengan pedoman penelitian, dan pastikan untuk mengikuti format yang konsisten.

2. Mengutip Secara Tepat Data dan Temuan yang Diperoleh dari Wawancara atau Observasi

Dalam penelitian kualitatif, banyak data diperoleh melalui wawancara, observasi, atau dokumentasi lainnya. Data ini merupakan

informasi primer yang dikumpulkan oleh peneliti. Ketika mengutip temuan atau cerita dari partisipan, penting untuk memberi atribusi yang benar untuk menghindari plagiarisme. (Guba & Lincoln, 1985; Charmaz, 2006).

Langkah-langkah:

- Jika menggunakan kutipan langsung dari wawancara, transkrip, atau catatan lapangan, pastikan untuk memberi tahu pembaca sumber data tersebut (misalnya, "Wawancara dengan Partisipan A, 12 Mei 2024").
- Jika merujuk pada temuan yang lebih luas, seperti pola atau tema yang muncul dalam data, pastikan untuk menyatakan bahwa temuan tersebut berasal dari data yang telah dikumpulkan.

3. Menghindari Parafrase yang Tidak Tepat

Parafrase yang tidak tepat—yaitu menulis kembali ide orang lain tanpa memberi kredit yang semestinya—merupakan bentuk plagiarisme yang sering terjadi dalam penulisan kualitatif. Meskipun parafrase adalah cara yang sah untuk menggunakan ide orang lain, hal itu harus dilakukan dengan hati-hati untuk memastikan bahwa ide asli tersebut tidak disalahartikan atau dicuri. (Murphy & Dingwall, 2001; Booth, Colomb, & Williams, 2008).

Langkah-langkah:

- Ketika parafrase, pastikan untuk menyusun kembali kalimat secara substansial dan menghindari menggunakan kata-kata atau frasa yang sama dengan teks sumber, meskipun kata-kata tersebut tidak langsung diambil.
- Jangan hanya mengubah beberapa kata dari kalimat asli dan menyebutnya sebagai parafrase; itu tetap dianggap sebagai plagiarisme.
- Sertakan kutipan yang sesuai meskipun Anda mengubah kalimat asli.

4. Menjaga Keaslian Analisis dan Interpretasi

Dalam penelitian kualitatif, bagian penting dari laporan adalah analisis dan interpretasi data. Keaslian analisis sangat penting, karena ini menunjukkan pemahaman peneliti terhadap data yang telah dikumpulkan dan bagaimana peneliti membuat makna dari data tersebut. (Denzin & Lincoln, 2011; Maxwell, 2012).

Langkah-langkah:

- Pastikan bahwa analisis yang dilakukan adalah hasil pemikiran Anda sendiri dan bukan hanya rangkuman dari analisis peneliti lain.
- Ketika membandingkan temuan penelitian Anda dengan literatur sebelumnya, beri referensi yang tepat dan jelaskan bagaimana penelitian Anda membangun atau berbeda dari penelitian yang telah ada.

5. Menggunakan Alat Anti-Plagiarisme

Menggunakan perangkat lunak untuk memeriksa plagiarisme dapat membantu mendeteksi bagian dari tulisan yang mungkin tidak disertai pengutipan atau parafrase yang tepat. Alat ini dapat membantu peneliti mengidentifikasi kesalahan yang tidak disengaja dalam pengutipan atau parafrase. (Mauthner & Doucet, 2003; Patel & Patel, 2013).

Langkah-langkah:

- Gunakan alat anti-plagiarisme seperti Turnitin, Grammarly, atau Plagscan untuk memeriksa tulisan Anda.
- Periksa apakah ada bagian dalam laporan yang tidak diacu dengan benar dan pastikan semua data yang berasal dari sumber lain dicantumkan dalam daftar referensi.

6. Menyusun Daftar Pustaka yang Akurat

Daftar pustaka yang lengkap dan akurat adalah kunci dalam menghindari plagiarisme. Setiap sumber yang dikutip dalam laporan

penelitian harus dimasukkan dalam daftar pustaka, sesuai dengan format yang diterima oleh institusi atau jurnal tempat laporan tersebut akan dipublikasikan.

Langkah-langkah:

- Buat daftar pustaka yang lengkap dengan semua sumber yang telah Anda kutip dalam teks.
- Ikuti format sitasi yang telah disepakati, misalnya APA, MLA, atau Chicago.
- Periksa kembali setiap referensi untuk memastikan bahwa semua informasi benar dan tidak ada yang terlewat.

Menghindari plagiarisme dalam penulisan laporan penelitian kualitatif sangat penting untuk menjaga integritas ilmiah dan etika penelitian. Peneliti harus memastikan bahwa semua sumber yang digunakan, baik berupa kutipan langsung, parafrase, atau ide-ide yang dipinjam dari penelitian lain, diakui dengan benar. Menggunakan teknik pengutipan yang tepat, menghindari parafrase yang tidak benar, serta memeriksa tulisan menggunakan alat anti-plagiarisme adalah langkah-langkah yang dapat diambil untuk mencegah plagiarisme.

Menghindari Fabrikasi Data dalam Penulisan Laporan Penelitian Kualitatif

Fabrikasi data dalam penelitian merujuk pada tindakan membuat atau mengubah data secara sengaja agar sesuai dengan hipotesis atau temuan yang diinginkan. Ini adalah salah satu bentuk pelanggaran etika yang sangat serius dalam penelitian akademik. Dalam penelitian kualitatif, fabrikasi data dapat merusak kredibilitas penelitian, menghancurkan integritas ilmiah, dan merugikan pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian tersebut, termasuk partisipan, pembaca, dan peneliti itu sendiri.

Untuk menghindari fabrikasi data dalam penulisan laporan penelitian kualitatif, berikut adalah beberapa langkah yang dapat diterapkan oleh peneliti:

1. Memastikan Keakuratan Pengumpulan Data

Keakuratan dalam pengumpulan data adalah langkah pertama untuk menghindari fabrikasi. Peneliti harus mengumpulkan data dengan cara yang sah, jujur, dan transparan. Dalam penelitian kualitatif, data sering kali diperoleh melalui wawancara, observasi, atau dokumentasi, dan setiap informasi yang dikumpulkan harus menggambarkan kenyataan yang ada di lapangan, bukan hasil rekayasa.

Langkah-langkah:

- **Dokumentasikan Data dengan Teliti:** Setiap wawancara, diskusi, atau observasi yang dilakukan harus dicatat dengan cermat, baik dalam bentuk catatan lapangan atau rekaman audio/video yang bisa dipertanggungjawabkan.
- **Jaga Transparansi Proses Pengumpulan Data:** Jelaskan dengan jelas bagaimana data dikumpulkan, siapa yang terlibat, dan dalam kondisi seperti apa data tersebut diperoleh. (Flick, 2018; Creswell, 2013).

2. Menjaga Integritas dalam Analisis Data

Fabrikasi data juga dapat terjadi pada tahap analisis jika peneliti memilih atau mengubah data untuk mendukung temuan atau kesimpulan yang diinginkan. Oleh karena itu, peneliti harus menjaga kejujuran dalam menganalisis data dan tidak memanipulasi hasil untuk mencocokkan dengan teori atau harapan yang sudah ada sebelumnya.

Langkah-langkah:

- **Gunakan Pendekatan Analisis yang Konsisten dan Terbuka:** Terapkan teknik analisis yang sesuai dengan data yang diperoleh

dan jelaskan pendekatan analitis yang digunakan dalam laporan penelitian.

- **Lakukan Verifikasi Data:** Pastikan bahwa analisis yang dilakukan sesuai dengan data yang ada. Jangan membuat temuan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan dengan bukti yang valid.
- **Saring Data dengan Hati-hati:** Hindari memasukkan data atau informasi yang tidak relevan atau tidak dapat diverifikasi untuk memperkuat temuan. (Denzin & Lincoln, 2011; Silverman, 2016).

3. Transparansi dalam Penyajian Data dan Temuan

Peneliti harus menyajikan data dan temuan dengan cara yang transparan dan jujur, tanpa memanipulasi atau melebih-lebihkan temuan untuk mendukung hipotesis atau agenda tertentu. Temuan yang dihasilkan harus berdasarkan pada data yang valid dan dapat diverifikasi, serta disajikan dengan cara yang menggambarkan kenyataan yang ada di lapangan.

Langkah-langkah:

- **Sajikan Data secara Utuh:** Jangan hanya memilih data yang mendukung temuan yang diinginkan, tetapi sajikan juga data yang mungkin bertentangan dengan hipotesis atau temuan Anda.
- **Gunakan Kutipan Langsung dan Contoh Data:** Dalam laporan penelitian kualitatif, gunakan kutipan langsung dari wawancara, observasi, atau catatan lapangan untuk menunjukkan bagaimana data mendukung temuan Anda.
- **Jelaskan Proses Interpretasi Data:** Sebutkan secara rinci bagaimana data dianalisis dan bagaimana interpretasi data tersebut dikembangkan. (Maxwell, 2013; Stake, 1995).

4. Melibatkan Pihak Ketiga dalam Proses Verifikasi

Verifikasi data dan temuan oleh pihak ketiga dapat membantu mencegah fabrikasi data dalam penelitian. Ini bisa dilakukan dengan meminta rekan sejawat atau ahli lain untuk meninjau data, analisis, dan

temuan Anda. Proses ini dikenal dengan istilah *peer review* atau *member checking*.

Langkah-langkah:

- **Lakukan Member Checking:** Verifikasi temuan penelitian dengan partisipan atau sumber data untuk memastikan akurasi dan validitas data yang digunakan dalam penelitian.
- **Ajak Kolega untuk Melakukan Triangulasi:** Minta rekan sejawat atau kolega untuk meninjau analisis dan temuan penelitian Anda. Mereka dapat membantu mendeteksi jika ada potensi manipulasi atau fabrikasi data. (Lincoln & Guba, 1985; Guba & Lincoln, 2005).

5. Menjaga Etika Penelitian dan Mengikuti Pedoman yang Ada

Mengikuti pedoman etika yang ada dalam penelitian kualitatif sangat penting untuk menghindari fabrikasi data. Pedoman ini umumnya mencakup prinsip-prinsip seperti kejujuran, transparansi, keadilan, dan tanggung jawab kepada partisipan serta hasil penelitian.

Langkah-langkah:

- **Ikuti Pedoman Etika yang Ditetapkan Institusi:** Pastikan penelitian Anda mengikuti pedoman etika yang ditetapkan oleh institusi tempat Anda bekerja atau oleh lembaga yang mengawasi penelitian akademik.
- **Jaga Hubungan yang Jujur dengan Partisipan:** Dalam penelitian kualitatif, partisipan adalah sumber utama data. Jangan manipulasi atau memanipulasi informasi yang mereka berikan.

6. Edukasi dan Kesadaran Peneliti

Peneliti harus memiliki pemahaman yang jelas tentang konsekuensi dari fabrikasi data dan harus didorong untuk menjaga integritas penelitian. Pendidikan yang baik tentang etika penelitian dapat membantu mencegah terjadinya kesalahan yang tidak disengaja maupun niat buruk untuk memanipulasi data.

Langkah-langkah:

- **Ikuti Pelatihan Etika Penelitian:** Banyak institusi menawarkan pelatihan tentang etika penelitian yang mencakup masalah seperti fabrikasi data. Mengikuti pelatihan ini akan membantu peneliti memahami pentingnya menjaga integritas ilmiah.
- **Refleksi Etis:** Peneliti perlu secara berkala merenungkan bagaimana proses penelitian mereka berhubungan dengan prinsip-prinsip etika dan mengidentifikasi potensi masalah. (Resnik, 2011; Steneck, 2006).

Fabrikasi data dalam penelitian kualitatif adalah pelanggaran serius terhadap etika akademik yang dapat merusak kredibilitas penelitian dan integritas peneliti. Peneliti dapat menghindari fabrikasi data dengan memastikan keakuratan dalam pengumpulan data, menjaga integritas dalam analisis, menyajikan data dan temuan secara transparan, serta melibatkan pihak ketiga untuk verifikasi. Mematuhi pedoman etika penelitian dan terus mendidik diri sendiri mengenai praktik etis juga merupakan langkah penting untuk mencegah fabrikasi data.

C. Menyajikan Hasil Penelitian Secara Jujur dan Transparan

Menyajikan hasil penelitian secara jujur dan transparan adalah prinsip etika yang sangat penting dalam penulisan laporan penelitian kualitatif. Kejujuran dan transparansi dalam menyajikan hasil penelitian bertujuan untuk menjaga kredibilitas dan integritas ilmiah. Ini tidak hanya mencakup cara data disajikan tetapi juga bagaimana proses penelitian dilakukan, bagaimana data dianalisis, dan bagaimana temuan disampaikan, termasuk yang mendukung atau bertentangan dengan hipotesis awal.

Langkah-langkah untuk menyajikan hasil penelitian secara jujur dan transparan adalah sebagai berikut:

1. Sajikan Data Secara Utuh dan Tidak Selektif

Peneliti harus menyajikan data yang diperoleh dari penelitian tanpa memilih data yang hanya mendukung temuan atau hipotesis yang diinginkan. Dalam penelitian kualitatif, data berasal dari wawancara, observasi, atau dokumen yang dianalisis untuk mengidentifikasi tema atau pola. Peneliti perlu memastikan bahwa semua data yang relevan disajikan, baik yang mendukung temuan utama maupun yang bertentangan.

Langkah-langkah:

- **Sajikan Kutipan Langsung:** Gunakan kutipan langsung dari partisipan untuk menunjukkan data yang mendukung atau bertentangan dengan temuan penelitian.
- **Pahami Konteks Data:** Hindari mengeluarkan data dari konteksnya untuk menghindari interpretasi yang keliru. Sajikan temuan dalam konteks yang tepat. (Creswell, 2013; Silverman, 2016).

2. Jelaskan Proses Analisis Data Secara Transparan

Peneliti harus secara jelas menjelaskan bagaimana data dianalisis, termasuk teknik yang digunakan dan bagaimana kategori atau tema diidentifikasi. Proses analisis data harus dijelaskan dengan cara yang dapat dipahami oleh pembaca agar mereka dapat menilai validitas temuan yang disajikan. Jangan menyembunyikan atau memanipulasi langkah-langkah yang diambil dalam proses analisis.

Langkah-langkah:

- **Jelaskan Metode Analisis:** Jelaskan secara rinci pendekatan yang digunakan dalam analisis, seperti analisis tematik, analisis naratif, atau lainnya, dan bagaimana data diorganisasikan untuk menemukan pola atau tema.
- **Dokumentasikan Proses Analisis:** Jika memungkinkan, dokumentasikan langkah-langkah yang diambil selama analisis,

termasuk keputusan yang diambil dan alasan di baliknya. (Denzin & Lincoln, 2011; Patton, 2015).

3. Hindari Manipulasi Data dan Temuan

Kejujuran dalam penelitian juga mencakup penghindaran manipulasi data atau temuan untuk menyesuaikan dengan tujuan atau hipotesis peneliti. Temuan harus disajikan apa adanya, tanpa memanipulasi atau melebih-lebihkan hasilnya.

Langkah-langkah:

- **Pahami Data secara Objektif:** Jangan memaksakan data untuk "sesuai" dengan ekspektasi atau teori tertentu. Sajikan hasil yang muncul dari data secara objektif.
- **Sampaikan Temuan yang Bertentangan:** Jika data menunjukkan temuan yang bertentangan dengan hipotesis atau ekspektasi, sajikan temuan tersebut dengan cara yang jujur dan objektif. (Guba & Lincoln, 2005; Maxwell, 2013).

4. Sajikan Temuan dalam Konteks Sosial dan Kultural

Hasil penelitian kualitatif seringkali terkait dengan konteks sosial, budaya, atau historis. Peneliti harus menunjukkan bagaimana temuan penelitian berhubungan dengan konteks yang lebih luas dan memberikan penjelasan yang mendalam mengenai bagaimana konteks tersebut mempengaruhi hasil.

Langkah-langkah:

- **Buat Koneksi Kontekstual:** Jelaskan bagaimana konteks sosial, budaya, atau historis mempengaruhi data yang dikumpulkan dan temuan yang diperoleh.
- **Jaga Sensitivitas terhadap Konteks:** Pastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya dilihat dari perspektif subjektif peneliti, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai dan perspektif partisipan serta konteks mereka. (Geertz, 1973; Hammersley & Atkinson, 2007).

5. Menggunakan Member Checking untuk Verifikasi Temuan

Member checking adalah teknik verifikasi di mana peneliti meminta feedback dari partisipan untuk memastikan akurasi dan relevansi data yang dikumpulkan. Member checking membantu peneliti memastikan bahwa data yang disajikan benar-benar mencerminkan perspektif partisipan.

Langkah-langkah:

- **Verifikasi dengan Partisipan:** Setelah analisis awal, kembali ke partisipan untuk memastikan interpretasi mereka terhadap data yang telah dikumpulkan. Hal ini membantu memastikan bahwa peneliti tidak salah menafsirkan makna yang diberikan oleh partisipan.
- **Menggunakan Feedback untuk Revisi:** Gunakan umpan balik dari partisipan untuk memperbaiki atau memperjelas temuan, jika diperlukan. (Lincoln & Guba, 1985; Stake, 1995).

6. Jelaskan Keterbatasan Penelitian

Transparansi juga berarti mengakui keterbatasan dalam penelitian. Peneliti harus menyebutkan keterbatasan yang ada, baik itu terkait dengan metode yang digunakan, sampel, atau konteks penelitian yang terbatas. Ini memberi pemahaman yang lebih realistis kepada pembaca tentang validitas dan generalisasi temuan.

Langkah-langkah:

- **Identifikasi Keterbatasan:** Secara jujur akui keterbatasan yang ada, seperti ukuran sampel yang kecil, keterbatasan waktu, atau tantangan dalam mengumpulkan data.
- **Pengaruh Keterbatasan terhadap Temuan:** Jelaskan bagaimana keterbatasan ini mungkin mempengaruhi temuan atau interpretasi hasil penelitian. (Creswell, 2013; Teddlie & Tashakkori, 2009).

Selain langkah-langkah di atas, ada beberapa aspek tambahan yang juga perlu dipertimbangkan saat menyajikan hasil penelitian secara jujur dan transparan dalam laporan penelitian kualitatif. Berikut ini adalah beberapa tambahan yang bisa melengkapi penjelasan sebelumnya:

7. Penyajian dalam Bentuk Naratif yang Jelas dan Terstruktur

Meskipun penelitian kualitatif sering kali menghasilkan temuan yang kompleks dan kaya, penyajian hasil harus dilakukan dengan cara yang sistematis dan mudah dipahami. Temuan harus disusun dengan jelas, mengacu pada tujuan penelitian, serta memuat penjelasan tentang bagaimana tema-tema atau pola-pola muncul dari data yang dikumpulkan.

Langkah-langkah:

- **Sajikan Temuan Secara Bertahap:** Menyajikan hasil dalam urutan yang logis, mulai dari tema utama hingga sub-tema atau kategori yang lebih kecil, akan memudahkan pembaca dalam memahami perjalanan analisis.
- **Gunakan Narasi yang Deskriptif:** Narasi yang mendalam, bukan hanya ringkasan, memungkinkan pembaca merasakan konteks dan makna dari temuan penelitian. (Polkinghorne, 2005).

8. Transparansi dalam Proses Pengambilan Keputusan

Peneliti juga perlu menjelaskan proses pengambilan keputusan yang terjadi sepanjang penelitian, terutama dalam hal pemilihan data, analisis, dan interpretasi. Keputusan-keputusan ini perlu dijelaskan dengan rinci untuk memberi gambaran tentang bagaimana hasil penelitian dibangun.

Langkah-langkah:

- **Dokumentasi Keputusan Peneliti:** Jelaskan pilihan metodologis, seperti alasan pemilihan peserta, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis yang digunakan.

- **Proses Pembentukan Tema:** Detilkan bagaimana tema-tema muncul dari data, termasuk pemilihan potongan data yang menjadi representasi tema tersebut. (Gergen, McNamee, & Barrett, 2001).

9. Keterbukaan Terhadap Perspektif Alternatif

Dalam penelitian kualitatif, kejujuran juga mencakup keterbukaan terhadap perspektif alternatif atau hasil yang bertentangan dengan temuan utama. Penyajian temuan yang mempertimbangkan berbagai pandangan, baik yang mendukung maupun yang bertentangan dengan hasil penelitian, meningkatkan integritas penelitian tersebut.

Langkah-langkah:

- **Sajikan Perspektif yang Berbeda:** Jelaskan jika ada data atau temuan yang berbeda dengan hipotesis awal atau yang bertentangan dengan tema utama.
- **Perbandingan dengan Literatur Sebelumnya:** Perbandingkan temuan dengan teori dan penelitian terdahulu yang mungkin menunjukkan perbedaan pandangan atau hasil yang bertentangan. (Bruner, 1990; Charmaz, 2006).

10. Penerapan Etika dalam Pelaporan

Selain transparansi dan kejujuran dalam melaporkan temuan, peneliti juga harus memastikan bahwa etika penelitian, terutama yang berkaitan dengan partisipan, diikuti dengan ketat. Hal ini melibatkan kerahasiaan identitas partisipan, persetujuan yang diinformasikan, serta hak partisipan untuk menarik diri kapan saja.

Langkah-langkah:

- **Konfirmasi Persetujuan Partisipan:** Dalam laporan, pastikan untuk menyebutkan bahwa semua partisipan telah memberikan persetujuan yang diinformasikan dan partisipasi mereka bersifat sukarela.

- **Jaga Kerahasiaan:** Gunakan pseudonim atau kode untuk menjaga kerahasiaan identitas partisipan jika diperlukan. (Orb, Eisenhower & Wynaden, 2001; Seidman, 2013).

11. Menghindari Bias Peneliti dalam Interpretasi Data

Peneliti harus sadar akan potensi bias pribadi mereka yang dapat mempengaruhi interpretasi temuan. Bias ini bisa muncul dari latar belakang pribadi peneliti, pengalaman sebelumnya, atau harapan terhadap hasil penelitian.

Langkah-langkah:

- **Refleksivitas Peneliti:** Selalu refleksikan peran dan perspektif pribadi Anda dalam penelitian dan bagaimana hal tersebut mungkin mempengaruhi pengumpulan dan interpretasi data.
- **Kolaborasi dengan Peneliti Lain:** Jika memungkinkan, bekerja dengan peneliti lain atau meminta feedback dari pihak ketiga dapat membantu mengidentifikasi dan mengurangi bias. (Gergen, 2009; Richardson, 2000).

12. Transparansi dalam Proses Refleksi dan Interpretasi

Bagian yang tidak kalah penting dalam menyajikan hasil penelitian secara jujur adalah keterbukaan tentang bagaimana peneliti merefleksikan dan menginterpretasikan data. Peneliti harus menjelaskan bagaimana proses interpretasi dilakukan, apakah itu bersifat subyektif atau menggunakan kerangka teori tertentu.

Langkah-langkah:

- **Jelaskan Perspektif Teoritis yang Digunakan:** Jika temuan dianalisis melalui lensa teori tertentu, sebutkan dan jelaskan mengapa teori tersebut dipilih.
- **Refleksikan Posisi Peneliti:** Sebagai peneliti, refleksikan posisi Anda dalam konteks penelitian dan bagaimana pandangan pribadi Anda mungkin mempengaruhi proses interpretasi. (Denzin, 2001; Lincoln, 2001).

Menyajikan hasil penelitian secara jujur dan transparan adalah hal yang esensial dalam penulisan laporan penelitian kualitatif. Peneliti harus memastikan bahwa data disajikan secara utuh, tidak memilih-milih data, menjelaskan proses analisis dengan transparan, dan menghindari manipulasi hasil penelitian. Dengan demikian, laporan penelitian akan mencerminkan hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, menjaga integritas penelitian, dan memberikan kontribusi yang berharga bagi pengetahuan ilmiah.

Menyajikan hasil penelitian secara jujur dan transparan adalah tanggung jawab peneliti untuk memastikan bahwa laporan penelitian tidak hanya memberikan gambaran yang akurat dari temuan, tetapi juga mencerminkan proses penelitian yang telah dilakukan dengan etika dan integritas yang tinggi. Kejujuran dalam melaporkan hasil membantu membangun kredibilitas, dan transparansi memberi pembaca kepercayaan bahwa temuan yang dipaparkan adalah hasil analisis yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvesson, M., & Sköldberg, K. (2000). *Reflexive Methodology: New Vistas for Qualitative Research*. Sage Publications.
- American Educational Research Association (AERA). (2009). *Code of Ethics*. American Educational Research Association.
- American Psychological Association (APA). (2010). *Publication Manual of the American Psychological Association (6th ed.)*. American Psychological Association.
- American Psychological Association (APA). (2017). *Ethical Principles of Psychologists and Code of Conduct*. American Psychological Association.
- American Psychological Association (APA). (2020). *Publication manual of the American Psychological Association (7th ed.)*. American Psychological Association.
- Andreassen, C. S., et al. (2017). The Development of Social Media Addiction: A Grounded Theory Perspective. *Cyberpsychology Journal*.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M.S. (2021). Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Arikunto, S. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Barbour, R. (2007). *Doing Focus Groups*. Sage Publications.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. Hill and Wang.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Anchor Books.

- Bloor, M., Frankland, J., Thomas, M., & Robson, K. (2001). *Focus Groups in Social Research*. London: SAGE.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods* (5th ed.). Boston: Pearson Education, Inc.
- Booth, A., Papaioannou, D., & Sutton, A. (2012). *Systematic Approaches to a Successful Literature Review* (2nd ed.). London: Sage.
- Booth, W. C., Colomb, G. G., & Williams, J. M. (2008). *The Craft of Research* (3rd ed.). University of Chicago Press.
- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis In Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Braun, V., & Clarke, V. (2013). *Successful Qualitative Research: A Practical Guide For Beginners*. Sage.
- Brookfield, S. D. (1995). *Becoming a Critically Reflective Teacher*. Jossey-Bass.
- Bruner, J. (1990). *Acts of Meaning*. Harvard University Press.
- Bryman, A. (2016). *Social Research Methods*. 5th Edition. Oxford University Press.
- Carey, M. A. (1995). Commentary: Concerns in the Analysis of Focus Group Data. *Qualitative Health Research*, 5(4), 487–495.
- Carspecken, P. F. (1996). *Critical Ethnography in Educational Research: A Theoretical and Practical Guide*. New York: Routledge.
- Charmaz, K. (2006). *Constructing Grounded Theory: A Practical Guide Through Qualitative Analysis*. Sage Publications.

- Chase, S. E. (2005). *Narrative Inquiry: Multiple Lenses, Approaches, Voices*. In Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.), *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (3rd ed., pp. 651-679). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Chilisa, B. (2012). *Indigenous Research Methodologies*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Clandinin, D. J., & Connelly, F. M. (2000). *Narrative Inquiry: Experience and Story in Qualitative Research*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Clarke, V., Braun, V., & Hayfield, N. (2015). *Thematic analysis*. In Smith, J. A. (Ed.), *Qualitative Psychology: A Practical Guide to Research Methods* (3rd ed.). Sage.
- Coffey, A. (2014). Analysing Documents in Uwe Flick (Ed.), *The SAGE Handbook of Qualitative Data Analysis*. London: SAGE Publications.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research Methods in Education*. Routledge.
- Creswell, J. W. & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Edisi Keempat). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th Edition. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Crotty, M. (1998). *The Foundations of Social Research: Meaning and Perspective in the Research Process*. London: SAGE Publications.
- Denzin, N. K. (2001). *The Reflexive Turn: A Critical Review of Qualitative Research*. *Qualitative Inquiry*, 7(2), 103-112.
- Denzin, N. K. (2009). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. Aldine Transaction.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The Sage Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

- Ellis, C., Adams, T. E., & Bochner, A. P. (2011). Autoethnography: An overview. *Forum Qualitative Sozialforschung / Forum: Qualitative Social Research*, 12(1).
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Fairclough, N. (2003). *Analyzing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. London: Routledge.
- Finlay, L. (2002). "Outing the researcher: The provenance, process, and practice of reflexivity." *Qualitative Health Research*, 12(4), 531-545.
- Finley, S. (2008). "Arts-Based Research." In J. G. Knowles & A. L. Cole (Eds.), *Handbook of the Arts in Qualitative Research*. Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Flick, U. (2014). *An Introduction to Qualitative Research* (5th ed.). Sage Publications.
- Flick, U. (2018). *An Introduction to Qualitative Research* (6th ed.). Sage Publications.
- Foucault, M. (1972). *The Archaeology of Knowledge*. Pantheon Books.
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Gee, J. P. (2014). *An Introduction to Discourse Analysis: Theory and Method*. Routledge.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Gergen, K. J. (2009). *An invitation to social construction* (2nd ed.). Sage Publications.
- Gergen, K. J., McNamee, S., & Barrett, F. J. (2001). Toward transformative dialogue. *International Journal of Public Administration*, 24(7-8), 679-707.
- Gibbs, G. R. (2007). *Analyzing Qualitative Data*. Sage Publications.

- Glaser, B. G., & Strauss, A. L. (1967). *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*. Chicago: Aldine Publishing.
- Glesne, C. (2016). *Becoming Qualitative Researchers: An Introduction* (5th ed.). Boston: Pearson.
- Gold, R. L. (1958). Roles In Sociological Field Observations. *Social Forces*, 36(3), 217–223.
- Goodson, I. F. (2017). *Critical Narrative as Pedagogy*. London: Bloomsbury.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1989). *Fourth Generation Evaluation*. SAGE Publications.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1994). *Competing Paradigms in Qualitative Research*. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research* (pp. 105-117). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (2005). *Paradigmatic Controversies, Contradictions, and Emerging Confluences*. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research* (3rd ed., pp. 191-215). Sage Publications.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (2017). *Competing Paradigms in Qualitative Research*. SAGE.
- Gubrium, J. F., & Holstein, J. A. (2009). *Analyzing Narrative Reality*. SAGE.
- Guest, G., MacQueen, K. M., & Namey, E. E. (2012). *Applied Thematic Analysis*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Habermas, J. (1984). *The Theory of Communicative Action*. Boston: Beacon Press.

- Hamidi (2004). *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press.
- Hammersley, M., & Atkinson, P. (2007). *Ethnography: Principles In Practice* (3rd ed.). Routledge.
- Harding, S. (1987). *Feminism and Methodology*. Bloomington: Indiana University Press.
- Hart, C. (1998). *Doing a Literature Review: Releasing the Social Science Research Imagination*. London: Sage Publications.
- Hesse-Biber, S. N., & Leavy, P. (2011). *The Practice of Qualitative Research* (2nd ed.). Sage Publications.
- Horkheimer, M. (1972). *Critical Theory: Selected Essays*. New York: Continuum.
- Israel, M., & Hay, I. (2006). *Research Ethics For Social Scientists: Between Ethical Conduct And Regulatory Compliance*. SAGE Publications.
- Jorgensen, D. L. (1989). *Participant Observation: A Methodology for Human Studies*. Newbury Park, CA: Sage Publications.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2005). "Participatory Action Research: Communicative Action and the Public Sphere." In Denzin & Lincoln (Eds.), *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (3rd ed.).
- Kincheloe, J. L., & McLaren, P. (2005). "Rethinking Critical Theory and Qualitative Research", in Denzin & Lincoln (Eds.), *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (3rd ed.).
- Kincheloe, J. L., & McLaren, P. (2005). "Rethinking Critical Theory and Qualitative Research". In Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.), *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.

- King, N., & Horrocks, C. (2010). *Interviews in Qualitative Research*. Sage Publications.
- Kitzinger, J. (1995). "Introducing Focus Groups." *BMJ*, 311(7000), 299–302.
- Krippendorff, K. (2013). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Kristeva, J. (1980). *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. Columbia University Press.
- Krueger, R. A., & Casey, M. A. (2014). *Focus Groups: A Practical Guide for Applied Research* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Krueger, R. A., & Casey, M. A. (2015). *Focus Groups: A Practical Guide for Applied Research* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2009). *Interviews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Labov, W., & Waletzky, J. (1967). *Narrative Analysis: Oral Versions of Personal Experience*. In Helm, J. (Ed.), *Essays on the Verbal and Visual Arts*. University of Washington Press.
- Lapan, S. D., Quartaroli, M. T., & Riemer, F. J. (2012). *Qualitative Research: An Introduction to Methods and Designs*. Wiley & Sons.
- Lather, P. (1991). *Getting Smart: Feminist Research and Pedagogy With/in the Postmodern*. New York: Routledge.
- Leavy, P. (2015). *Method Meets Art: Arts-Based Research Practice* (2nd ed.). New York: Guilford Press.

- LeCompte, M. D., & Schensul, J. J. (1999). *Analyzing and Interpreting Ethnographic Data*. Walnut Creek, CA: AltaMira Press.
- Liamputtong, P. (2011). *Focus Group Methodology: Principles and Practice*. Sage.
- Lincoln, Y. S. (2001). The Reflexive and Performative Stance in *Qualitative Research*. *Qualitative Inquiry*, 7(3), 363-387.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2017). *Paradigms of Inquiry in Qualitative Research*. SAGE Publications.
- Litosseliti, L. (2003). *Using Focus Groups in Research*. Continuum.
- Machi, L. A., & McEvoy, B. T. (2016). *The Literature Review: Six Steps to Success* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Madison, D. S. (2012). *Critical Ethnography: Method, Ethics, and Performance* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Mauthner, M., & Doucet, A. (2003). *Reflections on a Voice-Centered Relational Method of Data Analysis: Analysing Maternal and Domestic Voices*. In C. Ellis & A. Bochner (Eds.), *Ethnographically Speaking: Autoethnography, Literature, and Aesthetics* (pp. 179-191). AltaMira Press.
- Maxwell, J. A. (2013). *Qualitative Research Design: An Interactive Approach* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. Jossey-Bass.

- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (4th ed.). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Merriam, Sharan B. (2009). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Mertens, D. M. (2014). *Research and Evaluation in Education and Psychology: Integrating Diversity with Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Mertens, D. M. (2020). *Research and Evaluation in Education and Psychology: Integrating Diversity With Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mishler, E. G. (1995). Models Of Narrative Analysis: A Typology. *Journal of Narrative and Life History*, 5(2), 87–123.
- Modern Language Association (MLA). (2016). *MLA Handbook* (8th ed.). Modern Language Association.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morgan, D. L. (1997). *Focus Groups as Qualitative Research* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Morgan, D. L. (1998). *The Focus Group Guidebook*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Morse, J. M., & Richards, L. (2002). *Readme First for a User's Guide to Qualitative Methods*. Sage Publications.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

- Murphy, E., & Dingwall, R. (2001). *The Ethics of Qualitative Research*. Sage Publications.
- Nasir, A., Nurjana, K. S., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2021). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Innovative*, 4(1), 22-30.
- Nazir. Moh. (2009). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Neuman, W. L. (2020). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Pearson Education.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1-13.
- Nyumba, T. O., Wilson, K., Derrick, C. J., & Mukherjee, N. (2018). The Use Of Focus Group Discussion Methodology: Insights From Two Decades Of Application In Conservation. *Methods in Ecology and Evolution*, 9(1), 20–32.
- O’Leary, Z. (2017). *The Essential Guide to Doing Your Research Project* (3rd ed.). London: SAGE Publications.
- Orb, A., Eisenhauer, L., & Wynaden, D. (2001). Ethical Considerations In Qualitative Research. *Contemporary Nurse*, 14(1), 87-93.
- Ormston, R., Spencer, L., Barnard, M., & Snape, D. (2016). *Qualitative Research Practice: A Guide for Social Science Students and Researchers*. SAGE.
- Patel, N. R., & Patel, V. (2013). *Research Methodology: A Guide for Researchers* (2nd ed.). PHI Learning.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

- Patton, Michael Q. (2015). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Polkinghorne, D. E. (1995). Narrative Configuration In Qualitative Analysis. *International Journal of Qualitative Studies in Education*, 8(1), 5–23.
- Polkinghorne, D. E. (2005). Language And Meaning: Data Collection In Qualitative Research. *Journal of Counseling Psychology*, 52(2), 137-145.
- Punch, K. F. (2016). *Introduction to Social Research: Quantitative and Qualitative Approaches*. SAGE.
- Rabiee, F. (2004). Focus-Group Interview And Data Analysis. *Proceedings of the Nutrition Society*, 63(4), 655–660.
- Raco, J.R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Rahmiaty, dkk. (2022). *Instrumen Penelitian: Panduan Penelitian di Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Ratna Farwati, Anna Permanasari, Harry Firman, dan Tatang Suhery. (2018). "Pengembangan dan Validasi Instrumen Evaluasi Literasi Lingkungan." *Jurnal Penelitian Pendidikan Kimia*, 5(1), 38-47.
- Reason, P., & Bradbury, H. (2008). *The SAGE Handbook of Action Research* (2nd ed.).
- Resnik, D. B. (2011). *What is Ethics in Research & Why is it Important?*. National Institute of Environmental Health Sciences.
- Richardson, L. (2000). *Writing: A Method of Inquiry*. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research* (2nd ed., pp. 923-948). Sage Publications.
- Ridley, D. (2012). *The Literature Review: A Step-by-Step Guide for Students* (2nd ed.). London: Sage Publications.

- Riessman, C. K. (2008). *Narrative Methods for the Human Sciences*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Rose, G. (2016). *Visual Methodologies: An Introduction to Researching with Visual Materials*. SAGE.
- Saldaña, J. (2016). *The Coding Manual for Qualitative Researchers* (3rd ed.). London: Sage Publications.
- Sanjek, R. (1990). *Fieldnotes: The Makings Of Anthropology*. Cornell University Press.
- Schön, D. A. (1983). *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. Basic Books.
- Schunk, D. H. (2020). *Learning Theories: An Educational Perspective*. Pearson.
- Schwandt, T. A. (2017). *The SAGE Dictionary of Qualitative Inquiry*. SAGE Publications..
- Scott, D., & Morrison, M. (2020). *Key Ideas in Educational Research*. Bloomsbury Publishing.
- Scott, J. W. (1990). *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripts*. New Haven: Yale University Press.
- Scott, John. (1990). *A Matter of Record: Documentary Sources in Social Research*. Cambridge: Polity Press.
- Seidman, I. (2013). *Interviewing as Qualitative Research: A Guide for Researchers in Education and the Social Sciences* (4th ed.). New York: Teachers College Press.
- Silalahi, Gabriel Amin. (2003). *Metodologi Penelitian dan Studi Kasus*. Sidoarjo: Citamedia.
- Silverman, D. (2013). *Doing Qualitative Research: A Practical Handbook*. Sage Publications.
- Silverman, D. (2016). *Qualitative Research* (4th ed.). London: Sage Publications.

- Silverman, D. (2016). *Qualitative Research* (4th ed.). London: Sage Publications.
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian. (1989). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Smith, L. T. (1999). *Decolonizing Methodologies: Research and Indigenous Peoples*. London: Zed Books.
- Soehartono, Irawan. (2000). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Spivak, G. C. (1988). "Can the Subaltern Speak?" In Nelson, C., & Grossberg, L. (Eds.), *Marxism and the Interpretation of Culture*. Urbana: University of Illinois Press.
- Spradley, J. P. (1979). *The Ethnographic Interview*. Holt, Rinehart and Winston.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Spradley, J. P. (2016). *Participant Observation* (1st ed.). New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Stake, R. E. (1995). *The Art of Case Study Research*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Steneck, N. H. (2006). *Research Ethics: A Handbook of Principles, Methods, and Cases*. Cambridge University Press.
- Stewart, D. W., & Shamdasani, P. N. (2014). *Focus Groups: Theory and Practice* (3rd ed.). Sage Publications.
- Stewart, D. W., Shamdasani, P. N., & Rook, D. W. (2007). *Focus Groups: Theory and Practice* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1998). *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory* (2nd ed.). SAGE Publications.

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sundoro, Hendrianto. (2022). Positivisme dan Post Positivisme: Refleksi Atas Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Perencanaan Kota dalam Tinjauan Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian. *Modul*. 22 (1). (Juni). 21-30. <https://doi.org/10.14710/mdl.22.1.2022.21-30>
- Teddlie, C., & Tashakkori, A. (2009). *Foundations of Mixed Methods Research: Integrating Quantitative and Qualitative Approaches in the Social and Behavioral Sciences*. Sage Publications.
- Tracy, S. J. (2010). Qualitative Quality: Eight "Big-Tent" Criteria For Excellent Qualitative Research. *Qualitative Inquiry*, 16(10), 837–851.
- Tracy, S. J. (2013). *Qualitative Research Methods: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact*. Wiley-Blackwell.
- Van Dijk, T. A. (2001). *Critical Discourse Analysis*. In Schiffrin et al. (Eds.), *The Handbook of Discourse Analysis*. Oxford: Blackwell.
- Wajdi, Farid, dkk. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*. Widina Media Utama.
- Wilkinson, S. (2004). *Focus Group Research*. In Hardy, M., & Bryman, A. (Eds.), *Handbook of Data Analysis*. Sage.
- Witara, Ketut, dkk. (2023). *Metodologi Penelitian di Bidang Pendidikan: Panduan Praktis*. Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia.

- Yin, R. K. (2016). *Qualitative Research from Start to Finish* (2nd ed.). New York: Guilford Press.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- DAFTAR-A : (Glosarium Istilah Penelitian Kualitatif)
- DAFTAR-B : (Contoh Judul Penelitian Kualitatif)
- DAFTAR-E : (Contoh Pedoman Wawancara)
- DAFTAR-F : (Contoh Pedoman Observasi)
- DAFTAR-G : (Contoh Pedoman Dokumentasi)

DAFTAR-A

GLOSARIUM ISTILAH PENELITIAN KUALITATIF

A

- **Analisis Tematik:** Proses mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) dalam data kualitatif. Biasanya digunakan untuk memahami fenomena, perilaku, atau makna dalam teks.
- **Abstrak:** Ringkasan singkat dari sebuah penelitian yang mencakup tujuan, metode, hasil, dan kesimpulan.
- **Aksial Coding:** Proses menghubungkan kode-kode awal dalam analisis data kualitatif untuk mencari kategori atau tema yang lebih luas.
- **Analisis Data:** Proses pengolahan dan interpretasi data untuk menemukan pola atau hubungan.
- **Asumsi:** Pernyataan yang diterima sebagai kebenaran tanpa perlu pembuktian dalam penelitian.

B

- **Berkelanjutan (*Iteratif*):** Proses yang berulang, di mana pengumpulan dan analisis data dilakukan secara bersamaan, dengan hasil analisis yang dapat mempengaruhi pengumpulan data selanjutnya.
- **Bias Peneliti:** Pengaruh pendapat, latar belakang, dan pengalaman peneliti terhadap cara mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data.
- **Berkelanjutan (*Continuous Data Collection*):** Pengumpulan data yang tidak terbatas pada satu titik waktu tertentu, melainkan

dilakukan secara berkelanjutan selama penelitian untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam.

C

- **Coding:** Proses memberi label atau kategori pada bagian data tertentu, yang memungkinkan data dianalisis lebih lanjut untuk menemukan **pola atau tema**.
- **Cross-case Analysis:** Analisis yang membandingkan data atau temuan dari beberapa kasus atau partisipan untuk menemukan pola atau perbedaan.
- **Case Study:** Pendekatan penelitian yang mendalam terhadap satu unit analisis (misalnya individu, kelompok, organisasi) dalam konteks tertentu untuk memahami dinamika atau fenomena tertentu.
- **Critical Incident Technique:** Teknik pengumpulan data di mana partisipan diminta untuk mengingat dan mendeskripsikan peristiwa atau pengalaman tertentu yang dianggap sangat signifikan atau berpengaruh.

D

- **Diskusi:** Bagian laporan penelitian kualitatif yang berisi interpretasi temuan, perbandingan dengan literatur yang ada, dan implikasi temuan terhadap teori atau praktik.
- **Deskriptif:** Metode penelitian yang menggambarkan fenomena atau peristiwa dalam konteks sosial, budaya, atau psikologis tanpa intervensi.
- **Desain Penelitian Kualitatif:** Struktur atau rencana yang digunakan untuk mengarahkan penelitian kualitatif, termasuk pemilihan metodologi, teknik pengumpulan data, dan strategi analisis.

- **Dokumentasi:** Proses pengumpulan informasi atau data dari dokumen atau arsip yang relevan dengan topik penelitian, seperti laporan, surat kabar, atau rekaman audiovisual.
- **Data Kualitatif:** Data yang berbentuk deskriptif, biasanya dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumen.

E

- **Eksploratif:** Pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggali informasi baru tentang fenomena atau masalah yang belum banyak **diteliti**.
- **Etika Penelitian:** Prinsip yang mengatur perilaku peneliti, terutama terkait dengan perlindungan hak partisipan, kerahasiaan data, dan keadilan dalam penelitian.

F

- **Focus Group Discussion (FGD):** Teknik pengumpulan data yang melibatkan diskusi kelompok untuk menggali pandangan, pendapat, atau pengalaman partisipan terhadap suatu topik.
- **Fenomenologi:** Pendekatan penelitian yang berfokus pada pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena.

G

- **Grounded Theory:** Metode analisis data kualitatif yang bertujuan untuk mengembangkan teori dari data yang terkumpul, bukan menguji teori yang sudah ada.
- **Generalizability:** Kemampuan untuk mengaplikasikan temuan dari penelitian kualitatif ke konteks yang lebih luas. Ini bukan fokus utama dalam penelitian kualitatif, yang lebih menekankan pada pemahaman mendalam dari kasus tertentu.
- **Grounded Theory Coding:** Teknik pengkodean yang digunakan dalam grounded theory, terdiri dari tiga tahap: open coding, axial coding, dan selective coding.

H

- **Hipotesis:** Pernyataan yang dapat diuji dalam penelitian, meskipun lebih sering digunakan dalam penelitian kuantitatif daripada kualitatif.
- **Hipotesis Negatif:** Hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara dua variabel yang diuji dalam penelitian, digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menguji asumsi yang ada.
- **Hasil Penelitian:** Bagian laporan yang menyajikan temuan utama dari penelitian tanpa interpretasi atau diskusi.

I

- **In-Depth Interview:** Wawancara mendalam yang dilakukan dengan satu partisipan untuk menggali informasi secara lebih terperinci.
- **Interpretasi:** Proses memberi makna pada data yang terkumpul, sering kali dengan membandingkannya dengan teori atau literatur yang relevan.
- **Interpretasi Data:** Proses untuk memberi makna dan menjelaskan data kualitatif, berdasarkan teori dan pengalaman peneliti.
- **Instrumentasi:** Alat atau teknik yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data, seperti pedoman wawancara atau formulir observasi.

J

- **Jenis Penelitian:** Deskripsi umum mengenai pendekatan yang digunakan dalam penelitian, seperti studi kasus, etnografi, atau fenomenologi.

- **Jurnal Lapangan:** Catatan atau dokumentasi yang dibuat oleh peneliti selama proses penelitian, berisi observasi, perasaan, atau pemikiran yang muncul selama penelitian berlangsung.

K

- **Konfirmasi Data (*Data Triangulation*):** Penggunaan berbagai sumber atau metode untuk memverifikasi hasil penelitian dan meningkatkan validitas data.
- **Konteks Sosial:** Faktor lingkungan atau situasi yang mempengaruhi bagaimana data atau informasi dipahami dalam penelitian.
- **Konfirmasi Temuan:** Proses untuk memastikan bahwa temuan yang dihasilkan dari penelitian kualitatif sesuai dengan kenyataan yang ada, yang dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber atau teknik.

L

- **Literatur:** Karya-karya akademik yang relevan dengan topik penelitian yang digunakan untuk mendasari dan memperkaya kerangka teori dan diskusi dalam penelitian.
- **Literatur Review:** Kajian terhadap penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian.
- **Laporan Penelitian:** Dokumen tertulis yang menyajikan semua proses, temuan, dan interpretasi dari penelitian kualitatif.

M

- **Metode Kualitatif:** Pendekatan penelitian yang lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial, budaya, atau psikologis tanpa angka atau statistik.
- **Membangun Kepercayaan:** Proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan kepercayaan partisipan dalam penelitian, penting untuk validitas data.

- **Metode Fenomenologis:** Metode penelitian yang berfokus pada pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena yang mereka alami.
- **Mencari Saturasi:** Proses di mana peneliti terus mengumpulkan data hingga tidak ada temuan baru yang muncul, sehingga dianggap cukup untuk analisis.

N

- **Narasi:** Penyajian hasil penelitian yang menyusun cerita atau urutan peristiwa berdasarkan data yang terkumpul.
- **Narrative Analysis:** Pendekatan analisis data kualitatif yang fokus pada bagaimana cerita atau narasi dibangun oleh partisipan dan bagaimana makna atau pesan disampaikan melalui cerita tersebut.
- **Naturalistik:** Pendekatan yang mengutamakan pengumpulan data dalam setting atau konteks asli tanpa campur tangan peneliti yang besar.

O

- **Observasi Partisipatif:** Teknik di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan atau interaksi yang sedang diamati untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam.
- **Open Coding:** Tahap awal dalam analisis data kualitatif di mana peneliti memberi label atau kode pada bagian-bagian data tanpa kategori yang telah ditentukan.
- **Open-Ended Questions:** Pertanyaan yang tidak mengarah pada jawaban tertentu, memberikan kebebasan pada partisipan untuk menjelaskan atau mengungkapkan pemikiran mereka secara lebih bebas dan mendalam.

P

- **Partisipan:** Individu atau kelompok yang terlibat dalam penelitian kualitatif dan memberikan data atau informasi yang diperlukan.
- **Pengumpulan Data:** Proses memperoleh informasi atau data dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, atau dokumen untuk dianalisis.
- **Prosedur:** Langkah-langkah yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data, serta memastikan konsistensi dalam penelitian.
- **Paradigma Penelitian:** Perspektif atau cara pandang yang mendasari penelitian, seperti positivisme, interpretivisme, atau pragmatisme.

Q

- **Qualitative Data:** Data yang bersifat deskriptif dan biasanya berbentuk kata, narasi, atau gambar, bukan angka atau statistik.

R

- **Refleksi:** Proses peneliti untuk menyadari dan mengkritisi bagaimana pengalaman dan perspektif pribadi dapat mempengaruhi seluruh proses penelitian.
- **Riset Tindak (Action Research):** Jenis penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki praktik sosial atau pendidikan melalui kolaborasi antara peneliti dan partisipan.
- **Relevansi Teori:** Penilaian mengenai seberapa relevan teori yang ada dalam menjelaskan temuan dari data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif.

S

- **Saturasi Data:** Titik di mana pengumpulan data dihentikan karena tidak ada informasi baru yang muncul dari wawancara atau observasi lebih lanjut.

- **Studi Kasus:** Penelitian mendalam tentang satu kasus atau fenomena tertentu dalam konteksnya.
- **Sampling Tujuan (*Purposive Sampling*):** Teknik pengambilan sampel di mana peneliti memilih partisipan atau kasus berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.
- **Snowball Sampling:** Teknik pengambilan sampel di mana peneliti memilih partisipan awal, dan kemudian meminta mereka untuk merekomendasikan partisipan lain yang relevan untuk penelitian.

T

- **Tematik:** Berkaitan dengan tema atau pola yang ditemukan dalam data, baik dalam wawancara maupun observasi.
- **Triangulasi:** Penggunaan berbagai metode atau sumber untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas data penelitian.
- **Transkripsi Data:** Proses mengubah rekaman audio atau video menjadi teks tertulis untuk mempermudah analisis data.
- **Tinjauan Literatur:** Proses pencarian, pemilihan, dan analisis literatur yang relevan untuk mendukung kerangka teori dan mendalami topik yang akan diteliti.

U

- **Unit Analisis:** Entitas atau fokus utama yang dianalisis dalam penelitian kualitatif, seperti individu, kelompok, atau organisasi.

W

- **Wawancara Mendalam:** Teknik pengumpulan data dengan percakapan terbuka untuk menggali informasi secara mendalam.

DAFTAR-B

CONTOH JUDUL PENELITIAN KUALITATIF

(Dikutip dari berbagai sumber)

1. Aplikasi Pembelajaran Berbasis ICT (Information, Communication And Tecnology) Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa
2. Manajemen Personalia Dalam Mewujudkan Madrasah Unggulan
3. Metode Pembelajaran Kecerdasan Spiritual Jamaah Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah
4. Metode Tazkiyat Al-Nafs Syeh Ibnu Atha'illah Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Akhlak Siswa
5. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Program Madrasah Bertaraf Internasional
6. Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Masyarakat
7. Dampak Pernikahan Pada Masa Studi Terhadap Perkuliahan Mahasiswa di Universitas XXX
8. Demokratisasi Pendidikan Islam: Studi Tentang Model Pembelajaran yang Demokratis di XXX
9. Implementasi Metaverse dalam Pembelajaran: Studi Kasus pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam
10. Implementasi Metode Tazkiyah dalam Membentuk Karakter Santri: Studi di Pondok Pesantren Berbasis Tarbiyah Islamiyah
11. Implementasi Metode Tutor Sebaya (Peer Tutoring) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI
12. Implementasi Model Pembelajaran Quantum Teaching Dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup (Life Skill) Siswa
13. Implementasi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Dalam Meningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Siswa
14. Inovasi Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 02 Batu Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Siswa
15. Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dengan Literasi Digital: Strategi Meningkatkan Moderasi Beragama di Era Media Sosial

16. Internalisasi Pendidikan Nilai-Nilai Islam Bagi Anak Usia Dini di TK. Islam Sunan Giri Malang
17. Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru
18. Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Membina Moralitas Keagamaan Masyarakat Pedesaan
19. Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Jiwa Kewirausahaan pada Generasi Muda.
20. Kultur Pesantren Dalam Membentuk Sumber Daya Manusia Mandiri
21. Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Sekolah Bertaraf Internasional
22. Pelaksanaan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural Dalam Membina Toleransi Beragama Siswa
23. Pemanfaatan Augmented Reality dalam Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam: Studi Eksperimen
24. Pembelajaran Berbasis Inkuiri dengan Pendekatan STEAM dalam Pendidikan Islam: Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa
25. Digitalisasi Pendidikan Islam: Analisis Dampak dan Peluang Pembelajaran Berbasis E-Learning di Sekolah/Madrasah XX
26. Evaluasi Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Swasta Parulian 1 Medan
27. Gamifikasi dalam Pendidikan Islam: Strategi Inovatif untuk Meningkatkan Minat Belajar pada Generasi Digital Native
28. Implementasi Kebijakan Zonasi sebagai Strategi Pemerataan Pendidikan Yang Bermutu dan Berkeadilan pada Sekolah Menengah Atas di Kota Tebing Tinggi
29. Pembelajaran Berbasis Proyek dengan Pendekatan STEM dan SDGs: Upaya Menjawab Tantangan Abad 21
30. Pemikiran Humanistik Dalam Pendidikan (Perbandingan Pemikiran Paulo Freire dengan Ki Hadjar Dewantara)
31. Pemikiran Prof. Dr. M. Athiyah Al-Abrasyi Tentang Tujuan Pendidikan Islam Dalam Kitab *Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah Wa Falaasifatuha*

32. Pendekatan Humanis dalam Pembinaan Akhlak Santri: Studi Etnografi di Pondok Pesantren Ramah Anak
33. Penguatan Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Islam Multikultural: Solusi Mengatasi Polarisasi Sosial di Indonesia
34. Peran Guru dalam Membentuk Rasa Cinta kepada Negeri dan Kebangsaan pada Siswa.
35. Peran Kepala Madrasah Sebagai Inovator Dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Islam
36. Peran Kyai sebagai Role Model dalam Membina Akhlak Santri di Era Digital
37. Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal: Strategi Penguatan Identitas Keislaman di Era Globalisasi
38. Pendidikan Islam dalam Konteks Sustainable Development Goals (SDGs): Telaah Peran Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Pembangunan Berkelanjutan
39. Pendidikan Islam dalam Perspektif Neuroeducation: Implikasi Pengetahuan Otak terhadap Metode Pembelajaran PAI
40. Pendidikan Islam Perdamaian dalam Konteks Konflik Global: Pendekatan Kurikulum Berbasis Rahmatan lil 'Alamin
41. Penerapan Konsep Multiple Intelligences Dalam Mewujudkan Sekolah Unggul
42. Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam pada Anak di Era Digital: Studi Kasus pada Keluarga Muslim Modern
43. Implementasi Sistem Enterprise Resource Planning dalam Perusahaan
44. Analisis Pengambilan Keputusan Konsumen dalam Menentukan Produk yang Dibeli Berdasarkan Mereknya
45. Strategi Pemasaran Bisnis Kuliner dalam Memanfaatkan Influencer Melalui Media Sosial Instagram Ads.
46. Peran Promosi Online sebagai Pemasaran Produk Bisnis XX.
47. Implementasi Sistem Pengendalian Manajemen dalam Perusahaan XXX.
48. Strategi Pemasaran Digital dalam Meningkatkan Brand Awareness Startup Teknologi

49. Strategi Pemasaran Konten dalam Meningkatkan Interaksi Konsumen di Media Sosial
50. Strategi Personal Selling dalam Meningkatkan Penjualan Produk Perbankan
51. Strategi Pemasaran Green Marketing dalam Menarik Konsumen yang Peduli Lingkungan
52. Strategi Pemasaran Event Marketing dalam Meningkatkan Brand Awareness
53. Strategi E-mail Marketing dalam Meningkatkan Retensi Pelanggan di E-commerce
54. Strategi Pemasaran Cross-Selling dalam Meningkatkan Penjualan Produk Bank
55. Strategi Pemasaran Digital dalam Meningkatkan Penjualan Produk Fashion Online
56. Strategi Pemasaran Komunitas Online dalam Membangun Loyalitas Pelanggan
57. Peran Akuntansi Manajemen dalam Mendukung Transformasi Digital pada UMKM: Studi Kasus pada Sektor Kuliner di Kota Malang.
58. Analisis Kritis Peran Akuntansi Manajemen dalam Mendukung Inovasi Produk: Studi Kasus pada Perusahaan Startup Teknologi.
59. Strategi Pengendalian Internal dan Manajemen Risiko Keuangan di Perusahaan Teknologi
60. Evaluasi Kinerja Sistem Balanced Scorecard dalam Mengukur Keberhasilan Strategi Perusahaan: Studi Kasus pada Perusahaan Jasa Konsultan.
61. Evaluasi Kinerja Sistem Balanced Scorecard dalam Mengukur Keberhasilan Strategi Perusahaan: Studi Kasus pada Perusahaan Jasa Konsultan.
62. Peran Akuntansi Manajemen dalam Mendukung Bisnis Model Berbasis Langganan (Subscription-based Business Model): Studi Kasus pada Perusahaan SaaS.
63. Peran Akuntansi Manajemen dalam Mendukung Pertumbuhan Skala Startup Berbasis Teknologi di Indonesia: Studi Kasus pada Sektor Fintech.

DAFTAR-C

CONTOH PEDOMAN WAWANCARA

Judul Penelitian:

Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Organisasi Berprestasi di Madrasah

Aspek : Kepemimpinan Transformasional

Fokus Wawancara : 1. Idealisasi Pengaruh
2. Motivasi Inspirasional
3. Konsiderasi Individual
4. Stimulasi Intelektual

Informan : **Kepala Madrasah**

Waktu : Tanggal Jam:

Jalannya Wawancara: Wawancara Semi Terstruktur

Daftar Pertanyaan:

No.	Fokus	Sub Fokus	Pertanyaan
1	Idealisasi Pengaruh (<i>Idealized Influence</i>)	1. Mempunyai ide besar	Bagaimana Anda menginternalisasi ide-ide yang besar serta menularkannya kepada guru dan karyawan agar berkembang budaya organisasi berprestasi di Madrasah ini?
		2. Mempunyai keyakinan	Bagaimana Anda menginternalisasi keyakinan diri serta mengkongkritkannya agar dipahami oleh guru dan karyawan?
		3. Mempunyai niat kuat	Bagaimana Anda menginternalisasi niat kuat Anda dalam mengembangkan budaya organisasi berprestasi di Madrasah yang Anda pimpin?
		4. Memiliki integritas	Bagaimana Anda menginternalisasi integritas diri dalam mengembangkan budaya organisasi berprestasi di Madrasah yang Anda pimpin?

No.	Fokus	Sub Fokus	Pertanyaan
		5. Mempunyai komitmen tinggi	Bagaimana Anda menginternalisasi komitmen tinggi dalam mengembangkan budaya organisasi berprestasi di Madrasah yang Anda pimpin?
		6. Mempunyai konsistensi	Bagaimana Anda menginternalisasi konsistensi dalam mengembangkan budaya organisasi berprestasi di Madrasah yang Anda pimpin?
		7. Mempunyai fokus kerja	Bagaimana Anda menginternalisasi fokus kerja dalam mengembangkan budaya organisasi berprestasi di Madrasah yang Anda pimpin?
		8. Mempunyai sikap <i>all out</i>	Bagaimana Anda menginternalisasi sikap <i>all out</i> dalam mengembangkan budaya organisasi berprestasi di Madrasah yang Anda pimpin?
		9. Inovatif	Bagaimana Anda menginternalisasi inovatif dalam mengembangkan budaya organisasi berprestasi di Madrasah yang Anda pimpin?
		10. Mempunyai sikap berkorban	Bagaimana Anda menginternalisasi sikap berkorban dalam mengembangkan budaya organisasi berprestasi di Madrasah yang Anda pimpin?
		11. Mempunyai kebanggaan	Bagaimana Anda menginternalisasi kebanggaan dalam mengembangkan budaya organisasi berprestasi di Madrasah yang Anda pimpin?
2	Motivasi Inspirasional (<i>Inspirational</i>)	1. Menjadikan dirinya tauladan (<i>role model/ uswah hasanah</i>)	Bagaimana Anda menjadikan diri sebagai tauladan dalam mengembangkan budaya organisasi berprestasi di Madrasah yang Anda pimpin?
		2. Komunikasi	Bagaimana Anda

No.	Fokus	Sub Fokus	Pertanyaan
	Motivation)	meyakinkan	menginternalisasikan komunikasi yang meyakinkan dalam mengembangkan budaya organisasi berprestasi di Madrasah yang Anda pimpin?
		3. Mengajak pada perubahan dan perbaikan	Bagaimana Anda mengajak orang lain pada perubahan dan perbaikan dalam mengembangkan budaya organisasi berprestasi di Madrasah yang Anda pimpin?
		4. Menampilkan visi dan misi menarik	Bagaimana Anda menampilkan visi dan misi menarik dalam mengembangkan budaya organisasi berprestasi di lembaga yang Anda pimpin?
		5. Mengampanyekan <i>action</i>	Bagaimana Anda mengampanyekan <i>action</i> dalam mengembangkan budaya organisasi berprestasi di Madrasah yang Anda pimpin?
		6. Memberikan makna pada pekerjaan	Bagaimana Anda memberikan makna pada pekerjaan dalam mengembangkan budaya organisasi berprestasi di Madrasah yang Anda pimpin?
		7. Membandingkan kinerja	Bagaimana Anda membandingkan kinerja guru dan karyawan dengan orang lain agar budaya organisasi berprestasi di Madrasah yang Anda pimpin berkembang?
		8. Memberikan solusi	Bagaimana Anda memberikan solusi dalam mengembangkan budaya organisasi berprestasi di Madrasah yang Anda pimpin?
		9. Memahami kesempatan dan peluang dan dengan cerdas	Bagaimana Anda memahami kesempatan dan peluang dan dengan cerdas menanganinya dalam mengembangkan budaya organisasi

No.	Fokus	Sub Fokus	Pertanyaan
		menanganinya	berprestasi di Madrasah yang Anda pimpin?
		10. Pemimpin tidak terjebak <i>mainstream</i> atau pemahaman umum	Bagaimana Anda agar tidak terjebak <i>mainstream</i> atau pemahaman umum dalam mengembangkan budaya organisasi berprestasi di Madrasah yang Anda pimpin?
3	Konsiderasi Individual (<i>individual consideration</i>)	1. Penuh kepedulian	Bagaimana Anda menginternalisasikan perilaku penuh kepedulian dalam mengembangkan budaya organisasi berprestasi di madrasah ini?
		2. Hangat serta memberikan perhatian	Bagaimana Anda bersikap hangat serta memberikan perhatian dalam mengembangkan budaya organisasi berprestasi di madrasah ini?
		3. Memberi dukungan, semangat, dan usaha pada kebutuhan prestasi dan pertumbuhan anggota	Bagaimana Anda memberi dukungan, semangat, dan usaha pada kebutuhan prestasi dan pertumbuhan anggota dalam mengembangkan budaya organisasi berprestasi di madrasah ini?
		4. Menghadirkan diri dalam setiap kesempatan	Bagaimana Anda menghadirkan diri di setiap kesempatan dalam mengembangkan budaya organisasi berprestasi di madrasah ini?
		5. Memperhatikan kebutuhan	Bagaimana Anda memperhatikan kebutuhan dalam mengembangkan budaya organisasi berprestasi di madrasah ini?
		6. Bertukar pengalaman	Bagaimana Kepala Madrasah bertukar pengalaman dalam mengembangkan budaya organisasi berprestasi di madrasah ini?

No.	Fokus	Sub Fokus	Pertanyaan
3	Stimulasi Intelektual (<i>Intellectual Stimulation</i>)	7. Memberikan penghargaan dan hukuman	Bagaimana Anda memberikan penghargaan dan hukuman dalam mengembangkan budaya organisasi berprestasi di madrasah ini?
		8. Memperhatikan potensi dan kebutuhan	Bagaimana Anda memperhatikan potensi dan kebutuhan bawahan dalam mengembangkan budaya organisasi berprestasi di madrasah ini?
		1. Mengajak berimajinasi dan bermimpi	Bagaimana Anda mengajak berimajinasi dan bermimpi dalam mengembangkan budaya organisasi berprestasi di Madrasah yang Anda pimpin?
		2. Meningkatkan kemampuan bawahan atau pengikutnya	Bagaimana Anda meningkatkan kemampuan guru, karyawan dan siswa agar berkembang budaya organisasi berprestasi di Madrasah yang Anda pimpin?
		3. Memberikan kesempatan belajar dan studi lanjut	Bagaimana Anda memberikan kesempatan belajar dan studi lanjut para guru dan karyawan agar berkembang budaya organisasi berprestasi di Madrasah yang Anda pimpin?
		4. Menentang status quo	Bagaimana Anda menentang status quo dalam mengembangkan budaya organisasi berprestasi di Madrasah yang Anda pimpin?
		5. Mengajar tidak berpikir prosedural	Bagaimana Anda mengajar para guru dan karyawan agar tidak berpikir prosedural sehingga budaya organisasi berprestasi di Madrasah yang Anda pimpin berkembang lebih baik?
		6. Mengajak ke perspektif baru	Bagaimana Anda mengajak ke perspektif baru para guru dan karyawan dalam mengembangkan

No.	Fokus	Sub Fokus	Pertanyaan
			budaya organisasi berprestasi di Madrasah yang Anda pimpin?
		7. Mampu mencari solusi inovatif dan kreatif	Bagaimana Anda menginternalisasikan kemampuan mencari solusi inovatif dan kreatif agar budaya organisasi berprestasi Madrasah yang Anda pimpin berkembang?
		8. Mempertanyakan asumsi lama	Bagaimana Anda mempertanyakan asumsi lama agar budaya organisasi berprestasi di Madrasah yang Anda pimpin berkembang?
		9. Menyosialisasi kan simbol-simbol inovasi	Bagaimana Anda menyosialisasikan simbol-simbol inovasi dalam mengembangkan budaya organisasi berprestasi di Madrasah yang Anda pimpin?

DAFTAR-D

CONTOH PEDOMAN OBSERVASI

Judul Penelitian:

Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Organisasi Berprestasi di Madrasah

No	Aspek	Ragam Situasi yang Diobservasi	Keterangan
1	Keadaan Fisik	a. Letak geografis madrasah b. Suasana lingkungan madrasah c. Ruang kelas beserta isi dan penataannya d. Ruang kantor beserta isi dan penataannya e. Sarana dan prasarana (masjid/mushollah, laboratorium, perpustakaan, dll) f. Hiasan, kaligrafi, dan benda/tulisan yang dipajang	Setting dan event yang penting akan diambil gambar/fotonya
2	Upacara dan Ritual	a. Penerimaan siswa baru b. Pelepasan lulusan c. Upacara peringatan hari-hari besar Islam dan Nasional (PHBI dan PHBN) d. Kegiatan seremonial lainnya e. Kebiasaan memulai dan mengakhiri pembelajaran	Apabila terlewatkan akan diganti dengan wawancara
3	Rapat-Rapat	a. Rapat rutin internal madrasah (guru dan tenaga kependidikan)	

		b. Rapat dengan wali murid c. Rapat dengan komite madrasah d. Supervisi/pembinaan dari yayasan	
4	Suasana Proses Pembelajaran	a. Kegiatan pembelajaran oleh guru di ruang kelas b. Kegiatan praktikum c. Kegiatan kokurikuler dan ekstra kurikuler	
5	Kegiatan lainnya	a. Lomba madrasah sebagai penyelenggara b. Mengikuti lomba di luar madrasah c. Dan lain sebagainya yang ada kaitannya dengan fokus penelitian	

DAFTAR-E

CONTOH PEDOMAN DOKUMENTASI

Judul Penelitian:

Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Organisasi Berprestasi di Madrasah

No	Jenis Dokumen	Unsur Dokumen
1	Data Siswa/Murid	a. Jumlah rombongan belajar dan jumlah siswa dan model penempatan siswa dalam kelas b. Latar belakang wali siswa/murid c. Jumlah pendaftar dan jumlah yang diterima pada tahun terakhir
2	Data Ketenagaan	a. Kepala Madrasah beserta biodatanya b. Guru (tingkat pendidikan, pengalaman, tugas, dsb) c. Tenaga kependidikan (tingkat pendidikan dan rincian tugasnya)
3	Sarana dan Prasarana	a. Denah lokasi dan bangunan madrasah b. Gedung dan ruangan yang ada c. Fasilitas (masjid/mushollah, perpustakaan, laboratorium, lapangan olahraga, dll) d. Sarana pendidikan lainnya
4	Organisasi	a. Struktur organisasi yayaysan b. Struktur organisasi madrasah c. Akta notaris dan atau AHU Yayasan d. SK Pendirian Madrasah e. SK Akreditasi madrasah
5	Manajemen	a. Rumusan visi, misi, tujuan dan strategi madrasah b. Renstra dan Renop Madrasah c. Dokumen SOP yang terkait dengan tata pamong d. Dokumen tentang sistem penjaminan mutu di madrasah

No	Jenis Dokumen	Unsur Dokumen
		e. Slogan/motto madrasah f. Kebijakan madrasah g. Notulen rapat (Yayasan, kepala madrasah, guru, siswa, wali siswa) h. Agenda Rapat
6	Pedoman, Peraturan, Tata Tertib	a. Deskripsi tugas Kepala Madrasah, Guru, dan Tenaga Kependidikan b. Pedoman peraturan guru c. Peraturan atau tata tertib siswa/murid
7	Proses Pembelajaran	a. Jadwal pelajaran b. Jadwal kegiatan intra kurikuler dan ekstra kurikuler c. Kurikulum d. Panduan untuk guru dan siswa
8	Sejarah Madrasah	a. Catatan sejarah perkembangan madrasah b. Penelitian yang pernah dilakukan pihak luar c. Foto/rekaman kegiatan madrasah d. Naskah-naskah kerjasama (MoU) dengan pihak dalam dan luar negeri
9	Prestasi/Penghargaan	a. Prestasi Siswa (Daftar prestasi dalam 3 tahun terakhir) b. Prestasi/Penghargaan Guru atau Tendik c. Prestasi/Penghargaan Madrasah

TENTANG PENULIS



MAHMUD. Lahir di Mojokerto 09 Agustus 1976. Jenjang Pendidikan: MI Miftahul Ulum Pandanarum Pacet (1988). MTs. Mamba'ul Ulum Mojosari (1991). MA Mamba'ul Ulum Mojosari (1994). S1 ditempuh di STAI Al-Amien (UNIA) Sumenep lulus tahun 2020. Pendidikan S2 Manajemen Pendidikan, lulus tahun 2005 di Universitas Negeri Surabaya; S2 Manajemen SDM, Lulus Tahun 2005 di Universitas Wijaya Putra Surabaya; dan S3 Manajemen Pendidikan Islam di IAIN Tulungagung (UIN SATU) 2020.

Selain Pendidikan formal penulis juga pernah mengenyam pendidikan di Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep, lulus tahun 1998.

Saat ini menjabat sebagai Ketua STIE Darul Falah Mojokerto sekaligus sebagai Wakil Direktur Pascasarjana IAI Uluwiyah Mojokerto. Ia juga sebagai Pembina di Yayasan Pondok Pesantren Raden Paku Lamongan. Direktur Pendidikan Agama Islam Pondok Pesantren Mustaqilli Darullughah Wal Ulum Tangerang Selatan Banten. Ketua Lembaga Pendidikan, Sosial dan Keagamaan (LPSK) Ulul Albab Mojokerto.

Beberapa buku yang sudah diterbitkan, diantaranya: *Filsafat Pendidikan Islam* (Kopertais 4 Press, 2015); *Politik dan Etika Pendidikan* (YPU, 2016); *Belajar Pembelajaran* (Thoriq Al-Fikri, 2016); *Metodologi Penelitian* (Thoriq Al-Fikri, 2016); *Etika Bisnis* (YPU, 2017); *Seluk Beluk Pendidikan Islam* (YPU, 2017); *Wawasan Manajemen Pendidikan Islam* (YPU, 2019); *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (YDFM, 2020); *Etika Bisnis dan Profesi* (YDFM, 2020); *Wawasan Manajemen Pendidikan Islam* (YDFM, 2021); *Manajemen Pendidikan Islam Ttransformatif* (YDFM, 2021), *Pemasaran Global* (YDFM, 2023); *Perekonomian Indonesia* (YDFM, 2023); *Manajemen Pemasaran Pendidikan* (PT. Lentera Cendekiawan Nusantara, 2023); *Manajemen Pendidikan (Konsep dan Aplikasi)* (PT. Adikarya Pratama Globalindo, 2023); *Psikologi Pendidikan* (PT. Ayrada Mandiri, 2023); *Pengantar Ilmu Pendidikan* (CV. Karsa Cendekia, 2023), *Ilmu Pendidikan Islam* (CV. Karsa Cendekia, 2023), *Manajemen Sumber Daya Manusia* (YDFM, 2024); *Gerakan Literasi Sekolah* (YDFM, 2024); *Belajar Pembelajaran: Membangun Pembelajaran Efektif dan Efisien* (YDFM, 2024);

Pilar-pilar Iman: Panduan Komprehensif Memahami Rukun Iman (YDFM, 2024); *Akhlak Islam* (YDFM, 2024); *Manajemen Pendidikan dan Kepemimpinan Islam* (YDFM, 2024); *Etika Bisnis & Profesi: Panduan Praktis Bertindak dengan Integritas dalam Bisnis* (YDFM, 2024); *Manajemen Sumber Daya Manusia* (PT. INTENSE Bintang Sembilan, 2024), *Pesantren Preneurship* (PT. INTENSE Bintang Sembilan, 2024); *Merayakan Sebuah Obsesi: Transformasi Pesantren Tinggi Kemasyarakatan Menuju Universitas Al-Amien Prenduan* (Ladang Kata, 2024); *Pengantar Ilmu Pendidikan* (PT. INTENSE Bintang Sembilan, 2024); *Pendidikan Tanpa Batas: Merangkul Peluang Belajar di Era Digital* (PT. INTENSE Bintang Sembilan, 2024); dan lain-lain. ***